

Polisi adalah salah satu instrumen paling penting bagi terselenggaranya negara modern. Ciri utamanya adalah ketika otoritas negara dijalankan sesuai dengan standard konstitusional (*rule of law*) dan ia bertanggung jawab atas penggunaan otoritas tersebut.

Di dalam negara modern, polisi diberikan kewenangan yang sangat strategis, yaitu pemeliharaan keamanan dan penegakan hukum. Dua otoritas utama yang bisa merangsek masuk ke dalam seluruh sendi kehidupan masyarakat, baik pada wilayah publik bahkan pada wilayah privat.

Mewujudkan otoritas tersebut membutuhkan sosok polisi yang berwibawa, cerdas dan berbudi luhur. Polisi harus menjiwai karakter insan bhayangkara, yaitu brata dedikasi sejati. Buku ini adalah panduan pendidikan karakter polisi bagi taruna Akademi Kepolisian.

*Pola pembenahan pendidikan ini
juga didedikasikan guna mewujudkan
Akademi Kepolisian sebagai Center of Exellent
Praktik Ilmu Kepolisian di Indonesia,
termasuk Center of Gravity dari Tradisi Kepolisian
yang didasarkan atas kehormatan dan kebanggaan.
(Irfend Pol. Dr. H. Rycko Amelza Dahniel, M.Si -
Gubernur Akademi Kepolisian)*



Dipersembahkan Atas Kerjasama



MODUL PENGASUHAN GATRA KARAKTER AKADEMI KEPOLISIAN REPUBLIK INDONESIA



MODUL PENGASUHAN GATRA KARAKTER AKADEMI KEPOLISIAN REPUBLIK INDONESIA

MODUL PENGASUHAN GATRA KARAKTER

Akademi Kepolisian Republik Indonesia



Katalog Dalam Terbitan

Iwan Irmawan, dkk (Penyusun), Puguh Windrawan (Editor)

Modul Pengasuhan Gatra Karakter

Akademi Kepolisian Republik Indonesia

Yogyakarta: PUSHAM UII, 2018

15 cm x 23 cm

xii+ 412 hlm

ISBN : 978-602-61263-6-8

1. Modul Pengasuhan Gatra Karakter

Akademi Kepolisian Republik Indonesia

I. Judul

Desain Sampul : Rano 'bukan' Karno

Tata Letak : Abrar

Cetakan Pertama, September 2018

Penerbit

Pusat Studi Hak Asasi Manusia Universitas Islam Indonesia

(PUSHAM UII) Yogyakarta

Jeruklegi RT. 13/ RW. 35 Gg. Bakung No. 517A,

Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Telp./ fax. (0274) 452032/ 452158

Email: pushamuii@yahoo.com

Website: www.pusham.uii.ac.id

Bekerjasama Dengan

PUSHAM UII Yogyakarta - Akpol - The Asia Foundation - DANIDA

TIM PENYUSUN MODUL

1. Iwan Irmawan, S.I.K, M.Si
2. Eddy Santoso, S.I.K., M.H
3. Kristiyan Beorbel M.,S.I.K.,S.H
4. Bhayu Vhishesha, S.H., S.I.K
5. Ni Made Srinitri, S.I.K
6. Meiyan Priyantoro, S.E., S.I.K
7. Oliestha Ageng Wicaksana, S.I.K
8. Rudi Wiransyah, S.H., S.I.K
9. Roland Olaf Ferdinan, S.H., S.I.K
10. Nur'aini Rosyidah, S.E., S.I.K
11. Siska Arina Puspa D., S.I.K., MSi
12. Arum Inammbala., S.I.K., M.Si
13. Tri Guntur Narwaya S.Sos., M.Si
14. Heronimus Heron, S.S
15. Tri Wahyu., K.H
16. Despan Heryansyah, S.H.,M.H
17. Indro Suprobo, S.S., B. Th
18. Otto Adi Yulianto, S.E., M.Sc
19. Hairus Salim., M.Hum
20. Puguh Windrawan S.H., M.H
21. M. Syafi'ie, S.H., M.H

Sambutan Gubernur Akademi Kepolisian

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam Sejahtera bagi kita semua, Om Swastiastu

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya buku “Pola Pengasuhan Karakter Taruna Akademi Kepolisian” dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan tindak lanjut dari pola pembenahan pada pengasuhan Taruna Akademi Kepolisian. Pola pembenahan pendidikan ini juga didedikasikan guna mewujudkan Akademi Kepolisian sebagai *Centre of Excellence* Praktek Ilmu Kepolisian di Indonesia, termasuk *Centre of Gravity* dari Tradisi Kepolisian yang didasarkan atas kehormatan & kebanggaan.

Saya juga menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya atas terciptanya buku ini. Terima kasih kepada PUSHAM UII dan jajaran Mentarsis Akademi Kepolisian yang telah berkontribusi dalam pembuatan dan penyelesaian buku pengasuhan karakter Taruna Akademi Kepolisian ini.

Adapun Kebijakan & strategi saya selaku Gubernur Akademi Kepolisian adalah melakukan pembenahan pola pengasuhan pada Akademi Kepolisian, sejatinya untuk mengembalikan hakekat & cita-cita diselenggarakannya pendidikan tinggi guna membentuk perwira Polri yang profesional & modern berlandaskan ilmu pengetahuan & berkarakter mulia, serta para calon pemimpin, ilmuwan & polisi masa depan yg mampu melakukan perubahan kultur Polri yg semakin baik & bersih (*good & clean police*)

Diharapkan dengan adanya buku ini dapat bermanfaat dalam membentuk perwira polri yang berkarakter Sebagai pemimpin, Sebagai ilmuwan, Sebagai teladan, Sebagai polisi masa depan, dan Sebagai agen perubahan untuk polisi baik & bersih (*good & clean police*).

Demikian sambutan yang saya sampaikan. Mohon maaf jika ada tutur kata yang kurang berkenan. Sekian dan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.
Om Shanti Shanti Shanti Om

Semarang, September 2018
GUBERNUR AKADEMI KEPOLISIAN

Dr.H. Rycko Amelza Dahniel, M.Si
INSPEKTUR JENDERAL POLISI

Sambutan Komandan Resimen Taruna dan Siswa Akademi Kepolisian

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam Sejahtera bagi kita semua, Om Swasti Astu.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga Buku Panduan Pola Pengasuhan Gatra Karakter Taruna Akademi Kepolisian tahun 2018 dapat diselesaikan. Buku panduan ini sebagai pedoman bagi para pengasuh dalam membentuk karakter Taruna Akademi Kepolisian yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, terampil dan mengembangkan ilmu kepolisian sebagai landasan proses.

Pola Pengasuhan Taruna saat ini memusatkan perhatian pada kebijakan dan strategi Gubernur Akademi Kepolisian dalam menyusun pola pembenahan pendidikan pada Akademi Kepolisian, sejatinya untuk mengembalikan hakekat dan cita – cita diselenggarakannya pendidikan tinggi guna membentuk perwira Polri yang profesional dan moderen berlandaskan ilmu pengetahuan dan berkarakter mulia, serta mencetak para calon pemimpin ilmunan dan polisi masa depan yang mampu melakukan perubahan kultur Polri yang semakin baik dan bersih (*good & clean police*).

Disamping itu, pola pengasuhan Taruna Akademi Kepolisian juga dimaksudkan untuk mewujudkan Akademi Kepolisian sebagai *Center of Excellence* dari praktek ilmu kepolisian yang ada di Indonesia, termasuk *centre of gravity* dari tradisi kepolisian yang didasarkan atas kehormatan dan kebanggaan.

Diharapkan dengan adanya buku pedoman pembentukan karakter Taruna Akademi Kepolisian ini dapat menghasilkan Taruna yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, terampil dan mengembangkan ilmu kepolisian sebagai landasan prosesi yang kelak akan memimpin Polri dimasa depan.

Sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Om Shanti Shanti Shanti Om.

Semarang, September 2018
KOMANDAN RESIMEN TARUNA DAN SISWA

SUHENDRI., S.H., S.I.K
KOMBES POL NRP 71080347

Sambutan PUSHAM UII Yogyakarta

Insan Bhayangkara: Perwira Sejati Pembangun Negeri

Polisi adalah salah satu instrumen paling penting bagi terselenggaranya negara modern. Ciri utamanya adalah ketika otoritas negara dijalankan berdasarkan standar hukum yang absah (*rule of law*) dan penyelenggaraan negara bertanggungjawab secara penuh atas penggunaan otoritas yang mereka emban.

Salah satu penyelenggara negara tersebut adalah Polri. Polri diberikan otoritas sangat strategis yaitu sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat sekaligus sebagai penegak hukum. Otoritas tersebut memungkinkan Polri dapat merangsek masuk ke dalam seluruh aspek masyarakat, baik wilayah publik bahkan ke dalam wilayah privat.

Upaya mewujudkan otoritas tersebut membutuhkan sosok anggota apalagi perwira Polri yang berwibawa, cerdas dan berbudi luhur. Anggota Polri harus menjiwai karakter insan bhayangkara: brata dedikasi sejati. Buku ini dirancang sebagai panduan bagi proses penanaman karakter kebhayangkaraan bagi taruna Akademi Kepolisian. Harapannya, taruna yang akan diluluskan dari proses pendidikan di Akademi Kepolisian nantinya akan menjadi pribadi perwira Polri dengan seperangkat keunggulan nilai, ketajaman insting, keluhuran budi, kecakapan fisik, kesempurnaan sikap. Bekal itu akan menjadi penanda penting bagi kiprah perwira Polri dalam membangun negeri tercinta, Indonesia Raya.

Saya atas nama Pusat Studi Hak Asasi Manusia Universitas Islam Indonesia (PUSHAM UII) menyatakan rasa bangga dan bahagia dapat menjadi bagian dari proses penting di lembaga pendidikan kepolisian. Apresiasi dan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berperan pada proses penyusunan buku ini, antara lain Bapak Irjend Pol. Dr. H. Rycko Amelza Dahniel, M.Si (Gubernur Akademi Kepolisian), Bapak Kombes Pol. Suhendri, S.H., SIK (Danmentaris Akademi Kepolisian), para pengasuh dan penulis modul. Terimakasih juga disampaikan kepada The Asia Foundation yang telah memberikan *support* sehingga buku ini dapat ditulis dan diterbitkan. Semoga kerja panjang ini dapat memberikan kebaikan pada proses pendidikan kepolisian. Al hasil, semoga pada masanya insan bhayangkara di Indonesia akan menjadi insan paling terpercaya dan dicintai rakyat Indonesia.

Yogyakarta, September 2018

Eko Riyadi, S.H., M.H.

Direktur PUSHAM UII

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| Sambutan Gubernur Akademi Kepolisian | iv |
| Sambutan Komandan Resimen Taruna dan Siswa Akademi Kepolisian | vi |
| Sambutan PUSHAM UII Yogyakarta | viii |
| Daftar Isi | x |

BAGIAN SATU: IMAN dan TAKWA

| | |
|---|----|
| 1. Modul <i>Iman dan Takwa</i> (Taruna Tingkat 1) | 3 |
| 2. Modul <i>Iman dan Takwa</i> (Taruna Tingkat 2) | 7 |
| 3. Modul <i>Iman dan Takwa</i> (Taruna Tingkat 3) | 10 |
| 4. Modul <i>Iman dan Takwa</i> (Taruna Tingkat 4) | 14 |
| 5. Bahan Bacaan <i>Iman dan Takwa</i> | 18 |

BAGIAN DUA: CINTA TANAH AIR

| | |
|--|----|
| 1. Modul <i>Cinta Tanah Air</i> (Taruna Tingkat 1) | 29 |
| 2. Modul <i>Cinta Tanah Air</i> (Taruna Tingkat 2) | 33 |
| 3. Modul <i>Cinta Tanah Air</i> (Taruna Tingkat 3) | 37 |
| 4. Modul <i>Cinta Tanah Air</i> (Taruna Tingkat 4) | 41 |
| 5. Bahan Bacaan <i>Cinta Tanah Air</i> | 46 |

BAGIAN TIGA: DEMOKRATIS

| | |
|---|----|
| 1. Modul <i>Demokratis</i> (Taruna Tingkat 1) | 61 |
| 2. Modul <i>Demokratis</i> (Taruna Tingkat 2) | 65 |
| 3. Modul <i>Demokratis</i> (Taruna Tingkat 3) | 69 |
| 4. Modul <i>Demokratis</i> (Taruna Tingkat 4) | 73 |
| 5. Bahan Bacaan <i>Demokratis</i> | 77 |

BAGIAN EMPAT: DISIPLIN

| | |
|---|-----|
| 1. Modul <i>Disiplin</i> (Taruna Tingkat 1) | 91 |
| 2. Modul <i>Disiplin</i> (Taruna Tingkat 2) | 94 |
| 3. Modul <i>Disiplin</i> (Taruna Tingkat 3) | 97 |
| 4. Modul <i>Disiplin</i> (Taruna Tingkat 4) | 100 |
| 5. Bahan Bacaan <i>Disiplin</i> | 103 |

BAGIAN LIMA: KERJA KERAS DAN CERDAS

| | |
|--|-----|
| 1. Modul <i>Kerja Keras dan Cerdas</i> (Taruna Tingkat 1) | 115 |
| 2. Modul <i>Kerja Keras dan Cerdas</i> (Taruna Tingkat 2) | 119 |
| 3. Modul <i>Kerja Keras dan Cerdas</i> (Taruna Tingkat 3) | 123 |
| 4. Modul <i>Kerja Keras dan Cerdas</i> (Taruna Tingkat 4) | 128 |
| 5. Bahan Bacaan <i>Kerja Keras dan Cerdas</i> | 133 |

BAGIAN ENAM: PROFESIONAL

| | |
|---|-----|
| 1. Modul <i>Profesional</i> (Taruna Tingkat 1) | 147 |
| 2. Modul <i>Profesional</i> (Taruna Tingkat 2) | 151 |
| 3. Modul <i>Profesional</i> (Taruna Tingkat 3) | 155 |
| 4. Modul <i>Profesional</i> (Taruna Tingkat 4) | 159 |
| 5. Bahan Bacaan <i>Profesional</i> | 163 |

BAGIAN TUJUH: SEDERHANA

| | |
|---|-----|
| 1. Modul <i>Sederhana</i> (Taruna Tingkat 1) | 173 |
| 2. Modul <i>Sederhana</i> (Taruna Tingkat 2) | 177 |
| 3. Modul <i>Sederhana</i> (Taruna Tingkat 3) | 181 |
| 4. Modul <i>Sederhana</i> (Taruna Tingkat 4) | 185 |
| 5. Bahan Bacaan <i>Sederhana</i> | 189 |

BAGIAN DELAPAN: EMPATI

| | |
|--|-----|
| 1. Modul <i>Empati</i> (Taruna Tingkat 1) | 203 |
| 2. Modul <i>Empati</i> (Taruna Tingkat 2) | 207 |
| 3. Modul <i>Empati</i> (Taruna Tingkat 3) | 211 |
| 4. Modul <i>Empati</i> (Taruna Tingkat 4) | 215 |
| 5. Bahan Bacaan <i>Empati</i> | 220 |

BAGIAN SEMBILAN: JUJUR IKHLAS

| | |
|--|-----|
| 1. Modul <i>Jujur Ikhlas</i> (Taruna Tingkat 1) | 231 |
| 2. Modul <i>Jujur Ikhlas</i> (Taruna Tingkat 2) | 234 |
| 3. Modul <i>Jujur Ikhlas</i> (Taruna Tingkat 3) | 237 |
| 4. Modul <i>Jujur Ikhlas</i> (Taruna Tingkat 4) | 240 |
| 5. Bahan Bacaan <i>Jujur Ikhlas</i> | 243 |

BAGIAN SEPULUH: ADIL

| | |
|--|-----|
| 1. Modul <i>Adil</i> (Taruna Tingkat 1) | 263 |
| 2. Modul <i>Adil</i> (Taruna Tingkat 2) | 267 |
| 3. Modul <i>Adil</i> (Taruna Tingkat 3) | 271 |
| 4. Modul <i>Adil</i> (Taruna Tingkat 4) | 275 |
| 5. Bahan Bacaan <i>Adil</i> | 280 |

BAGIAN SEBELAS: KETELADANAN

| | |
|---|-----|
| 1. Modul <i>Keteladanan</i> (Taruna Tingkat 1) | 291 |
| 2. Modul <i>Keteladanan</i> (Taruna Tingkat 2) | 296 |
| 3. Modul <i>Keteladanan</i> (Taruna Tingkat 3) | 301 |
| 4. Modul <i>Keteladanan</i> (Taruna Tingkat 4) | 306 |
| 5. Bahan Bacaan <i>Keteladanan</i> | 311 |

BAGIAN DUABELAS: INTEGRITAS

| | |
|--|-----|
| 1. Modul <i>Integritas</i> (Taruna Tingkat 1) | 325 |
| 2. Modul <i>Integritas</i> (Taruna Tingkat 2) | 329 |
| 3. Modul <i>Integritas</i> (Taruna Tingkat 3) | 333 |
| 4. Modul <i>Integritas</i> (Taruna Tingkat 4) | 337 |
| 5. Bahan Bacaan <i>Integritas</i> | 341 |

BAGIAN TIGABELAS: REVOLUSI MENTAL

| | |
|---|-----|
| 1. Modul <i>Revolusi Mental</i> (Taruna Tingkat 1) | 353 |
| 2. Modul <i>Revolusi Mental</i> (Taruna Tingkat 2) | 357 |
| 3. Modul <i>Revolusi Mental</i> (Taruna Tingkat 3) | 361 |
| 4. Modul <i>Revolusi Mental</i> (Taruna Tingkat 4) | 365 |
| 5. Bahan Bacaan <i>Revolusi Mental</i> | 370 |

BAGIAN EMPATBELAS: BUDAYA ANTI KORUPSI

| | |
|---|-----|
| 1. Modul <i>Budaya Anti Korupsi</i> (Taruna Tingkat 1) | 385 |
| 2. Modul <i>Budaya Anti Korupsi</i> (Taruna Tingkat 2) | 389 |
| 3. Modul <i>Budaya Anti Korupsi</i> (Taruna Tingkat 3) | 393 |
| 4. Modul <i>Budaya Anti Korupsi</i> (Taruna Tingkat 4) | 397 |
| 5. Bahan Bacaan <i>Budaya Anti Korupsi</i> | 402 |

Bagian Satu
IMAN
DAN TAKWA



IMAN DAN TAKWA

(Taruna Tingkat I)



GAMBARAN UMUM

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), iman berarti percaya dan yakin. Beriman digambarkan sebagai sikap mempercayai dan meyakini adanya Tuhan sebagai pencipta dengan segala sifat dan ajarannya. Keimanan adalah landasan setiap agama. Setiap agama juga memiliki sistem dan konsepsi imannya masing-masing.

Menurut KBBI, takwa berarti terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Jika iman merupakan aspek membenaran dan pengakuan di tingkat hati, maka takwa adalah aspek implementasi di dalam tindakan.

Iman dan takwa merupakan dasar pembentukan pribadi dan tatanan masyarakat. Beriman kepada Tuhan berarti meyakini bahwa tidak ada yang lebih kuat dan besar kecuali Tuhan Sang Pencipta. Di antara representasi kehadiran Tuhan di bumi adalah sifatnya yang melimpahkan welas asih kepada manusia. Sementara tugas manusia adalah menyampaikan dan menghadirkan sikap welas asih tersebut kepada sesamanya. Itu adalah salah satu bentuk keimanan manusia kepada Tuhan.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Mampu mengetahui dan mengidentifikasi nilai-nilai iman dan takwa.
 - b. Mampu membuat refleksi atau pengalaman pribadi berkaitan dengan iman dan takwa dalam bentuk tulisan pada secarik kertas.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Memiliki rasa tanggung jawab untuk membersihkan sarana ibadah.
 - b. Ikut bertanggung jawab menyiapkan penyelenggaraan ibadah.
 - c. Mampu mengimplementasikan nilai-nilai iman dan takwa dalam kehidupan Taruna.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)

Menjalankan ibadah dan kewajiban menurut agamanya masing-masing secara tepat waktu.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. Pemberian materi berkaitan dengan nilai iman dan takwa yang ada di lingkungan Taruna dan masyarakat pada umumnya.
 - b. Setelah pemberian materi, Taruna kemudian diberi tugas untuk menjawab beberapa pertanyaan yang berasal dari materi tersebut. Bisa juga dilakukan dengan pembagian kelompok. Masing-masing kelompok diberikan soal yang terkait dengan nilai karakter iman dan takwa yang ada di lingkungan Taruna maupun masyarakat luas.
2. Penugasan Terstruktur
 - a. Pelatihan ibadah wajib dan sunnah, mengumandangkan adzan, menjadi imam, menjadi khatib, memberikan ceramah atau khotbah serta memimpin ibadah.
 - b. *Micro teaching*: mengikuti TPA setiap hari kamis malam sesuai dengan tradisi korp.
3. Metode Mandiri
 - a. Aktivitas ibadah wajib dan tambahan, aktivitas/prestasi/inisiatif ibadah mandiri, ibadah sosial mandiri.
 - b. Aktivitas/prestasi/inisiatif ibadah mandiri.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Taruna mampu mengetahui, memahami dan mengidentifikasi nilai-nilai iman dan takwa pada agamanya masing-masing.
2. Taruna tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada Taruna lain.
3. Taruna memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga kebersihan sarana tempat ibadah agamanya.
4. Taruna ikut berpartisipasi dalam menyiapkan penyelenggaraan ibadah.
5. Taruna mampu merefleksikan pengalaman iman dan keagamaannya dalam secarik kertas untuk dibagikan kepada Taruna yang lain.

ALAT PEMBELAJARAN

1. LCD/ *screen*.
2. *Whiteboard*.
3. Laptop.
4. Pengeras suara/*sound system*.
5. Film/cuplikan video.

EVALUASI

1. Kuesioner, *pre test, post test*.
2. Memberikan testimoni setelah kegiatan.

CONTOH KASUS

Dalam pembentukan dan peningkatan karakter iman dan takwa pada Taruna tidak terlepas dari pelaksanaan kegiatan ibadah. Tentu saja ini disesuaikan dengan agamanya dan kepercayaannya masing-masing. Permasalahan yang sering timbul adalah Taruna junior pada tingkat pertama sering mencontoh perilaku Taruna senior. Padahal perilakunya tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Misalnya, datang terlambat atau bahkan tidak melaksanakan ibadah yang sudah ditetapkan waktunya.

Sesuai dengan peraturan, Taruna junior pada saat kegiatan ibadah wajib, setiap Kamis malam, sudah harus mendahului Taruna senior untuk menuju ke tempat ibadahnya masing-masing. Taruna junior mempersiapkan sarana ibadah dan melaksanakan pembersihan lingkungan di tempat ibadah. Hal ini dilakukan sesuai dengan pernyataan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman.

Sebagai contoh lainnya, Taruna yang beragama Islam dalam pelaksanaan kegiatan shalat Jumat, wajib memperhatikan dan mendengar khutbah secara seksama. Tidak boleh memanfaatkannya dengan kegiatan yang tidak berguna seperti tidur atau bahkan berbicara satu sama lain.

IMAN DAN TAKWA

(Taruna Tingkat II)

2

GAMBARAN UMUM

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), iman berarti percaya dan yakin. Beriman digambarkan sebagai sikap mempercayai dan meyakini adanya Tuhan sebagai pencipta dengan segala sifat dan ajarannya. Keimanan adalah landasan setiap agama. Setiap agama juga memiliki sistem dan konsepsi imannya masing-masing.

Menurut KBBI, takwa berarti terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Jika iman merupakan aspek pembenaran dan pengakuan di tingkat hati, maka takwa adalah aspek implementasi di dalam tindakan.

Iman dan takwa merupakan dasar pembentukan pribadi dan tatanan masyarakat. Beriman kepada Tuhan berarti meyakini bahwa tidak ada yang lebih kuat dan besar kecuali Tuhan Sang Pencipta. Di antara representasi kehadiran Tuhan di bumi adalah sifatnya yang melimpahkan welas asih kepada manusia. Sementara tugas manusia adalah menyampaikan dan menghadirkan sikap welas asih tersebut kepada sesamanya. Itu adalah salah satu bentuk keimanan manusia kepada Tuhan.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Mampu mengetahui, memahami dan mengidentifikasi nilai-nilai iman dan takwa.
 - b. Mampu membuat refleksi atau pengalaman iman dalam secarik kertas.
2. Aspek Ketrampilan (*Skill*)
 - a. Memiliki rasa tanggung jawab untuk membersihkan sarana ibadah.
 - b. Ikut bertanggungjawab menyiapkan penyelenggaraan ibadah.
 - c. Mampu mengimplementasikan nilai-nilai iman dan takwa.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)

Menunjukkan sikap bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa karena terpilih menjadi Taruna. Hal itu diwujudkan dengan senantiasa mengikuti Perduptar.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka

Ceramah Penanaman Nilai Karakter Kebhayangkaraan (PNKK):

 - a. Pemahaman nilai karakter iman dan takwa.
 - b. Cara membiasakan penerapan nilai-nilai karakter iman dan takwa dalam kehidupan Taruna.
 - c. Faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai karakter iman dan takwa dalam kehidupan Taruna.
 - d. Studi Kasus permasalahan iman dan takwa pada kehidupan Taruna.
2. Penugasan Terstruktur

Melalui demonstrasi:

 - a. Praktek ibadah wajib dan sunnah, mengumandangkan adzan, menjadi imam, menjadi khatib, memberikan ceramah atau khotbah serta memimpin ibadah.
 - b. *Micro teaching*: untuk Taruna beragama Islam adalah dengan membentuk kelompok kecil praktik baca Al Qur'an atau TPA pada kamis malam.
3. Metode Mandiri
 - a. Aktivitas ibadah wajib dan tambahan, aktivitas/ prestasi/ inisiatif ibadah mandiri, ibadah sosial mandiri.
 - b. Aktivitas/ prestasi/ inisiatif ibadah mandiri.

- c. Aktivitas ibadah wajib dan tambahan, aktivitas/ prestasi/ inisiatif ibadah mandiri, ibadah sosial mandiri, aktivitas/ prestasi/ inisiatif ibadah mandiri.
- d. Aktif mengajak teman atau Taruna junior untuk melaksanakan ibadah wajib dan tambahan.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Taruna mampu mengetahui, memahami dan mengidentifikasi nilai-nilai iman dan takwa di dalam agamanya masing-masing.
2. Taruna memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga kebersihan sarana tempat ibadah agamanya.
3. Taruna ikut berpartisipasi dalam menyiapkan penyelenggaraan ibadah.
4. Taruna mampu mengimplementasi nilai-nilai iman dan takwa dalam agamanya.
5. Taruna mampu menjadi tauladan bagi Taruna lain dalam pelaksanaan ibadah.
6. Taruna mampu merefleksikan pengalaman iman dan keagamaannya dalam secarik kertas untuk dibagikan kepada Taruna yang lain.

ALAT PEMBELAJARAN

1. LCD/ *screen*.
2. *Whiteboard*.
3. Laptop.
4. Pengeras suara/*sound system*.
5. Film/cuplikan video.

EVALUASI

Kuesioner, *pre test*, *post test*.

CONTOH KASUS

Dalam kehidupan resimen Taruna, seorang Taruna beragama Islam menggantikan pelaksanaan piket jaga SPKT Taruna beragama Nasrani. Ini dilakukan pada hari minggu untuk memberikan kesempatan beribadah ke gereja. Di luar konteks kehidupan resimen Taruna, seorang taruna menjadi inisiator di lingkungan tempat tinggalnya untuk senantiasa menjaga kerukunan hidup beragama.

3 IMAN DAN TAKWA

(Taruna Tingkat III)

GAMBARAN UMUM

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), iman berarti percaya dan yakin. Beriman digambarkan sebagai sikap mempercayai dan meyakini adanya Tuhan sebagai pencipta dengan segala sifat dan ajarannya. Keimanan adalah landasan setiap agama. Setiap agama juga memiliki sistem dan konsepsi imannya masing-masing.

Menurut KBBI, takwa berarti terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Jika iman merupakan aspek membenaran dan pengakuan di tingkat hati, maka takwa adalah aspek implementasi di dalam tindakan.

Iman dan takwa merupakan dasar pembentukan pribadi dan tatanan masyarakat. Beriman kepada Tuhan berarti meyakini bahwa tidak ada yang lebih kuat dan besar kecuali Tuhan Sang Pencipta. Di antara representasi kehadiran Tuhan di bumi adalah sifatnya yang melimpahkan welas asih kepada manusia. Sementara tugas manusia adalah menyampaikan dan menghadirkan sikap welas asih tersebut kepada sesamanya. Itu adalah salah satu bentuk keimanan manusia kepada Tuhan.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)

Mampu mengetahui, memahami dan mengidentifikasi nilai-nilai iman dan takwa.

2. Aspek Keterampilan (*Skill*)

- a. Mampu mengimplementasikan nilai-nilai iman dan takwa.
- b. Bisa menjadi tauladan bagi Taruna lain dalam pelaksanaan ibadah.
- c. Memiliki rasa tanggung jawab untuk mengawasi dan mengontrol kegiatan ibadah para Taruna.

3. Aspek Sikap (*Attitude*)

- a. Menampilkan sikap berserah diri kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha.
- b. Mampu menjadi jembatan dialog dengan Taruna yang berbeda agama untuk tujuan saling memahami dan menghormati agama lain.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka

Ceramah Penanaman Nilai Karakter Kebhayangkaraan (PNKK):

- a. Pemahaman nilai karakter iman dan takwa.
- b. Cara membiasakan penerapan nilai-nilai karakter iman dan takwa dalam kehidupan Taruna.
- c. Faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai karakter iman dan takwa dalam kehidupan Taruna.
- d. Studi kasus permasalahan iman dan takwa pada kehidupan Taruna.

2. Penugasan Terstruktur

Melalui demonstrasi:

- a. Praktek ibadah wajib dan sunah, mengumandangkan adzan, menjadi imam, menjadi khatib, memberikan ceramah/ khotbah serta memimpin ibadah.
- b. Micro Teaching: contoh untuk taruna beragama Muslim membentuk Kelompok kecil praktek baca Al Qur'an/ TPA Kamis malam Jum'at

3. Metode Mandiri

- a. Aktivitas Ibadah wajib & tambahan, Aktivitas/ prestasi/ inisiatif ibadah mandiri; Ibadah sosial mandiri;
- b. Aktivitas/ prestasi/ inisiatif ibadah mandiri;

- c. Aktivitas Ibadah wajib & tambahan, Aktivitas/ prestasi/ inisiatif ibadah mandiri; Ibadah sosial mandiri; Aktivitas/ prestasi/ inisiatif ibadah mandiri;
- d. Aktif mengajak teman/ junior melaksanakan Ibadah wajib & tambahan.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Taruna mampu menganalisis dan mensintesis (menggabungkan/mengintegrasikan) nilai iman dan takwa dan disiplin dengan nilai karakter kebhayangkaraan lain.
2. Mampu mencari cara yang tepat dalam implementasi iman dan takwa.
3. Mampu menjaga konsistensi dan kontinuitas implementasi serta mampu memecahkan masalah kompleks yang muncul dalam kehidupan Taruna.
4. Mampu menggerakkan aktivitas kegiatan ibadah Taruna sehingga berjalan tepat waktu dan terkendali.
5. Mampu memberi contoh dan membimbing Taruna junior dalam kegiatan ibadah sesuai agamanya.
6. Mampu menganalisis dan mengintegrasikan nilai karakter ini dengan karakter lain serta mampu mencari cara yang tepat mengimplementasikannya.
7. Kesiapan untuk belajar dan terbuka dari keyakinan dan gagasan agama lain agar dapat memahami orang lain lebih baik.
8. Mampu mengevaluasi nilai-nilai iman dan takwa dalam kehidupan sehari-hari.

ALAT PEMBELAJARAN

1. LCD/ *screen*.
2. *Whiteboard*.
3. Laptop.
4. Pengeras suara/*sound system*.
5. Film/cuplikan video.

EVALUASI

1. Kuesioner
2. Penugasan: menyusun rencana tindakan (*action plan*) sebagai bentuk refleksi diri dalam menjalankan ibadah sesuai keyakinan agamanya.

CONTOH KASUS

Dalam kehidupan bermasyarakat perlu adanya hubungan dengan Sang Pencipta, selain itu juga hubungan antara sesama manusia. Dalam ibadah pun perlu mengingatkan dan mengajak sesama dalam mengerjakannya. Berkaitan dengan hal tersebut, selain menjalankan ibadah, Taruna diharapkan mampu juga memberikan contoh dan mengajak teman maupun juniornya dalam melaksanakan ibadah, baik rutin maupun tambahan. Oleh karena itu, Taruna junior harus mengetahui bagaimana cara Taruna senior mengajak dan mencontohkan terkait kegiatan ibadah baik rutin dan tambahan.

Sebagai contoh dalam kehidupan Taruna, seorang *stickmaster* pada saat melaksanakan latihan *Drum Corps* (DC) dan bertepatan dengan waktu ibadah shalat, maka ia berinisiatif untuk menghentikan latihan sejenak. Ia meminta izin kepada pelatih dan perwira pengawas untuk meminta waktu bagi rekan-rekannya yang beragama Islam untuk melaksanakan ibadah secara berjamaah di mushola. Diluar konteks kehidupan resimen Taruna, seorang Taruna Tingkat III pada saat melaksanakan cuti atau IBL, mampu menjadi inisiator kegiatan keagamaan di lingkungan keluarga dan tempat tinggalnya.

4 IMAN DAN TAKWA

(Taruna Tingkat IV)

GAMBARAN UMUM

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), iman berarti percaya dan yakin. Beriman digambarkan sebagai sikap mempercayai dan meyakini adanya Tuhan sebagai pencipta dengan segala sifat dan ajarannya. Keimanan adalah landasan setiap agama. Setiap agama juga memiliki sistem dan konsepsi imannya masing-masing.

Menurut KBBI, takwa berarti terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Jika iman merupakan aspek membenaran dan pengakuan di tingkat hati, maka takwa adalah aspek implementasi di dalam tindakan.

Iman dan takwa merupakan dasar pembentukan pribadi dan tatanan masyarakat. Beriman kepada Tuhan berarti meyakini bahwa tidak ada yang lebih kuat dan besar kecuali Tuhan Sang Pencipta. Di antara representasi kehadiran Tuhan di bumi adalah sifatnya yang melimpahkan welas asih kepada manusia. Sementara tugas manusia adalah menyampaikan dan menghadirkan sikap welas asih tersebut kepada sesamanya. Itu adalah salah satu bentuk keimanan manusia kepada Tuhan.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)

Mampu mengetahui, memahami dan mengidentifikasi nilai-nilai iman dan takwa.

2. Aspek Ketrampilan (*Skill*)

- a. Mampu mengimplementasikan nilai-nilai iman dan takwa (tingkat I, II, III dan IV).
- b. Bisa menjadi tauladan bagi Taruna lain dalam pelaksanaan ibadah.
- c. Memiliki rasa tanggung jawab untuk mengawasi dan mengontrol kegiatan ibadah para Taruna.

3. Aspek Sikap (*Attitude*)

Mampu menjadi jembatan dialog dengan Taruna yang berbeda agama untuk tujuan saling memahami dan menghormati agama lain.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka

Ceramah Penanaman Nilai Karakter Kebhayangkaraan (PNKK):

- a. Permasalahan yang berkembang berkaitan dengan nilai keagamaan di lingkungan taruna dan masyarakat.
- b. Strategi penyelesaian masalah.
- c. Desain solusi dan tahapan solusi.
- d. Hambatan dan resiko yang muncul dalam implementasi nilai karakter Iman dan takwa.
- e. Evaluasi implementasi nilai karakter ini.

2. Penugasan Terstruktur

- a. Mencari cara/ metode yang tepat dalam implementasi nilai iman serta takwa dan integrasinya dengan karakter lain serta mencoba mengimplementasikan cara tersebut dalam kehidupan Taruna.
- b. Latihan mengajarkan karakter ini ke Taruna lain/ junior, mendesain kegiatan untuk peningkatan Iman dan takwa untuk Taruna dan masyarakat.
- c. Anjagsana dan dialog ke pusat-pusat keagamaan.

3. Metode Mandiri

- a. Mempelajari dan mengidentifikasi secara lebih intensif terkait cabang-cabang ilmu dari agama yang dianut.

- b. Mencari ketersediaan sumber lain sebagai media referensi keagamaan untuk meningkatkan kekuatan motivasi penanaman nilai iman dan takwa dalam kehidupan Taruna.
- c. Aktif mengajak teman/ junior melaksanakan giat ibadah wajib/ tambahan di lingkungan flat taruna.
- d. Mendesain kegiatan untuk peningkatan karakter iman dan takwa untuk Taruna dan masyarakat.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Taruna mampu membuat desain solusi, baik untuk menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan kehidupan keagamaan maupun desain untuk peningkatan iman dan takwa di lingkungan Taruna dan masyarakat, serta mampu mengimplementasikan desain tersebut dan mengevaluasinya.
2. Mampu mengintegrasikan nilai iman dan takwa dengan karakter lain dan mampu mengevaluasi serta mampu mencari cara yang tepat mengimplementasikannya.
3. Mampu mengajarkan nilai iman dan takwa ke Taruna lain, mampu mendesain kegiatan untuk peningkatan implementasi karakter ini di lingkungan Taruna dan masyarakat.
4. Mampu melakukan pengawasan dan kontrol pelaksanaan iman dan takwa kepada para Taruna junior.
5. Memiliki nilai penghormatan dan toleransi kepada agama lain.

ALAT PEMBELAJARAN

1. LCD/ *screen*.
2. *Whiteboard*.
3. Laptop.
4. Pengeras suara/*sound system*.
5. Film/cuplikan video.

EVALUASI

1. Kuesioner dan *interview*.
2. Testimoni langsung ataupun tertulis.

CONTOH KASUS

Membantu korban bencana alam dan korban kecelakaan merupakan bentuk toleransi dalam beragama. Ketika membantu dan menolong sesama, seseorang tidak akan ditanyakan apa agamanya terlebih dahulu untuk kemudian dibantu. Sebagai contoh, Taruna tingkat IV yang akan melaksanakan Latsitardanus di daerah Lombok yang telah terkena dampak gempa bumi. Para Taruna akan memberikan bantuan kemanusiaan tanpa membedakan latar belakang agama yang dianut oleh korban gempa. Dalam kehidupan resimen korps, Taruna tingkat IV menjadi inisiator dalam menjaga kerukunan beragama antar Taruna. Bentuk kegiatannya bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan dialog antar agama sehingga timbul rasa hormat menghormati antar pemeluk agama.

5 IMAN DAN TAKWA

BAHAN BACAAN

*Dibutuhkan visi dan keberanian untuk berbuat.
Dibutuhkan iman dan keberanian untuk membuktikan.*
(Owen D. Young)

A. Pengertian Iman

Iman adalah landasan kehidupan spiritual dan keagamaan. Secara etimologis, iman bermakna percaya dan membenaran. Percaya bahwa Tuhan adalah pencipta alam dan isinya dan karena itu hanya kepada-Nya sembah sujud dihaturkan. Pengakuan akan kebesaran dan keagungan-Nya, dan hanya kepada-Nya ketundukan dan penyerahan diri ditujukan. Setiap agama memang memiliki konsepsi imannya masing-masing. Tetapi secara universal muaranya tetaplah pada pengakuan dan penyerahan diri kepada Tuhan Sang Pencipta. Jika agama merupakan bentuk kelembagaan, maka iman merupakan isinya.

Di dalam Islam, iman sering diartikan sebagai pengakuan dengan lidah, pembuktian dengan hati dan pelaksanaan dengan tindakan. Di dalam pengertian tersebut, terdapat keserentakan dan kesatuan antara pengakuan, pembuktian dan pelaksanaan. Iman memiliki sebuah prinsip (*ashl*) dan sebuah cabang (*far'*). Prinsipnya berupa membenaran di dalam hati, dan cabangnya berupa pelaksanaan perintah Tuhan.

Orang yang beriman adalah orang yang percaya, tunduk dan berserah diri. Lawannya orang yang ingkar: orang yang tidak percaya, menolak tunduk dan pasrah, serta bersikap sombong. Pengertian iman memperlihatkan dimensi hubungan yang bersifat vertikal hamba dengan penciptanya, antara makhluk dan khaliknya. Orang yang beriman juga berarti orang yang baik dan bijak.

Tetapi iman sebenarnya juga mengandung dimensi hubungan antara manusia, hubungan horizontal yang kuat. Sebuah hadits misal mengatakan bahwa iman memiliki 60 cabang, yang tertinggi adalah kalimat “La Ila ha Illah” dan paling rendah adalah menyingkirkan beling di jalan. Hadits lain mengatakan kebersihan dan cinta tanah air merupakan bagian dari iman. Dengan demikian, iman memiliki dimensi sosial.

Hadits lain mengatakan, “orang beriman adalah orang yang saudaranya selamat dari gangguan tangan maupun gunjingan mulutnya”. Iman di sini berimplikasi pada dorongan membangun dan membentuk persaudaraan, baik persaudaraan antaragama, persaudaraan sebangsa dan persaudaraan kemanusiaan.

B. Ciri-Ciri Orang Beriman

1. Selalu ingat Tuhan dan hatinya bergetar ketika nama-Nya disebut.
2. Senantiasa bertawakal, dengan terlebih dulu berusaha dan berkerja keras berdasarkan kerangka ilmu Allah.
3. Tertib dalam melaksanakan segala perintahnya seperti beribadah dan bersedekah.
4. Menghindari perkataan yang tidak bermanfaat dan menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tak berguna.
5. Menafkahkan rezeki yang diterima.
6. Menjaga kehormatannya dan rasa malu.
7. Memelihara amanah dan menepati janji.

C. Kisah-kisah Hikmah tentang Iman

Cerita 1:

Seorang fakir dari India memohon kepada seorang guru sufi agar ia sudi menerangkan Nama Paling Agung, yaitu Nama Allah yang keseratus. Tetapi tak seorang pun yang dapat mengenal Nama itu sebelum ia memang pantas untuk mengenalnya.

Sang sufi berkata:

‘Sesuai dengan tradisi, pertama-tama aku akan memberimu dengan sebuah

ujian untuk menilai kesanggupanmu. Pergilah kau ke gerbang kota, tinggallah di situ hingga matahari terbenam, setelah itu kembalilah ke sini, dan ceritakan segala sesuatu yang kau saksikan di sana.”

Dengan senang hati si fakir melakukan segala sesuatu yang diperintahkan sang sufi. Setelah matahari terbenam, ia kembali kepada sang sufi yang bijaksana dan berkata:

“Sebagaimana permintaanmu, aku telah menempatkan diriku di gerbang kota dengan mata yang penuh awas. Peristiwa yang paling mengesankanku sepanjang hari itu adalah mengenai seorang tua yang ingin masuk ke dalam kota sambil memikul setumpuk kayu bakar. Orangtua itu begitu renta, lemah dan miskin. Penjaga gerbang memintanya uang pajak sesuai dengan nilai kayu yang dibawanya. Tetapi orangtua itu tidak memiliki uang sama sekali. Ia memohon agar ia diizinkan untuk menjual kayu bakarnya dulu. Tahu bahwa lelaki itu tidak berdaya dan lemah, si penjaga lalu merampas kayu bakarnya, melecut orangtua itu dan lalu mengusirnya pergi.”

Sang sufi bertanya:

“Bagaimanakah perasaanmu ketika menyaksikan peristiwa itu?”

Si fakir menjawab:

“Semakin berkobar hasratku untuk mengetahui Nama yang Paling Agung. Nama Allah yang Keseratus itu. Andai aku telah mengetahui Nama itu, niscaya bencana itu tidak akan menimpa si orang tua yang malang dan tak bersalah itu.”

Sang sufi berkata:

“Wahai manusia yang ditakdirkan untuk mencapai kebahagiaan! Aku sendiri mendapatkan Nama Allah yang Keseratus dari guruku setelah ia menguji keteguhan hatiku dan menilai apakah aku seorang perasa yang hanya menurutkan gejolak hati atau seorang pengabdian umat manusia dan setelah ia memaksaku menghadapi berbagai pengalaman yang membuatku sanggup melihat pikiran-pikiran dan tingkah lakuku sendiri.”

“Nama Allah yang Keseratus adalah pengabdian seumur hidup kepada umat manusia. Guruku itu tidak lain adalah si orang tua penjual kayu bakar yang kau saksikan di gerbang kota siang tadi.”

Cerita 2:

Di sebuah pulau kecil, tinggallah tiga orang pertapa. Telah berpuluh tahun mereka hidup dan tinggal di sana. Mereka menghindari dari kehidupan dunia, membersihkan batin dan mencurahkan diri untuk beribadah kepada Tuhan saja.

Seorang uskup yang sedang dalam perjalanan ziarah mendengar perihai ketiga pertapa tersebut. Hatinya terpanggil untuk mendatangi mereka. Kemudi kapal pun diarahkan ke pulau tersebut. Uskup menemui dan memuji ketiga pertapa saleh tersebut, tetapi ia bertanya apakah cara mereka berdoa dan mengabdikan kepada Tuhan selama ini sudah benar.

Ketiga pertapa itu pun menjelaskan secara sederhana bagaimana mereka selama ini berdoa dan menyembah kepada Tuhan. Mereka mengucapkan: *“Three are ye, three are we, have mercy upon us.”* Mereka mengatakannya sembari hati dan pandangan mereka mengarah ke surga.

Uskup tersenyum dan berkata: “Kalian telah mendengar sesuatu tentang Tritunggal Mahakudus. Tetapi kalian tidak berdoa dengan benar. Kalian telah menarik perhatianku, orang-orang saleh. Aku melihat kalian ingin menyembah Tuhan, tetapi kalian tidak tahu bagaimana cara melayani-Nya. Itu bukan cara berdoa yang benar. Karena itu dengarkan aku dan aku akan mengajari kalian. Aku akan mengajari kalian, ini bukan caraku sendiri, tetapi cara Tuhan dalam Kitab Suci-Nya yang memerintahkan semua orang untuk berdoa kepada-Nya.”

Sang uskup mulai mengajarkan cara berdoa yang benar. Ketiga pertapa tua itu dengan rendah hati menerima pengajaran itu. Tetapi tidak mudah bagi lidah mereka yang tua dan gigi yang sudah tanggal untuk mengucapkan doa dengan benar. Beberapa kalimat harus mereka ulang berpuluh-puluh kali, karena sering meleset dan tidak tepat. Tetapi si uskup mengajari dan membimbing mereka dengan sabar.

Setelah hampir sepanjang hari belajar dan mengulang-ulang, barulah para pertapa itu mulai fasih mengucapkan seluruh doa dan mengerti cara beribadah yang benar. Si uskup senang sekali. Ia pun pamit pulang. Dalam perjalanan pulang, di atas geladak kapal, si uskup merasa senang sekali karena ia telah menyelamatkan ketiga lelaki itu dari kekeliruan dan kesesatan. Berdiri di samping nakhoda, ia memandang luas lautan. Tiba-tiba dari kejauhan ia melihat cahaya putih bergerak menuju kapal yang ia tumpangi. Kini makin jelas di matanya cahaya yang bergerak cepat itu adalah ketiga pertapa yang mengejar kapal mereka. Mereka berlari seolah di atas daratan saja. Nakhoda jadi ketakutan. Uskup terdiam.

Para penumpang keluar dan memadati buritan. Mereka melihat para pertapa datang bergandengan tangan dan memanggil kapal untuk berhenti. Ketiganya meluncur di atas air tanpa menggerakkan kaki mereka. Sebelum kapal bisa dihentikan, para pertapa telah mengejar. Dengan mengangkat kepala, dan dengan satu suara, mereka berkata:

“Kami telah lupa doa yang kamu ajarkan, hamba Tuhan. Selama kami terus mengulanginya. Kami ingat, tetapi ketika kami berhenti mengucapkannya, sebuah kata telah terlupakan, dan sekarang semuanya telah hilang. Kami tidak dapat mengingat sama sekali doa itu. Tolong ajari kami lagi.”

Uskup itu membuat tanda salib, dan bersandar di sisi kapal, lalu berkata:

“Doa kalian sendiri akan mencapai Tuhan, wahai para lelaki saleh. Aku tak pantas mengajari kalian. Doakanlah kami yang berdosa ini.”

Dan uskup membungkukkan badannya di hadapan orang-orang tua itu dan mereka berbalik dan kembali menyeberangi lautan. Dan cahaya bersinar sampai fajar di tempat mereka hilang.

Cerita 3:

Seorang gadis dari keluarga kaya sangat senang mengunjungi berbagai tempat. Dia hanya memiliki sedikit waktu untuk ibunya yang sedang sakit. Gadis itu sedang berada di Kashmir ketika, dengan tiba-tiba ia ingat, ulang tahun ibunya sudah dekat. Dia membeli selendang yang sangat indah, yang dibuat dari bahan yang langka, dan mengirimkannya untuk ibu.

Ibunya menerima paket mahal itu pada hari ulang tahunnya, tetapi tidak memperhatikan selendang itu. Kedua matanya berlinang airmata ketika menulis kepada puterinya: “Anakku apa yang bisa aku lakukan dengan selendang itu? Aku menginginkan dirimu, dirimu, DIRIMU.”

Allah berbicara hal yang sama kepada kita. “Apa yang bisa aku lakukan dengan ritual dan ibadahmu, persembahanmu berupa perak dan emas? Aku menginginkan DIRIMU, yang berarti Dia menginginkan hati kita, hati yang penuh penyesalan, rendah hati, dan bersih.”

D. Pengertian Takwa

Takwa berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *waqa* yang artinya menyelamatkan, menjaga dan melindungi. Bentuk kata bendanya, *wiqayah* berarti menjaga suatu barang dari suatu yang merugikan atau merusaknya. *Muttaqi* sebagai bentuk nominatif dari kata *ittaqa* berarti bersungguh-sungguh menjaga dan melindungi diri.

Secara keagamaan, takwa adalah membersihkan hati dari dosa yang belum dilakukan sehingga timbul hasrat yang kuat untuk meninggalkannya dan tidak mengerjakannya, karena hasrat itu menjadi penghalang antaramu dan perbuatan maksiat. Dalam suatu kitabnya, Imam Al-Ghazali menyebut peran penting takwa dalam menghalau dan mengendalikan hawa nafsu. Dalam

Quran, takwa mengacu pada 3 (tiga) pengertian: 1). Perasaan takut; 2) Bakti dan tunduk; dan 3). Membersihkan hati dari segala dosa.

Takwa adalah pokok pekerjaan seorang muslim. Takwa menjadi sikap hidup dan pegangan untuk memelihara hubungan dengan Tuhan. Memelihara hubungan itu adalah dengan mengerjakan suruhan-Nya dan tidak melanggar larangan-Nya. Atas dasar takwa itu, seorang beragama mengatur kehidupan yang berubah-ubah. Takwa ialah ujung agama dan pangkal kehidupan. Takwa menjadi landasan kehidupan individual maupun kolektif. Takwa merupakan fondasi kehidupan rumah tangga, pertemanan, dan bermasyarakat. Abu Dzar Alghiffari pernah meminta kepada Nabi untuk diberi nasihat. Nabi menjawab: “Saya menasihatimu untuk takwa kepada Allah, karena itulah pokok pekerjaanmu.”

Karena itu, tidaklah aneh jika di dalam agama banyak sekali seruan untuk bertakwa atau ajakan untuk menjadi seorang *muttaqi* (orang yang bertakwa). Muhammad Ali mengartikan *muttaqi* sebagai: 1). Orang yang menjaga diri dari kejahatan; 2). Orang yang berhati-hati; dan 3). Orang yang menghormati atau menepati kewajiban.

E. Ciri-ciri Orang Bertakwa

Lalu bagaimana ciri-ciri seorang *muttaqi*, orang yang bertakwa tersebut? Seorang ulama merumuskan ciri-ciri orang yang bertakwa sebagai berikut:

1. Orang yang menuju pada keampunan Tuhan.
2. Orang yang mengorbankan hartanya dengan tidak memandang keadaan.
3. Orang yang sanggup menahan amarahnya.
4. Orang yang memaafkan kesalahan orang lain.
5. Orang yang tidak menganiaya diri sendiri.
6. Orang yang berbuat kebaikan pada orang lain.
7. Orang yang setiap berbuat kesalahan segera ingat kepada Tuhan lalu minta ampun.
8. Orang yang tidak mengulangi lagi kesalahannya.

Jalaluddin Rahmat mengemukakan lima tanda orang yang disebut sebagai *muttaqi*. Pertama, keimanan kepada yang gaib. Yang dimaksud “yang gaib” di sini adalah keyakinan kepada seluruh rukun iman. Kedua, pengabdian kepada Allah antara lain dengan menegakkan sembahyang. Ketiga, pengkhidmatan kepada sesama manusia. Keempat, kepercayaan kepada apa yang diturunkan

kepada Muhammad dan nabi-nabi sebelumnya. Kelima, keimanan kepada hari kiamat.

F. Hubungan Antara Iman dan Takwa

Prof. Fazlur Rahman memasukkan kata takwa sebagai salah satu dari tiga konsep kunci istilah Quran, selain Islam dan iman. Dengan demikian, iman dan takwa atau yang seringkali disingkat dengan akronim 'imtaq' memiliki hubungan yang dekat. Jika di atas disebut iman sebagai suatu pengakuan dan membenaran, takwa adalah dimensi pembuktiannya. Jika iman berakar dalam hidup kebatinan seseorang sebagai individu, maka takwa adalah perwujudan iman dalam tindakan. Orang yang telah memiliki iman, akan tumbuh di dalam dirinya karakter takwa.

Di dalam takwa tercakup pengertian iman, kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab dan para nabi terdahulu, di lain pihak, takwa disinonimkan dengan kebajikan (*birr*) seperti mendermakan harta karena cinta kepada Allah, bersikap kasih sayang kepada sanak keluarga, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang membutuhkan pertolongan, juga diwujudkan dalam pemenuhan ibadah-ibadah formal keagamaan seperti sembahyang, puasa, membayar zakat, menunaikan ibadah haji, menepati janji yang telah diikrarkan, dan bersikap sabar menghadapi penderitaan.

G. Relevansi Iman dan Takwa untuk Taruna Akpol

Karakter iman dan takwa memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan di Akademi Kepolisian. Dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam Pasal 1 hingga Pasal 5 disebutkan bahwa fungsi institusi ini bertujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat, serta terbinaanya ketenteraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Masyarakat yang tertib, aman dan adil dengan demikian adalah sebuah tatanan yang diharapkan dan dicitakan. Di dalam ikhtiar untuk memenuhi tatanan masyarakat tersebut, polisi jelas memiliki fungsi yang penting dan strategis. Di sinilah relevansi karakter iman dan takwa yang diberikan kepada para Taruna sebagai calon polisi masa depan. Akademi Kepolisian merupakan kawah candradimuka bagi penggodokan dan pencetakan para polisi masa depan.

Hal ini paralel juga dengan Kode Kehormatan Taruna yang termaktub dalam Peraturan Gubernur Akademi Kepolisian No. 4 Tahun 2016 tentang Kehidupan Taruna Akademi Kepolisian Bab II Pasal 6 Ayat 2a:

Beriman dan bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa yakni:

1. Meyakini dalam hati dan membenarkan secara pasti tentang keberadaan, segala keagungan dan kesempurnaan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Membenarkan hanya Tuhan Yang Maha Esa yang berhak diibadahi.
3. Tidak menyekutukan keberadaan, sifat dan perbuatan Tuhan Yang Maha Esa dengan selain-Nya.
4. Melaksanakan segala perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi segala larangan-Nya dan
5. Tidak melakukan peribadatan dan perbuatan yang bertentangan dengan keyakinan-Nya.

PERTANYAAN PEMANTIK DISKUSI

1. Ungkapkan lebih lanjut konsep-konsep iman dan takwa di dalam agama atau kepercayaan yang Anda anut!
2. Ceritakan pengalaman Anda atau lingkungan Anda berkaitan dengan iman dan takwa!

SUMBER BACAAN

Buku

Al-Hujwiri. Kasyful Mahjub: *Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*. Bandung: Mizan. 1993.

Al-Ghazali, Imam. *Menuju Mukmin Sejati* (terjemahan Minajul 'Abidin oleh K.H. Abdullah Noeh). Jakarta: Beunebi Cipta. 1986.

Alkalabazi. *Ajaran Kaum Sufi*. Bandung: Mizan. 1993.

Hamka. *Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat dengan Kita, Ada di dalam Diri Kita*. Jakarta: Republika. 2018.

Gunadi, Agus S. *101 Kisah Inspirasional: Seinci Waktu Sekaki Permata*. Yogyakarta: Kanisius. 2006.

Rasyid, M. Hamdan dan Saiful Hadi el-Sutha. *Panduan Muslim Sehari-hari: Dari Kandungan sampai Mati*. Jakarta: WahyuQalbu. 2016.

Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Alquran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina. 1996.

Rakhmat, Jalaluddin. *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*. Bandung: RosdaKarya. 2000.

Shah, Idris. *Pesan dari Timur*. Bandung: Pustaka. 1986.

Bahan Elektronik

Tostoy, Leo. "Three hermits" <http://www.online-literature.com/tolstoy/2896/> diunduh 2 September 2018

Bagian Dua
CINTA
TANAH AIR



CINTA TANAH AIR

(Taruna Tingkat I)

1

GAMBARAN UMUM

Bagi Hans Kohn, nasionalisme adalah suatu paham yang meyakini bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara-bangsa (*nation-state*). Hal ini disebabkan oleh perasaan yang sangat mendalam akan suatu ikatan dengan tanah tumpah darah, tradisi-tradisi dan penguasa resmi di daerahnya (negaranya). Pengertian ini sama dengan pengertian cinta tanah air sebagai wujud dari kecintaan dan kesetiaan pada negara. Walaupun kesadarannya harus dilengkapi oleh kesadaran akan sejarah pergerakan nasional menuju persatuan, kedaulatan dan menghargai keberagaman agama serta suku.

Manusia nusantara dengan silang budaya sudah ada sejak awal abad masehi. Pengaruh kebudayaan Cina, pengaruh Hindu dan Buddha, pengaruh Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Gujarat, Persia dan Cina serta pengaruh kolonialisme dengan agama Katolik dan Kristen telah membentuk peradaban nusantara. Perbedaan budaya dan agama mampu disatukan untuk pembebasan nasional pada 17 Agustus 1945.

Sikap cinta tanah air berarti juga mencintai manusia Indonesia yang beranekaragam suku dan agamanya. Indonesia bukan untuk satu golongan suku maupun agama saja, tetapi Indonesia adalah rumah bersama. Ia dibentuk dari keberagaman menuju persatuan. Maka kelompok-kelompok rentan secara ekonomi maupun sosial-keagamaan juga harus menjadi perhatian bersama, karena mereka juga sendi pertahanan dan kedaulatan negara.

Akademi Kepolisian (Akp) juga harus berperan dalam penghargaan terhadap manusia Indonesia yang beragam suku dan agamanya. Para Taruna harus memaknai Indonesia melampaui simbol dan lambang yang ada. Simbol dan lambang negara merupakan gambaran dari realitas manusia Indonesia. Kemampuan memaknai realitas yang ada membuat kepolisian bisa bersikap lebih humanis.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Mengetahui apa itu sikap cinta tanah air.
 - b. Mengetahui keberagaman di Indonesia.
 - c. Mengetahui bagaimana cara mencapai persatuan dan mempertahankan kedaulatan negara.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Menerapkan rasa cinta tanah air.
 - b. Mengimplementasikan rasa cinta tanah air.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Memiliki rasa cinta tanah air Indonesia.
 - b. Memiliki rasa kecintaan kepada keberagaman.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka

Ceramah Penanaman Nilai Karakter Kebhayangkaraan (PNKK): konsep cinta tanah air

 - a. Pendahuluan: pengertian cinta tanah air, menjelaskan kerangka teori cinta tanah air.
 - b. Materi: nilai cinta tanah air dan setia kepada NKRI yang aneka ragam suku, budaya dan agama.

2. Penugasan Terstruktur
 - a. Demonstrasi upacara bendera, deputasi kenegaraan, mengucapkan Tri Brata dan Catur Prasetya.
 - b. Penugasan: mempelajari budaya (*cross culture*), menghormati simbol-simbol NKRI
3. Metode Mandiri
 - a. Melaksanakan deputasi upacara dengan baik, drum band, atau kegiatan lain secara kelompok atau perorangan yang dapat membawa nama baik Akpol.
 - b. Menjadi perwakilan dari Akpol dan negara di acara-acara internasional.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Berperan sebagai warga negara Republik Indonesia yang setia pada NKRI, bangga dan cinta tanah air.
2. Memiliki jiwa nasionalisme dan semangat Bhinneka Tunggal Ika serta menghormati simbol-simbol persatuan dan kesatuan bangsa (bahasa, bendera, lambang dan lagu kebangsaan).
3. Melaksanakan kegiatan kenegaraan atau setingkat kenegaraan (deputasi upacara, drum band atau kegiatan lain secara kelompok atau perorangan yang dapat membawa nama baik Akpol).
4. Mampu mencari cara/metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter ini.
5. Mampu mengajarkan karakter ini ke Taruna lain/junior.
6. Mampu mendesain kegiatan untuk peningkatan karakter ini untuk taruna dan masyarakat.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Buku pengasuhan.
2. Buku modul.
3. Kertas dan pena.
4. Laptop dan proyektor.
5. *Whiteboard* dan spidol.

EVALUASI

1. Evaluasi level 1:
 - a. Berperan sebagai warga negara yang setia pada NKRI, bangga dan cinta tanah air.
 - b. Memiliki jiwa nasionalisme dan semangat Bhinneka Tunggal Ika serta menghormati simbol-simbol persatuan dan kesatuan bangsa (bahasa, bendera, lambang dan lagu kebangsaan).
2. Evaluasi level 2: *pre-test* dan *post-test*.
3. Evaluasi level 3: kuesioner dan penugasan.
Penugasan: menyusun rencana tindakan (*action plan*) sebagai bentuk refleksi diri dalam menjalankan karakter cinta tanah air.
4. Evaluasi level 4:
kuesioner dan *interview*.

CONTOH KASUS

Salah satu sikap cinta tanah air yang dapat dilakukan oleh Taruna tingkat I adalah menghargai dan menghormati keberagaman bangsa Indonesia. Menjunjung tinggi dan memiliki rasa toleransi perbedaan agama, etnis, suku, bahasa dan keberagaman lain dari bangsa Indonesia. Hal ini dapat diimplementasikan oleh para Taruna dengan menghormati dan menghargai Taruna lain yang berbeda agama, berbeda suku, etnis ataupun bahasa sehingga terpelihara rasa persatuan dan kesatuan bangsa di lingkungan Akpol.

CINTA TANAH AIR **2**

(Taruna Tingkat II)

GAMBARAN UMUM

Bagi Hans Kohn, nasionalisme adalah suatu paham yang meyakini bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara-bangsa (*nation-state*). Hal ini disebabkan oleh perasaan yang sangat mendalam akan suatu ikatan dengan tanah tumpah darah, tradisi-tradisi dan penguasa resmi di daerahnya (negaranya). Pengertian ini sama dengan pengertian cinta tanah air sebagai wujud dari kecintaan dan kesetiaan pada negara. Walaupun kesadarannya harus dilengkapi oleh kesadaran akan sejarah pergerakan nasional menuju persatuan, kedaulatan dan menghargai keberagaman agama serta suku.

Manusia nusantara dengan silang budaya sudah ada sejak awal abad masehi. Pengaruh kebudayaan Cina, pengaruh Hindu dan Buddha, pengaruh Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Gujarat, Persia dan Cina serta pengaruh kolonialisme dengan agama Katolik dan Kristen telah membentuk peradaban nusantara. Perbedaan budaya dan agama mampu disatukan untuk pembebasan nasional pada 17 Agustus 1945.

Sikap cinta tanah air berarti juga mencintai manusia Indonesia yang beranekaragam suku dan agamanya. Indonesia bukan untuk satu golongan suku maupun agama saja, tetapi Indonesia adalah rumah bersama. Ia dibentuk dari keberagaman menuju persatuan. Maka kelompok-kelompok rentan secara ekonomi maupun sosial-keagamaan juga harus menjadi perhatian bersama, karena mereka juga sendi pertahanan dan kedaulatan negara.

Akademi Kepolisian (Akp) juga harus berperan dalam penghargaan terhadap manusia Indonesia yang beragam suku dan agamanya. Para Taruna harus memaknai Indonesia melampaui simbol dan lambang yang ada. Simbol dan lambang negara merupakan gambaran dari realitas manusia Indonesia. Kemampuan memaknai realitas yang ada membuat kepolisian bisa bersikap lebih humanis.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Memahami nilai cinta tanah air.
 - b. Memahami nilai-nilai keberagaman di Indonesia.
 - c. Memahami bagaimana cara mencapai persatuan dan mempertahankan kedaulatan.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Dapat menjelaskan nilai cinta tanah air.
 - b. Dapat menjelaskan nilai-nilai keberagaman di Indonesia.
 - c. Dapat menjelaskan bagaimana cara mencapai persatuan dan mempertahankan kedaulatan.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Memiliki rasa cinta tanah air Indonesia.
 - b. Memiliki rasa kecintaan kepada keberagaman.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
Ceramah Penanaman Nilai Karakter Kebhayangkaraan (PNKK)
 - a. Pemahaman nilai cinta tanah air.
 - b. Contoh implementasi dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Langkah membiasakan cinta tanah air dalam kehidupan Taruna.
 - d. Faktor pendukung/penghambat implementasi dalam kehidupan Taruna.

2. Penugasan Terstruktur
 - a. Demonstrasi upacara bendera, deputasi kenegaraan, mengucapkan Tri Brata dan Catur Prasetya.
 - b. Penugasan: mempelajari budaya (cross culture), perlakuan terhadap simbol-simbol NKRI.
 - c. Membantu Junior dalam demonstrasi upacara bendera dan deputasi.
3. Metode Mandiri
 - a. Melaksanakan deputasi upacara dengan baik, drum band, atau kegiatan lain secara kelompok atau perorangan yang dapat membawa nama baik Akpol.
 - b. Menjadi perwakilan dari Akpol dan negara di acara-acara internasional.
 - c. Aktif mengajak teman/ junior melaksanakan nilai cinta tanah air.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Taruna memahami nilai cinta tanah air dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan Taruna secara kontinyu (rutin) dan konsisten, mampu menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan cinta tanah air dan mengatasi hambatan dalam implementasi cinta tanah air.
2. Mampu mengikuti acara dengan baik, mengucapkan Tri Brata dan mengenal budaya-budaya di Indonesia serta mampu memberi contoh dan membimbing junior.
3. Berperan sebagai warga negara yang setia pada NKRI, bangga dan cinta tanah air.
4. Memiliki jiwa nasionalisme dan semangat bhinneka tunggal ika serta menghormati simbol-simbol persatuan dan kesatuan bangsa (bahasa, bendera, lambang dan lagu kebangsaan).
5. Melaksanakan kegiatan kenegaraan atau setingkat kenegaraan (deputasi upacara, drum band, atau kegiatan lain secara kelompok atau perorangan yang dapat membawa nama baik Akpol).

ALAT PEMBELAJARAN

1. Buku pengasuhan.
2. Buku modul.
3. Kertas dan pena.
4. Laptop dan proyektor.
5. *Whiteboard* dan spidol.

EVALUASI

1. Evaluasi level 1:
 - a. Berperan sebagai warga negara yang setia pada NKRI, bangga dan cinta tanah air.
 - b. Memiliki jiwa nasionalisme dan semangat Bhinneka Tunggal Ika serta menghormati simbol-simbol persatuan dan kesatuan bangsa (bahasa, bendera, lambang dan lagu kebangsaan).
2. Evaluasi level 2: *pre-test* dan *post-test*.
3. Evaluasi level 3: kuesioner dan penugasan.
Penugasan: menyusun rencana tindakan (*action plan*) sebagai bentuk refleksi diri dalam menjalankan karakter cinta tanah air.
4. Evaluasi level 4:
kuesioner dan *interview*.

CONTOH KASUS

Sikap cinta tanah air yang dapat dilakukan oleh Taruna tingkat II adalah melaksanakan kegiatan upacara hari besar negara yang diselenggarakan di lingkungan Akpol dengan penuh khidmat, disiplin dan penuh tanggung jawab. Selain itu munculkan kesadaran bahwa upacara merupakan salah satu cara menumbuhkan rasa kecintaan kepada negara dan menghargai perjuangan para pahlawan.

CINTA TANAH AIR

(Taruna Tingkat III)

3

GAMBARAN UMUM

Bagi Hans Kohn, nasionalisme adalah suatu paham yang meyakini bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara-bangsa (*nation-state*). Hal ini disebabkan oleh perasaan yang sangat mendalam akan suatu ikatan dengan tanah tumpah darah, tradisi-tradisi dan penguasa resmi di daerahnya (negaranya). Pengertian ini sama dengan pengertian cinta tanah air sebagai wujud dari kecintaan dan kesetiaan pada negara. Walaupun kesadarannya harus dilengkapi oleh kesadaran akan sejarah pergerakan nasional menuju persatuan, kedaulatan dan menghargai keberagaman agama serta suku.

Manusia nusantara dengan silang budaya sudah ada sejak awal abad masehi. Pengaruh kebudayaan Cina, pengaruh Hindu dan Buddha, pengaruh Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Gujarat, Persia dan Cina serta pengaruh kolonialisme dengan agama Katolik dan Kristen telah membentuk peradaban nusantara. Perbedaan budaya dan agama mampu disatukan untuk pembebasan nasional pada 17 Agustus 1945.

Sikap cinta tanah air berarti juga mencintai manusia Indonesia yang beranekaragam suku dan agamanya. Indonesia bukan untuk satu golongan suku maupun agama saja, tetapi Indonesia adalah rumah bersama. Ia dibentuk dari keberagaman menuju persatuan. Maka kelompok-kelompok rentan secara ekonomi maupun sosial-keagamaan juga harus menjadi perhatian bersama, karena mereka juga sendi pertahanan dan kedaulatan negara.

Akademi Kepolisian (Akp) juga harus berperan dalam penghargaan terhadap manusia Indonesia yang beragam suku dan agamanya. Para Taruna harus memaknai Indonesia melampaui simbol dan lambang yang ada. Simbol dan lambang negara merupakan gambaran dari realitas manusia Indonesia. Kemampuan memaknai realitas yang ada membuat kepolisian bisa bersikap lebih humanis.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Memahami nilai cinta tanah air.
 - b. Memahami nilai-nilai keberagaman di Indonesia.
 - c. Memahami bagaimana cara mencapai persatuan dan mempertahankan kedaulatan.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Mengaplikasikan nilai cinta tanah air.
 - b. Mengaplikasikan nilai-nilai keberagaman di Indonesia.
 - c. Mengaplikasikan cara mencapai persatuan dan mempertahankan kedaulatan.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Memiliki rasa cinta tanah air Indonesia.
 - b. Memiliki rasa kecintaan kepada keberagaman.
 - c. Mengedepankan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka

Ceramah Penanaman Nilai Karakter Kebhayangkaraan (PNKK)

 - a. Analisis unsur-unsur nilai cinta tanah air beserta tingkatannya dalam implementasi kehidupan Taruna.
 - b. Integrasi nilai cinta tanah air dengan nilai karakter kebhayangkaraan.
 - c. Analisis penerapan nilai cinta tanah air yang tepat dan efektif, pemecahan masalah yang kompleks (multi nilai); metode menjaga konsistensi dan kontinuitas dalam implementasi nilai cinta tanah air dalam kehidupan Taruna.
2. Penugasan Terstruktur
 - a. Demonstrasi upacara bendera, deputasi kenegaraan, mengucap Tri Brata dan Catur Prasetya.
 - b. Penugasan: mempelajari budaya (*cross culture*), perlakuan terhadap simbol-simbol NKRI.
 - c. Penugasan: mencari cara/metode yang tepat dalam implementasi nilai cinta tanah air dan integrasinya dengan karakter lain serta mencoba mengimplementasikan cara tersebut dalam kehidupan Taruna.

3. Metode Mandiri
 - a. Melaksanakan deputasi upacara dengan baik, drum band, atau kegiatan lain secara kelompok atau perorangan yang dapat membawa nama baik Akpol.
 - b. Menjadi perwakilan dari Akpol dan negara di acara-acara internasional.
 - c. Aktif mengajak teman/ junior melaksanakan nilai cinta tanah air.
 - d. Mencari cara/metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter cinta tanah air.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Mampu menganalisis dan mensintesis (menggabungkan/mengintegrasikan) nilai cinta tanah air dengan nilai karakter kebangsaan lain. Mampu mencari cara yang tepat dalam implementasi, mampu menjaga konsistensi dan kontinuitas implementasi serta mampu memecahkan masalah kompleks yang muncul dalam kehidupan taruna.
2. Mampu mengikuti acara dengan baik, mengucapkan Tri Brata dan mengenal budaya-budaya di Indonesia serta mampu memberi contoh dan membimbing junior.
3. Mampu menganalisis dan mengintegrasikan nilai cinta tanah air dengan karakter lain serta mampu mencari cara yang tepat mengimplementasikannya.
4. Berperan sebagai warga Negara yang setia pada NKRI, bangga dan cinta tanah air.
5. Memiliki jiwa nasionalisme dan semangat bhinneka tunggal ika serta menghormati simbol-simbol persatuan dan kesatuan bangsa (bahasa, bendera, lambang dan lagu kebangsaan).
6. Melaksanakan kegiatan kenegaraan atau setingkat kenegaraan (deputasi upacara, drum band atau kegiatan lain secara kelompok atau perorangan yang dapat membawa nama baik Akpol).
7. Mampu mencari cara/metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter ini.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Buku pengasuhan.
2. Buku modul.
3. Kertas dan pena.
4. Laptop dan proyektor.
5. *Whiteboard* dan spidol.

EVALUASI

1. Evaluasi level 1:
 - a. Berperan sebagai warga negara yang setia pada NKRI, bangga dan cinta tanah air.
 - b. Memiliki jiwa nasionalisme dan semangat Bhinneka Tunggal Ika serta menghormati simbol-simbol persatuan dan kesatuan bangsa (bahasa, bendera, lambang dan lagu kebangsaan).
 - c. Melaksanakan kegiatan kenegaraan atau setingkat kenegaraan (deputasi upacara, drum band atau kegiatan lain secara kelompok atau perorangan yang dapat membawa nama baik Akpol).
2. Evaluasi level 2: *pre-test* dan *post-test*.
3. Evaluasi level 3: kuesioner dan penugasan.

Penugasan: menyusun rencana tindakan (*action plan*) sebagai bentuk refleksi diri dalam menjalankan karakter cinta tanah air.
4. Evaluasi level 4:

kuesioner dan *interview*.

CONTOH KASUS

Pada saat Taruna diberikan waktu cuti dari lembaga, maka Taruna bisa memanfaatkan waktu cuti tersebut untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan di sekolah-sekolah yang dekat dengan tempat tinggalnya. Salah satu tujuannya untuk mewaspadaai paham radikalisme yang membahayakan keutuhan kedaulatan NKRI, sebagaimana yang saat ini marak terjadi.

CINTA TANAH AIR

(Taruna Tingkat IV)

4

GAMBARAN UMUM

Bagi Hans Kohn, nasionalisme adalah suatu paham yang meyakini bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara-bangsa (*nation-state*). Hal ini disebabkan oleh perasaan yang sangat mendalam akan suatu ikatan dengan tanah tumpah darah, tradisi-tradisi dan penguasa resmi di daerahnya (negaranya). Pengertian ini sama dengan pengertian cinta tanah air sebagai wujud dari kecintaan dan kesetiaan pada negara. Walaupun kesadarannya harus dilengkapi oleh kesadaran akan sejarah pergerakan nasional menuju persatuan, kedaulatan dan menghargai keberagaman agama serta suku.

Manusia nusantara dengan silang budaya sudah ada sejak awal abad masehi. Pengaruh kebudayaan Cina, pengaruh Hindu dan Buddha, pengaruh Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Gujarat, Persia dan Cina serta pengaruh kolonialisme dengan agama Katolik dan Kristen telah membentuk peradaban nusantara. Perbedaan budaya dan agama mampu disatukan untuk pembebasan nasional pada 17 Agustus 1945.

Sikap cinta tanah air berarti juga mencintai manusia Indonesia yang beranekaragam suku dan agamanya. Indonesia bukan untuk satu golongan suku maupun agama saja, tetapi Indonesia adalah rumah bersama. Ia dibentuk dari keberagaman menuju persatuan. Maka kelompok-kelompok rentan secara ekonomi maupun sosial-keagamaan juga harus menjadi perhatian bersama, karena mereka juga sendi pertahanan dan kedaulatan negara.

Akademi Kepolisian (Akp) juga harus berperan dalam penghargaan terhadap manusia Indonesia yang beragam suku dan agamanya. Para Taruna harus memaknai Indonesia melampaui simbol dan lambang yang ada. Simbol dan lambang negara merupakan gambaran dari realitas manusia Indonesia. Kemampuan memaknai realitas yang ada membuat kepolisian bisa bersikap lebih humanis.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Mengimplikasikan nilai-nilai cinta tanah air.
 - b. Mengimplikasikan nilai-nilai keberagaman di Indonesia.
 - c. Mengimplikasikan cara mencapai persatuan dan mempertahankan kedaulatan.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Dapat mengaplikasikan, mengawasi dan memberi contoh rasa cinta tanah air.
 - b. Dapat mengaplikasikan, mengawasi dan memberikan contoh penghargaan pada keberagaman di Indonesia.
 - c. Dapat mengaplikasikan, mengawasi dan memberikan contoh bagaimana cara mencapai persatuan dan mempertahankan kedaulatan.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Memiliki rasa cinta tanah air.
 - b. Memiliki rasa penghormatan pada keberagaman.
 - c. Mengedepankan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi.
 - d. Memiliki sikap siap berkorban demi bangsa dan negara.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. Permasalahan yang berkembang berkaitan dengan nilai cinta tanah air di lingkungan taruna dan masyarakat.
 - b. Strategi penyelesaian masalah, desain solusi dan tahapan solusi, hambatan dan resiko yang muncul dalam implementasi nilai cinta tanah air.
 - c. Evaluasi implementasi nilai karakter ini.
2. Penugasan Terstruktur
 - a. Penugasan: mencari cara/metode yang tepat dalam implementasi nilai cinta tanah air dan mengintegrasikannya dengan karakter lain serta mencoba mengimplementasikan cara tersebut dalam kehidupan Taruna.
 - b. Latihan mengajarkan karakter ini ke taruna lain/ junior.
 - c. Mendesain kegiatan untuk peningkatan cinta tanah air untuk Taruna dan masyarakat.
3. Metode Mandiri
 - a. Melaksanakan deputasi upacara dengan baik, drum band, atau kegiatan lain secara kelompok atau perorangan yang dapat membawa nama baik Akpol.
 - b. Menjadi perwakilan dari Akpol dan negara di acara-acara internasional.
 - c. Aktif mengajak teman/ junior melaksanakan nilai cinta tanah air.
 - d. Mencari cara/metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter ini.
 - e. Mengajarkan karakter ini ke Taruna lain/ junior.
 - f. Mendesain kegiatan untuk peningkatan karakter ini untuk Taruna dan masyarakat.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Mampu membuat desain solusi, baik untuk menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan karakter cinta tanah air maupun desain untuk peningkatan karakter ini di lingkungan Taruna dan masyarakat, serta mampu mengimplementasikan desain tersebut dan mengevaluasinya.
2. Mampu mengintegrasikan nilai cinta tanah air dengan karakter lain dan mampu mengevaluasi serta mampu mencari cara yang tepat mengimplementasikannya.

3. Mampu mengajarkan nilai karakter ini ke Taruna lain.
4. Mampu mendesain kegiatan untuk peningkatan implementasi karakter ini di lingkungan Taruna dan masyarakat.
5. Berperan sebagai warga negara yang setia pada NKRI, bangga dan cinta tanah air.
6. Memiliki jiwa nasionalisme dan semangat bhinneka tunggal ika serta menghormati simbol-simbol persatuan dan kesatuan bangsa (bahasa, bendera, lambang dan lagu kebangsaan).
7. Melaksanakan kegiatan kenegaraan atau setingkat kenegaraan (deputasi upacara, drum band atau kegiatan lain secara kelompok atau perorangan yang dapat membawa nama baik Akpol).
8. Mampu mencari cara/ metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter ini.
9. Mampu mengajarkan karakter ini ke Taruna lain/ junior.
10. Mampu mendesain kegiatan untuk peningkatan karakter ini untuk Taruna dan masyarakat.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Buku pengasuhan.
2. Buku modul.
3. Kertas dan pena.
4. Laptop dan proyektor.
5. *Whiteboard* dan spidol.

EVALUASI

1. Evaluasi level 1:
 - a. Berperan sebagai warga negara yang setia pada NKRI, bangga dan cinta tanah air.
 - b. Memiliki jiwa nasionalisme dan semangat kebhinekatunggalikaan serta menghormati simbol-simbol persatuan dan kesatuan bangsa (bahasa, bendera, lambang dan lagu kebangsaan).
 - c. Melaksanakan kegiatan kenegaraan atau setingkat kenegaraan (deputasi upacara, drum band atau kegiatan lain secara kelompok atau perorangan yang dapat membawa nama baik Akpol).
2. Evaluasi level 2: *pre-test* dan *post-test*.

3. Evaluasi level 3: kuesioner dan penugasan.

Penugasan: menyusun rencana tindakan (*action plan*) sebagai bentuk refleksi diri dalam menjalankan karakter cinta tanah air.

4. Evaluasi level 4:

Kuesioner dan *interview*.

CONTOH KASUS

Setelah selesai melaksanakan pendidikan di Akpol, maka setiap perwira remaja akan ditugaskan di seluruh wilayah di Indonesia. Tentunya tidak setiap perwira remaja siap dan bersedia ditempatkan di daerah terpencil, terdalam atau bahkan terluar karena berbagai alasan. Dengan sikap cinta tanah air ini, akan tumbuh kesadaran bahwa NKRI adalah satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, seorang perwira remaja bhayangkara negara harus siap ditempatkan di mana pun serta bertugas dengan penuh dedikasi dan loyalitas sebagai perwujudan rasa cinta terhadap tanah air.

5 CINTA TANAH AIR

BAHAN BACAAN

“Indonesialah tanah air kita.
Sege nap kepulauan yang ditunjuk oleh Allah swt.,
menjadi suatu kesatuan antara dua benua dan dua samudra.
Perhubungan antara rakyat dengan buminya.”
(Sukarno)

A. Definisi Cinta Tanah Air

Istilah “cinta tanah air” tidak banyak diperbincangkan dalam disiplin ilmu sosial. Para ilmuwan sosial lebih mengenal kata nasionalisme, walaupun para intelektual ilmu sosial Indonesia masih kebingungan menterjemahkan *nation* sebagai bangsa. Kebingunannya terlihat dalam pidato pengukuhan guru besar (profesor) Dr. Mochtar Pabottingi di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada 22 Juni 2000. Mochtar Pabottingi membedakan antara bangsa sebagai “*people*” yang berarti kolektivitas sosiologis dengan “*nasion*” (*nation*) sebagai kolektivitas politik.

Pembedaan ini memang mengandung resiko kalau tidak membandingkannya dengan studi lain. *People* yang diterjemahkan sebagai rakyat atau *populus* (Latin) selalu berhubungan dengan kekuasaan dalam bentuk paling absolut berarti *sovereignty* (penyerahan kedaulatan) yang dipegang para raja, dewa-dewa langit yang ditempatkan di bumi. Sedangkan *nation* tidak dilihat dalam hubungan dengan itu. *Nation* (Inggris), *natio* (Latin) dipandang dalam komunitas politik sebagai proses konstruksi sosial.¹

¹ Daniel Dhakidae, “Memahami Rasa Kebangsaan dan Menyimak Bangsa sebagai Komunitas-Komunitas Terbayang” dalam Benedict Anderson, *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*, Yogyakarta: Insist, 2001, hlm. xvii-xix.

Bangsa bagi Benedict Anderson ialah komunitas politis dan dibayangkan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berkedaulatan.² Bangsa bersifat terbatas karena bangsa paling besar pun memiliki garis pembatas yang pasti meskipun elastis. Di luar pembatas itu ada bangsa lain. Tak satu bangsa pun membayangkan dirinya meliputi seluruh umat manusia di bumi.

Sedangkan nasionalisme menurut Hans Kohn adalah suatu paham yang meyakini bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara-bangsa (*nation-state*). Hal ini disebabkan oleh perasaan yang sangat mendalam akan suatu ikatan dengan tanah tumpah darah, tradisi-tradisi dan penguasa resmi di daerahnya (*negaranya*).³ Penjelasan Hans Kohn tentang nasionalisme memiliki padanan sikap cinta tanah air sebagai wujud dari kecintaan dan kesetiaan pada negara. Walaupun harus dilengkapi oleh kesadaran akan sejarah pergerakan nasional menuju persatuan, kedaulatan dan menghargai keberagaman agar tidak terjebak dalam sikap chauvinisme. Ini untuk menghindari paham yang dalam istilah Sukarno Indonesia *uber alles* (di atas segalanya). “Kita cinta tanah air yang satu, merasa berbangsa yang satu mempunyai bahasa persatuan. Tetapi tanah air kita Indonesia hanya satu bagian kecil saja dari pada dunia! Ingatlah akan hal itu!” Maka sangat perlu mempelajari sejarah bangsa sebagai manifestasi dari modal sosial nasional.

Sejarah dan Kebangkitan Nasional

Indonesia yang terdiri dari kepulauan sebagai negara bangsa (*nation-state*) merdeka pada 17 Agustus 1945. Namun keberadaan manusia nusantara dengan sebar silang budaya sudah ada sebelum bangsa ini berdiri. Studi antropologi menunjukkan diawal abad Masehi sudah ada peradaban manusia modern (*Homo Sapiens*) dengan percampuran kebudayaan China.⁴ Baru sekitar abad ketiga dan keempat Masehi mulai tampak pengaruh kebudayaan India dengan persebaran agama Hindu dan Buddha.⁵

Pengaruh masuknya kebudayaan China karena ras Austronesia diyakini dari Yunan, Taiwan. Tetapi menurut Stephen Oppenheimer, ras Austronesia atau Melayu Polinesia berasal dari benua Asia Tenggara yang tenggelam.

² Ibid., hlm. 8, 10.

³ Hans Kohn, *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya*, terj. Sumantri Mertodipuro, Jakarta: Putaka Sardjana, 1958, hlm. 11.

⁴ Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara: A History of Indonesia*, terj. Samsudin Berlian, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016, hlm. 9.

⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djamban, 1971, hlm. 20.

Oppenheimer lalu menunjukkan bukti genetis orang yang berbahasa Polinesia memulai penyebarannya dari Asia Tenggara.⁶ Sedangkan arus Indianisasi nusantara dimungkinkan karena adanya jalur pelayaran melalui Samudera India yang dipelopori oleh pelaut nusantara yang mencapai pantai Timur Afrika dan Madagaskar.⁷

Zaman sejarah nusantara ditandai dengan kehadiran prasasti berhuruf Pallawa dan Pranagari dengan kerajaan Hindu Buddha, antara lain kerajaan Kutai (Kalimantan Timur), Tarumanegara (Bogor-Jakarta), Sriwijaya (Palembang), Syailendra/Kalingga, Mataram Kuno (Jawa Tengah), Kediri, Singgasari dan Majapahit (Jawa Timur) yang bertahan di Nusantara sampai abad ke-15 Masehi. Sementara di abad ke-7 Masehi mulai ada penyebaran Islam di nusantara melalui para pedagang dari Gujarat (India), Persia dan China. Islam mulai menancapkan pengaruhnya di kerajaan Perlak (Aceh), Samudera Pasai lalu menyebar ke bagian Sumatera Timur dan Barat, dataran Jawa seperti Kerajaan Demak, Pajang, Mataram Islam, Banten, Cirebon, Kerajaan Goa (Sulawesi Selatan), Kerajaan Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo (Maluku),⁸ Kesultanan Sambas, Tanjungpura, Banjarmasin (Kalimantan).

Lalu menguatnya pengaruh Eropa dengan merosotnya pengaruh Islam di semenanjung Iberia membuat Spanyol dan Portugis muncul sebagai kekuatan ekonomi baru dalam pelayaran ke sumber rempah-rempah. Adanya jalur ke timur melalui Tanjung Harapan Afrika menuju selat Malaka membuat Portugis menancapkan kakinya pada tahun 1511 di Malaka. Di pelabuhan Malaka, mereka menemukan kapal yang membawa rempah-rempah dari Maluku. Maka pada tahun 1512, Alfonso de Albuquerque mengirim Antonio Albreu dan Fransisco Serrao memimpin armada ke Maluku. Setelah berhasil mendirikan benteng di Pikaoli, Negeri Hitu Lama dan Mamala di Ambon maka mereka mulai membeli rempah-rempah. Pada 14 Februari 1546, misionaris Fransiskus Xaverius tiba di Ambon untuk menyebarkan agama katolik di kepulauan Maluku dan sekitarnya.

Selang beberapa lama kemudian muncul satu kekuatan maritim baru yang melakukan ekspedisi ke nusantara. Cornelis de Houtman memimpin armada Belanda ke nusantara berlabuh di Banten pada 22 Juni 1596. Mereka diterima oleh penguasa Banten dan diijinkan berdagang. Karena adanya persaingan dagang --baik antar pedagang Belanda sendiri maupun dengan armada dagang

⁶ Stephen Oppenheimer, *Eden in the East: Benua yang Tenggelam di Asia Tenggara*, Jakarta: Ufuk, 2010, hlm. xxii.

⁷ Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 259.

⁸ *Ibid.*, hlm. 259-261.

bangsa lain-- membuat Belanda menyatukan kongsi dagang armadanya dengan nama *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) pada 1602. Akibat kesalahan manajemen akhirnya VOC bangkrut pada 31 Desember 1799 dan hegemoni dagangnya di nusantara diserahkan ke negara Belanda.⁹ Di masa penguasaan VOC dan Belanda atas ekonomi nusantara, misionaris Protestan menyebarkan agama Kristen. Walaupun awalnya dukungan ke misi Kristen hanya untuk memenuhi kebutuhan spiritual pegawai VOC. Penyebarannya baru mulai masif setelah berakhirnya perang Napoleon dengan munculnya zaman misi “Age of Mission”.¹⁰

Ketika VOC masuk ke tanah air, sebagian besar masyarakat sedang mengalami persoalan sosio-politik. Beberapa kekuatan feodal saling berperang sembari menaklukkan kerajaan lain, misalnya Banten versus Demak. Persaingan antar kerajaan feodal menguntungkan imperialisme Belanda menguasai satu daerah ke daerah lain dengan taktik pecah belah dan kuasai (*divide et impera*). Satu demi satu kerajaan di nusantara tunduk di bawah kolonialisme Belanda. Lalu Belanda menggalakkan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) pada 1830-1870 dengan kontrol pemerintah kolonial yang lebih ketat. Kontrol yang ketat terhadap kehidupan rakyat dan sistem kerja rodi telah membuat rakyat tanah air mengalami pemiskinan. Tetapi pemiskinan tidak dirasakan oleh segelintir elit feodal yang mau bekerjasama dengan Belanda meskipun pelan-pelan wewenang dan sumber kehidupan mereka juga dihabisi.

Arah kebijakan Belanda sedikit berubah setelah Partai Kristen Belanda memenangi pemilihan umum pada 1901. Lalu Ratu Wilhelmina mengemukakan “hutang budi” dan tanggung jawab etis negeri Belanda terhadap rakyat Hindia. Kebijakan balas budi ini disebut politik etis.¹¹ Politik etis meliputi *educatie* (pendidikan), *irrigatie* (irigasi) dan *emigratie* (imigrasi) menjadi program kesejahteraan. Maka sejak saat itu mulai ada anak muda yang mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah Belanda di tanah air, seperti sekolah dokter Jawa (*School tot opleiding van inlandsche artsen* –STOVIA), sekolah pegawai sipil pribumi (*hoofden-school*) menjadi OSVIA (*Opleidingscholen voor inlandsche ambtenaren*) dan lain sebagainya serta ke negeri Belanda.

⁹ *Ibid.*, hlm. 262.

¹⁰ K.A. Steenbrink, *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts 1596-1950*, terj. K.J. Steenbrink dan H. Jasen, Amsterdam: Podopi, 1993, hlm. 98.

¹¹ Yudi Latif., *Op. Cit.*, hlm. 283.

Intelektual organik¹² mulai membentuk suatu perkumpulan sebagai corong politik dan menghimpun massa sadar akan ketertindasannya. Maka tahun 1906, Tirta Adhi Surjo memelopori berdirinya *Sarekat Prijaji* di Batavia dan tahun 1907 sebuah surat kabar mingguan berbahasa Melayu di Batavia yang bernama *Medan Prijaji*. Pada 20 Mei 1908, para pelajar STOVIA yang dimotori oleh Wahidin Sudiro Husodo mendirikan penghimpunan Budi Utomo yang terinspirasi dari kemenangan Jepang atas Rusia (1905) dan adanya berbagai diskriminasi dalam praktek kehidupan kolonial. Perhimpunan pemuda-pelajar daerah juga mulai terbentuk seperti Jong Sumateranen Bond (1917), Jong Celebes (1918), Jong Minahasa (1918), Sekar Rukun (1919) dan perhimpunan lain seperti Sarekat Islam tahun 1911 dan sebagainya.

Seiring dengan perubahan geopolitik dunia, para perhimpunan proto-nasionalis mulai mengabaikan tujuan sosio-kulturalnya dan mengadopsi perumusan ideologi politik.¹³ Maka mereka mulai meninggalkan penggunaan ungkapan-ungkapan Belanda untuk membentuk identitas baru sebagai ekspresi dari semangat nasionalisme. *Indonesische Vereniging* dirubah menggunakan ungkapan bahasa Melayu (Indonesia) menjadi Perhimpunan Indonesia (PI) dengan majalahnya *Hindia Poetra* menjadi Indonesia Merdeka. Dari berbagai perhimpunan membentuk Komite Persatuan Indonesia untuk mengadakan kongres Indonesia pertama 30 April-2 Mei 1926. Lalu muncul organisasi politik Perserikatan Nasional Indonesia (PNI) pada Juli 1927 yang diikuti dengan berdirinya Pemufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPKI) pada Desember 1927.

Menurut Yudi Latif, munculnya PNI dan PPPKI merangsang aktivis organisasi pemuda-pelajar untuk mengadakan kongres kedua. Dipimpin oleh PPPI (Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia) kongres pemuda kedua dilaksanakan pada 26-28 Oktober 1928 menghasilkan Sumpah Pemuda yang berisi;¹⁴

Kami poetera dan poeteri Indonesia mengakoe
bertoempah darah jang satoe, tanah air Indonesia.
Kami poetera dan poteri Indonesia
mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia.
Kami poetera dan poeteri Indonesia
mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.

¹² Intelektual organik adalah istilah yang berasal dari Gramsci untuk meng-counter hegemoni ideologi borjuasi yang dipresentasikan sebagai *common sense* atau cara pandang yang benar. Intelektual organik merupakan sekelompok orang yang terdidik yang berasal dari kultur tertindas untuk melakukan perlawanan terhadap hegemoni wacana dan hegemoni sumberdaya borjuasi atau pemilik kapital.

¹³ Yudi Latif., *Op. Cit.*, hlm. 305.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 321.

Lahirnya ikhtiar bersama telah mendorong berbagai perhimpunan dengan perasaan kedaerahan (*provincialisme*) menyatukan diri dalam perhimpunan pembebasan nasional. Maka tokoh-tokoh muda pergerakan mulai membentuk partai politik dan menerbitkan surat kabar untuk menyalurkan gagasan mereka. Kemauan untuk merdeka para *founding people* lebih besar dari rasa takut di penjara oleh pemerintahan kolonial dan diburu lalu dibunuh. Komitmen yang kuat akan cinta tanah air dan pembebasan dari kolonialisme Belanda dan fasisme Jepang membuat mereka mengorbankan jiwa dan raga untuk Indonesia merdeka dan berdaulat pada 17 Agustus 1945.

Persatuan dan Kedaulatan

Maka manakah tumpah darah kita, tanah air kita? Menurut geopolitik, maka Indonesialah tanah air kita. Indonesia yang buat, bukan Jawa saja, bukan Sumatera saja, bukan Borneo saja, atau Selebes saja, atau Ambon saja, atau Maluku saja, tetapi segenap kepulauan yang ditunjuk oleh Allah s.w.t menjadi satu kesatuan antara dua benua dan dua samudera, itulah tanah air kita!... satu nationale staat diatas kesatuan bumi Indonesia dari ujung Sumatera sampai Irian.¹⁵

Persatuan rakyat membuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) membentang dari 6°08 LU hingga 11°15 LS dan 94°45 BT hingga 141°05 BT serta menjadi negara bahari dengan 17.508 kepulauan. Luas wilayah Indonesia 7,9 juta km² terdiri dari 1,8 juta km² daratan, 3,2 juta km² lautan teritorial dan 2,9 juta km² Zona Ekonomi Eksklusif.¹⁶ Diperkirakan ⅔ wilayah Indonesia ialah laut dan menjadikan Indonesia berdaulat untuk memanfaatkan sumber daya alam termasuk yang ada di dasarnya. Dengan panjang pantai 95.181 kilometer dan panjang khatulistiwa 40.070 kilometer¹⁷ menjadikan Indonesia wilayah yang cukup luas.

Menjaga persatuan di tengah persebaran pulau-pulau yang didiami oleh beraneka tradisi memang tidak mudah. Apalagi intervensi asing di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya juga bermunculan. Misalnya peran

¹⁵ Pidato Sukarno di sidang BUPKI 1 Juni 1945.

¹⁶ Baca perdebatan penentuan batas negara antara A.K Moezakir, Muhamad Yamin, Mohammad Hatta, Soekarno, A.A. Maramis, Soetardjo, Agoes Salim, Soeroso, Otto Iskandinata, Soepomo di sidang kedua BPUPKI (10-17 Juli 1945) yang akhirnya memutuskan batas negara sesuai dengan hukum internasional. Deklarasi Perdana Menteri Ir. Djuanda pada 13 Desember 1957 yang menegaskan Indonesia negara kepulauan baru diakui PBB pada tahun 1982 tentang hukum laut (*United Nations Convention on the Law of the Sea – UNCLOS*) dalam Yudi Latif., *Op. Cit.*, hlm. 337-347.

¹⁷ Yudi Latif, *Op. Cit.*, hlm. 251.

CIA (*Central Intelligence Agency*) dalam membantu angkatan rahasia pemberontakan pasukan Perjuangan Rakyat Semesta (Permesta) di Sulawesi Utara untuk menggulingkan pemerintahan Sukarno. Beruntung bantuannya dapat dihalau oleh Kapten Ignatius Dewanto dengan pesawat Mustang sehingga pesawat pembom B-26 yang dipiloti Allen Pope dan operator radio Jan Harry Rantung dapat ditembak jatuh pada 18 Mei 1958 di atas pulau Ambon.¹⁸

Secara ekonomi juga bangsa Indonesia sulit mandiri. Disahkannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing membuat kekayaan sumber daya alam Indonesia menjadi rebutan modal multinasional. Bahkan “Kepada perusahaan-perusahaan modal asing diberikan kelonggaran perpajakan dan pungutan lainnya” (pasal 15). Walaupun undang-undangnya telah direvisi dan diganti oleh Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Menurut Rahayu Hartini semangat untuk membuka diri lebar-lebar mendatangkan investor asing sangat kuat dalam undang-undang ini.¹⁹ Hal itu wujud kepanikan pemerintah terhadap penurunan kualitas pertumbuhan ekonomi dan keputusan birokrasi yang seharusnya efektif, bersih dan progresif.

Kesejahteraan rakyat sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 pasal 33 ayat 3, “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat” menjadi impian yang sulit diwujudkan. Penguasaan sumber daya alam yang adil (sila ke-5 Pancasila) dan distribusi ekonomi yang merata juga masih di atas kertas.

Menghargai Keberagaman Suku dan Bahasa

Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka terdiri dari berbagai macam-ragam suku bangsa, bahasa dan agama. Silang budaya dan persebarannya sudah diselidiki sampai pada *homo sapiens* nusantara. Walau saat ini ada 6 agama yang diakui pemerintah yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu tetapi penghayat kepercayaan juga memiliki tempat di Republik Indonesia. Pengakuan legal formal dibolehnya mencantumkan aliran kepercayaan di KTP (Kartu Tanda Penduduk) baru didapat melalui putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016.

¹⁸ Babara Sillars Harvey, *Permesta: Pemberontakan Setengah Hati*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.

¹⁹ Rahayu Hartini adalah Guru Besar hukum dagang dan kepailitan Universitas Muhammadiyah Malang dalam <https://gagasanhukum.wordpress.com/2009/10/19/mengkritisasi-uu-penanaman-modal-dalam-negeri-bagian-iv/> diakses 26 Agustus 2018, pukul 15:13 wib.

Namun mereka juga sendi pertahanan kedaulatan negara.

Sejarah nasional telah membuktikan bahwa keberagaman suku dan agama mampu dipersatukan. Contohnya organisasi dan perhimpunan kedaerahan berhasil menyepakati komitmen bersama dalam Sumpah Pemuda untuk bersatu mewujudkan tanah air, bangsa dan berbahasa persatuan. Atau contoh lain ketika organisasi kedaerahan turut berjuang mempertahankan tanah air dari invansi Belanda dan sekutu (NICA –*Netherlands Indies Civil Administration* dan AFNEI –*Allied Forces Netherlands East Indies*).

Keberagaman suku dan agama yang ada di nusantara merupakan modal sosial bangsa. Bagi Taylor (1994) keberagaman suku menempatkan individu memiliki nilai pada dirinya sendiri. Harus ada pengakuan akan perbedaan setiap kelompok kultural.²⁰ Penghargaan terhadap keberagaman suku, bahasa dan agama manusia Indonesia tidak bisa dilihat secara matematis (jumlah komunitas dan penganut). Pengharganya harus diletakkan pada martabatnya sebagai manusia. Mereka memiliki hak untuk dihormati, dilindungi dan dipenuhi, namun juga terdapat tanggung jawab yang harus dijalani sebagai warga negara.

Bhinneka Tunggal Ika dalam *Kakawin Sutasoma* Mpu Tantular yang berarti walau berbeda tetapi tetap satu atau *unity in diversity* menggambarkan toleransi Hindu dan Buddha semasa kerajaan Majapahit menjadi semboyan bangsa. Ia bukan hanya slogan tetapi menerangkan realitas kehidupan bangsa Indonesia yang beranekaragam suku, agama dan kepercayaan namun tetap bersatu dalam kemajemukan. Penghargaan pada keberagaman juga perlu ditunjukkan dalam kehidupan beragama dan berkeyakinan agar para anak bangsa tidak mudah terkoyak oleh perbedaan SARA (suku, agama, ras dan antar golongan). Sukarno dalam sidang BPUPKI 1 Juni 1945 menjelaskan poin ketuhanan dengan sangat bagus.

“Hendaknya negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa.

Sege nap rakyat hendaknya ber-Tuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada egoisme agama... Marilah kita amalkan jalan agama, baik Islam maupun Kristen dengan cara yang berkeadaban... Hormat-menghormati satu sama lain... Negara kita ialah Ketuhanan yang berkebudayaan, Ketuhanan yang berbudi pekerti luhur, Ketuhanan yang hormat-menghormati satu sama lain”²¹

²⁰ Herman N. Suparman, “Memahami Politik Multikulturalisme Charles Taylor” dalam *Filsafat Politik Kontemporer*, Maumere: Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, 1986, hlm. 81.

²¹ Pidato Sukarno di sidang BPUPKI, 1 Juni 1945.

Kalau sejarah bangsa digali dan ajarannya dihidupi serta dipraktikkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka setiap orang bisa merasakan begitu indahnyanya hidup di Indonesia. Tentu generasi bangsa perlu belajar banyak dari para pendiri bangsa agar setiap anak muda Indonesia dapat berperilaku adil dan beradab kepada sesama.

B. Contoh Cinta Tanah Air

Salah satu contoh cinta tanah air adalah dengan menghormati keberagaman dan memajukan kesejahteraan bangsa. Hal ini dipraktikkan oleh Mohammad Hatta. Ia bukan hanya pelengkap dan pendamping Soekarno, tetapi berkomitmen pada toleransi agama dan pemajuan ekonomi dengan konsep koperasi. Mohammad Hatta yang lahir di Bukittinggi 12 Agustus 1902 mengenyam pendidikan tinggi di *Nederlandsche Handels-Hoogeschool* di Rotterdam Belanda pada 1921-1932. Dia yang memprakarsai perhimpunan *Hindia Poetera* yang kemudian menjadi perhimpunan Indonesia Merdeka tahun 1925.²²

Ia juga sempat ditahan di Belanda pada September 1927 karena aktivitas politik memperkenalkan perjuangan bangsa Indonesia di Prancis, Belgia, Jerman dan Swiss. Ketika disidangkan di depan majelis hakim pengadilan Belanda, Hatta membuat pembelaannya yang berjudul *Indonesia Vrij* (Indonesia merdeka). Hatta menjelaskan bagaimana nasib bangsa Indonesia akibat jajahan Belanda, lalu di depan hakim ia berucap “Mudah-mudahan rakyat Indonesia merasa merdeka di bawah langitnya. Mudah-mudahan mereka menjadi tuan sendiri dalam negara yang dikaruniakan Tuhan kepadanya”.²³

Pada saat perumusan Piagam Jakarta (22 Juni 1945) terjadi perdebatan mengenai ideologi negara. Golongan Kristen yang diwakilkan oleh Latharhary dan kebatinan diwakilkan oleh Wongsonegoro dan Hoesein Djadjadiningrat keberatan dengan penggunaan kata “syariat Islam” di dalam dasar negara merdeka karena Indonesia bukan golongan Islam saja, masih banyak golongan lain. Perdebatan dan usulan perwakilan golongan Kristen dan kebatinan diterima oleh Hatta pada 18 Agustus 1945.²⁴ Hatta menghormati persatuan anak-anak bangsa daripada perpecahan akibat keyakinan agama dan kepercayaan.

²² *Mohammad Hatta: Hati Nurani Bangsa 1902-1980*, Yogyakarta: Bentara Budaya, 2011, hlm. 26.

²³ Amrin Imran, *Mohammad Hatta: Pejuang, Proklamator, Pemimpin, Manusia Biasa*, Jakarta: Mutiara, 1981, hlm. 30.

²⁴ A.M.W. Pranarka, *Sejarah Pemikiran Tentang Pancasila*, Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS), 1985, hlm. 282.

Hatta mengembangkan konsep ekonomi yang merujuk pembukaan UUD 1945 sebagai pangkal pemikirannya, yaitu mewujudkan kebahagiaan, kesejahteraan, perdamaian dan kemerdekaan.²⁵ Bagi Hatta konsep koperasi sesuai dengan pelaksanaan sosialisme Indonesia. “Koperasi ekonomi dibina atas dasar koperasi sosial sehingga desa dan koperasi menjadi identik”.²⁶ Hatta mengakui bangsa Indonesia lemah kedudukan ekonominya. Ia bisa kuat hanya dengan koperasi. Pengadaan pelayanan umum, industri pokok dan tambang perlu dikuasai oleh negara. Pihak swasta hanya pelengkap. Swasta tidak mendapat tempat sentral dan tidak menentukan.²⁷ Negara yang menjadi penggerak ekonomi nasional. Gagasan ekonomi Hatta tertuang dalam UUD 1945 pasal 33 ayat 3.

C. Implikasi bagi Kepolisian

Sikap cinta tanah air adalah sikap penghormatan dan kesetiaan pada bangsa. Penghormatannya tidak hanya berhenti pada simbolisme negara. Simbol negara tetap penting untuk dihormati karena tersirat perjuangan para *founding people* yang mengorbankan jiwa dan raganya untuk tegaknya Indonesia. Sikap cinta tanah air juga harus mencintai manusia Indonesia yang berbagai macam suku, agama dan kelompok minoritas lainnya. Manusia Indonesia yang berbeda identitaslah yang memerdekakan Indonesia dan ikut serta mempertahankan kedaulatan negara.

Pendidikan Akademi Kepolisian juga perlu melihat itu. Di dalam pendidikannya perlu menggali lebih dalam sejarah persatuan nasional. Pendidikannya harus melihat secara lebih cermat silang budaya dan masuknya ajaran agama di nusantara. Dengan begitu wajah kepolisian masa depan lebih humanis, mencintai manusia Indonesia atau manusiawi. Lalu masyarakat sipil ambil bagian dalam mewujudkan Indonesia yang adil dan makmur seperti yang diteladani oleh Mohammad Hatta. “Kita telah mencapai Indonesia yang merdeka dan berdaulat, tetapi kita masih harus mencapai Indonesia yang adil dan makmur”.²⁸ Tujuannya agar keluarga-keluarga Indonesia bahagia. Setiap orang yang berbeda suku, agama dan kelompok minoritas lainnya merasa memiliki tanah air Indonesia.

²⁵ Deliar Noer, *Mohammad Hatta: Biografi Politik*, Jakarta: LP3ES, 1990, hlm. 544.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 541.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 546.

²⁸ Mavis Rose, *Biografi Politik Mohammad Hatta*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991, hlm. 288.

D. Kesimpulan

Cinta tanah air atau nasionalisme adalah sikap kesetiaan tertinggi yang diserahkan kepada negara karena terikat dengan tanah dan manusia Indonesia. Manusia Indonesia yang tinggal di Pulau Benggala di bagian barat sampai Marauke di bagian timur, dari Miagas di utara sampai Pulau Rote di selatan. Persilangan budaya dan perbedaan agama telah terjadi berabad-abad lamanya. Ini yang menjadikan Indonesia sebagai satu negara yang kaya akan suku, bahasa dan agama. Dalam pergerakan nasional, rakyat dari berbagai daerah mampu melebur bersama membangun persatuan nasional mewujudkan Indonesia merdeka.

Tanah air Indonesia bukan milik satu golongan atau daerah saja. Tugas mempertahankan persatuan dan kedaulatan adalah tanggung jawab setiap anak bangsa. Namun dalam proses perjalanan bangsa memiliki catatan yang perlu dikritisi bersama. Kekerasan atas nama agama, suku dan kelompok rentan lain masih terus terjadi. Persoalan yang seharusnya telah selesai ketika para *founding people* merumuskan ideologi negara merdeka muncul kembali. Selain itu kedaulatan sumber daya alam Indonesia juga masih menjadi rebutan modal multinasional. Cita-cita ekonomi kerakyatan untuk mewujudkan kesejahteraan umum juga harus terus dilakukan bersama.

Pendidikan di Akademi Kepolisian perlu mendalami sejarah nusantara dengan silang budaya menuju persatuan nasional. Agar sikap cinta tanah air juga mencintai manusia Indonesia yang beranekaragam suku, agama dan keyakinan. Dengan begitu wajah polisi masa depan lebih humanis –polisi yang memiliki empati pada persoalan rakyat. Implikasinya rakyat merasa diri mereka dihargai sebagai anak-anak bangsa. Kesadaran rakyat akan muncul untuk bersama-sama membangun tatanan ekonomi mewujudkan Indonesia adil dan makmur, seperti impian Hatta, Indonesia yang keluarga-keluarganya bahagia. Kalau keluarga Indonesia bahagia maka persatuan dan kedaulatan tetap terjaga.

PERTANYAAN PEMANTIK DISKUSI

1. Apa yang bisa dilakukan Taruna Akpol untuk mewujudkan persatuan di tengah keberagaman suku dan agama di Indonesia?
2. Apa yang bisa dilakukan Taruna Akpol untuk menghormati jasa para pahlawan Indonesia?
3. Apa yang bisa dilakukan Taruna Akpol untuk menghindari paham radikalisme?

SUMBER BACAAN

Buku

Dhakidae, Daniel. “Memahami Rasa Kebangsaan dan Menyimak Bangsa sebagai Komunitas-Komunitas Terbayang” dalam Benedict Anderson. *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist. 2001.

Hatta, Mohammad. *Hati Nurani Bangsa 1902-1980*, Yogyakarta: Bentara Budaya. 2011.

Harvey, Babara Sillars. *Permesta: Pemberontakan Setengah Hati*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1989.

Imran, Amrin. *Mohammad Hatta: Pejuang, Proklamator, Pemimpin, Manusia Biasa*. Jakarta: Mutiara. 1981.

Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djamban. 1971.

Kohn, Hans. *Nasionalisme: Arti dan Sejarah*. terj. Sumantri Mertodipuro. Jakarta: Putaka Sardjana. 1958.

Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2002.

Noer, Deliar. *Mohammad Hatta: Biografi Politik*. Jakarta: LP3ES. 1990.

Oppenheimer, Stephen. *Eden in the East: Benua yang Tenggelam di Asia Tenggara*. Jakarta: Ufuk. 2010.

Pranarka, A.M.W. *Sejarah Pemikiran Tentang Pancasila*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS). 1985.

Rose, Mavis. *Biografi Politik Mohammad Hatta*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1991.

Suparman, Herman N. “Memahami Politik Multikulturalisme Charles Taylor” dalam *Filsafat Politik Kontemporer*. Maumere: Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. 1986.

Steenbrink, K.A. *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts 1596-1950*. terj. K.J. Steenbrink dan H. Jasen. Amsterdam: Podopi. 1993.

Vlekke, Bernard H.M. *Nusantara: A History of Indonesia*. terj. Samsudin Berlian. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2016.

Peraturan

Undang-Undang Dasar 1945.

Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing.

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

Bahan Elektronik

Hartini, Rahayu dalam <https://gagasanhukum.wordpress.com/2009/10/19/mengkritisi-uu-penanaman-modal-dalam-negeri-bagian-iv/> diakses 26 Agustus 2018.

Bagian Tiga

DEMOKRATIS



DEMOKRATIS

(Taruna Tingkat I)

1

GAMBARAN UMUM

Demokrasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *demos* yang berarti rakyat dan *kertein* berarti memerintah. Jadi demokrasi berarti pemerintahan yang dipimpin oleh rakyat. Demokrasi mengusung nilai-nilai seperti menghindari pemerintahan tirani, diakomodirnya hak-hak (asasi) rakyat, adanya kebebasan umum, menentukan nasib sendiri, otonomi moral, perkembangan manusia, menjaga kepentingan pribadi yang utama dan persamaan politik.

Pemerintahan demokratis memiliki kriteria, yaitu adanya para pejabat yang dipilih, proses pemilihan umum yang bebas, adil dan berkala, adanya kebebasan berpendapat, adanya akses ke sumber-sumber informasi alternatif, adanya otonomi asosional dan hak kewarganegaraan yang inklusi. Rakyat yang hidup di sistem negara demokrasi diikat oleh hukum sebagai rambu-rambu yang ditaati bersama.

Pemerintahan demokrasi diemban oleh legislatif di parlemen, yudikatif di pengadilan dan eksekutif yang menjalankan roda pemerintahan. Sedangkan praktik demokrasi di Indonesia mengikuti model demokrasi konstitusional. Peran penegak hukum cukup penting dalam pemerintahan demokratis sebagai penegak konstitusi. Akpol juga menegakkan nilai demokrasi dan mempraktikkan dalam proses pendidikannya seperti pemilihan ketua Senat Korps. Sistem demokrasinya disebut demokrasi terbatas yang tujuannya untuk mengembangkan potensi para taruna di Akpol.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Mengerti dan mengetahui pengertian demokrasi.
 - b. Mengetahui nilai-nilai demokrasi.
 - c. Mengetahui adanya model-model demokrasi.
 - d. Memahami betapa pentingnya hukum dalam masyarakat demokratis.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Mengetahui tata cara praktik demokrasi.
 - b. Mengimplementasikan praktik demokrasi.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Memiliki sikap dan pola pikir yang demokratis dalam kehidupan Taruna sehari-hari.
 - b. Menghargai pendapat Taruna lain.
 - c. Berani dan mampu mengutarakan pendapat sendiri.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. Ceramah Penanaman Nilai Karakter Kebhayangkaraan (PNKK): konsep nilai demokrasi
 - Pendahuluan.
 - Definisi demokrasi.
 - Nilai-nilai demokrasi.
 - Model-model demokrasi.
 - Pentingnya hukum di negara demokrasi.
 - Pilar-pilar demokrasi.
 - Demokrasi konstitusional.
 - Pentingnya polisi di negara demokrasi.
 - Pendidikan demokratis.
 - b. Dialog: melaksanakan kegiatan pengasuhan yang bersifat dua arah atau melibatkan aspirasi dari Taruna.
2. Penugasan Terstruktur

Penugasan: memimpin kelompok bergantian, pemecahan masalah atau diskusi sesuai tingkat dan kepangkatan Taruna.

3. Metode Mandiri

Mengikuti musyawarah dengan baik, berani menyampaikan pendapat pada forum resmi, dan dalam forum lingkup bataliyon, kompi dan pleton. Sosiometri memberikan aktivitas penilaian (pengasuh memberikan nilai terhadap Taruna yang aktif).

INDIKATOR KEBERHASILAN

Membiasakan musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan dengan menjunjung tinggi prinsip persamaan status, kedudukan dan menghargai pendapat orang lain.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Buku pengasuhan.
2. Buku modul.
3. Kertas dan pena.
4. Laptop dan proyektor.
5. *Whiteboard* dan spidol.

EVALUASI

1. Evaluasi level 1: kuesioner.
2. Evaluasi level 2: *pre-test* dan *post-test*.
3. Evaluasi level 3: kuesioner dan penugasan.
Penugasan: menyusun rencana tindakan (*action plan*) sebagai bentuk refleksi diri dalam menjalankan karakter demokratis.
4. Evaluasi level 4:
kuesioner dan *interview*.

CONTOH KASUS

Penerapan model demokrasi dalam kehidupan Taruna tingkat I salah satunya adalah pelaksanaan pemilihan pejabat Komandan Tetap (Dantap) dan pejabat Polisi Taruna (Poltar). Praktik yang awalnya saling menolak apabila ditunjuk langsung oleh rekan-rekannya akan dilakukan sosiometri. Tujuannya adalah untuk memunculkan kandidat yang selanjutnya dicalonkan sebagai pejabat yang dimaksud.

Setelah muncul nama kandidat, dilanjutkan dengan pemilihan umum melalui *voting*. Suara terbanyak akan terpilih sebagai pengemban jabatan di lingkup angkatan/tingkat I. Proses ini disebut demokrasi tertutup dan sekaligus terbuka. Demokrasi tertutup karena Taruna menolak ditunjuk sebagai pejabat Dantap dan Poltar, maka mereka melakukan sosiometri untuk memunculkan nama calon. Setelah namanya muncul lalu dilanjutkan dengan pemilihan umum melalui *voting*. Hasil *voting* menjadi kesepakatan yang mengikat dan ditaati bersama dengan penuh tanggung jawab.

DEMOKRATIS **2**

(Taruna Tingkat II)

GAMBARAN UMUM

Demokrasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *demos* yang berarti rakyat dan *kertein* berarti memerintah. Jadi demokrasi berarti pemerintahan yang dipimpin oleh rakyat. Demokrasi mengusung nilai-nilai seperti menghindari pemerintahan tirani, diakomodirnya hak-hak (asasi) rakyat, adanya kebebasan umum, menentukan nasib sendiri, otonomi moral, perkembangan manusia, menjaga kepentingan pribadi yang utama dan persamaan politik.

Pemerintahan demokratis memiliki kriteria, yaitu adanya para pejabat yang dipilih, proses pemilihan umum yang bebas, adil dan berkala, adanya kebebasan berpendapat, adanya akses ke sumber-sumber informasi alternatif, adanya otonomi asosional dan hak kewarganegaraan yang inklusi. Rakyat yang hidup di sistem negara demokrasi diikat oleh hukum sebagai rambu-rambu yang ditaati bersama.

Pemerintahan demokrasi diemban oleh legislatif di parlemen, yudikatif di pengadilan dan eksekutif yang menjalankan roda pemerintahan. Sedangkan praktik demokrasi di Indonesia mengikuti model demokrasi konstitusional. Peran penegak hukum cukup penting dalam pemerintahan demokratis sebagai penegak konstitusi. Akpol juga menegakkan nilai demokrasi dan mempraktikkan dalam proses pendidikannya seperti pemilihan ketua senat Korps. Sistem demokrasinya disebut demokrasi terbatas yang tujuannya untuk mengembangkan potensi para taruna di Akpol.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Memahami nilai-nilai demokrasi.
 - b. Memahami adanya model-model demokrasi.
 - c. Memahami proses pembentukan hukum dalam masyarakat demokratis.
 - d. Memahami model demokrasi yang dianut oleh pemerintahan Indonesia.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Mengetahui praktik demokrasi.
 - b. Mengimplementasikan praktik demokrasi dalam kehidupan Taruna.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Menghargai pendapat Taruna lain.
 - b. Berani dan mampu mengutarakan pendapat sendiri.
 - c. Mampu menjelaskan praktik demokrasi dalam kehidupan Taruna.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka

Ceramah Penanaman Nilai Karakter Kebhayangkaraan (PNKK) tentang demokrasi

 - a. Pemahaman nilai-nilai demokrasi.
 - b. Memahami bentuk pemerintahan demokratis.
 - c. Memahami peran penegak hukum dalam pemerintahan konstitusional.
2. Penugasan Terstruktur
 - a. Penugasan: memimpin kelompok bergantian.
 - b. Pemecahan masalah/diskusi: sesuai dengan tingkat Taruna.
 - c. Memberi contoh dan membimbing junior.

3. Metode Mandiri

Mengikuti musyawarah dengan baik, berani menyampaikan pendapat pada forum resmi, dan dalam forum lingkup bataliyon, kompi dan pleton. Sosiometri memberikan aktivitas penilaian (pengasuh memberikan nilai terhadap taruna yang aktif). Aktif mengajak teman/ junior melaksanakan nilai demokrasi.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Mampu memimpin kelompok dengan baik dan mampu memecahkan masalah/diskusi dengan baik, serta mampu memberi contoh dan membimbing junior dalam berdiskusi.
2. Membiasakan musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan dengan menjunjung tinggi prinsip persamaan dan menghargai pendapat orang lain.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Buku pengasuhan.
2. Buku modul.
3. Kertas dan pena.
4. Laptop dan proyektor.
5. *White board* dan spidol.

EVALUASI

1. Evaluasi level 1: kuesioner.
2. Evaluasi level 2: *pre-test* dan *post-test*.
3. Evaluasi level 3: kuesioner dan penugasan.

Penugasan: menyusun rencana tindakan (*action plan*) sebagai bentuk refleksi diri dalam menjalankan karakter demokratis.

4. Evaluasi level 4:
kuesioner dan *interview*.

CONTOH KASUS

Penerapan demokrasi pada tingkat ini, salah satu contohnya ialah pembagian *plotting* piket Sentral Pelayanan Kepolisian Terpadu (SPKT) dan piket jaga kamar masing-masing pleton di lingkungan resimen Taruna. Proses pembagian jadwalnya mengikuti urutan presensi yang berasal dari masukan atau saran dari Dantap masing-masing pleton. Misalnya, masing-masing pleton terdiri dari 20 Taruna maka untuk pelaksanaan piket SPKT dimulai dari absen 1, sedangkan untuk piket jaga kamar dimulai dari absen 20. Tujuannya untuk menghindari satu Taruna menjalankan dua jadwal tugas dalam waktu yang bersamaan.

Ini disebut model demokrasi karena mengakomodir usulan dari masing-masing pleton. Lalu usulan dari masing-masing pleton diakomodir oleh Dantap untuk selanjutnya diserahkan kepada Lemustar. Jadwalnya akan diterbitkan oleh Lemustar atas dasar usulan masing-masing pleton sehingga menjadi kesepakatan bersama yang ditaati dengan penuh tanggung jawab dan menjadi pedoman pelaksanaan tugas para Taruna.

DEMOKRATIS

(Taruna Tingkat III)

3

GAMBARAN UMUM

Demokrasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *demos* yang berarti rakyat dan *kertein* berarti memerintah. Jadi demokrasi berarti pemerintahan yang dipimpin oleh rakyat. Demokrasi mengusung nilai-nilai seperti menghindari pemerintahan tirani, diakomodirnya hak-hak (asasi) rakyat, adanya kebebasan umum, menentukan nasib sendiri, otonomi moral, perkembangan manusia, menjaga kepentingan pribadi yang utama dan persamaan politik.

Pemerintahan demokratis memiliki kriteria, yaitu adanya para pejabat yang dipilih, proses pemilihan umum yang bebas, adil dan berkala, adanya kebebasan berpendapat, adanya akses ke sumber-sumber informasi alternatif, adanya otonomi asosional dan hak kewarganegaraan yang inklusi. Rakyat yang hidup di sistem negara demokrasi diikat oleh hukum sebagai rambu-rambu yang ditaati bersama.

Pemerintahan demokrasi diemban oleh legislatif di parlemen, yudikatif di pengadilan dan eksekutif yang menjalankan roda pemerintahan. Sedangkan praktik demokrasi di Indonesia mengikuti model demokrasi konstitusional. Peran penegak hukum cukup penting dalam pemerintahan demokratis sebagai penegak konstitusi. Akpol juga menegakkan nilai demokrasi dan mempraktikkan dalam proses pendidikannya seperti pemilihan ketua senat Korps. Sistem demokrasinya disebut demokrasi terbatas yang tujuannya untuk mengembangkan potensi para taruna di Akpol.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Mengaplikasikan nilai-nilai demokrasi.
 - b. Mengetahui syarat pemerintahan demokratis.
 - c. Memahami model-model demokrasi.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Mengaplikasikan praktik demokrasi.
 - b. Mengaplikasikan prinsip keterbukaan dalam praktik demokrasi.
 - c. Berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam menjalankan hasil musyawarah bersama.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Menghargai pendapat Taruna lain.
 - b. Memberikan ruang bagi para taruna dalam berpendapat.
 - c. Mengedepankan kejujuran dalam praktik demokrasi di kehidupan Taruna.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka

Ceramah Penanaman Nilai Karakter Kebhayangkaraan (PNKK)

 - a. Analisis unsur-unsur nilai demokrasi beserta tingkatannya dalam implementasi kehidupan Taruna.
 - b. Integrasi nilai demokrasi dengan nilai karakter kebhayangkaraan.
2. Penugasan Terstruktur
 - a. Penugasan: memimpin kelompok bergantian, pemecahan masalah melalui diskusi sesuai tingkatan Taruna serta memberi contoh dan membimbing junior.

- b. Penugasan: mencari cara atau metode yang tepat dalam implementasi nilai demokrasi dan integrasinya dengan karakter lain serta mencoba mengimplementasikan cara tersebut.
3. Metode Mandiri

Mengikuti musyawarah dengan baik, berani menyampaikan pendapat pada forum resmi dan dalam forum lingkup batalyon, kompi dan pleton. Sosiometri memberikan aktivitas penilaian (pengasuh memberikan nilai terhadap Taruna yang aktif). Aktif mengajak teman atau junior melaksanakan nilai demokrasi, mencari cara atau metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter ini.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Mampu memimpin kelompok dengan baik dan mampu memecahkan masalah atau diskusi dengan baik serta mampu memberi contoh dan membimbing junior dalam berdiskusi.
2. Mampu menganalisis dan mengintegrasikan nilai karakter ini dengan karakter lain serta mampu mencari cara yang tepat mengimplementasikannya.
3. Membiasakan musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan dengan menjunjung tinggi prinsip persamaan dan menghargai pendapat orang lain.
4. Mampu mencari cara atau metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter ini.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Buku pengasuhan.
2. Buku modul.
3. Kertas dan pena.
4. Laptop dan proyektor.
5. *Whiteboard* dan spidol.

EVALUASI

1. Evaluasi level 1: kuesioner.
2. Evaluasi level 2: *pre-test* dan *post-test*.
3. Evaluasi level 3: kuesioner dan penugasan.

Penugasan: menyusun rencana tindakan (*action plan*) sebagai bentuk refleksi diri dalam menjalankan karakter demokratis.

4. Evaluasi level 4:
kuesioner dan *interview*.

CONTOH KASUS

Penerapan model demokrasi pada Taruna tingkat III salah satunya pembagian formasi atau pemilihan alat *drum band*. Lemustar mendata minat masing-masing Taruna untuk memilih alat sesuai dengan minatnya. Dalam hal ini, pengasuh tidak bisa memaksakan kehendak kepada Taruna. Namun dalam pelaksanaannya tetap mempertimbangkan keserasian dan kemampuan fisik dari Taruna untuk mendapatkan pembagian alat *drum band* dengan kriteria-kriteria yang sudah ada di dalam kehidupan Taruna. Tujuannya agar para Taruna mengembangkan kemampuan sesuai minat yang telah dipilih oleh mereka. Model ini bagian dari demokrasi karena menerima usulan dan masukan dari setiap Taruna. Meskipun begitu, tetap ada sedikit penyesuaian dengan kriteria-kriteria yang telah disepakati bersama.

DEMOKRATIS

(Taruna Tingkat IV)

4

GAMBARAN UMUM

Demokrasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *demos* yang berarti rakyat dan *kertein* berarti memerintah. Jadi demokrasi berarti pemerintahan yang dipimpin oleh rakyat. Demokrasi mengusung nilai-nilai seperti menghindari pemerintahan tirani, diakomodirnya hak-hak (asasi) rakyat, adanya kebebasan umum, menentukan nasib sendiri, otonomi moral, perkembangan manusia, menjaga kepentingan pribadi yang utama dan persamaan politik.

Pemerintahan demokratis memiliki kriteria, yaitu adanya para pejabat yang dipilih, proses pemilihan umum yang bebas, adil dan berkala, adanya kebebasan berpendapat, adanya akses ke sumber-sumber informasi alternatif, adanya otonomi asosional dan hak kewarganegaraan yang inklusi. Rakyat yang hidup di sistem negara demokrasi diikat oleh hukum sebagai rambu-rambu yang ditaati bersama.

Pemerintahan demokrasi diemban oleh legislatif di parlemen, yudikatif di pengadilan dan eksekutif yang menjalankan roda pemerintahan. Sedangkan praktik demokrasi di Indonesia mengikuti model demokrasi konstitusional. Peran penegak hukum cukup penting dalam pemerintahan demokratis sebagai penegak konstitusi. Akpol juga menegakkan nilai demokrasi dan mempraktikkan dalam proses pendidikannya seperti pemilihan ketua senat Korps. Sistem demokrasinya disebut demokrasi terbatas yang tujuannya untuk mengembangkan potensi para taruna di Akpol.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan Taruna.
 - b. Mengawal proses pemerintahan Indonesia yang demokratis.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Menjadi teladan taruna yang demokratis.
 - b. Mengaplikasikan prinsip keterbukaan dalam praktik demokrasi.
 - c. Terbuka pada usulan dan gagasan orang lain.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Mengedepankan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah.
 - b. Berpihak pada yang benar dan memegang teguh kebenaran dan tidak menunjukkan sikap diskriminasi dalam pengambilan keputusan.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka

Ceramah Penanaman Nilai Karakter Kebhayangkaraan (PNKK): permasalahan yang berkembang berkaitan dengan nilai demokrasi di lingkungan Taruna dan masyarakat, strategi penyelesaian masalah, desain solusi dan tahapan solusi, hambatan dan resiko yang muncul dalam implementasi nilai karakter, evaluasi implementasi nilai karakter ini.
2. Penugasan Terstruktur
 - a. Penugasan: mencari cara atau metode yang tepat dalam implementasi nilai demokrasi dan integrasinya dengan karakter lain serta mencoba mengimplementasikan cara tersebut dalam kehidupan Taruna.
 - b. Latihan mengajarkan karakter ini ke Taruna lain atau junior.

- c. Mendesain kegiatan untuk peningkatan kepedulian Taruna kepada masyarakat.
3. Metode Mandiri
 - a. Mengikuti musyawarah dengan baik, berani menyampaikan pendapat pada forum resmi, dan dalam forum lingkup bataliyon, kompi dan pleton. Sosiometri memberikan aktivitas penilaian (pengasuh memberikan nilai terhadap Taruna yang aktif).
 - b. Aktif mengajak teman atau junior melaksanakan nilai demokrasi.
 - c. Mencari cara atau metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter ini.
 - d. Mengajarkan karakter ini ke Taruna lain atau junior.
 - e. Mendesain kegiatan untuk peningkatan karakter ini untuk Taruna dan masyarakat.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Mampu mengajarkan nilai karakter ini ke Taruna lain.
2. Mampu mendesain kegiatan untuk peningkatan implementasi karakter ini di lingkungan Taruna dan masyarakat.
3. Membiasakan musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan dengan menjunjung tinggi prinsip persamaan dan menghargai pendapat orang lain.
4. Mampu mencari cara atau metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter ini.
5. Mampu mengajarkan karakter ini ke Taruna lain atau junior.
6. Mampu mendesain kegiatan untuk peningkatan karakter ini untuk Taruna dan masyarakat.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Buku pengasuhan.
2. Buku modul.
3. Kertas dan pena.
4. Laptop dan proyektor.
5. *Whiteboard* dan spidol.

EVALUASI

1. Evaluasi level 1: kuesioner.
2. Evaluasi level 2: *pre-test* dan *post-test*.
3. Evaluasi level 3: kuesioner dan penugasan.

Penugasan: menyusun rencana tindakan (*action plan*) sebagai bentuk refleksi diri dalam menjalankan karakter demokratis.

4. Evaluasi level 4:
kuesioner dan *interview*.

CONTOH KASUS

Demokrasi di tingkat IV dapat dicontohkan dalam pelaksanaan Latihan Integrasi Taruna Wreda (Latsitarda) yang dilaksanakan bersama-sama dengan Taruna Akademi TNI. Contohnya pada saat membuat dan merumuskan rencana kegiatan dan pembagian tugas di daerah atau wilayah latihan dengan mengedepankan prinsip musyawarah untuk mufakat. Hasil musyawarah yang telah disepakati bersama menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Model seperti ini disebut sikap demokratis karena dalam pelaksanaan Latsitarda dibentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari gabungan antara Taruna Akademi Kepolisian dengan Taruna Akademi TNI. Latsitarda ini membuka ruang dialog kepada Taruna untuk bermusyawarah dalam merumuskan dan melaksanakan setiap kegiatan. Pelaksanaan Latsitarda merupakan bentuk latihan pengabdian para Taruna kepada masyarakat dan juga sebagai bentuk latihan dalam menghadapi tantangan tugas yang sesungguhnya sebelum menjadi perwira Polri.

Tampaknya demokrasi merupakan suatu kebetulan. Akan tetapi kesempatannya juga tergantung dari apa yang kita lakukan sendiri. Dengan pemahaman yang memadai tentang yang diperlukan demokrasi dan kemauan memenuhi prasyarat-prasyarat itu, kita dapat bertindak untuk menjaga, bahkan untuk memajukan gagasan dan praktek demokrasi.

(Robert A. Dahl)

A. Definisi Demokratis

Demokrasi (*democracy*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *demos* yang artinya rakyat dan *kratein* yang berarti memerintah.¹ Jadi demokrasi berarti pemerintahan yang dipimpin oleh rakyat. Dalam sejarah politik Yunani, terutama di kota Athena,² demokrasi merupakan usulan untuk menentang sistem pemerintahan yang dipimpin oleh satu orang (monarki) atau sekelompok orang yang memiliki hak istimewa (aristokrasi). Menurut Robert A Dahl, nilai yang diusung dalam demokrasi ialah³ menghindari tirani, diakomodirnya hak-hak (asasi) rakyat, adanya kebebasan umum, menentukan nasib sendiri, otonomi moral, perkembangan manusia, menjaga kepentingan pribadi yang utama dan persamaan politik.

¹ Giovanni Sartori, *The Theory of Democracy Revisited*, New Jersey: Chatham House Publishers Inc, 1987, hlm. 21.

² Robert A. Dahl, *On Democracy*, terj. A. Rahman Zainuddin, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001, hlm.15.

³ *Ibid.*, hlm. 63. Pericles dalam bukunya *Funeral Oration* menyebutkan Athena sebagai demokrasi karena administrasinya berada di tangan banyak pihak. Bandingkan Henry J. Schmandt, *A History of Political Philosophy*, terj. Ahmad Baidlowi dan Imam Bahehaqi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 37.

Gagasan demokrasi diletakkan pada kedaulatan rakyat.⁴ Semua kekuasaan politik⁵ dikembalikan kepada rakyat sebagai subyek otoritas. Tentu ada persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu kemampuan menggunakan *rasio* (akal-pikiran) dan mempunyai suara hati. Konsep ini membuat rakyat ambil bagian dalam pembentukan kebijakan politik dengan pemilihan yang bebas dan rahasia melalui wakil-wakilnya yang ditunjuk menduduki jabatan dalam waktu tertentu.

Lalu apakah ada perbedaan sistem pemerintahan demokrasi dengan republik? Jika demokrasi berkembang di Yunani, maka republik berkembang di Roma. Republik berasal dari kata *res* (latin) yang berarti kejadian atau peristiwa dan *publicus* (latin) berarti publik. Jadi republik berarti sesuatu yang menjadi milik rakyat.⁶ Walaupun dalam sejarahnya, orang yang bisa memerintah republik hanya golongan bangsawan (*patricia*) atau kaum aristokrat. Namun melalui sejarah perjuangan yang panjang, maka rakyat biasa (*plebs* –kaum melarat) juga masuk ke dalamnya. Saat itu, baik di Yunani (demokrasi) maupun di Romawi (republik) yang dapat berpartisipasi hanya kaum laki-laki saja. Baru dalam sistem demokrasi modern, perempuan terlibat dalam kebijakan publik.

Bagi Robert A. Dahl, demokrasi ataupun republik tidak menunjukkan banyak perbedaan. Maka tidak mengherankan kalau negara Indonesia berbentuk republik, tetapi sistem pemerintahannya demokrasi. Sistem ini dapat berjalan dengan baik jika adanya⁷ partisipasi efektif dari rakyat, persamaan suara dari setiap orang, adanya pemahaman untuk mempelajari kebijakan-kebijakan alternatif jika terjadinya kebuntuan kesepakatan, harus ada pengawasan agenda yang sudah dibahas menjadi kebijakan bersama dan orang dewasa yang memiliki hak kependudukan memiliki hak untuk ditunjuk sebagai perwakilan dan/atau pengawasan kebijakan bersama.

Beberapa kriteria yang harus ada dalam pemerintahan demokratis, yaitu:⁸

- a. *Para pejabat yang dipilih.* Kendali terhadap keputusan pemerintah mengenai kebijakan secara konstitusional berada di tangan para pejabat yang dipilih oleh warga negara. Jadi pemerintahan demokrasi modern memiliki perwakilan rakyat.

⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm. 154.

⁵ Politik dalam bahasa Yunani berarti *politikos* yang berarti menyangkut warga negara. Jadi kekuasaan atau kebijakan politik berarti keputusan yang menyangkut nasib hajat hidup warga negara.

⁶ Robert A. Dahl, *Op. Cit.*, hlm. 17.

⁷ *Ibid.*, hlm. 23, 52-53.

⁸ *Ibid.*, hlm. 118-120.

- b. *Pemilihan umum yang bebas, adil dan berkala.* Para pejabat yang dipilih ditentukan dalam pemilihan umum yang seharusnya dilaksanakan dengan adil, di mana tidak terjadi tindakan pemaksaan. Pemilihan para wakil rakyat melalui pemilihan umum diadakan tiga atau empat atau lima tahun sekali.
- c. *Kebebasan berpendapat.* Warga negara berhak menyatakan pendapat mereka sendiri tanpa adanya bahaya hukuman yang keras mengenai masalah-masalah persamaan politik yang didefinisikan secara luas, termasuk kritik terhadap para pejabat, pemerintah, rezim, tatanan sosial ekonomi dan ideologi yang ada.
- d. *Akses ke sumber-sumber informasi alternatif.* Warga negara berhak mencari sumber-sumber informasi alternatif dan bebas dari yang lain, seperti para ahli, surat kabar, majalah, buku, telekomunikasi dan sebagainya. Sumber-sumber informasi alternatif yang ada, tidak berada di bawah kendali pemerintah atau kelompok politik lain yang berusaha mempengaruhi keyakinan dan tingkah laku masyarakat. Sumber-sumber alternatif ini secara efektif dilindungi oleh undang-undang.
- e. *Otonomi asosiasional.* Untuk mencapai hak yang beraneka macam, termasuk hak yang diperlukan dalam kelembagaan demokrasi maka warga negara juga berhak membentuk perkumpulan atau organisasi yang relatif bebas, termasuk partai politik dan kelompok kepentingan lain.
- f. *Hak kewarganegaraan yang inklusif.* Setiap orang yang menetap di suatu negara dan tunduk pada undang-undang tidak boleh diabaikan haknya. Haknya meliputi hak untuk memberi suara untuk memilih pejabat dalam pemilihan umum yang bebas dan adil, hak untuk mencalonkan diri dalam pemilihan, hak untuk bebas berpendapat, hak untuk membentuk dan berpartisipasi dalam organisasi politik, hak untuk mendapat sumber informasi yang bebas dan hak untuk berbagi kebebasan dan kesempatan lain yang mungkin diperlukan bagi keberhasilan sistem demokrasi dalam pemerintahan yang demokratis.

B. Pembentukan Negara dan Sistem Hukum

Sistem pemerintahan yang demokratis terikat oleh batas teritorial negara. Pembentukan negara, menurut Aristoteles, berasal dari individu yang membentuk keluarga menjadi desa, kota yang akhirnya membentuk negara.⁹ Pengertian ini sudah berkembang di zaman modern dengan adanya zaman

⁹ Stephen Palmquist, *The Tree of Philosophy: A Course of Introductory Lectures for Beginning Students of Philosophy*, terj. Muhammad Shodiq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 338.

kolonialisme. Jadi pembentukkan negara disesuaikan dengan batas penguasaan kolonialisme, misalnya teritori Indonesia yang wilayahnya sebesar daerah penguasaan Belanda dan hukum internasional dari Sabang sampai Merauke.¹⁰

Pembentukan sistem hukum tidak lepas dari konsensus bersama di dalam masyarakat demokratis. Landasan pemahaman konsensus bersama terletak pada gagasan pembentukan negara modern. Thomas Hobbes beranggapan bahwa status alamiah manusia benar-benar ada dan baik. Manusia yang hidup secara bebas tanpa pemerintah saling bersaing hingga perpecahan yang mendesak mereka untuk membuat kontrak sosial.¹¹ Kontrak sosial mensyaratkan seseorang memberi sesuatu dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk melakukan hal yang sama dalam suasana saling percaya. Kontrak itu menjadi sebuah persetujuan dan kesepakatan bersama.

Gagasan status alamiah Hobbes tidak disepakati oleh Jean-Jacques Rousseau. Ia menyebutkan status alamiah manusia amoral, tidak teratur oleh hukum dan prinsip-prinsip moral tetapi oleh nafsu, insting dan prarefleksif mengatur pemeliharaan diri.¹² Untuk itu diperlukan kontrak sosial, bisa berupa perjanjian atau produk hukum untuk menjadikan manusia teratur dan bebas. Kontrak sosial mensyaratkan kedaulatan, menyerahkan kebebasan untuk diatur, menyusun sebuah penilaian untuk membela hak-hak asali mereka. Sederhananya, rakyat menyerahkan sebagian kebebasannya kepada negara untuk diatur oleh hukum. Misalnya kalau ada seseorang mengambil milik orang lain, maka akan dikenakan sanksi hukum, tetapi implikasinya negara harus memenuhi hak asasi rakyat baik dalam sistem hukum, maupun dalam kebijakan sosial dan politik.

¹⁰ Baca perdebatan dan perumusan batas negara antara A.K Moezakir, Muhamad Yamin, Mohammad Hatta, Soekarno, A.A. Maramis, Soetardjo, Agoes Salim, Soeroso, Otto Iskandinata, Soepomo di sidang kedua BPUPKI (10-17 Juli 1945) yang akhirnya memutuskan batas negara sesuai dengan hukum internasional. Deklarasi Perdana Menteri Ir. Djuanda pada 13 Desember 1957 yang menegaskan Indonesia negara kepulauan baru diakui PBB pada tahun 1982 tentang hukum laut (*United Nations Convention on the Law of the Sea –UNCLOS*) dalam Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011, hlm. 337-347.

¹¹ Thomas Hobbes, “Leviatan” dalam James Garvey, *The Twenty Greatest Philosophy Books*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, hlm. 75.

¹² Jean-Jacques Rousseau, “Kontrak Sosial” dalam James Garvey, hlm. 145, 148.

C. Pilar Demokrasi

Dasar negara demokrasi modern ditopang oleh trias politika yang artinya kekuasaan politik dipegang oleh lembaga yang berwenang seperti legislatif, eksekutif dan yudikatif yang akan mengemban tanggung jawab rakyat. John Locke dan Montesquieu adalah dua tokoh sentral dalam teori ini.¹³ Bagi Locke, status alamiah manusia adalah dasar dalam perumusan negara agar terjaminnya perlindungan hak warga negara. Status alamiah manusia merupakan situasi kebebasan namun dalam batas *laws of nature* untuk memakai milik pribadi tanpa minta ijin atau tergantung pada orang lain.¹⁴

Supaya manusia tidak melanggar hak-hak orang lain dan tidak saling merugikan serta menuntut perdamaian, maka setiap orang berhak menghukum para pelanggar hukum. Tujuannya agar mencegah pelanggaran kembali. Untuk melindungi setiap orang dari kekerasan, mereka berupaya mengikatkan diri dengan manusia lainnya untuk melindungi hidup, menjamin kebebasan dan hak milik mereka dalam kesepakatan bersama. Lalu mereka berkumpul dan membentuk satu negara. Menurut Locke (1690) tujuan agung manusia berkumpul membentuk negara dan menundukkan diri di bawah sebuah pemerintahan ialah pemeliharaan milik pribadi.¹⁵

Supaya konsensus bersama berjalan maka perlu ada perwakilan rakyat untuk menjadi hakim (yudikatif) dalam menilai pelanggaran hukum masyarakat. Norma yang digunakan untuk menilai adil atau tidak adilnya keputusan hakim harus dibuat bersama. Kalau di Indonesia namanya undang-undang. Walaupun Locke mengakui bahwa manusia yang melawan hukum dengan tindakan ketidakadilan jarang mau memperbaiki dirinya. Perlawanan semacam ini membuat hukuman berbahaya dan sering membusukkan orang yang melaksanakan hukuman tersebut.

Di sisi lain, ada sekelompok rakyat yang mendapat mandat dari konsensus bersama untuk merumuskan undang-undang. Mereka disebut legislatif. Tugasnya menentukan hukum dan bagaimana kekuasaan negara seharusnya dipergunakan untuk memelihara masyarakat. Kekuasaan legislatif terletak

¹³ Lihat pembahasan lengkapnya dicatatkan kuliah Fransisco Budi Hardiman, *Filsafat Politik: Teks-teks Kunci dalam Sejarah Filsafat Politik, (Bahan Pemikiran untuk Mahasiswa)*, Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara, Des 2001-Jan 2002.

¹⁴ Disadur ulang oleh F. Budi Hardiman dari buku John Locke, *The Second Treatise of Government*, 1690.

¹⁵ Bagi Locke milik pribadi ialah kehidupan, kebebasan dan *estate*. Namun di bab yang lain Locke menempatkan hak milik pada tanah dan barang-barang pada kedudukan tertinggi diantara hak-hak prerogatif lainnya. Henry J. Schmandt, *Op. Cit.*, hlm. 342-343.

di tangan beberapa orang yang memiliki kekuasaan sah untuk menetapkan undang-undang. Begitu penetapan terjadi, mereka harus berpisah lagi dan mereka sendiri lalu menundukkan diri di bawah undang-undang yang mereka tetapkan. Sebuah kewajiban baru dan ketat bagi mereka untuk memperhatikan bahwa mereka mengeluarkan undang-undang demi kesejahteraan umum.¹⁶

Lalu ada sekelompok orang lain lagi yang menjalankan mandat undang-undang agar terwujud kesejahteraan umum. Mereka adalah eksekutif. Bagi Montesquieu¹⁷ (1748) kewenangan eksekutif juga berperan mengumumkan perdamaian atau perang, mengirim atau menerima duta besar, menciptakan keamanan, mencegah serangan-serangan dari luar. Dengan adanya pemisahan kekuasaan ini akan terjamin kebebasan. Pembuatan undang-undang dilakukan oleh perlemen, pelaksana undang-undang oleh lembaga peradilan dan pelaksanaan pekerjaan negara sehari-hari oleh pemerintah.¹⁸

D. Model-Model Demokrasi

Sistem demokrasi yang digunakan dalam tatanan pemerintahan memiliki berbagai model dalam pelaksanaannya. Walaupun satu negara menerapkan model demokrasi tertentu tetapi bentuknya tidak pernah kaku, melainkan sangat dinamis. Berikut ada beberapa model demokrasi yang diterapkan dalam suatu negara.

1. Demokrasi Perwakilan Liberal

Demokrasi perwakilan juga sering disebut demokrasi tidak langsung atau demokrasi parlementer. Fungsi legislatif dijalankan oleh sebuah parlemen yang dipilih oleh rakyat dan fungsi eksekutif serta yudikatif dijalankan oleh pejabat-pejabat yang juga dipilih melalui pemilihan umum. James Medison dan Jeremy Bentham adalah dua tokoh yang mendukung pandangan ini.

Bagi Medison, negara perwakilan mempunyai mekanisme untuk mengagregasi kepentingan-kepentingan individu dan melindungi hak mereka. Dalam negara yang demikian, keamanan individu dan propertinya akan dijaga. Politik dapat

¹⁶ F. Budi Hardiman., *Op. Cit.*, hlm. 5.

¹⁷ Disadur ulang oleh F. Budi Hardiman dari buku Montesquieu, *L'esprit de lois (The Spirit of the Laws)*, 1748.

¹⁸ Pemisahan ketiga kekuasaan ini memang tidak pernah dijalankan secara murni, misalnya tugas hakim tidak hanya menjalankan hukum dan undang-undang, tetapi dalam kenyataan para hakim juga menciptakan hukum. Atau pemerintah yang seringkali membuat undang-undang melalui berbagai macam peraturan yang dibuatnya. Arief Budiman, *Teori Negara: Negara, Kekuasaan dan Ideologi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm. 36.

dibuat sesuai dengan tuntutan dan ambisi negara-negara bangsa besar yang memiliki pola perdagangan, ekonomi dan hubungan internasional yang kompleks.¹⁹

Sedangkan bagi Bentham, pemerintah perwakilan dapat melindungi warga negara dari kekuasaan despotik, baik oleh monarki, aristokrasi maupun kelompok lain. Negara perwakilan menjadi wasit ketika para individu memperjuangkan kepentingan mereka mengikuti aturan kompetisi ekonomi dan pertukaran bebas.²⁰ Di sini peran negara minimal, tetapi ada komitmen kuat terhadap hukum bagi perilaku yang membangkang dan membentuk kembali hubungan sosial dengan lembaga atau negara lain bila terjadi kegagalan dalam persaingan pasar bebas. *Laissez-faire*.²¹

2. Demokrasi Sosial

Ide demokrasi sosial atau sosial-demokrat (sosdem) muncul atas kritik terhadap demokrasi liberal. Ia dianggap gagal memenuhi beberapa kewajiban untuk kesejahteraan warga negara. Untuk itu, mereka mengganti dengan *struktur komune*: masyarakat yang mengurus urusannya sendiri, memilih wakil untuk unit pemerintahan yang lebih besar seperti distrik atau kota. Wakil ini kemudian akan memilih calon untuk wilayah pemerintahan yang lebih luas (delegasi nasional).²²

Negara Asia seperti Tiongkok, Vietnam dan Laos mempraktekkan sistem demokrasi sosial. Tetapi mereka terus menginterpretasi sistem politik dan ekonominya menuju modernisasi ekonomi dan teknologi. Lalu perlahan meninggalkan tujuan politik luar negeri untuk membantu gerakan-gerakan revolusioner di negara-negara lain dengan politik yang bersahabat dengan semua negara yang mendukung kemajuan ekonomi negaranya. Rezim sosial demokrat berupaya mengatasi sistem ekonomi kapitalis dengan mengantisipasi konflik akibat kesenjangan, memberi keamanan ekonomi, serta meningkatkan kohesi dan kesetaraan di masyarakat. Program yang diutamakan ialah reformasi tanah, penciptaan pekerjaan, pajak progresif, regulasi pasar buruh, jaminan sosial dan kesejahteraan.²³ Sistem demokrasi

¹⁹ Abu Bakar Ebyhara, *Pengantar Ilmu Politik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hlm. 279.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Laissez-faire* (Francis) adalah istilah untuk menggambarkan bagaimana sebuah sistem ekonomi berlangsung tanpa campur tangan negara. Dengan kata lain, peran negara sangat minimal.

²² Abu Bakar Ebyhara, *Op. Cit.*, hlm. 286.

²³ *Ibid.*, hlm. 288-289.

sosial masih terus berkembang, tetapi dalam bidang ekonomi negara Tiongkok telah menunjukkan keberhasilannya sebagai kekuatan ekonomi baru dunia.

3. Demokrasi Indonesia

Saat ini, demokrasi Indonesia berbentuk demokrasi konstitusional. Demokrasi yang dibatas oleh konstitusi. Pemerintahan yang demokratis ialah pemerintah yang kekuasaannya terbatas dan tidak dibenarkan bertindak sewenang-wenang terhadap warga negara. Kedaulatan berada di tangan rakyat, seperti yang termaktub dalam Pasal 1 dan 2 UUD 1945. Pemilihan wakil rakyat untuk menduduki jabatan eksekutif, legislatif dan yudikatif dilaksanakan lima tahun sekali dalam pemilihan umum. Kewibawaan demokrasi konstitusional terletak pada bagaimana konstitusi dihormati oleh pemerintah dan lembaga-lembaga pemerintahan. Jika pemerintahan tidak mematuhi konstitusi dan demokrasi dilanggar maka terancam dilecehkan rakyat.²⁴

Tunas sistem konstitusional mulai tumbuh sekitar tahun 1980-an. Tentu bukan karena ditata oleh pemerintahan Orde Baru yang anti demokrasi, tetapi oleh pengaruh luar dan dialektika internal masyarakat Indonesia.²⁵ Tesis selama ada penindasan akan memunculkan perlawanan menjadi tidak terbantahkan. Ketika ruang-ruang demokrasi diberangus ternyata buruh tani, aktivis, mahasiswa, cendikiawan, organisasi perempuan dan lembaga swadaya masyarakat menciptakan ruang konsolidasi yang mampu menurunkan Soeharto. Salah satu agenda reformasi menghapus dwi fungsi ABRI dan memisahkan kepolisian dari militer dengan dilandasi oleh peran “keamanan” dan “pertahanan” negara. Lalu pemerintahan mengamandemen UUD 1945 dan membentuk beberapa lembaga atau badan pengawas.

Sesuai dengan Amandemen III UUD 1945 pasal 1 ayat (2) dan (3), maka sistem demokrasi Indonesia berdasarkan konstitusi. Lembaga penegak konstitusi ialah lembaga penegak hukum seperti Mahkamah Konstitusi, Mahkamah Agung, Kepolisian, Kejaksaan, Komisi Pemberantasan Korupsi, Komisi Hak Asasi Manusia dan sebagainya.²⁶ Jika ada salah satu lembaga penegak hukum bermasalah, maka lembaga penegak hukum lain juga menurun kredibilitasnya. Sebuah pandangan politik legalis menyatakan bahwa pusat dari bersatunya umat manusia dalam bentuk satu negara karena diatur oleh hukum yang memiliki daya ikat untuk menjadi rambu-rambu yang ditaati bersama.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 266.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 356-357.

²⁶ <http://pa-purworejo.go.id/web/independensi-lembaga-penegakan-hukum-di-indonesia/> diakses pada 3 September 2018.

E. Contoh Praktik Demokrasi di Akademi Kepolisian

Demokrasi juga dipraktikkan di Akademi Kepolisian (Akpól). Contoh proses demokrasi yang dialami para Taruna Akpól ketika melakukan pemilihan ketua senat Korps. Kesempatan menjadi ketua senat Korps dimiliki oleh Taruna tingkat 4 dan ada kriterianya. Misalnya, sebelum pemilihan ketua senat Korps diawali dengan sosiometri untuk memunculkan kandidat yang kemudian dilakukan pemilihan dengan sistem *voting*.

Taruna Akpól tingkat 1 sampai dengan 3 tidak dilibatkan dalam proses pemilihan ketua senat Korps, tetapi mereka dilibatkan sebagai anggota pejabat senat Korps karena ada disposisi di akademi agar para taruna memiliki kesempatan mengembangkan diri. Proses yang dialami oleh Taruna Akpól dalam pemilihan ketua senat Korps disebut demokrasi terbatas. Demokrasi yang dilaksanakan juga memiliki batasan, seperti demokrasi Indonesia yang dibatasi oleh hukum. Maksudnya agar para Taruna juga bisa dikontrol dan jabatannya terbatas. Di sisi yang lain, untuk pengembangan intelektual para Taruna Akpól, maka para pejabat senat Korps juga perlu membuat wadah pengembangan gagasan seperti forum diskusi buku, materi kuliah, lomba menulis karya ilmiah atau *public speaking*. Iklim diskusi yang ada juga bagian dari perwujudan demokrasi ditingkat pendidikan akademik taruna kepolisian.

F. Implikasi Bagi Kepolisian

Kepolisian sebagai salah lembaga penegak hukum juga perlu mengembangkan disiplin interdisipliner maupun multidisipliner.²⁷ Studi interdisipliner (*interdisciplinary approach*) yaitu belajar ilmu pengetahuan yang serumpun, sedangkan multidisipliner (*multidisciplinary approach*) ialah belajar berbagai macam ilmu pengetahuan, baik studi hukum maupun ilmu-ilmu sosial. Ia tidak bisa abai terhadap nilai-nilai demokrasi seperti penghormatan terhadap hak asasi manusia, otonomi moral, netral dalam pemilihan pemimpin pemerintahan (Pasal 28 ayat (1) UU No. 2 Tahun 2002), kerja dengan jujur (Pasal 23 UU No. 2 Tahun 2002), tunduk pada pemerintahan yang sah (Pasal 23 UU No. 2 Tahun 2002) dan mewujudkan pemerintahan yang bersih.

Apalagi demokrasi konstitusional memiliki kelemahan. Menurut Ebyhara, salah satu kelemahannya ialah menguatnya peran sipil dan melemahnya tanggung jawab negara. Namun menguatnya peran sipil malah didominasi oleh

²⁷ Crisnanda Dwi Laksana dalam <http://harianterbit.co/2017/05/21/pemolisian-berdasarkan-paradigma-pengetahuan-ilmu-kepolisian-dan-profesionalisme-polri/> diakses 3 September 2018.

kekuatan modal swasta dalam pengorganisasian ekonomi. Bagi Budihardjo, gagasan pemerintah dilarang ikut campur dalam urusan warga negara, baik di bidang sosial maupun ekonomi, lambat laun menuju lemahnya pengawasan pemerintah dalam bidang ekonomi. Model ini kemudian bisa disebut demokrasi liberal yang terjadi dalam tatanan ekonomi neoliberalisme.²⁸ Akibatnya ada transaksi dalam pemilihan umum untuk mendukung calon pendukung pasar bebas dan eksploitasi sumber daya alam dengan logika pembangunan tanpa mempertimbangkan kedaulatan dan kemandirian ekonomi.

Di sisi lain, menguatnya peran sipil dalam bentuk organisasi masyarakat juga menjadi tantangan dalam demokrasi konstitusional. Apalagi kalau tingkat kepercayaan publik terhadap penyelenggara negara menurun maka organisasi sipil reaksioner bisa melakukan tindakan *mobokrasi*.²⁹ Praktek dari perilaku *mobokrasi* bisa berbentuk persekusi, *sweeping*, aksi massa dan kekerasan. Peran ini bukan untuk mengontrol pemerintah, tetapi menciptakan ketakutan pada rakyat. Maka demokrasi membutuhkan sabuk pengaman untuk mewujudkan hukum yang adil dengan aparat penegak hukum yang berintegritas, bersih dari korupsi, kolusi dan nepotisme serta penghormatan terhadap hak-hak rakyat.³⁰

G. Kesimpulan

Demokrasi yang awalnya dipraktikkan di Athena telah diadopsi oleh hampir seluruh negara. Walaupun modelnya berbeda-beda tetapi dengan nilai yang hampir sama untuk menumbangkan tirani, diakomodirnya hak-hak (asasi) rakyat, adanya kebebasan umum, adanya hak menentukan nasib sendiri, otonomi moral, perkembangan manusia, menjaga kepentingan pribadi yang utama dan persamaan politik. Tentu bentuk pemerintahan dari rakyat terlembaga dalam trias politika yang tanggung jawabnya diemban oleh legislatif di parlemen, yudikatif yang memutuskan hukum di peradilan dan eksekutif yang menjalani roda pemerintahan.

Para pejabat pemerintahan dipilih dari para wakil rakyat dalam pemilihan umum untuk menduduki posisi pemerintahan. Di Indonesia pemilihannya dilakukan 5 tahun sekali. Persyaratan diajukan atau mencalonkan diri dalam proses pemilihan umum minimal memiliki *rasio* (akal-pikiran) dan suara hati untuk melayani rakyat. Konsekuensinya para wakil rakyat yang menjabat harus

²⁸ Abu Bakar Ebyhara, *Op. Cit.*, hlm. 267-268.

²⁹ *Mobokrasi* (Latin) berasal dari kata *mob* yang artinya massa dan *kratein* berarti kekuasaan. *Mobokrasi* berarti pemerintahan dikendalikan oleh segerombolan orang yang menerapkan kontrol penuh kepada publik.

³⁰ F. Budi Hardiman, *Demokrasi dan Sentimentalis*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018, hlm. 53.

mewujudkan kesejahteraan di bidang ekonomi, keadilan di bidang sosial dan politik serta penghargaan terhadap martabat manusia Indonesia.

Selain itu, muncul satu pilar penyokong demokrasi lagi yaitu media. Media telah menjelma menjadi satu kekuatan dalam pembentukan opini dan bisa menggerakkan massa. Apalagi hampir semua orang mengakses dan menggunakan media dalam kesehariannya yang seringkali tanpa memverifikasi kebenarannya. Maka perlu mewujudkan pemerintahan yang sesuai koridor konstitusi agar negara bisa berdaulat tanpa diintervensi oleh kekuatan kapital dan propaganda media. Selain itu sebagai sabuk demokrasi, pihak kepolisian perlu terus mereformasi diri untuk mewujudkan sistem hukum yang adil, menghormati dan menjamin terpenuhinya hak asasi rakyat, memiliki integritas, bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme serta mengawal berlangsungnya pemerintahan yang demokratis.

PERTANYAAN PEMANTIK DISKUSI

1. Apa saja nilai yang terkandung dalam demokrasi?
2. Apa yang dimaksud sebagai kontrak sosial?
3. Apa yang disebut sebagai demokrasi konstitusional?
4. Sebutkan contoh nilai dan sikap demokratis yang ada pada kehidupan Taruna!

SUMBER BACAAN

Buku dan Jurnal

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1996.

Budiman, Arief. *Teori Negara: Negara, Kekuasaan dan Ideologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1996.

Dahl, Robert A. *On Democracy*. terj. A. Rahman Zainuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2001.

Ebyhara, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Politik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016.

Garvey, James. *The Twenty Greatest Philosophy Books*. Yogyakarta: Kanisius. 2010.

Sartori, Giovanni. *The Theory of Democracy Revisited*. New Jersey: Chatham House Publishers Inc. 1987.

Hardiman, Fransisco Budi. *Filsafat Politik: Teks-teks Kunci dalam Sejarah Filsafat Politik, (Bahan Pemikiran untuk Mahasiswa)*, Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara, Des 2001-Jan 2002.

Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2011.

Palmquist, Stephen. *The Tree of Philosophy: A Course of Introductory Lectures for Beginning Students of Philosophy*. terj. Muhammad Shodiq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

Schmandt, Hanry J. *A History of Political Philosophy*. terj. Ahmad Baidlowi dan Imam Bahehaqi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

Bahan Elektronik

Hardiman, Fransisco Budi. *Demokrasi dan Sentimentalis*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018. <http://pa-purworejo.go.id/web/independensi-lembaga-penegakan-hukum-di-indonesia/> diakses pada 3 September 2018.

Laksana, Crisnanda Dwi dalam <http://harianterbit.co/2017/05/21/pemolisian-berdasarkan-paradigma-pengetahuan-ilmu-kepolisian-dan-profesionalisme-polri/> diakses 3 September 2018.

Bagian Empat
DISIPLIN



DISIPLIN 1

(Taruna Tingkat I)

GAMBARAN UMUM

Disiplin bisa dimaknai sebagai sebuah tindakan yang baik. Tindakan yang mempunyai nilai luhur. Unsur-unsur yang bisa diketemukan dalam pengertian tentang disiplin adalah adanya tata tertib atau aturan dan batasan bagi perilaku manusia. Adanya tata tertib yang mengarahkan perilaku manusia ini jika diterapkan secara sungguh-sungguh, tentu akan memberikan dampak positif bagi mereka yang menjalankannya.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
Mampu mengetahui, memahami dan dapat mencontoh nilai-nilai disiplin dalam kehidupan Taruna.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
Mampu menjalankan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan Taruna.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
Mampu menunjukkan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan Taruna.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. Penyamaan persepsi tentang disiplin.
 - b. Karakter disiplin.
 - c. Ragam disiplin.
 - d. Manfaat disiplin.
 - e. Pentingnya disiplin (tanya jawab).
2. Penugasan Terstruktur
 - a. Pembiasaan: perdupkar dan apel.
 - b. Latihan: PBB dan perdaspol.
3. Metode Mandiri
 - a. Menetapi dan menepati semua peraturan dan kegiatan.
 - b. PBB/ perpindahan tempat secara tertib.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Mampu menjelaskan persepsi disiplin, karakter disiplin, macam disiplin, manfaat disiplin dan pentingnya disiplin.
2. Aktivitas kegiatan Taruna berjalan tepat waktu dan terkendali. Taruna mampu melaksanakan PBB berdasar perdaspol.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Alat tulis.
2. Kertas.
3. Plano.
4. *White board* dan LCD proyektor.
5. Film yang mendukung tindakan kedisiplinan di lingkungan akademi.

EVALUASI

Kuesioner, *pre-test* dan *post-test*.

CONTOH KASUS

Taruna sebelum masuk Akpol, rata-rata merupakan anak lulusan SMA atau mahasiswa tahun-tahun pertama yang memutuskan untuk mendaftar Akpol. Pada intinya, keseharian mereka tidak terikat pada peraturan hidup Taruna (perduptar) yang mengatur setiap kegiatan Taruna, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, termasuk perilaku dan cara berpenampilan. Akan tetapi, setelah diterima sebagai Taruna Akpol, perduptar melekat pada diri Taruna dimanapun mereka berada.

Taruna mempunyai kewajiban untuk menjalankan semua peraturan-peraturan tersebut. Taruna dibentuk dan dilatih untuk menjadi seorang Taruna yang disiplin dan menuntut mereka untuk sanggup serta mampu menjalankan nilai-nilai disiplin dan kehidupan Taruna dalam kesehariannya. Bahkan pada saat cuti, sikap disiplin yang ditunjukkan di masing-masing rumah Taruna tersebut ditiru oleh saudara-saudara mereka. Sehingga dengan demikian sikap disiplin seorang Taruna dapat dibentuk dan dilatih sehingga bisa menjadi kebiasaan.

2 DISIPLIN

(Taruna Tingkat II)

GAMBARAN UMUM

Disiplin bisa dimaknai sebagai sebuah tindakan yang baik. Tindakan yang mempunyai nilai luhur. Unsur-unsur yang bisa diketemukan dalam pengertian tentang disiplin adalah adanya tata tertib atau aturan dan batasan bagi perilaku manusia. Adanya tata tertib yang mengarahkan perilaku manusia ini jika diterapkan secara sungguh-sungguh, tentu akan memberikan dampak positif bagi mereka yang menjalankannya.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
Mampu memahami dan menganalisis nilai-nilai disiplin dalam tingkatan yang sederhana pada kehidupan Taruna.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
Mampu memberi contoh dan mengevaluasi serta mengapresiasi nilai-nilai disiplin dalam kehidupan Taruna.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
Mampu menunjukkan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan Taruna.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. Pemahaman Nilai Disiplin.
 - b. Contoh implementasi dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Langkah membiasakan disiplin dalam kehidupan Taruna.
 - d. Faktor pendukung dan penghambat implementasi dalam kehidupan Taruna.
2. Penugasan Terstruktur
 - a. Pembiasaan: perdupkar dan apel.
 - b. Latihan: PBB dan perdaspol.
 - c. Memberi contoh dan membimbing junior.
3. Metode Mandiri
 - a. Menetapi dan menepati semua peraturan dan kegiatan.
 - b. PBB/ perpindahan tempat secara tertib.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Mampu menjelaskan persepsi disiplin, karakter disiplin, macam disiplin, manfaat disiplin dan pentingnya disiplin.
2. Aktivitas kegiatan Taruna berjalan tepat waktu dan terkendali. Taruna mampu melaksanakan PBB berdasar perdaspol.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Alat tulis.
2. Kertas.
3. Plano.
4. *White board* dan LCD proyektor.
5. Film yang mendukung tindakan kedisiplinan di lingkungan akademi.

EVALUASI

Kuesioner, *pre-test* dan *post-test*.

CONTOH KASUS

Dalam kehidupan Taruna Akpol terdapat perangkat senat korp Taruna. Dimana terdapat empat tingkatan taruna, sebagai bentuk kehidupan senior junior. Dalam hal ini, sikap taruna junior masih sering turun lambat-lambat dan penampilan Taruna tingkat I masih banyak yang perlu diperbaiki. Tentunya, sebagai Taruna senior, khususnya tingkat II, harus berani menegur dan bisa memberikan contoh kepada Taruna junior. Sehingga dengan demikian, sikap disiplin dapat tumbuh apabila ada panutan atau ada sikap senior yang dapat ditiru.

DISIPLIN 3

(Taruna Tingkat III)

GAMBARAN UMUM

Disiplin bisa dimaknai sebagai sebuah tindakan yang baik. Tindakan yang mempunyai nilai luhur. Unsur-unsur yang bisa diketemukan dalam pengertian tentang disiplin adalah adanya tata tertib atau aturan dan batasan bagi perilaku manusia. Adanya tata tertib yang mengarahkan perilaku manusia ini jika diterapkan secara sungguh-sungguh, tentu akan memberikan dampak positif bagi mereka yang menjalankannya.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
Mampu menganalisis, mensintesis nilai dan mampu memecahkan permasalahan nilai lebih luas dan lebih kompleks dalam kehidupan Taruna.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
Mampu memuji dan menegur serta mengarahkan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan Taruna.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
Mampu menunjukkan dan menerapkan nilai-nilai disiplin dengan tepat dalam kehidupan Taruna.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
Ceramah Penanaman Nilai Karakter Kebhayangkaraan (PNKK)
 - a. Analisis unsur-unsur nilai disiplin beserta tingkatannya dalam implementasi kehidupan Taruna.
 - b. Integrasi nilai disiplin dengan nilai karakter kebhayangkaraan.
 - c. Analisis penerapan nilai disiplin yang tepat dan efektif, Pemecahan masalah kompleks (multi nilai) yang muncul, metode menjaga konsistensi dan kontinuitas dalam implementasi nilai disiplin dalam kehidupan Taruna.
2. Penugasan Terstruktur
 - a. Pembiasaan: perduptar dan apel.
 - b. Latihan: PBB dan perdaspol.
 - c. Penugasan: mencari cara atau metode yang tepat dalam implementasi nilai disiplin dan integrasinya dengan karakter lain serta mencoba mengimplementasikan cara tersebut dalam kehidupan Taruna.
3. Metode Mandiri
Menetapi dan menepati semua peraturan dan kegiatan: PBB atau perpindahan tempat secara tertib, aktif mengajak teman atau junior melaksanakan nilai disiplin, mencari cara atau metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter ini.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Mampu menganalisis dan mensintesakan (menggabungkan/mengintegrasikan) nilai Disiplin dengan nilai karakter kebhayangkaraan lain.
2. Mampu mencari cara yang tepat dalam implementasi.
3. Mampu menjaga konsistensi dan kontinyuitas implementasi serta mampu memecahkan masalah kompleks yang muncul dalam kehidupan Taruna.
4. Aktivitas kegiatan Taruna berjalan tepat waktu dan terkendali.
5. Taruna mampu melaksanakan PBB berdasar perdaspol.
6. Mampu memberi contoh dan membimbing junior.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Alat tulis.
2. Kertas.
3. Plano.
4. *White board* dan LCD proyektor.
5. Film yang mendukung tindakan kedisiplinan di lingkungan akademi.

EVALUASI

1. Kuesioner.
2. Penugasan: Menyusun rencana tindakan (*action plan*) sebagai bentuk refleksi diri dalam menjalankan karakter disiplin.

CONTOH KASUS

Sebagai seorang Taruna tingkat III, yang merupakan Taruna senior, seyogyanya sudah mampu memberikan atau membuat desain tentang pembentukan karakter disiplin Taruna junior. Taruna paling senior tidak hanya bisa memberikan tindakan atau hukuman kepada Taruna junior yang masih menunjukkan sikap kurang disiplin. Sehingga dengan demikian, Taruna senior dalam membentuk karakter disiplin Taruna junior, sudah bisa mengintegrasikan dengan karakter yang lain, seperti dalam hal disiplin beribadah yang merupakan implementasi dari karakter iman dan taqwa, disiplin untuk mengikuti apel pagi dan upacara bendera yang merupakan implementasi dari karakter cinta tanah air.

4 DISIPLIN

(Taruna Tingkat IV)

GAMBARAN UMUM

Disiplin bisa dimaknai sebagai sebuah tindakan yang baik. Tindakan yang mempunyai nilai luhur. Unsur-unsur yang bisa diketemukan dalam pengertian tentang disiplin adalah adanya tata tertib atau aturan dan batasan bagi perilaku manusia. Adanya tata tertib yang mengarahkan perilaku manusia ini jika diterapkan secara sungguh-sungguh, tentu akan memberikan dampak positif bagi mereka yang menjalankannya.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)

Mampu mensintesis (menggabungkan/ mengintegrasikan) nilai disiplin dengan karakter lainnya serta mampu memecahkan masalah yang kompleks serta sudah mampu membuat desain pencapaian nilai-nilai disiplin.

2. Aspek Keterampilan (*Skill*)

Mampu memuji, menegur, mengevaluasi, mengarahkan dan mengajarkan secara tepat nilai-nilai disiplin dalam kehidupan Taruna.

3. Aspek Sikap (*Attitude*)

Mampu menunjukkan dan menerapkan nilai-nilai disiplin dengan tepat dalam kehidupan Taruna.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka

Ceramah Penanaman Nilai Karakter Kebhayangkaraan (PNKK)

- a. Permasalahan yang berkembang berkaitan dengan nilai disiplin di lingkungan Taruna dan masyarakat.
- b. Strategi penyelesaian masalah.
- c. Desain solusi dan tahapan solusi.
- d. Hambatan dan resiko yang muncul dalam implementasi nilai karakter.
- e. Evaluasi implementasi nilai karakter ini.

2. Penugasan Terstruktur

- a. Penugasan: mencari cara/ metode yang tepat dalam implementasi nilai Disiplin dan integrasinya dengan karakter lain serta mencoba mengimplementasikan cara tersebut dalam kehidupan Taruna.
- b. Latihan mengajarkan karakter ini ke Taruna lain/junior.
- c. Mendesain kegiatan untuk peningkatan disiplin untuk Taruna dan masyarakat.

3. Metode Mandiri

- a. Menetapi dan menepati semua peraturan dan kegiatan.
- b. PBB/ perpindahan tempat secara tertib.
- c. Aktif mengajak teman/junior melaksanakan nilai disiplin.
- d. Mencari cara/ metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter ini.
- e. Mengajarkan karakter ini ke Taruna lain/junior.
- f. Mendesain kegiatan untuk peningkatan karakter ini untuk Taruna dan masyarakat.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Taruna mampu membuat desain solusi, baik untuk menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan karakter disiplin maupun desain untuk peningkatan karakter ini di lingkungan taruna dan masyarakat, serta mampu mengimplementasikan desain tersebut dan mengevaluasinya.
2. Mampu mengintegrasikan nilai disiplin dengan karakter lain dan mampu mengevaluasi serta mampu mencari cara yang tepat mengimplementasikannya.
3. Mampu mengajarkan nilai karakter ini ke Taruna lain.
4. Mampu mendesain kegiatan untuk peningkatan implementasi karakter ini di lingkungan taruna dan masyarakat.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Alat tulis.
2. Kertas.
3. Plano.
4. *White board* dan LCD proyektor.
5. Film yang mendukung tindakan kedisiplinan di lingkungan akademi.

EVALUASI

Kuesioner dan *interview*.

CONTOH KASUS

Sebagai contoh, masih banyaknya terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh Taruna seperti merokok dan menggunakan telepon genggam. Dimana pelanggaran ini merupakan suatu bentuk dari masalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja ini masih ada dan tetap berkembang dalam diri sebagian Taruna karena akibat dari kurang disiplin. Kenakalan remaja tersebut juga terjadi akibat dari pembimbingan dan pengawasan yang masih kurang. Sehingga dengan demikian, sebagai seorang Taruna tingkat IV yang merupakan Taruna paling senior, seyogyanya sudah mampu memberikan atau membuat desain tentang pembentukan karakter disiplin Taruna junior. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk kinerja perangkat senat yang menjadi kelompok komando Taruna junior yang bisa memberikan bimbingan dan pengawasan secara langsung kepada juniornya.

Kita mengajarkan disiplin untuk giat, untuk bekerja, untuk kebaikan, bukan agar anak-anak menjadi loyo, pasif, atau penurut
(Maria Montessori)

A. Persepsi Tentang Disiplin

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, disiplin berarti: 1) tata tertib; 2) ketaatan pada aturan dan tata tertib; 3) bidang studi yang memiliki obyek, sistem dan metode tertentu.¹ Dengan kata lain, disiplin merupakan suatu keadaan yang terbentuk dari proses serta rangkaian perilaku yang menggambarkan kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Dalam beberapa hal, disiplin ini diperlukan untuk menyalurkan perilaku dan menunjukkan arah yang benar, memberi batas serta mengarahkan perilaku sesuai dengan yang diharapkan lingkungan sekitar.²

Jika merujuk pada pengertian diatas, maka disiplin bisa dimaknai sebagai sebuah tindakan yang baik. Tindakan yang mempunyai nilai luhur. Unsur-unsur yang bisa diketemukan dalam pengertian tentang disiplin adalah adanya tata tertib atau aturan dan batasan bagi perilaku manusia. Adanya tata tertib yang mengarahkan perilaku manusia ini jika diterapkan secara sungguh-sungguh, tentu akan memberikan dampak positif bagi mereka yang menjalankannya.

¹ <https://kbbi.web.id/disiplin>, diakses pada 3 September 2018, pukul 14.00 WIB.

² Faizatul Lutfia Yasmin, Anang Santoso, Sugeng Utaya, “Hubungan Disiplin dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan*, volume 1 Nomor 4, April 2016, hlm. 692-697.

B. Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh seorang Taruna di akademi. Terdapat beberapa indikator disiplin yang bisa diperhatikan dan dilaksanakan secara seksama, diantaranya adalah:

1. Datang ke akademi dan masuk kelas pada waktunya.
2. Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
3. Duduk pada tempat yang telah ditetapkan.
4. Menaati peraturan akademi dan kelas.
5. Berpakaian rapi.

Karakter disiplin dapat ditanamkan pada semua orang. Ini bisa dilakukan sebagai tanda bahwa orang tersebut dapat mematuhi aturan yang berlaku. Taruna dapat berperilaku disiplin dimana saja, baik di akademi maupun di flat (*dormitory*). Taruna menerapkan sikap disiplin di akademi dengan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan. Sementara di flat (*dormitory*), Taruna mematuhi peraturan yang diterapkan di sekitar lingkungan flat (*dormitory*). Taruna yang menanamkan karakter disiplin, maka kegiatan yang dilakukannya akan menjadi lebih terarah, teratur dan termanajemen dengan baik. Karakter disiplin dapat dilihat dalam dua hal:

1. Aspek Disiplin Taruna di Lingkungan Akademi.

Peraturan di akademi mengajarkan Taruna, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan di lingkungan akademi. Disiplin mempunyai peran penting agar Taruna memahami hal tersebut. Aspek disiplin di lingkungan akademi, meliputi:

- a. Mengerjakan tugas.
- b. Mempersiapkan keperluan di lingkungan akademi.

2. Aspek Disiplin Taruna di Lingkungan Pergaulan.

Hal ini mengatur tingkah laku di lingkungan kelompok. Peraturan ini mempunyai nilai pendidikan, sebab sangat berhubungan erat dengan individu yang lain. Karakter yang demikian ini bisa dirujuk melalui sifat Taruna dalam meminjam barang milik Taruna lain dan pendidik atau pengasuh. Hal itu adalah contoh nyata dalam pengaturan disiplin pada lingkungan pergaulan.

C. Ragam Disiplin

1. Disiplin dalam Menggunakan Waktu.

Taruna seharusnya bisa menggunakan dan membagi waktunya dengan baik. Taruna yang mampu menjalankan dua hal tersebut akan memiliki kemampuan manajerial yang membanggakan.

2. Disiplin dalam Menjalankan Ibadah.

Kedisiplinan dalam beribadah amat dibutuhkan. Hal ini akan menampakkan sisi religiusitas. Sekaligus sebagai salah satu cara untuk menjaga moralitas Taruna.

3. Disiplin dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.

Kedisiplinan merupakan salah satu hal yang menentukan dalam proses pencapaian tujuan kehidupan berbangsa dan bernegara. Beberapa faktor yang menyebabkan tujuan ini tidak berjalan sebagaimana mestinya adalah:

- a. Munculnya selera beberapa Taruna yang ingin terlepas dari ikatan dan aturan serta ingin berperilaku bebas-sebebasnya.
- b. Pola dan sistem pendidikan yang sering berubah.
- c. Motivasi belajar para Taruna dan para pendidik menurun.
- d. Longgarnya peraturan yang ada.

Pada dasarnya, disiplin muncul dari olah kebiasaan. Disiplin juga, bagi sebagian orang atau Taruna, memerlukan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai. Pada sisi lain, ragam disiplin, secara garis besar dapat terbagi menjadi beberapa macam.

1. Disiplin Diri Pribadi.

Disiplin diri merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas. Hal ini bisa juga memberikan dampak pada lingkungan sekitar. Contoh disiplin pribadi ini juga beragam, mulai dari persoalan seperti ibadah, sampai dengan manajemen waktu.

2. Disiplin Sosial.

Karakter disiplin ini terkait erat dengan persoalan menaati peraturan. Ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Disiplin sosial ada persoalan mental. Taruna mematuhi rambu-rambu dan lampu lalu lintas pada saat melaksanakan cuti merupakan contoh sederhana dari disiplin sosial ini.

D. Manfaat Disiplin

1. Menumbuhkan Kepekaan.

Taruna akan tumbuh menjadi pribadi yang peka pada situasi sosial. Contoh sederhanya adalah pada saat Taruna melihat sampah yang berserakan di depan flat (*dormitory*). Kepekaan karena disiplin akan memunculkan sikap untuk membersihkan sampah tanpa ada perintah.

2. Menumbuhkan Kepedulian.

Taruna akan memiliki kepedulian pada kebutuhan dan kepentingan orang lain. Disiplin membuat Taruna memiliki integritas.

3. Mengajarkan Keteraturan.

Taruna akan mempunyai pola hidup yang teratur dan mampu mengelola (memanajemen) waktunya dengan baik.

4. Menumbuhkan Kemandirian.

Dengan kemandirian, taruna dapat diandalkan untuk bisa memenuhi kebutuhan sendiri. Taruna dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik.

5. Menumbuhkan Kepatuhan.

Taruna akan menuruti aturan yang ditetapkan pendidik atau pengasuh tanpa ada paksaan.

E. Contoh Implementasi dalam Kehidupan Sehari-Hari

Beberapa rujukan kegiatan disiplin dalam kehidupan sehari-hari Taruna diantaranya adalah:³

1. Mengerjakan tugas kuliah di flat (*dormitory*).

Taruna bisa mengerjakannya di flat, baik secara individu maupun kelompok dan juga bisa bertanya kepada rekan, senior maupun pengasuhnya.

2. Mempersiapkan keperluan kuliah di flat (*dormitory*).

Pada setiap sore atau malam hari, Taruna mempersiapkan perlengkapan belajar, misalnya buku tulis, buku diktat dan alat tulis yang akan dibawa ke ruang kuliah.

3. Sikap Taruna di Kelas.

Pada saat dosen menerangkan materi pelajaran, Taruna diminta untuk memperhatikannya dan tidak membuat kegaduhan. Taruna diminta untuk tidak datang terlambat pada saat pembelajaran. Taruna harus datang ke kelas lebih awal dan tidak membolos pada saat pembelajaran

³ Salah satu rujukan untuk karakter disiplin bisa dilihat dalam Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

dimulai. Taruna diharapkan membiasakan diri berangkat lebih awal sebelum bel masuk berbunyi. Jika terpaksa tidak masuk kuliah, maka Taruna diperkenankan untuk ijin kepada dosen melalui ketua kelas disertai alasannya. Semua itu mesti diketahui oleh Kepala Satuan Taruna (Kasatar) atau pengasuh.

4. Yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Waktu.

Taruna akan membiasakan diri untuk membuat jadwal atau rencana belajar agar belajar dengan teratur dan jika pada saat waktu luang maka digunakannya untuk belajar.

Upaya untuk mengembangkan disiplin diri dalam menjalani kehidupan sebagai Taruna, maka pengasuh harus membimbing Taruna. Tujuannya agar memiliki pemahaman tentang peraturan dan norma-norma dan dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma tersebut. Pengasuh juga harus dapat menciptakan situasi komunikasi yang terbuka dengan Taruna. Contohnya adalah Taruna dapat berdiskusi dengan pengasuh dan dapat mengemukakan pendapat tanpa rasa takut.

Sama halnya dengan kehidupan Taruna, sebagai pengasuh harus mampu mendorong Taruna untuk berperilaku disiplin. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan disiplin Taruna antara lain:

1. Pengasuh hendaknya memahami dan menghargai pribadi Taruna. Pengasuh hendaknya memahami bahwa setiap Taruna itu memiliki kelebihan dan kekurangan. Pengasuh hendaknya tidak mendominasi Taruna. Ia hendaknya tidak mencemooh Taruna jika nilai pelajarannya kurang atau pekerjaan tugas dosennya kurang memadai. Pengasuh memberikan pujian kepada Tarunanya yang berprestasi baik.
2. Pengasuh memberikan bimbingan kepada Taruna yaitu dengan cara mengembangkan iklim pengasuhan yang bebas dari ketegangan dan yang berusaha membantu perkembangan Taruna. Ia Memberikan informasi mengenai cara-cara belajar yang efektif, mengadakan dialog dengan taruna tentang tujuan dan manfaat peraturan kehidupan Taruna yang ditetapkan.
3. Pengasuh hendaknya menjadi model bagi Taruna. Ia mampu berperilaku dengan mencerminkan nilai-nilai moral. Dengan demikian, pengasuh menjadi figur sentral bagi Taruna dalam menterjemahkan nilai-nilai kedisiplinan dalam perilakunya.

Langkah-langkah dalam menanamkan pola disiplin, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pembiasaan.

Taruna harus dibiasakan melakukan segala sesuatu dengan tertib dan teratur, misalnya adalah berpakaian rapi, masuk kedalam ruang kelas dengan teratur. Hal tersebut nampaknya sepele, namun sebenarnya akan berpengaruh besar terhadap kebiasaan-kebiasaan akan ketertiban dan keteraturan dalam hal lainnya.

2. Contoh dan Teladan.

Pengasuh dan Pelatih merupakan contoh teladan bagi Taruna. Jangan menyuruh untuk melakukan sesuatu terhadap Taruna, padahal dirinya sendiri tidak melakukannya. Hal yang demikian akan menimbulkan rasa tidak adil di hati Taruna yang akan dapat mengakibatkan rasa protes dalam diri Taruna, rasa tidak senang, dan tidak ikhlas untuk melakukan sesuatu yang dibiasakan untuk dirinya. Hal ini berakibat pembiasaan tersebut akan tetap dirasakan sebagai pembiasaan yang dipaksakan dan akan sulit menjadi disiplin yang tumbuh dari dalam diri Taruna.

3. Penayadaran.

Terhadap Taruna yang sudah kritis berpikirnya maka sedikit demi sedikit harus diberikan penjelasan tentang pentingnya peraturan-peraturan tersebut diadakan. Taruna akan menyadari nilai dan fungsi peraturan tersebut, apabila kesadaran telah tumbuh berarti telah tumbuh disiplin diri sendiri pada Taruna.

4. Pengawasan.

Harus dipahami bahwa apabila terdapat kesempatan untuk berbuat sesuatu yang bertentangan dengan peraturan, maka seseorang Taruna akan cenderung untuk melakukan perbuatan tersebut. Pengawasan dapat diperkuat dengan adanya hukuman-hukuman bilamana dirasakan perlu.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

a. Internal

- Sebagian Taruna berasal dari SMA unggulan.
- Sebagian Taruna mempunyai kesadaran diri akan pentingnya disiplin.
- Sebagian Taruna telah mempunyai bawaan sikap disiplin sejak dini.
- Sebagian Taruna memiliki minat untuk menumbuhkan sikap disiplin diri.

- Taruna mempunyai pola pikir yang dewasa karena telah melewati fase anak-anak.
- b. Eksternal
- Adanya contoh ketauladaan dari para pengasuh, pelatih maupun figur seorang senior.
 - Adanya pemberian nasehat dari para pengasuh, pelatih maupun senior Taruna untuk disiplin dalam menjalani kehidupan Taruna.
 - Adanya pembiasaan diri atau latihan dalam menjalani setiap kegiatan yang telah diatur dalam ketentuan kehidupan Taruna.
2. Faktor Penghambat
- Beberapa penyebab perilaku Taruna yang tidak disiplin, sebagai berikut:
- Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh perlakuan terhadap rekan atau senior yang tidak adil dalam pemberian sanksi baik akademik maupun pelanggaran kehidupan Taruna.
 - Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh lembaga (Akpól) kondisi pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran yang kurang adil, kurang konsisten dalam pemberian *reward* mengenai prestasi akademik yang mengarah pada kelompok Taruna tertentu dan pemberian sanksi/hukuman pada Taruna yang melanggar, dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku yang kurang atau tidak disiplin.
 - Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh kurikulum. Kurikulum yang tidak terlalu kaku, tidak atau kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya.

G. Analisis Unsur-Unsur Nilai Disiplin Beserta Tingkatannya dalam Implementasi Kehidupan Taruna

Knoff⁴ menyatakan, untuk membuat seseorang menjadi disiplin maka dilakukan suatu intervensi disiplin. Pendisiplinan berhubungan erat dengan tingkah laku Taruna yang menyimpang atau salah. Tingkah laku yang menyimpang adalah tingkah laku seperti yang terlihat dan dinilai oleh orang lain, seperti gadik ataupun petugas administrasi lembaga pendidikan (akpol) yang biasanya berada dalam posisi yang lebih otoriter. Terdapat beberapa hal penting yang harus dipertimbangkan dalam memberikan pelatihan untuk mendisiplinkan Taruna. Ada empat unsur pokok disiplin, yaitu:

⁴ Dollet Unaradjan. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT Grasindo, 2003.

1. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk berbuat atau bertingkah laku, tujuannya adalah membekali Taruna dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi dan kelompok tertentu. Peraturan memiliki dua fungsi penting yaitu, fungsi pendidikan, sebab peraturan merupakan alat memperkenalkan perilaku yang disetujui anggota kelompok kepada Taruna, dan fungsi preventif karena peraturan membantu membatasi perilaku.

2. Hukuman

Hukuman menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.

3. Penghargaan

Penghargaan tidak hanya berbentuk materi tetapi dapat juga berbentuk pujian, kata-kata, senyuman atau tepukan di punggung. Penghargaan mempunyai tiga peranan penting yaitu, penghargaan mempunyai nilai mendidik, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial, dan penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan akan melemahkan perilaku.

4. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, diajarkan dan dipaksakan dalam hukuman yang diberikan kepada Taruna yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi Taruna yang menyesuaikan.

Masalah umum yang muncul dalam disiplin adalah tidak konsistennya penerapan disiplin. Terdapat perbedaan antara tata tertib yang tertulis dengan pelaksanaan di lapangan, begitupun dalam sanksi atau hukuman ada perbedaan antara pelanggar yang satu dengan yang lainnya. Ketidak konsistennya penerapan disiplin akan membingungkan Taruna, diperlukan sikap konsisten dan konsekuen gadik dan pengasuh dalam implementasi disiplin. Soengeng⁵ mengatakan, “Dalam menegakkan disiplin bukanlah ancaman atau kekerasan yang diutamakan, yang diperlukan adalah ketegasan dan keteguhan di dalam melaksanakan peraturan, hal itu merupakan modal utama dan syarat mutlak untuk mewujudkan disiplin”.

⁵ *Ibid.*

Penerapan peraturan lembaga pendidikan (akpol) dan sanksi terhadap Taruna yang melanggar peraturan lembaga pendidikan (akpol) harus dilakukan secara konsisten dan konsekuen. Artinya tidak berubah-ubah sesuai keadaan dan tidak bertindak semena-mena, tindakan yang diambil harus sesuai dengan apa yang dikatakan dan disusun dalam peraturan yang berlaku. Menurut Harris Clemes dan Reynold Bean,⁶ pentingnya sikap konsisten ini disebabkan sebagai berikut.

1. Sikap konsisten menunjukkan penerapan disiplin tidaklah main-main, berlaku sesuai ucapan atau aturan yang ada.
2. Penerapan aturan dan hukuman yang konsisten sangat besar pengaruhnya pada Taruna, dibandingkan keseimbangan dan hukuman yang kejam.
3. Sikap konsisten akan menolong dan membuat Taruna merasa terlindungi.
4. Penerapan disiplin yang konsisten akan menghasilkan ketertiban yang baik.
5. Sikap tidak konsisten akan mengkhawatirkan Taruna, sebab mereka tidak tahu tindakan apa yang akan diberikan bagi yang melanggar.
6. Sikap tidak konsisten dapat menimbulkan perlawanan dan kemarahan Taruna.

PERTANYAAN PEMANTIK DISKUSI

1. Menurut Anda, mengapa karakter disiplin itu penting?
2. Apa gunannya bagi kehidupan Taruna?
3. Silahkan diskusikan karakter disiplin yang ada di sekitar kehidupan Taruna dan kehidupan masyarakat pada umumnya!

⁶ *Ibid.*

SUMBER BACAAN

Buku dan Jurnal

Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Faizatul Lutfia Yasmin, Anang Santoso, Sugeng Utaya, “Hubungan Disiplin dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan*, volume 1 Nomor 4, April 2016.

Unaradjan, Dollet. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT Grasindo, 2003.

Bahan Elektronik

<https://kbbi.web.id/disiplin>, diakses pada 3 September 2018, pukul 14.00 WIB.

Bagian Lima

**KERJA KERAS
DAN CERDAS**



KERJA KERAS DAN CERDAS

(Taruna Tingkat I)



GAMBARAN UMUM

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “kerja” mengandung arti:

1. Kegiatan melakukan sesuatu, yang dilakukan (diperbuat).
2. Sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, mata pencaharian.

Dengan demikian, “kerja” dapat diartikan sebagai “melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan” dan bisa juga dimaknai dengan “berbuat sesuatu”. Dalam KBBI juga akan diketemukan pengertian dari “keras”. Kata tersebut mengandung pengertian:

1. Padat kuat dan tidak mudah berubah bentuknya atau tidak mudah pecah.
2. Gigih, sungguh-sungguh hati.
3. Sangat kuat, sangat teguh.

Sementara kata “cerdas” dapat diartikan sebagai “sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti)” atau dapat dipersamakan dengan “tajam pikiran”. Berdasarkan pengertian tersebut, “bekerja keras dan cerdas” berarti melakukan suatu pekerjaan, kegiatan atau perbuatan dengan semangat yang tinggi, gigih dalam berbuat sesuatu, bersungguh hati, teguh memegang prinsip kerja yang benar sesuai ketentuan, bekerja dengan cepat dan menggunakan akal pikirannya secara tajam sehingga menghasilkan produk atau kerja yang baik dan profesional.

Makna bekerja cerdas adalah bekerja menggunakan kekuatan pikiran yang diseimbangkan dengan kekuatan hati. Dalam mengemban tugas dan amanat, polisi memang memiliki karakter yang mulia. Seorang anggota polisi harus mengedepankan keseimbangan antara otak, otot, dan hati. Beberapa indikator yang bisa dipegunakan dalam melakukan kerja keras dan cerdas adalah:

1. Gemar belajar.
2. Belajar dengan sungguh-sungguh.
3. Berusaha mengerjakan sesuatu dengan sebaik mungkin.
4. Berupaya mendapatkan hasil yang terbaik.
5. Senang dengan kegiatan yang bersifat kompetitif.
6. Tidak cepat menyerah dalam mengerjakan sesuatu yang mengandung tantangan.
7. Memiliki komitmen dalam berkarya.

Dengan demikian, seorang polisi mampu melakukan pemetaan kekuatan, kelemahan, peluang, dan kendala yang ada dalam dirinya sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, maka prosentase kegagalan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, pelatihan, dan pengasuhan menjadi semakin berkurang bahkan mendekati angka nol persen. Motivasi dan prestasi belajar peserta didik semakin meningkat yang ditandai dengan daya nalar dan analisis yang tajam serta senantiasa berpikir kritis dalam menghadapi suatu permasalahan dalam situasi dan kondisi apapun.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
Mengetahui pengertian dari kerja keras dan kerja cerdas.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
Mencoba untuk mencontoh kerja keras dan kerja cerdas dalam menjalankan kewajiban sebagai Taruna.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
Menjalankan kewajiban sebagai taruna dengan semaksimal mungkin.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
Ceramah tentang pengertian “kerja”, pengertian “cerdas” dan pengertian “bekerja keras dan kerja cerdas”.
2. Penugasan Terstruktur
 - a. Metode kisah tentang konsep “Kerja Keras dan Kerja Cerdas”.
 - b. Latihan atau Memanfaatkan Kemampuan/waktu.
 - c. Potensi unggulan.
 - d. Hobby.
 - e. *Micro/Team Teaching*.
 - f. Kompetisi Kel. Asuh (tradisi korp).
3. Metode Mandiri
Mencoba untuk belajar mandiri dan meningkatkan kemampuan kesamaptaan dengan olahraga mandiri di luar waktu olahraga rutin.1.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Mampu mengetahui arti kerja keras dan kerja cerdas dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan resimen Taruna Akpol.
2. Memulai untuk memanfaatkan waktu luang untuk mencapai prestasi.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Buku modul.
2. Laptop.
3. LCD.

EVALUASI

1. Evaluasi level 1: kuesioner.
2. Evaluasi level 2: *pre-test* dan *post-test*.

CONTOH KASUS

Seorang Taruna tingkat I mencari sosok senior yang dapat dijadikan contoh atau teladan dalam aspek kerapian dan ketaatan pada perdupstar. Diharapkan, jiwa kerja keras dan kerja cerdas dapat tertanam pada dirinya.

KERJA KERAS DAN CERDAS **2**

(Taruna Tingkat II)

GAMBARAN UMUM

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “kerja” mengandung arti:

1. Kegiatan melakukan sesuatu, yang dilakukan (diperbuat).
2. Sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, mata pencaharian.

Dengan demikian, “kerja” dapat diartikan sebagai “melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan” dan bisa juga dimaknai dengan “berbuat sesuatu”. Dalam KBBI juga akan diketemukan pengertian dari “keras”. Kata tersebut mengandung pengertian:

1. Padat kuat dan tidak mudah berubah bentuknya atau tidak mudah pecah.
2. Gigih, sungguh-sungguh hati.
3. Sangat kuat, sangat teguh.

Sementara kata “cerdas” dapat diartikan sebagai “sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti)” atau dapat dipersamakan dengan “tajam pikiran”. Berdasarkan pengertian tersebut, “bekerja keras dan cerdas” berarti melakukan suatu pekerjaan, kegiatan atau perbuatan dengan semangat yang tinggi, gigih dalam berbuat sesuatu, bersungguh hati, teguh memegang prinsip kerja yang benar sesuai ketentuan, bekerja dengan cepat dan menggunakan akal pikirannya secara tajam sehingga menghasilkan produk atau kerja yang baik dan profesional.

Makna bekerja cerdas adalah bekerja menggunakan kekuatan pikiran yang diseimbangkan dengan kekuatan hati. Dalam mengemban tugas dan amanat, polisi memang memiliki karakter yang mulia. Seorang anggota polisi harus mengedepankan keseimbangan antara otak, otot, dan hati. Beberapa indikator yang bisa dipegunakan dalam melakukan kerja keras dan cerdas adalah:

1. Gemar belajar.
2. Belajar dengan sungguh-sungguh.
3. Berusaha mengerjakan sesuatu dengan sebaik mungkin.
4. Berupaya mendapatkan hasil yang terbaik.
5. Senang dengan kegiatan yang bersifat kompetitif.
6. Tidak cepat menyerah dalam mengerjakan sesuatu yang mengandung tantangan.
7. Memiliki komitmen dalam berkarya.

Dengan demikian, seorang polisi mampu melakukan pemetaan kekuatan, kelemahan, peluang, dan kendala yang ada dalam dirinya sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, maka prosentase kegagalan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, pelatihan, dan pengasuhan menjadi semakin berkurang bahkan mendekati angka nol persen. Motivasi dan prestasi belajar peserta didik semakin meningkat yang ditandai dengan daya nalar dan analisis yang tajam serta senantiasa berpikir kritis dalam menghadapi suatu permasalahan dalam situasi dan kondisi apapun.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Memahami pengertian dari kerja keras dan kerja cerdas.
 - b. Menyadari pentingnya kerja keras dan kerja cerdas di kehidupan Taruna.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Mencontoh kerja keras dan kerja cerdas dalam menjalankan kewajiban sebagai Taruna.
 - b. Memiliki standar ideal taruna yang berkarakter kerja keras dan kerja cerdas.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Memaknai kewajiban sebagai satu kesatuan dengan kehidupan Taruna Akpol.
 - b. Meminimalisir teguran dari pengasuh dan senior sebagai wujud pelaksanaan kerja keras dan kerja cerdas.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. Ceramah Penanaman Nilai Karakter Kebhayangkaraan (PNKK):
 - Pemahaman nilai karakter kerja keras dan cerdas.
 - Memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.
 - Membiasakan penerapan nilai karakter kerja keras dan cerdas dalam kehidupan Taruna.
 - b. Tanya jawab kepada Taruna dengan memberikan pertanyaan yang terkait dengan kerja keras dan kerja cerdas.
2. Penugasan Terstruktur
 - a. Metode kisah tentang konsep “Kerja Keras dan Cerdas”.
 - b. Latihan atau memanfaatkan kemampuan/waktu.
 - c. Potensi unggulan.
 - d. Hobby.
 - e. *Micro/team teaching*.
3. Metode Mandiri
 - a. Inisiatif belajar mandiri dan meningkatkan kemampuan kesamaptaaan dengan olahraga mandiri di luar waktu olahraga rutin.

- b. Aktif mengajak teman atau junior melaksanakan nilai kerja keras dan cerdas.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Taruna memahami nilai kerja keras dan cerdas dalam kehidupan Taruna secara rutin dan konsisten.
2. Mampu mencontoh pelaksanaan kerja keras dan cerdas dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mampu untuk memanfaatkan waktu luang untuk mencapai prestasi dan mampu memberi contoh dan membimbing junior.
4. Melakukan suatu kegiatan (belajar, peningkatan kesamaptaan jasmani, penyaluran hobi, pemanfaatan waktu luang) dengan semangat tinggi, gigih dan bersungguh sungguh dengan mencurahkan semua daya dan pikiran untuk mencapai prestasi tinggi.

ALAT PEMBELAJARAN

1. *White board*.
2. LCD/ proyektor.
3. Alat tulis.
4. Laptop.

EVALUASI

1. Evaluasi level 1: kuesioner.
2. Evaluasi level 2: *pre-test* dan *post-test*.
3. Evaluasi level 3: kuesioner dan penugasan.

CONTOH KASUS

Seorang Taruna tingkat II yang sedang melaksanakan piket selama 1x12 jam. Ia mampu melaksanakan tugas dengan baik dan tanpa teguran, dengan cara membagi waktu dan pekerjaan dengan rekan satu kelompok piketnya secara adil. Misalnya, piket bersama 6 Taruna tingkat II, membagi waktu selama 2 jam per orang.

KERJA KERAS DAN CERDAS **3** (Taruna Tingkat III)

GAMBARAN UMUM

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “kerja” mengandung arti:

1. Kegiatan melakukan sesuatu, yang dilakukan (diperbuat).
2. Sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, mata pencaharian.

Dengan demikian, “kerja” dapat diartikan sebagai “melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan” dan bisa juga dimaknai dengan “berbuat sesuatu”. Dalam KBBI juga akan diketemukan pengertian dari “keras”. Kata tersebut mengandung pengertian:

1. Padat kuat dan tidak mudah berubah bentuknya atau tidak mudah pecah.
2. Gigih, sungguh-sungguh hati.
3. Sangat kuat, sangat teguh.

Sementara kata “cerdas” dapat diartikan sebagai “sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti)” atau dapat dipersamakan dengan “tajam pikiran”. Berdasarkan pengertian tersebut, “bekerja keras dan cerdas” berarti melakukan suatu pekerjaan, kegiatan atau perbuatan dengan semangat yang tinggi, gigih dalam berbuat sesuatu, bersungguh hati, teguh memegang prinsip kerja yang benar sesuai ketentuan, bekerja dengan cepat dan menggunakan akal pikirannya secara tajam sehingga menghasilkan produk atau kerja yang baik dan profesional.

Makna bekerja cerdas adalah bekerja menggunakan kekuatan pikiran yang diseimbangkan dengan kekuatan hati. Dalam mengemban tugas dan amanat, polisi memang memiliki karakter yang mulia. Seorang anggota polisi harus mengedepankan keseimbangan antara otak, otot, dan hati. Beberapa indikator yang bisa dipegunakan dalam melakukan kerja keras dan cerdas adalah:

1. Gemar belajar.
2. Belajar dengan sungguh-sungguh.
3. Berusaha mengerjakan sesuatu dengan sebaik mungkin.
4. Berupaya mendapatkan hasil yang terbaik.
5. Senang dengan kegiatan yang bersifat kompetitif.
6. Tidak cepat menyerah dalam mengerjakan sesuatu yang mengandung tantangan.
7. Memiliki komitmen dalam berkarya.

Dengan demikian, seorang polisi mampu melakukan pemetaan kekuatan, kelemahan, peluang, dan kendala yang ada dalam dirinya sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, maka prosentase kegagalan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, pelatihan, dan pengasuhan menjadi semakin berkurang bahkan mendekati angka nol persen. Motivasi dan prestasi belajar peserta didik semakin meningkat yang ditandai dengan daya nalar dan analisis yang tajam serta senantiasa berpikir kritis dalam menghadapi suatu permasalahan dalam situasi dan kondisi apapun.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Menumbuhkan kesadaran individu maupun kelompok akan pentingnya nilai-nilai kerja keras dan kerja cerdas dalam kehidupan di Akpol.
 - b. Menganalisis dan mensitesakan nilai kerja keras dan kerja cerdas dengan tepat, konsisten, dan kontinyu.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Memberi contoh kerja keras dan kerja cerdas kepada junior dalam menjalankan kewajiban sebagai Taruna.
 - b. Mampu mempengaruhi teman satu angkatan untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya kerja keras dan kerja cerdas.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)

Mampu menjadi teladan dalam aspek kerja keras dan kerja cerdas bagi Taruna junior.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. Ceramah Penanaman Nilai Karakter Kebhayangkaraan (PNKK):
 - Analisis unsur-unsur nilai kerja keras dan cerdas beserta tingkatannya dalam implementasi kehidupan Taruna.
 - Integrasi nilai kerja keras dan cerdas dengan nilai karakter kebhayangkaraan lainnya.
 - Analisis penerapan nilai kerja keras dan cerdas yang tepat dan efektif.
 - Metode menjaga konsistensi dan kontinuitas dalam implementasi nilai kerja keras dan cerdas dalam kehidupan Taruna.
 - b. *Brain storming*: pengasuh menunjuk beberapa taruna untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kerja keras dan kerja cerdas.
 - c. *Small Group Discussion* dengan memberikan kasus tertentu kepada Taruna dan mereka diminta untuk menganalisis kasus tersebut, serta mengambil nilai yang terkandung di dalamnya.
 - d. Pemutaran film motivasi.
2. Penugasan Terstruktur
 - a. Metode kisah: kerja keras dan cerdas.

- b. Latihan atau memanfaatkan kemampuan/waktu: potensi unggulan, *hobby*.
 - c. *Micro/ team teaching*.
 - d. Dapat memberi contoh dan membimbing junior. Penugasan: mencari cara/metode yang tepat dalam implementasi nilai kerja keras dan cerdas dan integrasinya dengan karakter lain serta mencoba mengimplementasikan cara tersebut dalam kehidupan taruna.
3. Metode Mandiri
- a. Inisiatif belajar mandiri dan meningkatkan kemampuan kesamaptaaan dengan olahraga mandiri di luar waktu olahraga rutin.
 - b. Aktif mengajak teman atau junior melaksanakan nilai kerja keras dan cerdas.
 - c. Mencari cara atau metode yang tepat untuk mengimplementasikan karakter ini.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Taruna mampu menganalisis dan mensintesis (menggabungkan/ mengintegrasikan) nilai kerja keras dan cerdas dengan nilai karakter kebhayangkaraan lain.
2. Mampu mencari cara yang tepat dalam implementasi.
3. Mampu menjaga konsistensi dan kontinuitas implementasi serta mampu memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan taruna.
4. Aktivitas kegiatan Taruna berjalan tepat waktu dan terkendali.
5. Taruna mampu melaksanakan PBB berdasar perdaspol.
6. Mampu memberi contoh dan membimbing junior.
7. Mampu menganalisis dan mengintegrasikan nilai karakter ini dengan karakter lain serta mampu mencari cara yang tepat untuk mengimplementasikannya.
8. Melakukan suatu kegiatan (belajar, peningkatan kesamaptaaan jasmani, penyaluran hobi, pemanfaatan waktu luang) dengan semangat tinggi, gih dan bersungguh sungguh dengan mencurahkan semua daya dan pikiran untuk mencapai prestasi tinggi.
9. Mampu mencari cara/metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter ini.

ALAT PEMBELAJARAN

1. *White board*.
2. LCD/ proyektor.
3. Alat tulis.
4. Laptop.

EVALUASI

1. Evaluasi level 1: kuesioner.
2. Evaluasi level 2: *pre-test* dan *post-test*.
3. Evaluasi level 3: kuesioner dan penugasan: menyusun rencana tindakan (*action plan*) sebagai bentuk refleksi diri dalam menjalankan karakter kerja keras dan cerdas.
4. Kuesioner, *interview*.

CONTOH KASUS

Kerja keras dan cerdas seorang Taruna tingkat III mewujudkan kerja keras dengan cara cerdas dan dapat mengoreksi serta memberikan contoh kerja keras yang baik pada Taruna juniornya. Misalnya, dalam pelaksanaan kegiatan *Drum Corps* dilaksanakan dengan sungguh-sungguh membuat variasi dan inovasi agar dapat menarik perhatian dan pujian, jika tampil dan memberikan turunan yang baik pada junior selaku penerusnya.

4 **KERJA KERAS DAN CERDAS** (Taruna Tingkat IV)

GAMBARAN UMUM

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “kerja” mengandung arti:

1. Kegiatan melakukan sesuatu, yang dilakukan (diperbuat).
2. Sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, mata pencaharian.

Dengan demikian, “kerja” dapat diartikan sebagai “melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan” dan bisa juga dimaknai dengan “berbuat sesuatu”. Dalam KBBI juga akan diketemukan pengertian dari “keras”. Kata tersebut mengandung pengertian:

1. Padat kuat dan tidak mudah berubah bentuknya atau tidak mudah pecah.
2. Gigih, sungguh-sungguh hati.
3. Sangat kuat, sangat teguh.

Sementara kata “cerdas” dapat diartikan sebagai “sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti)” atau dapat dipersamakan dengan “tajam pikiran”. Berdasarkan pengertian tersebut, “bekerja keras dan cerdas” berarti melakukan suatu pekerjaan, kegiatan atau perbuatan dengan semangat yang tinggi, gigih dalam berbuat sesuatu, bersungguh hati, teguh memegang prinsip kerja yang benar sesuai ketentuan, bekerja dengan cepat dan menggunakan akal pikirannya secara tajam sehingga menghasilkan produk atau kerja yang baik dan profesional.

Makna bekerja cerdas adalah bekerja menggunakan kekuatan pikiran yang diseimbangkan dengan kekuatan hati. Dalam mengemban tugas dan amanat, polisi memang memiliki karakter yang mulia. Seorang anggota polisi harus mengedepankan keseimbangan antara otak, otot, dan hati. Beberapa indikator yang bisa dipegunakan dalam melakukan kerja keras dan cerdas adalah:

1. Gemar belajar.
2. Belajar dengan sungguh-sungguh.
3. Berusaha mengerjakan sesuatu dengan sebaik mungkin.
4. Berupaya mendapatkan hasil yang terbaik.
5. Senang dengan kegiatan yang bersifat kompetitif.
6. Tidak cepat menyerah dalam mengerjakan sesuatu yang mengandung tantangan.
7. Memiliki komitmen dalam berkarya.

Dengan demikian, seorang polisi mampu melakukan pemetaan kekuatan, kelemahan, peluang, dan kendala yang ada dalam dirinya sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, maka prosentase kegagalan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, pelatihan, dan pengasuhan menjadi semakin berkurang bahkan mendekati angka nol persen. Motivasi dan prestasi belajar peserta didik semakin meningkat yang ditandai dengan daya nalar dan analisis yang tajam serta senantiasa berpikir kritis dalam menghadapi suatu permasalahan dalam situasi dan kondisi apapun.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Mampu merefleksikan dan mensitesakan nilai kerja keras dan kerja cerdas dengan karakter lainnya.
 - b. Memiliki pemahaman yang cukup tentang kerja keras dan kerja cerdas dalam ruang lingkup tugas kepolisian untuk ditransformasikan kepada orang disekitarnya.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Mengevaluasi dan menegur junior yang tidak mencerminkan sikap kerja keras dan kerja cerdas.
 - b. Memuji dan mengarahkan secara tepat nilai-nilai kerja keras dan cerdas kepada taruna junior.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)

Mampu merefleksikan nilai-nilai kerja keras dan kerja cerdas dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. Ceramah Penanaman Nilai Karakter Kebhayangkaraan (PNKK):
 - Pemecahan masalah yang kompleks (multi nilai) yang muncul.
 - Permasalahan yang berkembang berkaitan dengan nilai Kerja keras dan cerdas di lingkungan taruna dan masyarakat.
 - Strategi penyelesaian masalah, desain solusi dan tahapan solusi, hambatan dan resiko yang muncul dalam implementasi nilai karakter.
 - Evaluasi implementasi nilai karakter.
 - b. *Role play*: Taruna diminta untuk bermain peran atau drama yang mengandung nilai-nilai kerja keras dan kerja cerdas.
 - c. Menonton film tentang karakter kerja keras dan cerdas sekaligus memberikan komentar terhadap film tersebut.
2. Penugasan Terstruktur
 - a. Penugasan: mencari cara/metode yang tepat dalam implementasi nilai kerja keras dan cerdas dan integrasinya dengan karakter lain serta mencoba mengimplementasikan cara tersebut dalam kehidupan taruna.

- b. Latihan mengajarkan karakter ini ke taruna lain/ junior.
 - c. Mendesain kegiatan untuk peningkatan kerja keras dan cerdas untuk taruna dan masyarakat.
3. Metode Mandiri
- a. Inisiatif belajar mandiri dan meningkatkan kemampuan kesamaptaaan dengan olahraga mandiri di luar waktu olahraga rutin.
 - b. Aktif mengajak teman atau junior melaksanakan nilai kerja keras dan cerdas.
 - c. Mencari cara atau metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter ini.
 - d. Mengajarkan karakter ini ke Taruna lain atau junior.
 - e. Mendesain kegiatan untuk peningkatan karakter ini bagi Taruna dan masyarakat.

INDIKATOR KEBERHASILAN

- 1. Mampu membuat solusi, baik untuk menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan karakter ini maupun desain untuk peningkatan karakter di lingkungan Taruna dan masyarakat, serta mampu mengimplementasikan desain tersebut dan mengevaluasinya.
- 2. Mampu mengintegrasikan nilai kerja keras dan cerdas dengan karakter lain serta mampu mengevaluasi serta mampu mencari cara yang tepat mengimplementasikannya.
- 3. Mampu mengajarkan nilai karakter ini ke Taruna lain atau junior.
- 4. Melakukan suatu kegiatan (belajar, peningkatan kesamaptaaan jasmani, penyaluran hobi, pemanfaatan waktu luang) dengan semangat tinggi, gigih dan bersungguh sungguh dengan mencurahkan semua daya dan pikiran untuk mencapai prestasi tinggi.
- 5. Mampu mencari cara atau metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter ini.

ALAT PEMBELAJARAN

1. *White board.*
2. Teks drama untuk *role play.*
3. LCD/ proyektor.
4. *Sound system.*
5. Laptop.

EVALUASI

1. Evaluasi level 1: kuesioner.
2. Evaluasi level 2: *pre-test* dan *post-test.*
3. Evaluasi level 3: kuesioner dan penugasan: menyusun rencana tindakan (*action plan*) sebagai bentuk refleksi diri dalam menjalankan karakter kerja keras dan cerdas.
4. Kuesioner, *interview*, ujian lisan.

CONTOH KASUS

Pada saat kegiatan Latsitarda, Taruna tingkat IV mampu mengajak masyarakat untuk bersama-sama menyelesaikan program kegiatan yang ditetapkan oleh lembaga, sehingga dengan cara tersebut, Taruna tingkat IV sudah mampu menerapkan kerja keras dan kerja cerdas.

KERJA KERAS DAN CERDAS

BAHAN BACAAN



*Tanpa terus-menerus tumbuh dan berkembang,
kata-kata seperti kemajuan, prestasi, dan sukses
tak punya arti apa-apa.*

(Benjamin Franklin)

A. Pengantar

Perkembangan kemajuan masyarakat cukup pesat. Hal ini terjadi seiring dengan merebaknya fenomena supremasi hukum, hak asasi manusia, globalisasi, demokratisasi, desentralisasi, transparansi dan akuntabilitas. Semua ini melahirkan paradigma baru dalam melihat tujuan, tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab kepolisian.¹

Kepolisian adalah salah satu fungsi pemerintahan negara. Institusi ini bergerak di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat. Tujuannya untuk mewujudkan keamanan dalam negeri. Keamanan yang dimaksud meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat, serta terbinanya ketentraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.²

¹ Lihat Penjelasan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.

² Intisari dan amanat dari Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia bisa dicermati pada bagian penjelasan.

Dalam melaksanakan tugasnya, kepolisian memiliki Tri Brata sebagai pedoman hidup dan Catur Prasetya sebagai pedoman kerja. Keduanya harus dimengerti, dipahami dan dilaksanakan oleh setiap insan kepolisian dalam menjalankan tugas sebagai aparat pemerintahan untuk menciptakan dan menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Dalam salah satu butir Catur Prasetya tercantum bahwa kehormatan sebagai insan bhayangkara salah satunya adalah menjaga keselamatan jiwa raga, harta benda dan hak asasi manusia.

Dalam kaitannya dengan kehidupan bernegara, kepolisian merupakan alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat. Selain itu, institusi ini juga berkewajiban untuk menegakan hukum serta memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri. Dalam melaksanakan fungsi dan perannya di seluruh wilayah Indonesia, polisi dituntut untuk bekerja secara efektif dan efisien.

B. Definisi dan Prinsip

1. Definisi

Kerja keras dan cerdas setidaknya terdiri dari tiga kata yang membentuk padanan makna tersendiri, yaitu: kerja, keras, dan cerdas. Kerja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti kegiatan melakukan sesuatu; yang dilakukan (diperbuat)³. Sedangkan kata keras secara bahasa memiliki makna: padat kuat dan tidak mudah berubah bentuknya atau tidak mudah pecah; gigih; sungguh-sungguh hati; sangat kuat; sangat teguh.⁴ Kata cerdas mengandung arti sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya); tajam pikiran; sempurna pertumbuhan tubuhnya (sehat, kuat).⁵

Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti, sebelum target kerja tercapai. Kerja keras selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Kerja keras dapat diartikan mempunyai sifat yang bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Dengan kata lain, dapat memanfaatkan waktu optimal sehingga kadang-kadang tidak mengenal waktu, jarak, dan kesulitan yang dihadapi. Ada semangat dan usaha keras untuk menghasilkan sesuatu secara maksimal.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008. Lihat <https://kbbi.web.id/kerja>. Diunduh pada Selasa 4 September 2018, pukul. 08.36 WIB.

⁴ *Ibid*. Diunduh pada Selasa 4 September 2018, Pukul. 08.40 WIB.

⁵ *Ibid*. Diunduh pada Selasa 4 September 2018, Pukul. 08.41 WIB.

Kerja cerdas adalah sikap dalam bekerja yang pandai memperhitungkan risiko maupun melihat peluang dan dapat mencari solusi sehingga dapat mencapai keuntungan yang diharapkan. Kerja cerdas adalah kerja yang tidak hanya mengandalkan otot, namun juga menggunakan otak. Mampu berpikir kreatif dan inovatif. Tujuannya untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan waktu yang efektif, sehingga masih memiliki waktu dan energi untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan yang lainnya. Biasanya, kerja cerdas ini dimiliki oleh kaum intelektual atau ilmuwan. Jadi, bekerja cerdas adalah pandai melihat peluang, memperhitungkan risiko dan mampu mencari solusi dalam penyelesaiannya.

2. Prinsip

Prinsip dalam sebuah pekerjaan agar senantiasa selalu berada dalam kontrol dan rel yang sudah ditentukan, maka harus mengikuti lima (5) prinsip utama. Lima prinsip ini biasa disingkat dengan istilah POACE, yaitu *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, *Controlling*, dan *Evaluating*.⁶ Kelima prinsip ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- *Planning*: merupakan susunan langkah-langkah kerja secara sistematis dan teratur untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- *Organizing*: suatu kegiatan pembagian tugas kepada setiap sumber daya yang ada di tubuh kepolisian sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- *Actuating*: menggerakkan semua anggota polisi untuk bekerja sama mencapai tujuan dari agenda Kapolri.
- *Controlling*: bukan hanya sekedar mengendalikan pelaksanaan berbagai kegiatan yang dilakukan, namun juga melakukan koreksi-koreksi apabila aktivitas kerja yang dilakukan tidak sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.
- *Evaluating*: tindakan ini penting dilakukan untuk melihat sekaligus mengukur sejauh mana model pengasuhan atau kegiatan lain berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada tahapan ini, akan diketahui bidang atau proses mana yang masih membutuhkan berbagai perbaikan.

⁶ Model POACE ini kerap dijadikan sebagai model untuk menjalankan suatu organisasi, agar capaian dan kinerja suatu organisasi dalam suatu waktu tertentu senantiasa terukur.

Menurut Sujan dkk⁷ serta Ute-Christine Klehe dan Neil Anderson,⁸ pola kerja cerdas (*smart working*) dikonseptualisasikan sebagai suatu perilaku adaptif (perilaku menyesuaikan diri). Perilaku yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan juga dipertimbangkan sebagai aspek pola kerja cerdas. Oleh karena itu, kerja cerdas sebagai perilaku yang diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan tentang penggunaan pengetahuan dalam situasi-situasi pekerjaan. Definisi tersebut didasarkan pada pandangan bahwa kecerdasan harus dipertimbangkan sesuai konteks situasi, dimana kecerdasan situasi menuntutkan persiapan atau praktek mental, menuntutkan kepercayaan diri terhadap kemampuan sendiri untuk mengubah perilaku, dan mengharuskan penyesuaian-penyesuaian perilaku sesuai situasi yang dihadapi.

Oleh karena itu, program pengasuhan yang dilaksanakan oleh seorang pengasuh harus berdasarkan pada *POACE*, agar *output* dari pengasuhan dapat terukur dengan baik. Lebih dari itu, dapat dilakukan evaluasi terhadap kelebihan dan kekurangan dari setiap kegiatan. Evaluasi ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk menentukan kebijakan terhadap program pengasuhan Taruna ke depan.

C. Kerangka Teoritik

Negara Indonesia merupakan satu dari negara yang sedang berkembang dan giat-giatnya melaksanakan pembangunan di segala bidang, baik itu bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Negara Indonesia mengalami perubahan yang cukup mendasar, terutama dengan berakhirnya rezim Orde Baru. Di era reformasi, penyelenggara negara menganut paradigma baru untuk mewujudkan masyarakat madani yang menjunjung tinggi supremasi hukum, moral dan etika, demokratisasi, hak asasi manusia, transparansi, dan keadilan.

Keamanan dalam negeri merupakan syarat utama mendukung terwujudnya masyarakat madani yang adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Untuk itu, pemeliharaan keamanan dalam negeri melalui upaya penyelenggaraan fungsi kepolisian yang meliputi pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dilakukan oleh Kepolisian Negara Republik Indonesia selaku alat negara yang dibantu oleh masyarakat dengan menjunjung tinggi

⁷ Lihat Sujan, H, Barton, A. Weitz & Nirmalya Kumar, Learning Orientation, Working Smart and Effective Selling. *Journal of Marketing*, 1994, 58: 39-52.

⁸ Ute-Christine Klehe and Neil Anderson, Working Hard and Working Smart: Motivation and Ability During Typical and Maximum Performance. *Journal of Applied Psychology*, Tahun 2007, hlm. 978-992.

hak asasi manusia.⁹

Polri di dalam menjalankan fungsinya berada langsung dibawah presiden, baik dalam jabatannya selaku kepala pemerintahan maupun kepala negara. Oleh karena itu, terjadi makna ganda (*dual sence*) yang dapat berpengaruh dalam memposisikan polisi, karena dua jabatan yang disandang Presiden tersebut mempunyai dua implikasi yang berbeda. Dilihat dari ketatanegaraan, berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, lembaga kepolisian selain merupakan lembaga pemerintahan (*regering organen*), juga dapat dikatakan sebagai lembaga administrasi (*administrative organen*), karena tugasnya di bidang keamanan dan ketertiban merupakan tugas wewenang administrasi. Konsekuensi logis sebagai lembaga kepolisian yang kedudukannya berada di bawah presiden selaku kepala pemerintahan. Oleh karena tugas-tugas Presiden cukup luas sehingga tidak mungkin tugas dan wewenang kepolisian dilaksanakan sendiri, secara *atributive* maupun *delegative* diserahkan kepada lembaga kepolisian, dalam hal ini Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia atau Kapolri.¹⁰

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, khususnya pada Bab III mengenai Tugas dan Wewenang Polri. Pada Pasal 13 dinyatakan bahwa: “Tugas pokok Polri adalah memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat”. Tolak ukur kinerja Polri pun harus berubah, dalam hubungannya dengan masyarakat untuk memberikan pelayanan dan pengayoman pada publik, dalam rangka menjalankan tugas keamanan dan ketertiban masyarakat yang merupakan tugas utama Polri.

Tuntutan masyarakat terhadap kinerja polisi kini mulai bergeser, keberadaan dan fungsi polisi dalam masyarakat dituntut menyesuaikan dengan kebutuhan dalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam sebuah masyarakat lokal yang mampu mengatur keteraturan sosial sendiri, tidak memerlukan polisi. Tetapi pada masyarakat yang kompleks (pedesaan maupun kota), dimana pranata adat mulai diabaikan, maka untuk mengatur keteraturan sosial diperlukan institusi yang bernama lembaga kepolisian dan difungsikan untuk menangani dan

⁹ Retno Ningsih, Pelaksanaan Tugas dan Fungsi Kepolisian Republik Indonesia Di Polsek Tanah Grogot Kabupaten Paser (Studi Kasus Perlindungan, Pengayoman, dan Pelayanan Masyarakat), *eJournal Ilmu Pemerintahan*, Volume 2, Nomor 1, 2014: 1951-1960. hlm. 1951-1952.

¹⁰ Dikutip dari: [http://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/03/JURNAL%20RETNO%20\(03-07-14-12-34-31\).pdf](http://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/03/JURNAL%20RETNO%20(03-07-14-12-34-31).pdf). Diunduh pada 28 Agustus 2018, Pukul. 17.37.

mengatasi berbagai masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat khususnya masalah keamanan.¹¹

Permasalahan masyarakat yang demikian kompleks, baik dalam konteks masalah kehidupan sehari-hari, pekerjaan, keluarga, dan lain sebagainya, menuntut agar kepolisian tidak hanya bekerja menjalankan tugasnya semata, melainkan bekerja keras dan bekerja cerdas. Bekerja keras secara sederhana dapat dimaknai sebagai bekerja dengan menggunakan segenap kemampuan pikiran dan tenaga, sementara kerja cerdas adalah kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan strategi yang sistematis dan terukur, sehingga tanpa harus menghabiskan tenaga dan waktu, tugas, dan tanggung jawab dapat selesai dengan baik.

Kerja keras dan kerja cerdas ibarat dua sisi dalam mata uang yang tidak terpisahkan. Keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Jika seseorang bekerja keras tanpa kerja cerdas, maka meskipun tanggungjawabnya selesai, namun ia akan kehilangan banyak waktu dan tenaganya. Sedangkan seseorang yang hanya bekerja cerdas tanpa kerja keras, biasanya akan gampang sekali menyerah di tengah jalan. Oleh karena itu, khususnya seorang polisi, dituntut untuk bekerja keras dan cerdas. Dalam literatur Islam, ada istilah yang cukup menarik dari Buya Hamka, seorang cendekiawan muslim terkemuka di masanya, ia mengatakan, “Kalau kerja sekedar kerja, babi di hutanpun bekerja. Kalau cinta hanya sekedar cinta, monyet pun bercinta”. Kata-kata ini mengingatkan kita sebagai manusia agar tidak sekedar bekerja, melainkan kerja keras nan cerdas.

Tuntutan masyarakat untuk terwujudnya polisi yang memiliki karakter kerja keras dan kerja cerdas ini, mengharuskan adanya model pendidikan karakter bagi seorang calon perwira agar terbentuk karakter sebagaimana dimaksud. Karakter kerja keras dan cerdas bukanlah barang siap saji yang dapat ditularkan langsung begitu saja pada Taruna. Pembentukan karakter ini membutuhkan waktu lama, agar karakter itu benar-benar menyatu dalam sikap dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, berbagai aktifitas yang dilakukan oleh Taruna dalam masa pendidikan dituntut untuk juga mengimplementasikan kerja keras dan cerdas, baik ketika materi di dalam kelas, lapangan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kerja keras dan cerdas dalam konteks pengasuhan di kepolisian, mengharuskan seorang Taruna untuk senantiasa mengasah dua komponen dalam dirinya, yaitu olah raga dan olah pikiran. Olah raga dibutuhkan untuk melatih

¹¹ Suparlan, *Ilmu Kepolisian dan Dinamika Masyarakat*, Orasi Ilmiah dalam Rangka Dies Natalis PTIK ke-53., 1999, hlm. 64.

kemampuan seorang Taruna agar dapat bekerja keras menggunakan segenap kemampuan jiwa dan raganya, sedangkan olah pikir dibutuhkan untuk melatih kemampuannya agar dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan cerdas. Tentu saja, baik proses maupun *output* yang dihasilkan akan menjadi lebih baik. Berikut gambaran mengenai kerja keras dan kerja cerdas sebagai bahan untuk merefleksi aktifitas sehari-hari kita, apakah sudah termasuk kerja keras dan cerdas atautah justru sebaliknya.¹²

1. Kerja Cerdas Adalah Kerja Keras dengan Perencanaan Matang

Sebelum memulai sebuah tugas, rencanakan matang-matang tugas tersebut. Jika menggunakan cara-cara yang sama berulang kali (yang terbukti gagal atau kurang efektif) sambil berharap hasilnya berbeda, maka Anda adalah pekerja keras yang tidak cerdas. Sebaliknya, jika Anda dapat menemukan kesalahan dalam pengerjaan tugas lalu memperbaikinya sehingga mendapatkan hasil berbeda (peningkatan, keberhasilan), maka Anda adalah pekerja cerdas. Misalnya seorang Taruna Akpol sebelum istirahat malam, terlebih dahulu mempersiapkan segala kebutuhan untuk esok harinya, seperti pakaian seragam lengkap, mata pelajaran, dan berbagai kebutuhan lainnya, sehingga keesokan harinya seorang taruna bisa melakukan persiapan dengan cepat.

2. Kerja Cerdas Adalah Strategi Mendapatkan Hasil yang Diinginkan

Kerja keras adalah keyakinan sosial yang diadopsi dari pemikiran masyarakat. Misalnya, kita dianggap sudah bekerja keras jika sudah lembur beberapa malam berturut-turut untuk mengerjakan lebih banyak tugas. Tujuan akhirnya adalah mendapatkan hasil yang diinginkan. Namun, kita bisa mendapatkan hasil yang sama jika kita bekerja dengan strategi yang efektif. Ini artinya kita bisa menyusun strategi, berfokus dan menggunakan waktu secara bijak untuk mencapai tujuan yang spesifik, terukur dan realistis. Misalnya, seorang Taruna Akpol beberapa minggu menjelang ujian menyiapkan rangkuman mata pelajaran yang akan diujikan, sehingga mudah untuk mempelajari dan dibawa kemanapun ia akan pergi.

3. Kerja Cerdas Adalah Pemahaman tentang Proses yang Dilakukan

Kerja cerdas bukan seberapa banyak waktu yang kita habiskan, namun seberapa fokus kita mengerahkan energi terbaik kita dalam menyelesaikan tugas.

¹² http://www.abbalove.org/index.php?option=com_content&view=article&id=3599:kerja-keras-atau-kerja-cerdas&catid=101:work-a-marketplace&Itemid=47.
Diunduh Pada 28 Agustus 2018, Pukul 18.44.

Kerja cerdas menuntut kreatifitas dan inovasi serta kemampuan berpikir di luar kotak agar hasilnya lebih baik dari rencana sebenarnya. Kemampuan ini memang dimiliki oleh orang-orang yang otak kanannya jauh lebih dominan dari pada otak kiri, namun hal ini sesungguhnya bisa saja dipelajari dan dilatih dengan sungguh-sungguh. Misalnya, Taruna Akpol dapat melatih kemampuan kreatifitasnya dengan menggunakan fasilitas-fasilitas yang disediakan di lembaga pendidikan, seperti kelompok band, olahraga, seni, dan sebagainya.

4. Kerja Cerdas Adalah Mengetahui Apa yang Dilakukan

Begitu banyak orang di sekitar kita menghabiskan waktu berjam-jam untuk menyelesaikan sebuah tugas sederhana, akibat kurang atau ketiadaan pemahaman yang memadai. Padahal ketika cara kerjanya salah, ketika *deadline* tidak terpenuhi, atau ketika hasilnya tidak sesuai yang ditargetkan, semua kerja keras itu menjadi percuma. Oleh karena itu, ketahui dan kuasai seluruh proses tugas yang Anda perlu kerjakan.

5. Kerja Cerdas Adalah Energi yang Terfokus

Kerja cerdas bukan seberapa banyak waktu yang kita habiskan untuk bekerja, tetapi seberapa fokus kita mengarahkan energi terbaik kita dalam menyelesaikan tugas. Sebagian orang bekerja sebanyak 80% dan mendapatkan hasil sebesar 20%. Inilah yang terjadi jika kita tidak berfokus. Berlatihlah memfokuskan energi untuk mendapatkan hasil terbaik, kita dapat mengubah kerja keras menjadi kerja cerdas. Contoh yang banyak terjadi adalah betapa banyak orang kurang menyadari gangguan-gangguan kecil yang datang dari tidak disiplinnya dirinya sendiri, seperti membalas email atau SMS yang tak berkaitan dengan pekerjaan, memantau percakapan pada grup-grup *chatting*, *browsing* internet, dan lain-lain.

Setiap gangguan kecil tersebut membuat perhatian kita teralih dari pekerjaan yang sedang kita lakukan. Pada akhirnya, kita menghabiskan sepanjang hari untuk terseok-seok berusaha menyelesaikan tugas-tugas utama. Kerja cerdas menuntut kreativitas dan inovasi serta kemampuan berpikir di luar kebiasaan sehingga hasilnya lebih baik dari pengalaman sebelumnya. Maupun mencapai atau melampaui target dalam perencanaan. Temukan alternatif yang bisa diterapkan, misalnya kita hanya akan memeriksa email atau menanggapi percakapan di grup *chatting* dua kali setiap hari, pada waktu makan siang dan setelah jam kerja usai, atau cara-cara sederhana lainnya. Dengan demikian kita bisa lebih memaksimalkan waktu dan energi kita terfokus pada hal-hal yang memang harus dilakukan.

6. Kerja Cerdas Adalah Syarat Produktivitas

Di era saat ini, jumlah jam kerja tidak lagi menjadi ukuran penilaian. Jika Anda ingin memiliki nilai tambah, Anda harus produktif dengan cara kreatif dan menunjukkan hasil yang unggul. Untuk keduanya ini, Anda harus bekerja cerdas. Anda harus terus menerus melatih dan meningkatkan kekuatan “otot” mental. Otak analis maupun kreatif perlu senantiasa dilatih agar menjadi makin unggul dengan berbagai cara. Ini bukan berarti Anda harus menempuh pendidikan formal atau pelatihan yang berbiaya sangat mahal, tetapi Anda selalu belajar berbagai pengetahuan dan keahlian praktis dari berbagai hal yang bisa Anda jangkau, meskipun dengan investasi tertentu.

Para pekerja cerdas benar-benar memberi perhatian pada peningkatan kompetensi diri. Mereka membaca, mengembangkan kecerdasan dan meningkatkan keterampilan serta keahlian. Mereka bersedia menginvestasikan tenaga, waktu dan uang untuk meningkatkan kompetensi diri serta bekerja lebih cerdas. Hasilnya mereka pasti lebih produktif. Seorang Taruna setelah selesai mengenyam pendidikan, akan langsung terjun ke dalam masyarakat. Artinya disamping tugasnya sebagai anggota kepolisian, secara otomatis dia juga menjadi bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, senantiasa dituntut untuk dapat menempatkan diri seprofesional mungkin. Sebagai seorang polisi, ia wajib untuk melayani, melindungi, dan mengayomi masyarakat, sedangkan sebagai bagian dari masyarakat ia menyatu dengan masyarakat.

Dalam konteks inilah, seorang polisi dituntut untuk kerja keras dan cerdas, dapat selalu siap menjalankan tugas sebagai anggota polisi dan anggota masyarakat. Dalam aktifitas sehari-hari seorang Taruna, maka paling tidak ada beberapa sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:¹³

- a. Buat daftar prioritas tugas. Setiap harinya, Taruna bisa membuat daftar prioritas mana tugas yang harus diselesaikan lebih awal, mana yang bisa dijadikan urutan kedua, ketiga, dan seterusnya.
- b. Buat *workflow*. Ini bisa menjadi acuan mengenai seberapa cepat Taruna bisa menyelesaikan satu tugas. Tentunya ini juga dipengaruhi oleh bobot tugas dan materi yang ada. Misalnya, jadwal kegiatan taruna sudah diatur dari bangun pagi hingga istirahat malam yang mengacu pada Perduptar.
- c. Abaikan berbagai gangguan. Di saat taruna membutuhkan konsentrasi penuh, maka abaikan semua gangguan yang ada. Dari pengalaman, godaan ngobrol paling sering mengalihkan perhatian orang dalam

¹³ <https://www.brilio.net/creator/kerja-keras-sudah-basi-sekarang-jamannya-kerja-cerdas-043035.html>, Diunduh pada tanggal 28 Agustus 2018, Pukul 18.00.

- bekerja. Taruna harus bisa tegas dan bila perlu jangananggapi ajakan teman yang sifatnya membuang waktu.
- d. Pahami kapasitas dan belajar berkata 'tidak'. Taruna bukanlah *superman* yang sanggup mengerjakan berbagai hal sendirian. Kapabilitas setiap orang tidaklah sama. Jangan ragu mempertanyakan penugasan yang tidak dimengerti. Tentunya ini juga dilakukan dengan cara yang baik agar tidak menyinggung perasaan senior dan pengasuh.
 - e. Jangan malu meminta bantuan. Bila pada akhirnya, tetap harus mengerjakan permintaan pengasuh, maka mintalah bantuan. Karena pada dasarnya Taruna berada dalam satu kesatuan dengan taruna yang lain, yang disebut dengan korsa. Apabila memerlukan bantuan dari pengasuh, taruna jangan sungkan untuk bertanya dan meminta bantuan.
 - e. Wajar membuat kesalahan. Kesalahan bagus sebagai pembelajaran bagi taruna untuk tidak mengulangi lagi kesalahan serupa. Dari situ taruna juga belajar menemukan solusi atau strategi apa yang bisa dilakukan ketika menemui situasi serupa.
 - f. Optimalkan waktu istirahat. Gunakan waktu istirahat dengan maksimal. Istirahat maksimal tidak harus membutuhkan waktu yang lama. Bila seorang taruna masih memiliki kegiatan pada jam istirahat, maka dapat memanfaatkan waktu lain untuk beristirahat.
 - g. Evaluasi diri. Jujurlah pada diri sendiri maka taruna bisa menilai apakah cara kerjanya sudah efektif atau masih bisa dioptimalkan lagi. Kerja cerdas adalah tentang membangun kebiasaan-kebiasaan baik yang berguna bagi pengembangan diri termasuk di antaranya pandai mengatur waktu. Bila ada di antara taruna yang tidak terlambat dan mengikuti segala perintah dari pengasuh, maka taruna sudah dapat mengimplementasikan kerja keras dan kerja cerdas.

PERTANYAAN PEMANTIK DISKUSI

1. Sebagai seorang Taruna tingkat I, senior seperti apa yang patut dijadikan sebagai teladan?
2. Apa yang akan terjadi apabila Taruna tingkat II dalam melaksanakan tugas tidak membagi tugas piketnya selama 1x12 jam?
3. Mengapa seorang Taruna tingkat III harus memiliki dan memahami nilai-nilai kerja keras dan kerja cerdas dalam menjalankan kewajiban sebagai taruna?
4. Bagaimana caranya seorang Taruna tingkat IV melibatkan masyarakat untuk ikut serta menyelesaikan program kegiatan yang telah ditetapkan oleh lembaga?

SUMBER BACAAN

Buku dan Panduan

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2008.

Kepolisian Negara RI, Panduan Pelaksanaan Fungsi Samapta dengan Pendekatan Perpolisian Masyarakat (Polmas). Jakarta. 2006.

Nurfaizah. *Kepemimpinan Motivasi dan Semangat Kerja*. Surabaya: Kresna Bina Insan Prima. 2014.

Rahardjo, Satjipto. *Membangun Polisi Sipil Perspektif Hukum, Sosial dan Kemasyarakatan*. Jakarta: Kompas. 2007.

Suharyo AP. *Kerja Keras Cerdas dan Ikhlas*. Yogyakarta: Leutikaprio. 2013.

Suparlan. *Ilmu Kepolisian dan Dinamika Masyarakat*, Orasi Ilmiah dalam Rangka Dies Natalis PTIK ke-53. 1999.

Yulihastin, Erma. *Bekerja Sebagai Polisi*. Jakarta: Essensi, 2008.

Bagian Enam
PROFESIONAL



PROFESIONAL

(Taruna Tingkat I)



GAMBARAN UMUM

Profesional adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas dan kewenangan dengan didukung oleh pengetahuan yang luas dan mendalam, keterampilan yang baik, serta memenuhi standar etik profesinya. Seiring dengan tantangan tugas kepolisian yang semakin berat, maka profesionalitas menjadi materi yang sangat penting bagi Taruna Akpol. Bagaimanapun, Akpol merupakan satuan pendidikan di lingkungan kepolisian yang merupakan unsur pelaksana utama pembentukan perwira di bawah Lemdikpol. Taruna Akpol adalah calon pemimpin Polri yang nantinya akan terjun langsung mengoordinasikan tugas-tugas kepolisian di satuan kewilayahan.

Tantangan tugas kepolisian di masa ini sangatlah kompleks, sehingga Akpol harus menciptakan sosok pimpinan yang berkarakter. Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang pimpinan Polri adalah profesional. Untuk mempersiapkan diri menjadi pimpinan Polri maka tiap-tiap Taruna harus mendalami arti dan tugas Polri yang profesional. Pada pengasuhan berbasis karakter, Taruna tingkat I diberikan materi mengenai konsep dan pengertian dari profesional.

Materi ini diberikan dengan harapan Taruna akan lebih mengenal arti profesionalisme. Selain itu, akan memberi pemahaman tentang profesionalisme yang akan memotivasi dirinya untuk menghadapi berbagai permasalahan yang akan dihadapi selama menjalani pendidikan. Pemahaman tersebut juga bisa menjadi bekal untuk melaksanakan tugas sebagai perwira Polri di masa depan.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Peserta didik mengetahui dan hapal Peraturan Gubernur Akpol Nomor 4 Tahun 2016 tentang Peraturan Kehidupan Taruna (Perduptar).
 - b. Mengetahui dan hapal pasal-pasal dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Peserta didik mengetahui dan hapal Peraturan Baris-Berbaris (PBB).
 - b. Mengetahui apa itu tongkat borgol dan penggunaannya melalui latihan senam tongkat borgol.
 - c. Mengetahui bela diri Polri dan mengikutinya hingga memperoleh sabuk kuning.
 - d. Mengikuti bela diri karate dari sabuk putih ke sabuk kuning.
 - e. Mengetahui senjata api Polri.
 - f. Mengetahui kegiatan tradisi Taruna (Kadga Pora, Kompi Senapan/ Kipan dan lain-lain).
3. Aspek Sikap (*Attitude*)

Selama mengikuti pendidikan di Akpol, peserta didik bersikap dan berperilaku dengan mengacu pada Perduptar.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka

Pengasuhan dilakukan melalui ceramah Penanaman Nilai Karakter Kebhayangkaraan (PNKK) tentang konsep nilai profesionalisme, pengertian profesionalisme, makna dan teorinya. Selain itu, juga dengan memutar video atau film pendek yang relevan.
2. Penugasan Terstruktur

Pengasuhan dilakukan lewat penugasan agar peserta didik melakukan piket penjagaan, manajemen training, pelatihan PBB, pelaksanaan piket korps taruna, latihan kerja, apel senat korps, apel *technical inspection*.

3. Metode Mandiri

Taruna berusaha untuk tidak melakukan pelanggaran terhadap peraturan kehidupan Taruna dan peraturan lainnya yang berlaku di Akpol. Belajar mandiri di kesatrian.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Peserta didik mampu menjelaskan pengertian, makna, teori, sekaligus penerapan profesionalisme serta hubungan antara profesi dengan profesionalisme sebagai Taruna.
2. Mampu menjadi Danton, Dankie, dan Danyon harian, Lemustar dan Poltar.
3. Mampu membuat laporan-laporan kepolisian sederhana (LP, LI, Laporan Hasil Kegiatan).
4. Mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugas sesuai bidang profesinya.
5. Memperoleh prestasi terbaik mental, akademi dan kesehatan jasmani.
6. Memperoleh Lencana Trisakti Wira Dharma (3 Terbaik) pada setiap fungsi (Dira Sabda, Sacindra, Samapta, Sadmarga, Sacihna).
7. Memperoleh prestasi Lencana Trisakti Wira Karya (3 terbaik) pada produk Naskah Karya Akhir Tingkat (NKAT).
8. Memperoleh prestasi kumulatif pada keseluruhan gatra atau Bintang Utama Bharataruna (BUB).
9. Memperoleh prestasi di luar lingkungan Akpol (alternatif).
10. Memperoleh prestasi berdasarkan sosiometri setingkat.
11. Memperoleh prestasi berdasarkan sosiometri atau penilaian Gadik dan Gadikan.
12. Memperoleh prestasi berdasarkan kegiatan dan produk.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Film pendek.
2. Dokumen Perduptar.
3. Dokumen Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.
4. Buku pengetahuan lain sebagai referensi.

EVALUASI

Dengan membagikan kuesioner untuk saling menilai sesama Taruna.

CONTOH KASUS

Contoh sikap dan perilaku yang menunjukkan bahwa Taruna sudah mengetahui apa yang dimaksud dengan profesional:

1. Sebagai Taruna tingkat I, melakukan piket penjagaan pengamanan markas dengan baik sesuai SOP. Dalam pergerakan (perpindahan tempat), Taruna berdasarkan Peraturan Baris-Berbaris (PBB). Kedua contoh ini sudah menunjukkan adanya profesionalitas.
2. Taruna tingkat I sudah mempunyai kemampuan mengoperasikan penggunaan HT dengan *call sign* Polri dengan baik, menguasai teknik tongkat borgol Polri, menguasai teknik dasar bela diri karate dan mengetahui penggunaan alat *drum corps* Akpol secara benar.

PROFESIONAL **2**

(Taruna Tingkat II)

GAMBARAN UMUM

Profesional adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas dan kewenangan dengan didukung oleh pengetahuan yang luas dan mendalam, keterampilan yang baik, serta memenuhi standar etik profesinya. Seiring dengan tantangan tugas kepolisian yang semakin berat, maka profesionalitas menjadi materi yang sangat penting bagi Taruna Akpol. Bagaimanapun juga, Akpol merupakan satuan pendidikan di lingkungan kepolisian yang merupakan unsur pelaksana utama pembentukan perwira di bawah Lemdikpol. Taruna Akpol adalah calon pemimpin Polri yang nantinya akan terjun langsung mengoordinasikan tugas-tugas kepolisian di satuan kewilayahan.

Tantangan tugas kepolisian di masa ini sangatlah kompleks sehingga Akpol harus menciptakan sosok pimpinan yang berkarakter. Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang pimpinan Polri adalah profesional. Untuk mempersiapkan diri menjadi pimpinan Polri maka tiap-tiap Taruna harus mendalami arti dan tugas Polri yang profesional. Pada pengasuhan berbasis karakter, Taruna tingkat II diberikan materi mengenai konsep dan pengertian dari profesional.

Materi ini diberikan dengan harapan Taruna akan lebih mengenal arti profesionalisme. Selain itu, akan memberi pemahaman tentang profesionalisme yang akan memotivasi dirinya untuk menghadapi berbagai permasalahan yang akan dihadapi selama menjalani pendidikan. Pemahaman tersebut juga bisa menjadi bekal untuk melaksanakan tugas sebagai perwira Polri di masa depan.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Peserta didik mengetahui dan hapal Peraturan Gubernur Akpol Nomor 4 Tahun 2016 tentang Peraturan Kehidupan Taruna (Perdupstar).
 - b. Memahami pasal-pasal dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Peserta didik mengetahui dan hapal Peraturan Baris-Berbaris (PBB).
 - b. Memahami apa itu tongkat borgol dan penggunaannya melalui latihan senam tongkat borgol.
 - c. Memahami bela diri Polri dan mengikutinya hingga memperoleh sabuk kuning.
 - d. Mengikuti bela diri karate dari sabuk putih ke sabuk kuning.
 - e. Mengetahui senjata api Polri.
 - f. Mengetahui dan mengenal kegiatan tradisi Taruna (Kadga Pora, Kompi Senapan/ Kipan dan lain-lain).
3. Aspek Sikap (*Attitude*)

Selama mengikuti pendidikan di Akpol, peserta didik bersikap dan berperilaku dengan mengacu pada Perdupstar.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. Pemahaman nilai profesional.
 - b. Contoh implementasi dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Langkah membiasakan profesional dalam kehidupan Taruna.
 - d. Faktor pendukung dan penghambat implementasi dalam kehidupan Taruna.
2. Penugasan Terstruktur
 - a. Piket penjagaan Taruna.
 - b. Manajemen training, pelatihan PBB, pelaksanaan piket korps taruna,

Latihan Kerja, Apel Senat Korps, Apel *Technical Inspection* (tradisi korps).

- c. Memberi contoh dan membimbing junior.
3. Metode Mandiri
- a. Taruna tidak melakukan pelanggaran terhadap peraturan kehidupan Taruna dan peraturan lainnya yang berlaku di Akpol.
 - b. Belajar mandiri di kesatrian.
 - c. Aktif mengajak teman seangkatan atau junior melaksanakan nilai profesional.

INDIKATOR KEBERHASILAN

- 1. Taruna mampu memahami nilai profesionalisme dan mengimplementasikannya dalam kehidupan Taruna secara kontinyu (rutin) dan konsisten, mampu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan profesionalisme dan mengatasi hambatanya.
- 2. Taruna mampu menjadi Danton, Dankie, dan Danyon harian, Lemustar dan Poltar.
- 3. Taruna mampu membuat laporan-laporan kepolisian sederhana (LP, LI, Laporan Hasil Kegiatan).
- 4. Mampu memberi contoh dan membimbing junior.
- 5. Kemampuan untuk melaksanakan tugas sesuai bidang profesinya.
- 6. Prestasi terbaik mental, akademi dan kesehatan jasmani.
- 7. Lencana Trisakti Wira Dharma (3Terbaik) pada setiap fungsi (Dira Sabda, Sacindra, Samapta, Sadmarga, Sacihna).
- 8. Prestasi Lencana Trisakti Wira Karya (3 Terbaik) pada produk Naskah Karya Akhir Tingkat (NKAT).
- 9. Prestasi kumulatif pada keseluruhan gatra atau Bintang Utama Bharataruna (BUB).
- 10. Prestasi di luar lingkungan Akpol.
- 11. Prestasi berdasarkan sosiometri setingkat.
- 12. Prestasi berdasarkan sosiometri atau penilaian gadik dan gadikan. Prestasi berdasarkan kegiatan dan produk.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Film pendek.
2. Dokumen Perduptar.
3. Dokumen Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.
4. Buku pengetahuan lain sebagai referensi.

EVALUASI

Menggunakan metode *pre test* dan *post test*.

CONTOH KASUS

Contoh sikap dan perilaku yang menunjukkan bahwa Taruna sudah memahami apa yang dimaksud dengan profesional:

1. Taruna tingkat II melaksanakan kegiatan tradisi korps Taruna dengan baik.
2. Taruna tingkat II melaksanakan tugas piket ksatrian dan piket batalyon dengan penuh tanggung jawab.

PROFESIONAL **3**

(Taruna Tingkat III)

GAMBARAN UMUM

Profesional adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas dan kewenangan dengan didukung oleh pengetahuan yang luas dan mendalam, keterampilan yang baik, serta memenuhi standar etik profesinya. Seiring dengan tantangan tugas kepolisian yang semakin berat, maka profesionalitas menjadi materi yang sangat penting bagi Taruna Akpol. Bagaimanapun, Akpol merupakan satuan pendidikan di lingkungan kepolisian yang merupakan unsur pelaksana utama pembentukan perwira di bawah Lemdikpol. Taruna Akpol adalah calon pemimpin Polri yang nantinya akan terjun langsung mengoordinasikan tugas-tugas kepolisian di satuan kewilayahan.

Tantangan tugas kepolisian di masa ini sangatlah kompleks, sehingga Akpol harus menciptakan sosok pimpinan yang berkarakter. Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang pimpinan Polri adalah profesional. Untuk mempersiapkan diri menjadi pimpinan Polri maka tiap-tiap Taruna harus mendalami arti dan tugas Polri yang profesional. Pada pengasuhan berbasis karakter, Taruna tingkat III diberikan materi mengenai konsep dan pengertian dari profesional.

Materi ini diberikan dengan harapan Taruna akan lebih mengenal arti profesionalisme. Selain itu, akan memberi pemahaman tentang profesionalisme yang akan memotivasi dirinya untuk menghadapi berbagai permasalahan yang akan dihadapi selama menjalani pendidikan. Pemahaman tersebut juga bisa menjadi bekal untuk melaksanakan tugas sebagai perwira Polri di masa depan.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)

Taruna tingkat III mengaplikasikan:

- a. Peraturan Kehidupan Taruna (Perduptar).
- b. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- c. KUHP dan KUHPA.

2. Aspek Keterampilan (*Skill*)

Taruna tingkat III mengaplikasikan:

- a. Peraturan Baris-Berbaris (PBB).
- b. Penggunaan tongkat borgol melalui latihan senam tongkat borgol.
- c. Bela diri Polri dari sabuk hijau ke sabuk biru.
- d. Bela diri karate dari sabuk hijau ke sabuk biru.
- e. Penggunaan senjata api Polri.
- f. Ketrampilan dalam kegiatan tradisi Taruna (Kadga Pora, Kompi Senapan/ Kipan dan lain-lain).

3. Aspek Sikap (*Attitude*)

Sebagai Taruna tingkat III, sikap dan perilaku mengacu pada Perduptar.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka

- a. Analisis unsur-unsur nilai profesionalisme beserta tingkatannya dalam implementasi kehidupan Taruna.
- b. Integrasi nilai profesionalisme dengan nilai karakter kebhayangkaraan.
- c. Analisis penerapan nilai profesionalisme yang tepat dan efektif. Pemecahan masalah kompleks (multi-nilai) yang muncul, metode menjaga konsistensi dan kontinuitas dalam implementasi nilai profesionalisme dalam kehidupan Taruna.

2. Penugasan Terstruktur
 - a. Manajemen training, pelatihan PBB, pelaksanaan piket korps Taruna, latihan kerja, apel senat korps, apel *technical inspection* (tradisi korps).
 - b. Memberi contoh dan membimbing junior.
 - c. Penugasan: mencari cara/metode yang tepat dalam implementasi nilai profesionalisme dan integrasinya dengan karakter lain serta mencoba mengimplementasikan cara tersebut dalam kehidupan Taruna.
3. Metode Mandiri
 - a. Taruna tidak melakukan pelanggaran terhadap peraturan kehidupan Taruna dan peraturan lainnya yang berlaku di Akademi Kepolisian.
 - b. Belajar mandiri di Kesatrian.
 - c. Aktif mengajak teman/junior melaksanakan nilai profesional.
 - d. Mencari cara/metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter profesional.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Mampu menganalisis dan mensintesis (menggabungkan/mengintegrasikan) nilai profesionalisme dengan nilai karakter kebhayangkaraan lain.
2. Mampu mencari cara yang tepat dalam implementasi.
3. Mampu menjaga konsistensi dan kontinuitas implementasi serta mampu memecahkan masalah kompleks yang muncul dalam kehidupan Taruna.
4. Taruna mampu menjadi Kasatkor harian, Kaden harian, Lemustra dan Poltar.
5. Taruna mampu membuat laporan-laporan kepolisian sederhana (LP, LI, Laporan Hasil Kegiatan).
6. Mampu memberi contoh dan membimbing junior.
7. Mampu menganalisis dan mengintegrasikan nilai karakter profesional dengan karakter lain serta mampu mencari cara yang tepat untuk mengimplementasikannya.
8. Kemampuan untuk melaksanakan tugas sesuai bidang profesinya serta mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis kepolisian.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Film pendek.
2. Dokumen Perduptar.
3. Dokumen Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.
4. Buku pengetahuan lain sebagai referensi.

EVALUASI

1. Dilakukan dengan menggunakan kuesioner.
2. Melalui penugasan: menyusun rencana tindakan (*action plan*) sebagai bentuk refleksi diri dalam menjalankan profesionalitas.

CONTOH KASUS

Contoh sikap dan perilaku yang menunjukkan bahwa Taruna sudah mengaplikasikan sikap dan perilaku profesional:

1. Taruna mampu berorganisasi (melaksanakan Porsimaptar dan kegiatan tradisi korps Taruna lainnya).
2. Seorang penyidik Laka Lantas mampu melaksanakan olah TKP Laka Lantas dengan baik.
3. Seorang penyidik dalam melaksanakan proses penyidikan dalam kasus tindak pidana sudah berdasarkan Perkap Nomor 14 Tahun 2012 tentang Manajemen Penyidikan Tindak Pidana.

PROFESIONAL

(Taruna Tingkat IV)

4

GAMBARAN UMUM

Profesional adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas dan kewenangan dengan didukung oleh pengetahuan yang luas dan mendalam, keterampilan yang baik, serta memenuhi standar etik profesinya. Seiring dengan tantangan tugas kepolisian yang semakin berat, maka profesionalitas menjadi materi yang sangat penting bagi Taruna Akpol. Bagaimanapun, Akpol merupakan satuan pendidikan di lingkungan kepolisian yang merupakan unsur pelaksana utama pembentukan perwira di bawah Lemdikpol. Taruna Akpol adalah calon pemimpin Polri yang nantinya akan terjun langsung mengoordinasikan tugas-tugas kepolisian di satuan kewilayahan.

Tantangan tugas kepolisian di masa ini sangatlah kompleks, sehingga Akpol harus menciptakan sosok pimpinan yang berkarakter. Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang pimpinan Polri adalah profesional. Untuk mempersiapkan diri menjadi pimpinan Polri maka tiap-tiap Taruna harus mendalami arti dan tugas Polri yang profesional. Pada pengasuhan berbasis karakter, Taruna tingkat IV diberikan materi mengenai konsep dan pengertian dari profesional.

Materi ini diberikan dengan harapan Taruna akan lebih mengenal arti profesionalisme. Selain itu, akan memberi pemahaman tentang profesionalisme yang akan memotivasi dirinya untuk menghadapi berbagai permasalahan yang akan dihadapi selama menjalani pendidikan. Pemahaman tersebut juga bisa menjadi bekal untuk melaksanakan tugas sebagai perwira Polri di masa depan.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)

Taruna tingkat IV sudah memberikan teladan dan mengawasi pemahaman juniornya mengenai:

- a. Peraturan Kehidupan Taruna (Perduptar).
- b. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- c. KUHP dan KUHAP.
- d. Peraturan khusus, seperti undang-undang lalu lintas dan yang lain.

2. Aspek Keterampilan (*Skill*)

Taruna tingkat IV memberikan teladan dan mengawasi keterampilan juniornya sehubungan dengan:

- a. Peraturan Baris-Berbaris (PBB).
- b. Penggunaan tongkat borgol melalui latihan senam tongkat borgol.
- c. Bela diri Polri (sudah sabuk hitam).
- d. Bela diri karate (sudah sabuk hitam).
- e. Penggunaan senjata api Polri.
- f. Ketrampilan dalam kegiatan tradisi Taruna (Kadga Pora, Kompi Senapan/ Kipan dan lain-lain).

3. Aspek Sikap (*Attitude*)

Sebagai Taruna tingkat IV, sikap dan perilaku mengacu pada Perduptar.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka

Ceramah Penanaman Nilai Karakter Kebhayangkaraan (PNKK):

- a. Permasalahan yang berkembang sehubungan dengan nilai profesional di lingkungan Taruna dan masyarakat.
- b. Strategi penyelesaian masalah, desain solusi dan tahapan solusi, hambatan dan risiko yang muncul dalam implementasi nilai karakter.
- c. Evaluasi implementasi nilai karakter.

2. Penugasan Terstruktur

- a. Penugasan: mencari cara/metode yang tepat dalam implementasi nilai profesionalisme dan integrasinya dengan karakter lain serta mencoba mengimplementasikan cara tersebut dalam kehidupan Taruna.
- b. Latihan mengajarkan karakter ini ke Taruna lain atau junior.

- c. Mendesain kegiatan untuk peningkatan karakter ini, khususnya untuk Taruna dan masyarakat pada umumnya.
3. Metode Mandiri
- a. Taruna tidak melakukan pelanggaran terhadap peraturan kehidupan Taruna dan peraturan lainnya yang berlaku di Akpol.
 - b. Belajar mandiri di Kesatrian.
 - c. Aktif mengajak teman/junior melaksanakan nilai profesionalisme.
 - d. Mencari cara/metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter profesional.
 - e. Mengajarkan karakter profesional ke Taruna lain/ junior.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Mampu membuat desain solusi, baik untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan karakter profesional maupun desain untuk peningkatan karakter ini di lingkungan taruna dan masyarakat, serta mampu mengimplementasikan desain tersebut dan mengevaluasinya.
2. Mampu mengintegrasikan nilai profesionalisme dengan karakter lain dan mampu mengevaluasi serta mampu mencari cara yang tepat untuk mengimplementasikannya.
3. Mampu mengajarkan nilai karakter ini ke Taruna lain; mampu mendesain kegiatan untuk peningkatan implementasi karakter ini di lingkungan taruna dan masyarakat.
4. Kemampuan untuk melaksanakan tugas sesuai bidang profesinya serta mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis kepolisian.
5. Prestasi terbaik mental, akademi, dan kesehatan jasmani.
6. Lencana Trisakti Wira Dharma (3 Terbaik) pada setiap fungsi (Dira Sabda, Sacindra, Samapta, Sadmarga, Sacihna);
7. Prestasi Lencana Trisakti Wira Karya (3 Terbaik) pada produk Naskah Karya Akhir Tingkat (NKAT).
8. Prestasi kumulatif pada keseluruhan gatra atau Bintang Utama Bharataruna (BUB)
9. Prestasi di luar lingkungan Akpol (alternatif).
10. Prestasi berdasarkan sosiometri setingkat.
11. Prestasi berdasarkan sosiometri atau penilaian gadik dan gadikan. Prestasi berdasarkan kegiatan dan produk.

12. Mampu mencari cara atau metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter ini.
13. Mampu mengajarkan karakter ini ke Taruna lain atau junior, mampu mendesain kegiatan untuk peningkatan karakter ini untuk taruna dan masyarakat.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Film pendek.
2. Dokumen Perduptar.
3. Dokumen Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.
4. Buku pengetahuan lain sebagai referensi.

EVALUASI

1. Dilakukan dengan menggunakan kuesioner.
2. Melakukan wawancara (*interview*).

CONTOH KASUS

Seorang Ka. Sentra Pelayanan Kepolisian Terpadu (SPKT) bertugas melayani warga masyarakat yang menyampaikan laporan ataupun pengaduan. Dengan demikian, ia harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik dalam melayani masyarakat sehingga masyarakat merasa terlindungi, terayomi dan terlayani dengan baik. Memiliki pengetahuan, maksudnya, memiliki wawasan mengenai bagaimana menyelesaikan masalah atau konflik yang dialami pelapor.

Memiliki keterampilan, maksudnya sebagai seorang perwira, ia harus terampil dalam membuat administrasi pelaporan/pengaduan masyarakat. Kemudian harus memiliki sikap yang baik, maksudnya, sebagai seorang perwira, saat memberikan pelayanan kepada masyarakat, ia harus melakukannya dengan cara yang bijak serta bertutur kata yang baik. Dengan memiliki ketiga aspek tersebut, maka Ka. Sentra SPKT tersebut dapat disebut sebagai polisi yang profesional.

PROFESIONAL **5**

BAHAN BACAAN

*Beban tugas yang kita hadapi semakin berat dan kompleks.
Tetapi, kalau kita memiliki profesionalitas tinggi,
maka beban itu bisa diatasi bersama.*
(Inspektur Jendral Arief Sulistyanto-Kabareskrim Polri, 2018)¹

A. Prinsip

Saat meneguhkan komitmen untuk meningkatkan kualitas kinerja Unit Reserse Kriminal (Reskrim) di Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri), Kepala Badan Reserse Kriminal (Kabareskrim) Inspektur Jendral Arief Sulistyanto mengingatkan bahwa beban tugas yang dihadapi Polri kini semakin berat dan kompleks. Namun, bila polisi memiliki profesionalitas tinggi, maka beban itu bisa diatasi bersama.² Yang dimaksud dengan profesionalitas di sini adalah kemampuan untuk bersikap dan bertindak profesional. Tentunya tuntutan agar bersikap dan bertindak profesional ini tidak hanya eksklusif bagi polisi yang berdinasi di Unit Reskrim, namun untuk segenap anggota Polri.

¹ Kompas, 2018. "Reserse Direformasi." Jumat, 24 Agustus, hlm. 3

² *Ibid.*

Kata dasar “profesional” adalah profesi. Secara etimologis, kata profesi berasal dari kata “*profession*” dalam Bahasa Inggris, atau “*profecus*” dalam Bahasa Latin. Keduanya berarti ahli dalam melakukan suatu pekerjaan tertentu. Dengan merujuk pada pengertian tersebut, profesional dapat dipahami sebagai kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu sebagaimana seorang ahli.³ Sebagai seorang ahli, seseorang tidak cukup hanya berbekal keterampilan yang baik saja, namun juga perlu didukung dengan penguasaan pengetahuan yang *mumpuni*, serta mempunyai sikap dan perilaku yang sesuai dengan standar etik profesinya.⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata profesional mempunyai arti: (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus dalam menjalankannya, dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (lawan dari amatir). Sementara, secara populer, kata profesional menunjuk pada dua pemahaman.⁵ Pertama, orang yang menyanggah suatu profesi tertentu. Contoh dari pengertian ini misalnya menyebut seseorang yang berprofesi sebagai dokter, konsultan, atau manajer suatu perusahaan sebagai seorang profesional.

Suatu pekerjaan disebut profesional bila ada tuntutan keahlian dan adanya etika profesi. Dalam Pasal 1 ayat (4) Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesional didefinisikan sebagai “.. pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.”

Pemahaman kedua, berhubungan dengan penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya. Seseorang dinilai profesional bila cara kerjanya baik, cekatan, dan hasilnya memuaskan. Penilaian ini tidak terbatas diberikan bagi penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan seperti yang telah diakui sebagai profesi sebagaimana pemahaman pertama.

Dari pemahaman ini muncul ungkapan misalnya penjahat profesional, tukang profesional, hingga sopir profesional. Pemahaman mengenai profesional ini sering dikontraskan dengan istilah amatir, yang dianggap belum mampu bekerja secara terampil, cekatan, dan baru taraf belajar.

³ Wibowo, Yuyun Ari, tanpa tahun. “Profesionalisasi, Profesionalisme, dan Tuntutan Profesionalisme.” Dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/yuyun-ari-wibowo-m-or/materi-ppg.pdf>

⁴ *Ibid.*

⁵ Mudlofir, Ali, 2012. *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Dari sejumlah pengertian tentang “profesional” di atas, secara prinsip dapat dikatakan bahwa sikap dan perilaku yang profesional mempunyai karakter atau ciri-ciri sebagai berikut: (1) mempunyai pengetahuan yang luas dan dalam sehubungan dengan profesinya (*knowledge*), (2) mempunyai keterampilan atau keahlian yang memenuhi standar profesi tersebut (*skills*), dan (3) bertindak sesuai norma serta etika profesi atau kode etik dari profesi tersebut (*attitude*).

Ketiga karakter atau ciri-ciri ini merupakan pilar yang sama-sama penting. Sebagai pilar, ketiganya secara bersama-sama menopang adanya sikap dan perilaku profesional. Bila salah satu pilar saja goyah atau tidak ada, maka sikap dan perilaku profesional akan runtuh atau sudah tidak dapat dikatakan sebagai profesional lagi.

Sikap dan perilaku yang profesional merupakan salah satu gatra dalam nilai karakter kebhayangkaraan dari Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri). Menurut Pasal 2 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002, Polri merupakan salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Tujuan dari Polri, menurut Pasal 4, yakni untuk mewujudkan keamanan dalam negeri, yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, serta terbinanya ketentraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Sebagai alat negara, dalam Pasal 5 ditegaskan bahwa peran Polri adalah memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri.

Dengan fungsi, tujuan, dan peran tersebut, menurut Pasal 13, Polri mempunyai tiga tugas pokok sebagai berikut: (1) memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, (2) menegakkan hukum, dan (3) memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Ketiga tugas pokok ini sama penting dan dapat dilaksanakan secara simultan, atau dapat saling bergantian dikedepankan sesuai dengan situasi masyarakat dan lingkungan yang dihadapi.

Dengan tugas tersebut, sesuai Pasal 14 hingga 16, Polri juga mempunyai sejumlah kewenangan, seperti menerima laporan pengaduan, ikut menyelesaikan perselisihan di antara warga yang dapat mengganggu kepentingan umum, mengeluarkan surat izin atau surat keterangan sebagai bagian dari pelayanan kepada masyarakat, memberikan izin dan pengawasan terhadap kegiatan keramaian umum, memberikan izin dan pengawasan

kepemilikan senjata api, bahan peledak, dan senjata tajam, hingga melakukan penangkapan, penahanan, pengeledahan, dan penyitaan, serta memanggil orang untuk didengar dan diperiksa sebagai tersangka atau saksi.

Dalam melaksanakan tugas dan menjalankan kewenangan tersebut, sesuai Pasal 31, seorang polisi harus mempunyai kemampuan yang dibutuhkan sesuai dengan standar profesi tersebut. Selain itu, berdasar Pasal 19, dalam melaksanakan tugas dan menjalankan kewenangannya, Polri harus senantiasa bertindak berdasar norma hukum dan mengindahkan norma agama, kesopanan, kesusilaan, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia. Polri juga harus mengutamakan tindakan pencegahan melalui pengembangan asas preventif dan asas kewajiban umum kepolisian, yakni memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat.

Selanjutnya, menurut Pasal 34, setiap sikap dan perilaku anggota Polri terikat pada kode etik profesi kepolisian, yang merupakan pedoman bagi polisi dalam mengemban fungsi dan melaksanakan tugas. Dalam Peraturan Kepala Polri (Perkap) No 14 Tahun 2011 tentang Kode Etik Profesi Polri, ada empat hal yang diatur, yaitu yang berhubungan dengan etika kenegaraan, etika kelembagaan, etika dalam hubungannya dengan masyarakat, dan etika kepribadian.

B. Ilustrasi

Saat melaksanakan tugas dan kewenangan, berbekal kemampuan yang memenuhi standar profesi dan bertindak sesuai dengan norma dan kode etik merupakan perwujudan dari sikap dan perilaku polisi yang profesional. Kemampuan di sini meliputi pengetahuan dan keterampilan atau keahlian di bidang kepolisian yang memenuhi kriteria standar polisi yang baik. Ketiga hal tersebut, (1) bertindak sesuai norma dan kode etik, (2) mempunyai pengetahuan yang luas dan dalam, serta (3) memiliki keterampilan yang memenuhi standar profesi, merupakan satu-kesatuan yang tidak terpisahkan. Saat melaksanakan tugas dan menjalankan kewenangan, sebagai pilar dari sikap dan tindakan yang profesional, ketiganya harus selalu ada/hadir. Bila ada pilar yang absen atau diabaikan saat seorang polisi melaksanakan tugas atau kewenangannya, maka ia tidak dapat disebut sebagai profesional.

Setidaknya ada lima fungsi teknis dari kepolisian, yakni Polisi Lalu Lintas, Reserse, Intelkam, Sabhara, dan Bimbingan Masyarakat (Bimas). Di luar itu, masih ada polisi yang menjalankan fungsi khusus, seperti polisi air, polisi satwa, dan sebagainya. Bagi masyarakat, sebagai awam, bila mereka melihat polisi, mereka tidak melihat adanya fungsi-fungsi tersebut.

Dengan pemahaman seperti ini, bagi seorang polisi yang mempunyai sikap profesional, ia harus siap bila suatu ketika ada warga masyarakat yang meminta pertolongan, misalnya adanya arus lalu lintas yang perlu diatur agar tidak macet, meskipun yang bersangkutan dalam kesehariannya merupakan polisi yang bertugas di unit Reserse. Demikian juga bila ada warga masyarakat yang menjadi korban kejahatan meminta tolong, seorang polisi yang profesional akan selalu siap sedia, meskipun yang bersangkutan sehari-hari berdinis sebagai Polisi Lalu Lintas.

Meski bersedia, dalam memberikan pertolongan tersebut, seorang polisi harus mempunyai kemampuan standar profesi yang dibutuhkan untuk melaksanakannya. Jadi, seorang Reserse atau Polisi Lalu Lintas dalam contoh di atas, harus mempunyai pengetahuan standar sehubungan dengan fungsi-fungsi lainnya sehingga bila menghadapi permintaan tolong sehubungan bidang lain namun masih dalam lingkup fungsi kepolisian, ia masih bisa melaksanakannya dengan baik. Bila tidak, meski bersedia menolong, namun pertolongan yang diberikan kualitasnya masih di bawah standar dari yang seharusnya dilakukan, maka polisi tersebut dapat dikatakan tidak profesional.

Demikian juga sebaliknya, meski mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, namun bila tidak merespon permintaan tolong tersebut dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa sebagai seorang polisi ia tidak mempunyai sikap dan perilaku yang profesional. Seorang polisi dapat dikatakan mempunyai sikap dan perilaku yang profesional bila ia merespon dengan baik setiap permintaan tolong warga sehubungan dengan tugas dan fungsi kepolisian, meski sehari-hari ia tidak berdinis di unit yang mengurus fungsi tersebut, dan dalam memberi pertolongan, ia mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang memenuhi standar yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut sehingga hasilnya memuaskan.

C. Implikasi Praktis

Di Kepolisian, sikap dan perilaku profesional sudah dibentuk sejak seseorang mengikuti pendidikan sebagai calon polisi. Menurut Pasal 4 Perkap Nomor 14 Tahun 2015 tentang Sistem Pendidikan (Sisdik) Polri, filosofi yang mendasari Sisdik Polri adalah untuk mewujudkan hasil didik yang mahir, terpuji, patuh hukum, dan unggul. Mahir maksudnya memiliki penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara integratif dalam rangka pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Polri. Terpuji maksudnya memiliki moral dan etika yang terpuji yang tercermin dari sikap dan perilakunya.

Terpuji di sini juga termasuk dalam menghayati nilai-nilai Pancasila, Tri Brata, dan Catur Prasetya. Patuh hukum maksudnya memiliki pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan mampu melaksanakan ketentuan hukum serta dapat memberi teladan dan senantiasa berusaha untuk tidak melakukan pelanggaran hukum. Sementara unggul maksudnya memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap lebih baik dari yang lain. Keempat hal tersebut, mahir, terpuji, patuh hukum, serta unggul, selaras dengan karakter atau ciri-ciri dari sikap dan perilaku profesional.

Demi mewujudkan hasil didik yang profesional, langkah strategis yang perlu dilakukan yakni dengan: (1) peningkatan pengetahuan peserta didik melalui pengajaran atau transfer pengetahuan (pengembangan aspek kognitif), (2) peningkatan ketrampilan atau keahlian peserta didik melalui pelatihan (pengembangan aspek psikomotorik), serta (3) pembiasaan sikap dan perilaku profesional peserta didik dengan transfer nilai melalui pendidikan serta pengasuhan (pengembangan aspek afektif). Berdasar hal tersebut, dapat dikatakan bahwa sikap dan perilaku profesional ditumbuhkembangkan melalui dunia pendidikan. Pengembangan ketiga aspek ini sudah dicakup dalam sistem pendidikan (Sisdik) Polri.

Pengasuhan merupakan salah satu metode dalam Sisdik Polri, termasuk dalam pembentukan sikap dan perilaku profesional dari peserta didik. Menurut Pasal 1 dari Perkap No. 14 Tahun 2015, pengasuhan dimaksudkan untuk menanamkan dan mengembangkan pemikiran dan kreativitas dalam rangka mewujudkan kedewasaan peserta didik, termasuk kemampuan untuk bersikap dan berperilaku profesional. Dalam melakukan pengasuhan, ada sejumlah metode yang dilakukan, seperti dengan melakukan tatap muka antara pengasuh dengan peserta didik, metode terstruktur melalui penugasan bagi peserta didik, serta memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri. Ketiga metode ini dimaksudkan untuk memberi pengetahuan, pemahaman, dan mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan atau melaksanakan supaya terjadi pembiasaan, hingga peserta didik mampu memberi contoh dan mengawasi pelaksanaan pembentukan sikap dan perilaku di kalangan adik tingkatnya.

Dalam metode tatap muka, selain memberi teladan bagaimana bersikap dan berperilaku selayaknya polisi yang profesional, seorang pengasuh juga bisa memberi dukungan agar peserta didik mempunyai pengetahuan kepolisian yang lebih dalam, ketrampilan atau keahlian yang lebih mumpuni, dan sikap yang lebih baik dan sesuai dengan norma dan kode etik. Dalam metode terstruktur melalui penugasan, pengasuh dapat memberikan perintah-perintah detail yang dapat membuat peserta didik mengalami pembiasaan sikap dan

perilaku yang profesional. Pembiasaan ini, yang didukung dengan metode implementasi secara mandiri, akan membentuk karakter peserta didik. Pembiasaan ini juga perlu dilakukan secara sistematis, dari sejak peserta didik di tingkat I hingga tingkat IV (akhir).

D. Kesimpulan

Bagi anggota Polri, sikap dan perilaku yang profesional merupakan hal yang niscaya harus dimiliki agar ia mempunyai kinerja yang baik sebagai seorang polisi. Ada tiga pilar yang menopang sikap dan perilaku profesional ini, yakni (1) mempunyai pengetahuan yang memadai (*knowledge*), (2) mempunyai keterampilan/keahlian yang memenuhi standar (*skills*), serta (3) mematuhi norma dan kode etik profesi (*attitude*). Ketiganya sama-sama penting dan dibutuhkan saat seorang polisi melaksanakan tugas maupun menjalankan kewenangan. Bila salah satu pilar tersebut tidak hadir/absen, maka suatu tindakan tidak dapat dikatakan sebagai profesional. Kinerja yang baik sulit diharapkan datang dari sikap dan perilaku yang tidak profesional.

Sikap dan perilaku yang profesional dapat dilatih, ditumbuhkan, dan dikembangkan, termasuk di kalangan peserta didik. Ada sejumlah metode untuk melatih, menumbuhkan, dan mengembangkan sikap dan perilaku tersebut. Dalam pengasuhan, melatih, menumbuhkan, dan mengembangkan sikap dan perilaku profesional dapat dilakukan melalui tatap muka antara pengasuh dengan peserta didik, memberi teladan, pendalaman materi, pemantapan penguasaan ketrampilan atau keahlian, melalui penugasan bagi peserta didik dan secara mandiri agar terjadi pembiasaan yang selanjutnya akan bertumbuh kembang menjadi sikap dan perilaku yang profesional.

PERTANYAAN PEMANTIK DISKUSI

1. Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan sikap dan perilaku Taruna yang profesional? Apa saja kriterianya?
2. Mengapa Taruna harus mempunyai sikap dan perilaku yang profesional? Apa urgensinya?
3. Bagaimana menumbuhkan, merawat, serta mengembangkan sikap dan perilaku profesional dalam kehidupan keseharian para Taruna?
4. Bagaimana agar sikap dan perilaku profesional ini dapat berkelanjutan hingga Taruna lulus dan berlanjut hingga mengemban tugas serta menjalankan kewenangan mereka sebagai pejabat Polri?

SUMBER BACAAN

Artikel, Buku dan Bahan Elektronik

Mudlofir, Ali. *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.

“Reserse Direformasi.” Kompas. Jumat, 24 Agustus. 2018.

Wibowo, Yuyun Ari, tanpa tahun. ”Profesionalisasi, Profesionalisme, dan Tuntutan Profesionalisme.” diunduh dari laman

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/yuyun-ari-wibowo-m-or/materi-ppg.pdf>

Bagian Tujuh
SEDERHANA



SEDERHANA

(Taruna Tingkat I)



GAMBARAN UMUM

Hidup sederhana merupakan sebuah cara hidup yang dilandasi oleh pemahaman tentang mana yang penting dan benar-benar dibutuhkan untuk mendukung kehidupan. Sebaliknya, yang dianggap tidak terlalu penting dapat dihindari, ditunda, dibatasi, atau bahkan sama sekali tidak perlu diperhitungkan. Dengan begitu, tidak perlu dicari atau diupayakan ketersediannya.

Hidup sederhana juga dipahami sebagai sebuah cara hidup yang memilih untuk melepaskan diri dari segala jenis kelekatan tak teratur dalam hidup ini, lalu menemukan segala hal yang benar-benar penting serta bernilai di dalam hidup ini. Dengan demikian, hidup sederhana merupakan sebuah pilihan. Bukan keterpaksaan atau nasib. Namun dalam hal ini, hidup sederhana merupakan kewajiban bagi setiap Taruna. Hidup sederhana adalah sebuah jalan hidup yang dipahami alasannya, diyakini tujuannya, dan dinikmati manfaat-manfaatnya.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Taruna memiliki pengetahuan dasar tentang apa itu hidup sederhana.
 - b. Taruna mengetahui ciri-ciri hidup sederhana.
 - c. Taruna mengetahui pentingnya hidup sederhana.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)

Taruna memiliki keterampilan untuk membedakan mana yang penting dan mana yang tidak penting dalam kehidupan sebagai Taruna.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)

Taruna membiasakan diri untuk tetap bersemangat dan merasa nyaman menjalani hidup sehari-hari sebagai taruna dengan fasilitas yang tersedia dan tidak menuntut lebih.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. Pengasuh memberikan penjelasan tentang pengertian hidup sederhana, ciri-ciri hidup sederhana, pentingnya hidup sederhana,
 - b. Pengasuh mengajak taruna untuk bertanya jawab tentang contoh-contoh hidup sederhana.
2. Penugasan Terstruktur

Melalui Manajemen training, Pelatihan PBB, Pelaksanaan piket korps Taruna, Latihan Kerja, Apel Senat Korps, dan Apel *Technical Inspection* (tradisi korps) Taruna dilatih untuk menjalani praktik hidup sederhana secara konkret.
3. Metode Mandiri

Taruna dilatih dan dibiasakan untuk berpenampilan rapi, bersikap baik dan tegas, serta mampu memilih yang penting dan bermakna dalam kehidupan. Taruna juga diharapkan membuat skala prioritas, tidak menginginkan fasilitas yang berlebihan serta tetap bersemangat menjalankan latihan-latihan hidup harian, serta tidak melakukan pelanggaran terhadap peraturan kehidupan Taruna dan peraturan lainnya yang berlaku di Akpol sebagai praktik hidup sederhana.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Taruna mampu menjelaskan pengertian dan makna hidup sederhana, ciri-ciri hidup sederhana, pentingnya hidup sederhana, tantangan nyata yang dihadapi, dan menjadikan karakter kesederhanaan sebagai sifat dasar Taruna Akpol. Mampu menunjukkan penampilan, tutur kata, dan perilaku pola hidup sederhana.
2. Tidak melakukan pelanggaran dan menaati Perduptar.
3. Berpenampilan rapi dan bersikap baik serta tegas.
4. Taruna mampu menjadi Danton harian, Danki atau Danyon harian, Dantap, Lemustar dan Poltar. Taruna mampu membuat laporan-laporan kepolisian sederhana (LP, LI, Laporan Hasil Kegiatan).
5. Kemampuan untuk melaksanakan tugas sesuai bidang profesinya serta mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis kepolisian.
6. Taruna tidak memiliki kebiasaan mengambil peralatan atau barang milik orang lain atau tidak meminjam barang orang lain tanpa izin.
7. Taruna menunjukkan semangat, kegembiraan, dan syukur dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai Taruna.
8. Taruna sanggup membuat perencanaan agenda harian secara baik berdasarkan skala prioritas, terutama pada saat-saat bebas di luar kegiatan bersama sebagai Taruna.
9. Taruna meminimalisir penggunaan barang-barang di luar pembagian dinas.
10. Taruna tidak memiliki rasa iri terhadap kepemilikan harta benda orang lain, melainkan memiliki motivasi lebih untuk menjadi yang terbaik di dalam bidang akademik, sikap perilaku, dan jasmani.

ALAT PEMBELAJARAN

1. *White board.*
2. Plano.
3. Spidol.
4. LCD dan proyektor.

EVALUASI

1. Kuesioner.
2. *Pre-test*.
3. *Post-test*.

CONTOH KASUS

Kejadian pelanggaran Taruna beberapa tahun yang lalu, di mana ada seorang Taruna yang kedapatan mengemudikan mobil pribadi di dalam ksatrian Akpol. Setelah dilakukan pemeriksaan, ternyata yang mengemudikan kendaraan tersebut adalah Taruna serta membawa rekanita di dalamnya.

Dapat kita lihat dari contoh kasus tersebut, bahwa sekalipun ada Taruna dari keluarga yang biasa dikatakan mampu atau kaya secara materi, namun kembali lagi, bahwa jika seseorang dapat melakukan kontrol pada dirinya sendiri dalam menyikapi kehidupan dalam masa pendidikan, utamanya menanamkan nilai kesederhanaan, maka pelanggaran seperti itu tidak perlu terjadi. Dengan sikap kesederhanaan, seharusnya kita bisa sampaikan kepada orang tua tidak perlu diberi kendaraan dahulu. Jangan merengek dan meminta untuk dibawakan kendaraan selama masa pendidikan.

SEDERHANA **2**

(Taruna Tingkat II)

GAMBARAN UMUM

Hidup sederhana merupakan sebuah cara hidup yang dilandasi oleh pemahaman tentang mana yang penting dan benar-benar dibutuhkan untuk mendukung kehidupan. Sebaliknya, yang dianggap tidak terlalu penting dapat dihindari, ditunda, dibatasi, atau bahkan sama sekali tidak perlu diperhitungkan. Dengan begitu, tidak perlu dicari atau diupayakan ketersediannya.

Hidup sederhana juga dipahami sebagai sebuah cara hidup yang memilih untuk melepaskan diri dari segala jenis kelekatan tak teratur dalam hidup ini, lalu menemukan segala hal yang benar-benar penting serta bernilai di dalam hidup ini. Dengan demikian, hidup sederhana merupakan sebuah pilihan. Bukan keterpaksaan atau nasib. Namun dalam hal ini, hidup sederhana merupakan kewajiban bagi setiap Taruna. Hidup sederhana adalah sebuah jalan hidup yang dipahami alasannya, diyakini tujuannya, dan dinikmati manfaat-manfaatnya.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Taruna memiliki pengetahuan dasar tentang apa itu hidup sederhana.
 - b. Taruna memahami ciri-ciri hidup sederhana.
 - c. Taruna memahami pentingnya hidup sederhana.
 - d. Taruna memahami tantangan-tantangan konkret hidup sederhana.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Taruna memiliki keterampilan untuk membedakan mana yang penting dan mana yang tidak penting dalam kehidupan sebagai Taruna.
 - b. Taruna mampu membuat skala prioritas dalam kehidupan sehari-hari.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Taruna memiliki kemampuan untuk tetap bersemangat dan merasa nyaman menjalani hidup sehari-hari sebagai Taruna dengan fasilitas yang tersedia dan tidak menuntut lebih.
 - b. Taruna mampu memberikan contoh bagaimana menjalankan nilai hidup sederhana. Taruna menjalankan hidup setiap hari dengan skala prioritas tanpa harus menunggu perintah.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka

Pemahaman nilai sederhana. Contoh implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung dan penghambat implementasi dalam kehidupan Taruna. Analisis unsur-unsur nilai sederhana dalam implementasi kehidupan Taruna. Integrasi nilai sederhana dengan nilai karakter kebhayangkaraan.
2. Penugasan Terstruktur

Metode Kisah: Kesederhanaan. Tutorial hidup sederhana. FGD: Kesederhanaan (tradisi korp) dan dapat memberi contoh dan membimbing junior.
3. Metode Mandiri

Menjalankan hidup sederhana dengan baik dalam segala aspek kehidupan Taruna.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Taruna mampu menjelaskan pengertian dan makna hidup sederhana, ciri-ciri hidup sederhana, pentingnya hidup sederhana, tantangan nyata yang dihadapi, dan menjadikan karakter kesederhanaan sebagai sifat dasar Taruna Akpol. Mampu menunjukkan penampilan, tutur kata, dan perilaku pola hidup sederhana.
2. Taruna mampu menjadi Danton harian, Danki atau Danyon harian, Dantap, Lemustar dan Poltar. Taruna mampu membuat laporan-laporan kepolisian sederhana (LP, LI, Laporan Hasil Kegiatan).
3. Kemampuan untuk melaksanakan tugas sesuai bidang profesinya serta mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis kepolisian.
4. Prestasi terbaik mental, akademi, dan kesehatan jasmani.

ALAT PEMBELAJARAN

1. *White board.*
2. Plano.
3. Spidol.
4. LCD dan proyektor.

EVALUASI

1. Kuesioner.
2. *Pre-test.*
3. *Post-test.*
4. Lisan.

CONTOH KASUS

Pola-pola klasik di lembaga pendidikan berwujud “lingkaran setan” dalam kehidupan Taruna. Lingkaran setan adalah suatu kondisi di mana Taruna mengalami kehilangan beberapa barang pribadinya, seperti pakaian, uang, alat elektronik, dan yang lain. Di duga pelakunya juga tidak jauh-jauh dari rekan Tarunanya itu sendiri. Dapat kita lihat dari kasus tersebut, bahwa “lingkaran setan” jika diteliti lebih lanjut dan Taruna juga wajib paham dengan hal ini, sebagian besar diawali dari gaya pamer Taruna itu sendiri. Misalnya dari membawa uang yang berlebihan, menggunakan jam tangan yang berbeda dengan maksud pamer, laptop, mp3 *player*, gawai, dan barang yang lain.

Taruna tersebut langsung atau tidak langsung sudah menciptakan *police hazard*. Di mana kerawanan akan timbul karena tidak semua Taruna mungkin suka dengan perilakunya. Bisa jadi merasa iri dan merasa ingin memiliki. Hal ini dapat dicegah jika Taruna mampu bersikap sederhana dengan menggunakan barang yang sewajarnya dan melakukan pengamanan terhadap barang-barang pribadinya sendiri. Dengan kata lain, Taruna harus mampu melakukan prediksi masalah yang akan timbul, jika Taruna tidak mampu menerapkan sikap kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari.

SEDERHANA **3**

(Taruna Tingkat III)

GAMBARAN UMUM

Hidup sederhana merupakan sebuah cara hidup yang dilandasi oleh pemahaman tentang mana yang penting dan benar-benar dibutuhkan untuk mendukung kehidupan. Sebaliknya, yang dianggap tidak terlalu penting dapat dihindari, ditunda, dibatasi, atau bahkan sama sekali tidak perlu diperhitungkan. Dengan begitu, tidak perlu dicari atau diupayakan ketersediannya.

Hidup sederhana juga dipahami sebagai sebuah cara hidup yang memilih untuk melepaskan diri dari segala jenis kelekatan tak teratur dalam hidup ini, lalu menemukan segala hal yang benar-benar penting serta bernilai di dalam hidup ini. Dengan demikian, hidup sederhana merupakan sebuah pilihan. Bukan keterpaksaan atau nasib. Namun dalam hal ini, hidup sederhana merupakan kewajiban bagi setiap Taruna. Hidup sederhana adalah sebuah jalan hidup yang dipahami alasannya, diyakini tujuannya, dan dinikmati manfaat-manfaatnya.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Taruna memiliki pemahaman dasar tentang apa itu hidup sederhana.
 - b. Taruna memahami ciri-ciri hidup sederhana.
 - c. Taruna memahami pentingnya hidup sederhana.
 - d. Taruna memahami tantangan-tantangan konkret hidup sederhana saat ini.
 - e. Taruna mampu menganalisis dan mensintesis nilai-nilai kesederhanaan.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Taruna memiliki keterampilan untuk membedakan mana yang penting dan mana yang tidak penting dalam kehidupan sebagai Taruna.
 - b. Taruna mampu membuat skala prioritas dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Taruna mampu memuji, menegur, dan mengarahkan serta mampu memecahkan permasalahan nilai lebih luas dan lebih kompleks dalam kehidupan Taruna.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Taruna memiliki kemampuan untuk tetap bersemangat dan merasa nyaman menjalani hidup sehari-hari sebagai Taruna dengan fasilitas yang tersedia dan tidak menuntut lebih.
 - b. Taruna mampu memberikan contoh bagaimana menjalankan nilai hidup sederhana. Taruna menjalankan hidup setiap hari dengan skala prioritas tanpa harus menunggu perintah.
 - c. Taruna mampu menerapkan nilai sederhana dengan tepat, konsisten, dan kontinyu.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka

Analisis penerapan nilai sederhana yang tepat dan efektif. Pemecahan masalah kompleks (multi nilai) yang muncul. Metode menjaga konsistensi dan kontinuitas dalam implementasi nilai sederhana dalam kehidupan Taruna.
2. Penugasan Terstruktur
 - a. Metode kisah: kesederhanaan. Tutorial hidup sederhana. FGD: Kesederhanaan (tradisi korp) dan dapat memberi contoh dan membimbing junior.

- b. Penugasan: mencari metode atau cara yang tepat dalam implementasi nilai sederhana dan integrasinya dengan karakter lain serta mencoba mengimplementasikan cara tersebut dalam kehidupan Taruna.
3. Metode Mandiri
Menjalankan hidup sederhana dengan baik dalam segala aspek kehidupan Taruna. Aktif mengajak teman/ junior melaksanakan nilai sederhana. Mencari cara atau metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter ini.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Taruna mampu menganalisis dan mensintesis (menggabungkan atau mengintegrasikan) nilai sederhana dengan nilai karakter kebhayangkaraan lain. Ia mampu mencari cara yang tepat dalam implementasi, mampu menjaga konsistensi dan kontinuitas implementasi, serta mampu memecahkan masalah kompleks yang muncul dalam kehidupan Taruna.
2. Taruna Akpol dapat melaksanakan kegiatan rutin dan tradisi korps Taruna dengan pola hidup sederhana dengan mungganakan anggaran yang sudah disediakan oleh lembaga tanpa meminta dukungan lebih.
3. Taruna mampu mengelola setiap kegiatan dengan menerapkan pola kesederhanaan.
4. Dapat memberi contoh dan membimbing junior.
5. Mampu menganalisis dan mengintegrasikan nilai karakter hidup sederhana dengan karakter lain serta mampu mencari cara yang tepat untuk mengimplementasikannya.
6. Mampu menunjukkan sikap bersahaja dan tidak berlebih-lebihan, baik dalam perilaku, tutur kata maupun penampilan. Mampu mencari cara atau metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter ini.

ALAT PEMBELAJARAN

1. *White board.*
2. Plano.
3. Spidol.
4. LCD dan proyektor.

EVALUASI

1. Kuesioner.
2. *Pre-test*.
3. *Post-test*.
4. Lisan.

CONTOH KASUS

Menyikapi banyak Taruna junior yang bersikap kurang terpuji pada saat pesiar, cuti, IBL, dan kegiatan lain. Pada saat menampilkan gaya hidup Taruna di luar, sering didapati bertentangan dengan nilai-nilai kesederhanaan. Misalnya, saat cuti mengendarai mobil sport mahal, makan di restoran mewah, naik pesawat dengan status *first class*, dan hura-hura. Di satu sisi, ada juga rekan dan seniornya yang bersikap demikian.

Dapat kita lihat dari kasus tersebut, bahwa sejatinya, Taruna tingkat III memiliki dua status, yakni senior tanggung dan junior. Dengan kata lain, ia selain harus dapat menemukan permasalahan tentang nilai kesederhanaan yang ada, juga harus dapat mensintesa atau menggabungkan metode-metode untuk menyukkseskan sikap kesederhanaan bagi junior, rekan, dan seniornya. Taruna tingkat III harus dapat memberi contoh dan mengajak kepada junior, rekan, dan seniornya untuk berperilaku sederhana. Misalnya dengan cara menegur kepada juniornya bila didapati ada yang suka pamer atau hedonis serta mengingatkan kepada rekannya dan menyampaikan kepada seniornya bila ada indikasi pelanggaran norma kesederhanaan, tentunya dengan etika dan sopan santun yang baik.

SEDERHANA **4**

(Taruna Tingkat IV)

GAMBARAN UMUM

Hidup sederhana merupakan sebuah cara hidup yang dilandasi oleh pemahaman tentang mana yang penting dan benar-benar dibutuhkan untuk mendukung kehidupan. Sebaliknya, yang dianggap tidak terlalu penting dapat dihindari, ditunda, dibatasi, atau bahkan sama sekali tidak perlu diperhitungkan. Dengan begitu, tidak perlu dicari atau diupayakan ketersediannya.

Hidup sederhana juga dipahami sebagai sebuah cara hidup yang memilih untuk melepaskan diri dari segala jenis kelekatan tak teratur dalam hidup ini, lalu menemukan segala hal yang benar-benar penting serta bernilai di dalam hidup ini. Dengan demikian, hidup sederhana merupakan sebuah pilihan. Bukan keterpaksaan atau nasib. Namun dalam hal ini, hidup sederhana merupakan kewajiban bagi setiap Taruna. Hidup sederhana adalah sebuah jalan hidup yang dipahami alasannya, diyakini tujuannya, dan dinikmati manfaat-manfaatnya.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Taruna memiliki pemahaman dasar tentang apa itu hidup sederhana.
 - b. Taruna memahami ciri-ciri hidup sederhana.
 - c. Taruna memahami pentingnya hidup sederhana.
 - d. Taruna memahami tantangan-tantangan konkret hidup sederhana saat ini.
 - e. Taruna mampu menganalisis dan mensintesis nilai-nilai kesederhanaan.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Taruna memiliki keterampilan untuk membedakan mana yang penting dan mana yang tidak penting dalam kehidupan sebagai taruna.
 - b. Taruna mampu membuat skala prioritas dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Taruna mampu memuji, menegur, dan mengarahkan serta mampu memecahkan permasalahan nilai lebih luas dan lebih kompleks dalam kehidupan Taruna.
 - d. Taruna mampu membuat desain tentang bagaimana memecahkan masalah dalam hal hidup sederhana.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Taruna memiliki kemampuan untuk tetap bersemangat dan merasa nyaman menjalani hidup sehari-hari sebagai Taruna dengan fasilitas yang tersedia dan tidak menuntut lebih.
 - b. Taruna mampu memberikan contoh bagaimana menjalankan nilai hidup sederhana. Taruna menjalankan hidup setiap hari dengan skala prioritas tanpa harus menunggu perintah.
 - c. Taruna mampu menerapkan nilai sederhana dengan tepat, konsisten dan, kontinyu

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka

Permasalahan yang berkembang berkaitan dengan nilai sederhana di lingkungan Taruna dan masyarakat. Strategi penyelesaian masalah, desain solusi dan tahapan solusi, hambatan dan resiko yang muncul dalam implementasi nilai karakter dan evaluasi implementasi nilai karakter ini.

2. Penugasan Terstruktur
 - a. Penugasan: Mencari cara/metode yang tepat dalam implementasi nilai sederhana dan integrasinya dengan karakter lain serta mencoba mengimplementasikan cara tersebut dalam kehidupan Taruna.
 - b. Latihan mengajarkan karakter ini ke Taruna lain/ junior.
 - c. Mendesain kegiatan untuk peningkatan sikap serta perilaku kesederhanaan untuk Taruna dan masyarakat.
3. Metode Mandiri
 - a. Menjalankan hidup sederhana dengan baik dalam segala aspek kehidupan Taruna.
 - b. Mengajarkan serta aktif mengajak Taruna lain atau junior melaksanakan nilai sederhana.
 - c. Mencari cara atau metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter ini.
 - d. Mendesain kegiatan untuk peningkatan karakter hidup sederhana untuk Taruna dan masyarakat.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Taruna mampu membuat desain pemecahan masalah baik untuk menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan karakter hidup sederhana maupun desain untuk peningkatan karakter hidup sederhana di lingkungan Taruna dan masyarakat, serta mampu mengimplementasikan desain tersebut dan mengevaluasinya.
2. Mampu mengintegrasikan nilai hidup sederhana dengan karakter lain dan mampu mengevaluasi serta mampu mencari cara yang tepat untuk mengimplementasikannya.
3. Mampu mengajarkan nilai karakter hidup sederhana kepada Taruna lain.
4. Mampu mendesain kegiatan untuk peningkatan implementasi karakter hidup sederhana di lingkungan Taruna dan masyarakat.
5. Mampu menunjukkan sikap bersahaja dan tidak berlebih-lebihan baik dalam perilaku, tutur kata, dan penampilan.
6. Mampu Mencari cara atau metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter hidup sederhana.

ALAT PEMBELAJARAN

1. *White board.*
2. Plano.
3. Spidol.
4. LCD dan proyektor.

EVALUASI

1. Kuesioner.
2. *Pre-test.*
3. *Post-test.*
4. Lisan.

CONTOH KASUS

Senat korps yang sudah dijabat dan dikelola oleh Taruna tingkat IV dirasa belum mampu untuk membuat inovasi dalam menggerakkan seluruh Taruna dalam menyukkseskan pola hidup sederhana. Hal ini bisa dilihat apabila kita jeli mengikuti perkembangan zaman, di mana banyak sekali media sosial Taruna Akpol yang memostingkan banyak kegiatan yang sifatnya hura-hura, hedonis, dan tidak bermanfaat. Misalnya dalam akun *instagram* atau *facebook*, Taruna menampilkan postingan foto makanan mewah, kendaraan mewah, pose yang tidak etis dengan seragam dinas, *endorse* barang untuk kepentingan komersial dan perilaku yang lain.

Dapat kita lihat dari kasus tersebut, seharusnya Taruna tingkat IV atau akhir, terutama yang menjabat dalam senat korps, sangat mampu mengembangkan inovasi melalui pembuatan desain untuk menggerakkan seluruh Taruna dalam budaya berperilaku sederhana. Misalnya, pada saat apel senat korps setiap hari Jumat pagi, sampaikan apa kebijakan dan inovasi desain senat korps dalam menyikapi temuan akun medsos Taruna yang dinilai menyimpang. Taruna tingkat IV dituntut tidak hanya mampu menemukan, memecahkan masalah, dan mensintesa beberapa metode, namun juga harus mampu membuat desain serta menjadi patron atau tauladan bagi juniornya. Sejatinya, Taruna tingkat IV hidup dengan tekanan yang cukup minimal, di mana mereka sudah menjadi Taruna yang paling senior sehingga mutlak harus bisa menjadi contoh bagi Taruna juniornya.

SEDERHANA 5

BAHAN BACAAN

*Dunia ini cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh umat manusia,
namun tak cukup untuk memenuhi keserakahan segelintir orang*
(Mahatma Gandhi)

A. Pengertian

Pernyataan Mahatma Gandhi bahwa dunia ini cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh umat manusia, namun tidak mencukupi untuk memenuhi keserakahan segelintir orang, menunjuk kepada pentingnya hidup sederhana. Dalam pernyataan itu ditunjukkan adanya perbedaan antara “kebutuhan” dan “keserakahan”. Kebutuhan berkaitan dengan segala sesuatu yang memang penting dan mendasar bagi kehidupan manusia. Keserakahan lebih berkaitan dengan segala hal yang sebenarnya tidak terlalu penting dan tidak mendasar. Bahkan dalam keserakahan itu terkandung pengertian tentang keinginan yang tak terkendali.

Hidup sederhana merupakan sebuah cara hidup yang dilandasi oleh pemahaman tentang mana yang penting dan benar-benar dibutuhkan untuk mendukung kehidupan. Sementara yang tidak terlalu penting dapat dihindari, ditunda, dibatasi, atau bahkan sama sekali tidak perlu diperhitungkan sehingga tidak perlu dicari dan diupayakan ketersediannya. Hidup sederhana itu tidak sama dengan tidak memiliki apapun. Hidup sederhana juga tidak sama dengan hidup dalam kemiskinan. Orang yang menjalani hidup sederhana tentu saja tetap memiliki sesuatu, namun yang ia miliki hanyalah segala hal yang memang benar-benar dibutuhkan dan penting bagi kehidupan.

Orang yang hidup sederhana dapat juga tergolong sebagai orang yang kaya dari sisi harta benda. Ia memiliki tabungan yang cukup yang menjamin kelangsungan hidupnya, namun ia sangat cermat dan selektif dalam memanfaatkan apa yang dimilikinya. Orang yang menjalani hidup sederhana merupakan orang yang selalu cermat memilih kebutuhan dan selalu bersikap kritis terhadap “keinginan” yang ada dalam dirinya. Ia tidak selalu harus memenuhi keinginan itu, bahkan bisa juga ia meninggalkan keinginan itu.

Hidup sederhana juga dipahami sebagai sebuah cara hidup yang memilih untuk melepaskan diri dari segala jenis kelekatan tak teratur dalam hidup ini, lalu menemukan segala hal yang benar-benar penting serta bernilai di dalam hidup ini. Dengan demikian, hidup sederhana merupakan sebuah pilihan, bukan keterpaksaan atau nasib. Hidup sederhana adalah sebuah jalan hidup yang dipahami alasannya, diyakini tujuannya, dan dinikmati manfaat-manfaatnya.

Oleh karena itu, orang yang hidup sederhana adalah orang yang tetap berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang penting dan tidak berlebihan. Orang yang hidup sederhana bukanlah orang yang bermalas-malasan tanpa usaha dan menerima situasi apa adanya. Itu bukanlah gaya hidup sederhana, melainkan hidup yang tidak bertanggung jawab. Orang yang hidup sederhana adalah orang yang tetap berusaha sungguh-sungguh dalam segala upayanya untuk mencapai sesuatu. Ia serius bekerja dan tekun serta tetap fokus pada apa yang hendak dicapai. Namun, dalam menjalankan semua itu ia tidak berlebihan. Dalam bekerja, ia justru sangat menghargai saat untuk beristirahat agar kesehatan tetap terjaga, agar tidak mengalami tekanan psikologis berlebihan dan tetap merasakan kegembiraan dalam seluruh aktivitasnya.

Pantas diketahui bahwa lawan dari hidup sederhana bukanlah kekayaan, melainkan ketamakan atau kerakusan. Orang yang hidup sederhana bisa jadi dia adalah orang kaya. Ada banyak contoh tentang hal ini. Banyak orang sukses dan kaya di berbagai belahan dunia, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka menjalani hidup yang sederhana. Sebaliknya, banyak juga orang yang tidak kaya, namun dalam kehidupan sehari-hari justru rakus dan tamak.

B. Ciri-Ciri Hidup Sederhana

1. Memiliki Sikap Kritis Terhadap Keinginan

Orang yang memilih hidup sederhana, pada umumnya adalah orang yang memiliki sikap kritis terhadap keinginan-keinginan pribadinya. Orang yang memiliki sikap kritis terhadap keinginan adalah orang yang selalu menunda persetujuan dirinya untuk segera memenuhi keinginannya itu. Secara serius ia akan melakukan penilaian dan pertimbangan apakah keinginan yang ada dalam dirinya itu merupakan sesuatu yang sangat penting dan bernilai sehingga dapat disebut sebagai kebutuhan ataukah tidak. Apabila ia menilai bahwa keinginannya itu tidak terlalu penting dan bukan merupakan hal yang bernilai, maka ia tidak akan memenuhi keinginannya itu.

Keinginan setiap orang itu bermacam-macam. Misalnya, orang menginginkan untuk memiliki kendaraan yang bagus keluaran terbaru, menginginkan memiliki gawai tercanggih dan terbaru yang tentu saja berharga mahal atau menginginkan untuk membeli barang-barang bermerek terkenal. Orang yang memiliki sikap kritis terhadap keinginan, akan menunda untuk memenuhi keinginan itu dan terlebih dahulu bertanya kepada dirinya sendiri, apakah hal-hal yang diinginkannya itu sungguh-sungguh penting?

Apakah jika tidak memiliki hal-hal itu, hidupnya akan mengalami kesulitan dan menderita? Apakah jika keinginan-keinginan itu tidak dipenuhi, ia akan kehilangan kesempatan untuk melakukan hal-hal yang penting dan berguna di dalam hidup? Apakah jika keinginan itu tidak dipenuhi, hidupnya akan menjadi tidak bermanfaat bagi orang lain? Jika ternyata kehidupan tetap berjalan baik dan memberi banyak manfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain meskipun tak memiliki semua itu, maka tidak ada alasan bagi seseorang untuk mengharuskan dirinya memenuhi keinginan itu dan tidak perlu memaksakan diri.

2. Mampu Membedakan Antara Yang Penting dan Yang Tidak Penting

Terkait dengan sikap kritis sebagaimana dijelaskan sebelumnya, orang yang menjalani hidup sederhana adalah orang yang mampu membedakan mana yang penting dan mana yang tidak penting. Hal yang penting dalam hidup adalah segala sesuatu yang sangat dibutuhkan dan bersifat fundamental untuk mendukung hidup seseorang sehingga ketika hal itu tidak ada, kehidupannya akan terganggu atau tidak akan berkembang secara memadai. Sementara hal yang tidak penting adalah segala sesuatu yang tidak terlalu dibutuhkan untuk mendukung hidup seseorang sehingga ketika hal itu tidak ada, kehidupannya

tetap dapat berjalan dengan baik dan tetap berkembang secara memadai.

Sebagai contoh, seseorang yang setiap harinya berprofesi sebagai penulis, ketika dihadapkan pada pilihan untuk membeli televisi keluaran terbaru ataukah membeli laptop yang memadai, pada umumnya ia akan memilih laptop yang memadai sebagai hal yang lebih penting daripada televisi keluaran terbaru. Mengapa demikian? Karena dengan memiliki laptop yang memadai, ia dapat melakukan aktivitasnya sebagai penulis secara lebih produktif dan dapat mengembangkan kemampuan menulisnya terus-menerus meskipun ia tidak memiliki televisi keluaran terbaru. Produktivitasnya dalam menulis juga akan sangat menunjang kehidupannya karena dari tulisan-tulisan yang ia produksi itulah ia dapat menghidupi dirinya dan keluarganya, serta memberikan banyak manfaat bagi masyarakat lebih luas karena gagasan-gagasannya yang inspiratif dapat dibaca oleh lebih banyak orang.

3. Memiliki Kesungguhan dan Perencanaan

Orang-orang yang hidup sederhana merupakan orang-orang yang memiliki kesungguhan dan perencanaan di dalam hidupnya. Ia akan menentukan tujuan di dalam kehidupan sehari-hari dan berusaha secara sungguh-sungguh untuk mengerjakan sesuatu yang penting yang sudah dipilihnya agar tujuan hidupnya itu tercapai dengan baik. Oleh karena itu, orang-orang yang demikian ini pada umumnya juga sangat menghargai waktu dan tenaga sehingga tidak akan menyia-nyaiakan waktu hanya untuk kegiatan-kegiatan yang semata-mata menyenangkan, namun tidak penting dan bernilai.

Namun demikian, orang yang bersungguh-sungguh dan memiliki perencanaan itu bukanlah orang yang tidak memiliki waktu luang untuk bersantai, membaca, dan bermain bersama anak dan keluarga. Justru sebaliknya, orang yang hidup sederhana yang memiliki kesungguhan dan perencanaan adalah orang yang sangat memperhatikan terhadap waktu-waktu yang berharga dan bernilai. Bersantai, duduk tenang membaca buku dan belajar, dan bermain bersama anak dan keluarga adalah saat-saat yang sangat berharga dan bernilai bagi mereka. Maka saat-saat seperti itu justru akan menjadi prioritas. Mengapa demikian? Karena saat-saat seperti itu dianggapnya sangat penting bagi hidupnya dan akan sangat memengaruhi produktivitas dan perkembangan hidupnya dalam bidang-bidang yang lain sesuai dengan profesi dan pilihan yang diambarnya.

Justru karena memiliki kesungguhan dan perencanaan di dalam hidup sehari-hari, orang-orang yang hidup sederhana akan memilih mana yang penting untuk dilakukan dan mana yang tidak. Jika hal yang penting untuk

dilakukan sudah dipilihnya, ia akan melakukannya secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

4. Tidak Berlebihan

Orang yang menjalani hidup sederhana merupakan orang yang menjalani hidup secara wajar dan tidak berlebihan. Ia memilih yang penting dan benar-benar dibutuhkan dalam hidup. Meskipun barangkali memiliki harta yang cukup, ia tidak membelanjakan hartanya untuk hal-hal yang tidak menjadi kebutuhannya dan tidak penting. Ia juga tidak membiarkan dirinya untuk diperbudak oleh keinginan-keinginannya. Sebaliknya, ia bisa menjadi tuan atas dirinya, secara bebas memilih yang penting dan bermanfaat, serta dengan gembira hati menjalani hal-hal secara biasa dan wajar.

Dengan gembira, ia akan memilih makanan yang sehat dan biasa, memilih jenis transportasi atau kendaraan yang biasa sebagaimana kebanyakan orang lain, ia akan memilih tempat menginap yang hemat dan wajar, dan semua hal lain yang biasa. Meskipun memiliki kesanggupan untuk memilih yang luar biasa dan mewah, orang-orang yang hidup sederhana justru tidak melakukannya. Ia tetap memilih segala hal yang wajar, biasa dan ughari.

5. Pada Umumnya Merupakan Orang yang Cerdas

Orang yang menjalani hidup sederhana pada umumnya merupakan orang yang cerdas, karena orang yang hidup sederhana biasanya mengandalkan sikap kritis terhadap lingkungannya, mengedepankan pikiran dan pertimbangan yang rasional (masuk akal), serta memiliki kemampuan untuk mengambil jarak terhadap banyak hal. Orang yang menjalani hidup sederhana pada umumnya juga memiliki informasi dan pengetahuan yang lebih luas yang mendukung kemampuan dirinya untuk menimbang-nimbang segala sesuatu dari hal-hal yang paling sederhana sampai dengan hal yang kompleks.

Pengetahuan yang luas dan sikap kritisnya, menjadikan orang yang hidup sederhana pada umumnya mampu menempatkan hal yang paling sederhana di dalam kerangka dan struktur kehidupan yang luas. Misalnya, orang yang hidup sederhana cenderung memilih untuk membeli buah-buah lokal yang ditanaman dan dipanen dari desa-desa terdekat daripada membeli buah-buahan impor karena memahami bahwa buah-buahan lokal jauh lebih sehat, lebih segar, lebih bebas dari unsur-unsur kimia, serta lebih memberikan banyak keuntungan kepada para petani.

6. Memiliki Kebebasan dan Kegembiraan yang Besar

Orang yang hidup sederhana pada umumnya memiliki kebebasan dan kegembiraan yang lebih besar. Kebebasan dan kegembiraan ini terjadi karena ia tidak banyak diatur atau dipengaruhi oleh keinginan-keinginan yang tidak diperlukannya. Ia sanggup mengambil keputusan yang bebas dan memilih sesuatu yang benar-benar dianggapnya penting bagi hidupnya, serta tidak banyak digelisahkan oleh keinginan-keinginan yang tidak teratur. Ia juga tidak merasa khawatir bahwa ia tidak memiliki sesuatu yang pada umumnya orang lainnya barangkali berlomba-lomba untuk memilikinya. Karena memiliki sedikit kekhawatiran dan kecemasan, orang-orang yang hidup sederhana menjadi lebih gembira dan ringan dalam hidupnya.

C. Mengapa Penting?

1. Demi Keadilan Generasi

Dunia ini harus dapat digunakan oleh lebih banyak manusia lintas generasi. Apa yang tersedia di bumi ini, air, udara, tanah, dan segala jenis kekayaan alam yang terkandung di dalamnya semestinya memberi manfaat dan mendukung kehidupan dan pertumbuhan lebih banyak manusia. Ini berarti kelestarian bumi ini musti dijaga sebaik-baiknya. Hidup sederhana akan lebih menjamin kelestarian bumi dengan segala kekayaan alam yang terkandung di dalamnya karena manusia hanya menggunakannya secara wajar dan secukupnya, tidak berlebihan, dan hanya untuk mendukung hal-hal yang sangat penting dalam hidup. Hidup sederhana tidak akan menghambur-hamburkannya.

Orang yang hidup sederhana menyadari bahwa bumi dan seluruh kekayaan yang terkandung di dalamnya adalah milik manusia lintas generasi, dan bukan hanya milik dirinya sendiri pada jaman ini. Oleh karena itu, ia akan menggunakan segala sesuatu secara bijak, tidak berlebihan, tidak membuangnya sia-sia. Pola hidup orang yang sederhana pada umumnya lebih menjamin kelestarian hutan karena pola hidupnya mengurangi penebangan hutan secara besar-besaran. Pola hidup sederhana lebih menjamin pengurangan kerusakan lingkungan karena lebih sedikit mengonsumsi sumber daya alam dan sebagainya. Alam yang lebih lestari dan lingkungan yang jauh lebih terjaga merupakan jaminan bagi kehidupan lebih banyak generasi manusia pada masa depan.

2. Membuat Orang Lebih Bersyukur dan Bahagia

Orang yang hidup sederhana akan selalu memilih segala sesuatu yang benar-benar penting dan berguna untuk dirinya dan berusaha untuk memiliki segala

sesuatu secara wajar. Ia juga tidak merasa harus memiliki banyak hal dan bekerja keras untuk mengejar keinginan-keinginan yang tidak penting. Oleh karena itu, pada umumnya orang yang hidup sederhana hanya membelanjakan sedikit saja dari hartanya sehingga ia tidak akan pernah memilih melakukan pengeluaran biaya yang melebihi kesanggupannya. Ia akan cenderung merasa cukup dengan apa yang sudah ada, atau dengan hal-hal yang penting dan sederhana. Oleh karena itu, ia menjadi lebih bersyukur dan berbahagia atas kehidupan sehari-hari yang dijalannya.

3. Hidup Sederhana Membuat Hidup Bersama Menjadi Lebih Adil

Hidup sederhana adalah sebuah pola hidup yang lebih mudah mengatakan “cukup” terhadap segala sesuatu dan menghindari diri untuk menumpuk atau memiliki segala sesuatu secara berlebihan. Pola hidup ini membuat ketersediaan segala sesuatu dalam hidup menjadi lebih banyak dan lebih longgar sehingga lebih banyak orang lain dapat memperolehnya juga. Ini berarti hidup bersama cenderung akan menjadi lebih adil. Pola hidup sederhana juga menghindarkan orang untuk mencuri atau memiliki segala sesuatu secara ilegal, merampas segala hal yang bukan haknya, karena pola hidup sederhana membuat orang merasa cukup dengan apa yang sudah ada secara sewajarnya. Dengan demikian, pola hidup sederhana juga akan menghindarkan orang dari perbuatan korupsi.

Akibatnya, pola hidup sederhana akan lebih menjamin keadilan dalam kehidupan bersama karena apa yang menjadi hak lebih banyak orang tidak akan diambil secara semena-mena dan secara rakus oleh hanya segelintir orang yang tamak. Misalnya, anggaran negara yang dialokasikan untuk pendidikan dan kesehatan masyarakat akan benar-benar diterima sebagai manfaat oleh masyarakat karena para pejabat yang hidup sederhana tidak mencurinya melalui tindakan korupsi. Pejabat yang hidup sederhana sudah merasa cukup dengan apa yang diterima secara sewajarnya, tidak perlu mengejar hal lain secara berlebihan.

4. Contoh Perilaku Hidup Sederhana

Berikut ini adalah beberapa contoh hidup sederhana yang ditunjukkan justru oleh orang-orang penting di berbagai belahan dunia. Kehidupan sederhana ini dijalankannya dalam beberapa hal.¹

¹ Lihat <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/08/21/074307226/8-pelajaran-hidup-sederhana-dari-orang-orang-super-kaya-dunia->.

Orang yang hidup sederhana tidak mendewakan penampilan. Bila diperhatikan, orang-orang penting dan jenius justru tidak pernah terlalu peduli dengan penampilan luar mereka. Lihat saja penampilan Steve Jobs dengan T-shirt hitam kemana-mana. Juga Zuckerberg yang nyaman saja dengan kaos oblong berwarna abu-abu dan celana jeans. Mereka memilih strategi seefisien mungkin terutama untuk hal-hal yang kurang mendasar seperti “pakaian apa yang perlu dikenakan hari ini”. Dengan menghemat waktu dan energi memikirkan hal-hal kurang penting, orang-orang ini bisa memaksimalkan energi dan waktu mereka untuk memikirkan hal lebih penting seperti pengembangan bisnis. Selain itu, berpenampilan sederhana juga menghindarkan mereka dari langkah pemborosan uang untuk penampilan.

Orang yang hidup sederhana merasa nyaman dan tidak malu membawa bekal makan siang. Kebiasaan membawa bekal makan siang yang tampaknya sepele ternyata memiliki nilai penghematan yang luar biasa dan sering dilakukan oleh banyak orang. Membawa bekal makan siang dari rumah bukan cuma membantu orang untuk lebih berhemat uang jajan, melainkan juga bisa menghemat waktu karena tidak perlu bingung mencari tempat makan yang tepat saat jam makan siang tiba. Dengan demikian, mereka bisa lebih fokus memakai waktu tersebut untuk melakukan hal lain yang lebih penting. Charlie Ergen, pemilik Dish Network, yang memiliki kekayaan bersih 14,4 miliar dollar AS, sampai hari ini masih rajin membawa bekal makan siang dari rumah berisi sandwich dan minuman ringan setiap berangkat ke kantor. Bukan cuma itu, Ergen juga tetap merasa nyaman berbagi kamar dengan kolega kerja ketika tengah berdinasnya ke luar kota. Ia tidak memilih satu kamar eksklusif yang mahal hanya untuk dirinya sendiri.

Orang yang hidup sederhana tidak manja. Seringkali, orang-orang yang merupakan orang kaya baru sudah merasa berhak atas kenyamanan tingkat tinggi. Misalnya, membawa mobil pribadi ke mana-mana walaupun terhadang macet yang sering tidak masuk akal. Ingvar Kampard, pendiri IKEA, yang memiliki kekayaan bersih 39,3 miliar dollar AS, sampai hari ini masih nyaman-nyaman saja memakai transportasi umum ke mana-mana. Sebagai salah satu orang terkaya di dunia, Kampard tidak merasa harus mengubah gaya hidupnya menjadi serba wah. Kampard masih senang bepergian menumpang pesawat kelas ekonomi dan makan siang di kafetaria bersama karyawan-karyawannya dan naik bus ke mana-mana.

Orang yang hidup sederhana mendukung hidup hemat energi. Orang yang hidup sederhana selalu menyukai konsep hidup efisien dan hemat energi. Salah satu orang Taipan terkenal asal India, Azem Premji, yang memiliki Wipro Ltd dan kekayaan bersih 16,6 miliar dollar AS, rajin mengingatkan para karyawannya

agar tidak lupa mematikan lampu setelah selesai dipakai. Premji juga asyik-asyik saja ke mana-mana menumpang pesawat kelas ekonomi dan menyeter mobil bekas.

Tidak memaksakan diri. Salah seorang negarawan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah Mohammad Hatta, wakil Presiden pertama RI. Ia adalah sosok yang sangat sederhana dan berintegritas. Selama menjadi pejabat negara, bahkan sampai akhir hayatnya, ia tak pernah terlibat dalam tindak korupsi. Ia menjalani hidupnya secara sangat sederhana. Bahkan, sebagaimana dikisahkan oleh keluarganya, bung Hatta bahkan tidak memaksakan diri untuk bisa membeli sebuah sepatu yang sebenarnya sangat disukainya. Benar, ia sangat menyukainya, namun ia tidak merasa diri harus memaksa dirinya sendiri agar dapat membeli sepatu itu. Meskipun pada masa berikutnya anak-anaknya hidup secara berkecukupan, bung Hatta tidak juga pernah meminta kepada anak-anaknya untuk membelikan sepatu yang ia sukai itu. Ini adalah bukti hidup sederhana yang diteladankan oleh Mohammad Hatta. Dari hal yang sangat sederhana, yakni soal sepatu, sampai hal yang jauh lebih mendasar dan kompleks, yakni kehidupan sebagai pejabat, bung Hatta menunjukkan kesederhanaan dan integritasnya secara penuh. Ia bersih dan jujur sampai ajalnya menjemput.²

D. Tantangan

Tantangan paling nyata yang dihadapi oleh masyarakat jaman sekarang dalam hidup sederhana adalah membanjirnya tawaran konsumsi berlebihan dan iming-iming beragam iklan yang menggiurkan tentang berbagai produk yang seolah-olah menjanjikan kebahagiaan apabila seseorang telah memilikinya. Rumah mewah, hotel berbintang, kendaraan bergengsi, makanan siap saji yang diberi citra sebagai makanan modern, dan sebagainya adalah contoh-contoh nyata dari membanjirnya tawaran konsumsi dan iming-iming itu.

Tanpa kesadaran dan sikap kritis, tanpa kelengkapan wawasan dan pengetahuan yang luas, masyarakat akan dengan mudah menjadi korban dan hamba dari semua tawaran konsumtif dan iming-iming yang menggiurkan itu. Tak mengherankan jika saat ini mudah ditemukan orang-orang yang berlomba-lomba untuk dapat mengonsumsi segala hal yang telah dicitrakan sebagai modernitas dan dengan segera memperlihatkannya kepada teman, keluarga, atau kepada masyarakat luas bahwa ia telah sanggup mengonsumsi hal tersebut.

² Bandingkan <https://www.kompasiana.com/kafha/5554746273977355209054af/bung-hatta-yang-sederhana>

Kenyataan bahwa ada begitu banyak orang terlibat dalam tindak pidana korupsi adalah salah satu petunjuk paling jelas dari tergerusnya pola hidup sederhana. Sangat tidak mungkin bahwa orang yang memiliki pilihan hidup sederhana itu membiarkan dirinya terlibat dalam tindak pidana korupsi. Ketika menghadapi gelagat ke arah itu sudah semestinya ia akan mengambil jarak sejak awal dan mengambil keputusan untuk meninggalkan dirinya dari aktivitas yang sangat tidak bermartabat itu. Orang-orang yang terlibat dalam tindak pidana korupsi adalah orang-orang yang sebenarnya telah kehilangan akal sehat karena tidak sanggup bersikap kritis terhadap apa yang dilakukannya sendiri. Ia telah menjadi hamba bagi keinginnan diri yang tiada habisnya, ia menjadi budak bagi ketamakan dan kerakusannya, dan menjadi pribadi-pribadi yang sama sekali tidak memiliki pemahaman bahwa tindakan korupsi yang ia lakukan adalah sebuah tindakan mengkhianati orang-orang lain yang sebenarnya memiliki hak atas apa yang ia rampas. Terutama, ia telah mengkhianati orang-orang yang paling membutuhkan dan cenderung terabaikan.

Tawaran konsumsi berlebihan dan ketamakan yang melanda masyarakat jaman ini menjadi tantangan yang luar biasa ketika ia ditemani oleh apa yang disebut sebagai individualisme. Dalam bahasa gaulnya, tantangan itu disebut sebagai konsumerisme dan individualisme. Konsumerisme adalah pola hidup yang merasa harus terus-menerus mengonsumsi segala sesuatu secara berlebihan (listrik, air, tanah, hutan, sumber daya alam, dsb). Ini sama dengan ketamakan dan kerakusan. Sementara individualisme adalah pola hidup yang mengutamakan terpenuhinya kepentingan dan keinginan diri sendiri tanpa memedulikan kepentingan, kebutuhan, dan hak orang lain. Individualisme ini mengakibatkan tergerusnya empati dan solidaritas atau perasaan senasib dengan orang lain, terutama mereka yang menderita dan menghadapi kesulitan hidup.

Untuk menghadapi tantangan ini, agar kehidupan sederhana dapat dijalani sebagai gaya hidup sehari-hari, orang juga perlu melatih diri terus-menerus melalui hal-hal yang sederhana. Yang paling mendasar dan pertama-tama perlu dilakukan agar orang dapat memilih pola hidup sederhana adalah melatih cara berpikir kritis di dalam dirinya dan menanamkan kesadaran serta pemahaman kepada dirinya bahwa pola hidup sederhana adalah sebuah langkah fundamental untuk membangun keadilan bagi seluruh umat manusia, serta merupakan langkah penting untuk membangun kebahagiaan sejati manusia. Selanjutnya, orang dapat meneladan pola hidup sederhana melalui hal-hal sederhana setiap hari sebagaimana sudah dipaparkan dalam contoh-contoh.

PERTANYAAN PEMANTIK DISKUSI

1. Menurut Anda, secara sederhana apa yang disebut sebagai pola hidup sederhana itu?
2. Menurut Anda, hal-hal apa sajakah yang paling mendasar dari sikap hidup sederhana itu sehingga perlu dipahami dan dilatihkan dalam hidup sehari-hari?
3. Mengapa hidup sederhana itu penting dan apa manfaatnya bagi hidup manusia?
4. Menghadapi tantangan jaman ini, apa yang secara konkret akan dilakukan agar hidup sederhana itu benar-benar menjadi gaya hidup?

SUMBER BACAAN

Bahan Elektronik

<https://ekonomi.kompas.com/read/2017/08/21/074307226/8-pelajaran-hidup-sederhana-dari-orang-orang-super-kaya-dunia->

<https://www.kompasiana.com/kafha/5554746273977355209054af/bung-hatta-yang-sederhana>

Bagian Delapan
EMPATI



EMPATI

1

(Taruna Tingkat I)

GAMBARAN UMUM

Empati adalah kesanggupan seseorang untuk ikut memahami dan merasakan pengalaman, perasaan, pikiran, harapan, duka, dan kecemasan orang lain sehingga semua itu menjadi pengalaman, perasaan, pikiran, harapan, duka, dan kecemasan kita sendiri.

Carl Rogers, menyatakan bahwa empati adalah upaya melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat, memahami orang lain tersebut seolah-olah seseorang itu masuk ke dalam diri orang lain tersebut sehingga dapat merasakan dan mengalami apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain tersebut, namun tanpa kehilangan identitas dirinya.¹

¹ Lihat http://etheses.uin-malang.ac.id/1249/6/08410104_Bab_2.pdf, lihat juga Nailul Fauziah, *Empati, Persahabatan dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi*, dalam *Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No.1 April 2014*, 78-92, hlm.87-88.

Pengertian empati yang dinyatakan oleh Carl Rogers ini menunjukkan unsur yang penting, yakni menempatkan diri dalam posisi orang lain, namun tidak hanyut dalam situasi orang lain itu sehingga tidak kehilangan identitas dirinya. Dalam pengertian ini, seseorang dapat memasuki pengalaman, perasaan, dan pikiran orang lain, namun ia tetap dapat mengambil jarak secara rasional sehingga tidak terlarut ke dalam suasana emosional, melainkan secara sadar tetap dapat melakukan segala sesuatu dalam kesadaran yang penuh

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Taruna memiliki pengetahuan dasar tentang apa itu empati.
 - b. Taruna mengetahui alasan mengapa empati itu penting.
 - c. Taruna mengetahui tantangan empati dalam keragaman masyarakat Indonesia.
 - d. Taruna mengetahui latar belakang orang lain, dalam hal ini latar belakang sesama Taruna.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)

Taruna memiliki keterampilan untuk menggali dan mengenali latar belakang orang lain atau sesama Taruna.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)

Taruna sanggup bergaul secara akrab dengan sesama Taruna tanpa melihat latar belakang, kelebihan, dan kekurangan yang dimiliki.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. Pengasuh memberikan penjelasan tentang pengertian empati, pentingnya empati, dan tantangan empati dalam konteks masyarakat Indonesia yang bhinneka.
 - b. Pengasuh mengajak taruna untuk bertanya jawab tentang contoh-contoh empati.
 - c. Pengasuh mengajak Taruna untuk berbagi informasi tentang latar belakang masing-masing, menceritakan keunikan adat, budaya, dan kebiasaan daerah masing-masing, baik dari sisi positif maupun dari sisi negatif.

2. Penugasan Terstruktur
 - a. Melalui kelompok-kelompok kecil (3-4 orang), Taruna menceritakan latar belakang dirinya, keunikan adat, budaya, dan kebiasaan daerah masing-masing dari sisi positif maupun dari sisi negatif.
 - b. Taruna menuliskan pengalamannya ketika mendapati perilaku rekannya yang menurutnya tidak lazim, namun setelah mengetahui latar belakangnya, maka perilaku tersebut dapat dimakluminya.
3. Metode Mandiri

Taruna dilatih untuk dapat bergaul secara akrab dengan sesama Taruna dari beragam latar belakang dan dengan semua kelebihan dan kekurangannya.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Taruna mampu menjelaskan pengertian dan makna empati, pentingnya hidup berempati, tantangan nyata yang dihadapi, dan menjadikan karakter empati sebagai sifat dasar taruna Akpol. Mampu menunjukkan sikap ramah, bersahabat, dan dukungan kepada orang lain sebagai wujud empati.
2. Taruna mengenali teman-teman sesama Taruna dari beragam latar belakang adat, budaya, dan kebiasaan.
3. Taruna dapat bergaul akrab dengan sesama Taruna tanpa melihat latar belakang, kelebihan, dan kekurangannya.

ALAT PEMBELAJARAN

1. *White board.*
2. Plano.
3. Spidol.
4. LCD dan proyektor.
5. Video atau gambar pendukung.

EVALUASI

1. Kuesioner.
2. *Pre-test.*
3. *Post-test.*

CONTOH KASUS

Dalam masa pendidikan, setiap Taruna dituntut untuk dapat hidup mandiri dan berdisiplin. Dalam praktiknya, seringkali dijumpai ada beberapa Taruna yang mendapatkan teguran atau hukuman karena dianggap melanggar tata tertib atau kedisiplinan. Dalam pengalaman, kadang ditemui ada beberapa Taruna yang sering mendapatkan hukuman atas kesalahan yang sama dan berulang-ulang, misalnya ia tidak pernah menyeterika bajunya sehingga baju tidak pernah rapi, ia tidak mengganti alat tidur atau sprei sehingga selalu tampak kotor, dan sebagainya.

Ketika menghadapi pengalaman semacam ini, sesama Taruna dilatih untuk mengenali teman-teman sesama Taruna yang sering mendapatkan hukuman tersebut dan mengetahui mengapa kesalahan atau pelanggaran itu berkali-kali terjadi. Bisa jadi, teman-teman tersebut memang berasal dari keluarga yang tidak pernah membiasakan anak-anak untuk melakukan aktivitasnya secara mandiri atau memang berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi sehingga tidak memiliki alas tidur pengganti yang cukup dan sebagainya.

EMPATI **2**

(Taruna Tingkat II)

GAMBARAN UMUM

Empati adalah kesanggupan seseorang untuk ikut memahami dan merasakan pengalaman, perasaan, pikiran, harapan, duka, dan kecemasan orang lain sehingga semua itu menjadi pengalaman, perasaan, pikiran, harapan, duka, dan kecemasan kita sendiri.

Carl Rogers, menyatakan bahwa empati adalah upaya melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat, memahami orang lain tersebut seolah-olah seseorang itu masuk ke dalam diri orang lain tersebut sehingga dapat merasakan dan mengalami apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain tersebut, namun tanpa kehilangan identitas dirinya.¹

Pengertian empati yang dinyatakan oleh Carl Rogers ini menunjukkan unsur yang penting, yakni menempatkan diri dalam posisi orang lain, namun tidak hanyut dalam situasi orang lain itu sehingga tidak kehilangan identitas dirinya. Dalam pengertian ini, seseorang dapat memasuki pengalaman, perasaan, dan pikiran orang lain, namun ia tetap dapat mengambil jarak secara rasional sehingga tidak terlarut ke dalam suasana emosional, melainkan secara sadar tetap dapat melakukan segala sesuatu dalam kesadaran yang penuh

¹ Lihat http://etheses.uin-malang.ac.id/1249/6/08410104_Bab_2.pdf, lihat juga Nailul Fauziah, *Empati, Persahabatan dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi*, dalam *Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No.1 April 2014*, 78-92, hlm.87-88.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Taruna memiliki pengetahuan dasar tentang apa itu empati.
 - b. Taruna mengetahui alasan mengapa empati itu penting.
 - c. Taruna mengetahui tantangan empati dalam keragaman masyarakat Indonesia.
 - d. Taruna mengetahui latar belakang orang lain, dalam hal ini latar belakang sesama Taruna.
 - e. Taruna memiliki pengetahuan tentang hubungan antara beragam *ekspresi* wajah dan situasi seseorang.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Taruna memiliki keterampilan mengenali atau mengidentifikasi situasi orang lain melalui *ekspresi-ekspresi* tubuh yang terungkap.
 - b. Taruna memiliki keterampilan untuk menggali dan mengenali latar belakang orang lain atau sesama Taruna.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Taruna sanggup bergaul secara akrab dengan sesama Taruna tanpa melihat latar belakang, kelebihan, dan kekurangan yang dimiliki.
 - b. Taruna memiliki kepekaan terhadap situasi emosional rekannya berdasarkan ekspresi wajah yang ditunjukkannya.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. Pengasuh memberikan penjelasan tentang pengertian empati, pentingnya empati, dan tantangan empati dalam konteks masyarakat Indonesia yang bhinneka
 - b. Pengasuh mengajak Taruna untuk bertanya jawab tentang contoh-contoh empati.
 - c. Pengasuh mengajak Taruna untuk belajar mengenali berbagai macam emosi berdasarkan *ekspresi* wajah²
2. Penugasan Terstruktur
 - a. Dalam kelompok kecil, Taruna diajak untuk bermain peran tentang mengekspresikan wajah sesuai dengan situasi emosional yang digambarkan. Misalnya Taruna diberi informasi tentang situasi

² Lihat <https://id.wikihow.com/Mudah-Membaca-Wajah-dan-Ekspresinya>.
Lihat juga https://greatergood.berkeley.edu/quizzes/ei_quiz/take_quiz

emosional tertentu, lalu mereka diminta untuk mengekspresikan dalam beragam ekspresi wajah. Taruna yang lain diminta untuk memberikan komentar atau tanggapan.

- b. Taruna diajak bermain peran untuk membaca atau menebak situasi emosional dari ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh Taruna lain.
3. Metode Mandiri
 - a. Taruna dilatih untuk dapat bergaul secara akrab dengan sesama Taruna dari beragam latar belakang dan dengan semua kelebihan dan kekurangannya.
 - b. Taruna dilatih untuk mengenali situasi emosional orang lain melalui ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh orang lain.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Taruna mampu menjelaskan pengertian dan makna empati, pentingnya hidup berempati, tantangan nyata yang dihadapi, dan menjadikan karakter empati sebagai sifat dasar Taruna Akpol. Mampu menunjukkan sikap ramah, bersahabat, dan dukungan kepada orang lain sebagai wujud empati.
2. Taruna mengenali teman-teman sesama Taruna dari beragam latar belakang adat, budaya, dan kebiasaan.
3. Taruna dapat bergaul akrab dengan sesama Taruna tanpa melihat latar belakang, kelebihan, dan kekurangannya.
4. Taruna dapat mengenali situasi emosional orang lain melalui ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh orang lain.

ALAT PEMBELAJARAN

1. *White board*.
2. Plano.
3. Spidol.
4. LCD dan proyektor.
5. Video youtube³ (30 emotion Breeze Woodson).

³ Lihat <https://www.youtube.com/watch?v=y2YUMPJATmg>

EVALUASI

1. Kuesioner.
2. *Pre-test*.
3. *Post-test*.

CONTOH KASUS

Setelah selesai mengikuti kegiatan perkuliahan dan kembali ke flat, Andi melihat raut muka Budi, rekan satu kamarnya, yang tampak murung. Andi mencoba mendekatinya dan menanyakan apakah memang benar bahwa dia sedang berada dalam situasi murung. Budi menjelaskan kepada Andi bahwa ia memang sedang mengalami permasalahan tertentu. Dengan penuh perhatian, Andi tetap berusaha menanyakan lebih dalam permasalahan yang dihadapi oleh Budi. Budi menjelaskan bahwa dia cemas karena beberapa hari lagi Taruna diberi izin bermalam di luar, sementara Budi tidak memiliki tujuan dan biaya yang cukup untuk bermalam di luar Akpol.

Dalam kisah ini ditunjukkan bahwa ketika menghadapi ekspresi tertentu, Andi berusaha mengenali situasi yang sedang dialami oleh Budi. Andi tidak mengabaikan ekspresi wajah murung temannya, melainkan berusaha untuk memberikan perhatian dengan menyapa dan berusaha mengenali situasi apa yang sedang dihadapi oleh temannya itu.

EMPATI **3**

(Taruna Tingkat III)

GAMBARAN UMUM

Empati adalah kesanggupan seseorang untuk ikut memahami dan merasakan pengalaman, perasaan, pikiran, harapan, duka, dan kecemasan orang lain sehingga semua itu menjadi pengalaman, perasaan, pikiran, harapan, duka, dan kecemasan kita sendiri.

Carl Rogers, menyatakan bahwa empati adalah upaya melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat, memahami orang lain tersebut seolah-olah seseorang itu masuk ke dalam diri orang lain tersebut sehingga dapat merasakan dan mengalami apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain tersebut, namun tanpa kehilangan identitas dirinya.¹

¹ Lihat http://etheses.uin-malang.ac.id/1249/6/08410104_Bab_2.pdf, lihat juga Nailul Fauziah, *Empati, Persahabatan dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi*, dalam *Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No.1 April 2014*, 78-92, hlm.87-88.

Pengertian empati yang dinyatakan oleh Carl Rogers ini menunjukkan unsur yang penting, yakni menempatkan diri dalam posisi orang lain, namun tidak hanyut dalam situasi orang lain itu sehingga tidak kehilangan identitas dirinya. Dalam pengertian ini, seseorang dapat memasuki pengalaman, perasaan, dan pikiran orang lain, namun ia tetap dapat mengambil jarak secara rasional sehingga tidak terlarut ke dalam suasana emosional, melainkan secara sadar tetap dapat melakukan segala sesuatu dalam kesadaran yang penuh

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Taruna memiliki pengetahuan dasar tentang apa itu empati.
 - b. Taruna mengetahui alasan mengapa empati itu penting.
 - c. Taruna mengetahui tantangan empati dalam keragaman masyarakat Indonesia.
 - d. Taruna mengetahui latar belakang orang lain, dalam hal ini latar belakang sesama Taruna.
 - e. Taruna memiliki pengetahuan tentang hubungan antara beragam ekspresi wajah dan situasi seseorang.
 - f. Taruna mengetahui beberapa cara praktis mengelola emosi diri agar dapat berempati kepada rekan-rekannya.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Taruna memiliki keterampilan mengenali atau mengidentifikasi situasi orang lain melalui ekspresi-ekspresi tubuh yang terungkap.
 - b. Taruna memiliki keterampilan untuk menggali dan mengenali latar belakang orang lain atau sesama Taruna.
 - c. Taruna memiliki keterampilan untuk mengelola emosi dirinya dan sesama Taruna setingkat.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Taruna sanggup bergaul secara akrab dengan sesama Taruna tanpa melihat latar belakang, kelebihan, dan kekurangan yang dimiliki.
 - b. Taruna memiliki kepekaan terhadap situasi emosional rekannya berdasarkan ekspresi wajah yang ditunjukkannya.
 - c. Taruna dapat menunjukkan ekspresi yang merupakan wujud empati kepada orang lain
 - d. Taruna mampu memberikan perhatian dan dukungan kepada orang lain sesuai dengan situasi emosional yang dihadapi.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. Pengasuh memberikan penjelasan tentang pengertian empati, pentingnya empati, dan tantangan empati dalam konteks masyarakat Indonesia yang bhinneka
 - b. Pengasuh mengajak Taruna untuk bertanya jawab tentang contoh-contoh empati.
 - c. Pengasuh mengajak Taruna untuk belajar mengenali berbagai macam emosi berdasarkan ekspresi wajah.²
 - d. Pengasuh mengajak Taruna untuk memahami respon-respon yang tepat terhadap situasi-situasi emosional yang dialami oleh orang lain.
2. Penugasan Terstruktur

Pengasuh mengajak Taruna melakukan simulasi tentang bagaimana memberikan respon yang tepat terhadap ekspresi emosional tertentu.
3. Metode Mandiri

Taruna dilatih untuk memberikan respon yang tepat terhadap ekspresi emosional yang ditunjukkan oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Taruna mampu menjelaskan pengertian dan makna empati, pentingnya hidup berempati, tantangan nyata yang dihadapi dan menjadikan karakter empati sebagai sifat dasar Taruna Akpol. Mampu menunjukkan sikap ramah, bersahabat, dan dukungan kepada orang lain sebagai wujud empati.
2. Taruna mengenali teman-teman sesama Taruna dari beragam latar belakang adat, budaya, dan kebiasaan.
3. Taruna dapat bergaul akrab dengan sesama Taruna tanpa melihat latar belakang, kelebihan, dan kekurangannya.
4. Taruna dapat mengenali situasi emosional orang lain melalui ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh orang lain.
5. Taruna dapat menunjukkan ekspresi yang merupakan wujud empati kepada orang lain.
6. Taruna mampu memberikan perhatian dan dukungan kepada orang lain sesuai dengan situasi emosional yang dihadapi.

² Lihat <https://id.wikihow.com/Mudah-Membaca-Wajah-dan-Ekspresinya>.
Lihat juga https://greatergood.berkeley.edu/quizzes/ei_quiz/take_quiz

ALAT PEMBELAJARAN

1. *White board.*
2. Plano.
3. Spidol.
4. LCD dan proyektor.
5. Laptop atau komputer.

EVALUASI

1. Kuesioner.
2. *Pre-test.*
3. *Post-test.*

CONTOH KASUS

Setelah selesai mengikuti kegiatan perkuliahan dan kembali ke flat, Andi melihat raut muka Budi, rekan satu kamarnya, tampak murung. Andi mencoba mendekatinya dan menanyakan apakah memang benar bahwa dia sedang berada dalam situasi murung. Budi menjelaskan kepada Andi bahwa ia memang sedang mengalami permasalahan tertentu. Dengan penuh perhatian, Andi tetap berusaha menanyakan lebih dalam permasalahan yang dihadapi oleh Budi. Budi menjelaskan bahwa dia cemas karena beberapa hari lagi Taruna diberi izin bermalam di luar, sementara Budi tidak memiliki tujuan dan biaya yang cukup untuk bermalam di luar Akpol

Respon 1:

Setelah mengetahui latar belakang itu, Andi memberikan tawaran kepada Budi untuk bermalam di rumahnya sehingga Budi tidak harus mengeluarkan biaya untuk transportasi dan kebutuhan hariannya selama masa izin bermalam di luar Akpol.

Respon 2:

Setelah mengetahui latar belakang itu, Andi menawarkan untuk meminjamkan sejumlah uang kepada Budi untuk digunakan selama menjalani izin bermalam di luar Akpol.

Respon 3:

Setelah mengetahui latar belakang itu, Andi tidak dapat memberikan bantuan secara langsung, namun ia mencari rekan Taruna yang dapat membantu Budi atau melaporkan masalah tersebut kepada pengasuh.

EMPATI 4

(Taruna Tingkat IV)

GAMBARAN UMUM

Empati adalah kesanggupan seseorang untuk ikut memahami dan merasakan pengalaman, perasaan, pikiran, harapan, duka, dan kecemasan orang lain sehingga semua itu menjadi pengalaman, perasaan, pikiran, harapan, duka, dan kecemasan kita sendiri.

Carl Rogers, menyatakan bahwa empati adalah upaya melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat, memahami orang lain tersebut seolah-olah seseorang itu masuk ke dalam diri orang lain tersebut sehingga dapat merasakan dan mengalami apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain tersebut, namun tanpa kehilangan identitas dirinya.¹

¹ Lihat http://etheses.uin-malang.ac.id/1249/6/08410104_Bab_2.pdf, lihat juga Nailul Fauziah, *Empati, Persahabatan dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi*, dalam *Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No.1 April 2014*, 78-92, hlm.87-88.

Pengertian empati yang dinyatakan oleh Carl Rogers ini menunjukkan unsur yang penting, yakni menempatkan diri dalam posisi orang lain, namun tidak hanyut dalam situasi orang lain itu sehingga tidak kehilangan identitas dirinya. Dalam pengertian ini, seseorang dapat memasuki pengalaman, perasaan, dan pikiran orang lain, namun ia tetap dapat mengambil jarak secara rasional sehingga tidak terlarut ke dalam suasana emosional, melainkan secara sadar tetap dapat melakukan segala sesuatu dalam kesadaran yang penuh

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Taruna memiliki pengetahuan dasar tentang apa itu empati.
 - b. Taruna mengetahui alasan mengapa empati itu penting.
 - c. Taruna mengetahui tantangan empati dalam keragaman masyarakat Indonesia.
 - d. Taruna mengetahui latar belakang orang lain, dalam hal ini latar belakang sesama Taruna.
 - e. Taruna memiliki pengetahuan tentang hubungan antara beragam ekspresi wajah dan situasi emosional seseorang.
 - f. Taruna mengetahui beberapa cara praktis mengelola emosi diri agar dapat berempati kepada rekan-rekannya dan Taruna junior.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Taruna memiliki keterampilan mengenali atau mengidentifikasi situasi orang lain melalui ekspresi-ekspresi tubuh yang terungkap.
 - b. Taruna memiliki keterampilan untuk menggali dan mengenali latar belakang orang lain atau sesama Taruna.
 - c. Taruna memiliki keterampilan untuk mengelola emosi dirinya dan Taruna junior.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Taruna sanggup bergaul secara akrab dengan sesama Taruna tanpa melihat latar belakang, kelebihan, dan kekurangan yang dimiliki.
 - b. Taruna memiliki kepekaan terhadap situasi emosional rekannya berdasarkan ekspresi wajah yang ditunjukkannya.
 - c. Taruna dapat menunjukkan ekspresi yang merupakan wujud empati kepada orang lain
 - d. Taruna mampu memberikan perhatian dan dukungan kepada orang lain sesuai dengan situasi emosional yang dihadapi.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. Pengasuh memberikan penjelasan tentang pengertian empati, pentingnya empati, dan tantangan empati dalam konteks masyarakat Indonesia yang bhinneka
 - b. Pengasuh mengajak taruna untuk bertanya jawab tentang contoh-contoh empati.
 - c. Pengasuh mengajak Taruna untuk belajar mengenali berbagai macam emosi berdasarkan ekspresi wajah.²
 - d. Pengasuh mengajak taruna untuk memahami respon-respon yang tepat terhadap situasi-situasi emosional yang dialami oleh orang lain.
2. Penugasan Terstruktur

Pengasuh mengajak taruna melakukan simulasi tentang bagaimana memberikan respon yang tepat terhadap ekspresi emosional tertentu.
3. Metode Mandiri

Taruna dilatih untuk memberikan respon yang tepat terhadap ekspresi emosional yang ditunjukkan oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Taruna mampu menjelaskan pengertian dan makna empati, pentingnya hidup berempati, tantangan nyata yang dihadapi, dan menjadikan karakter empati sebagai sifat dasar taruna Akpol. Mampu menunjukkan sikap ramah, bersahabat, dan dukungan kepada orang lain sebagai wujud empati.
2. Taruna mengenali teman-teman sesama Taruna dari beragam latar belakang adat, budaya, dan kebiasaan.
3. Taruna dapat bergaul akrab dengan sesama Taruna tanpa melihat latar belakang, kelebihan, dan kekurangannya.
4. Taruna dapat mengenali situasi emosional orang lain melalui ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh orang lain.
5. Taruna dapat menunjukkan ekspresi yang merupakan wujud empati kepada orang lain.
6. Taruna mampu memberikan perhatian dan dukungan kepada orang lain sesuai dengan situasi emosional yang dihadapi.

² Lihat <https://id.wikihow.com/Mudah-Membaca-Wajah-dan-Ekspresinya>.
Lihat juga https://greatergood.berkeley.edu/quizzes/ei_quiz/take_quiz

ALAT PEMBELAJARAN

1. *White board.*
2. Plano.
3. Spidol.
4. LCD dan proyektor.
5. Laptop atau komputer.

EVALUASI

1. Kuesioner.
2. *Pre-test.*
3. *Post-test.*

CONTOH KASUS

“Polisi Tanpa Empati”³

Anita merupakan salah seorang mahasiswi sebuah perguruan tinggi di kota Semarang. Suatu saat, ketika ia hendak pulang dengan bis kota, tanpa ia sadari dompetnya telah hilang. Bis yang ditumpangnya dalam keadaan penuh sehingga penumpang di dalamnya berdesak-desakan, saat itulah ia ingat bahwa ada seorang laki-laki yang berada di belakangnya sering menyentuh tasnya, namun ia anggap sebagai hal yang biasa. Anita bergegas melaporkan kejadian tersebut di salah satu kantor polisi, namun disaat itu ia sangat kecewa dengan pelayanan polisi. Baru saja duduk ia langsung dicerca berbagai pertanyaan, tidak ada sapa salam yang ramah. Polisi tersebut bahkan menyalahkan Anita karena dianggap tidak peka disituasi berdesakan rawan terjadi pencopetan. Iapun disalahkan karena tidak mencatat plat nomor bis yang ditumpangnya. Polisi tersebut selalu mengeluh bahwa pelaku tersebut sangat kecil kemungkinan untuk tertangkap dan Anita disarankan hanya membuat laporan kehilangan atas surat-surat penting yang ada dalam dompet tersebut, tentu saja dengan membawa kelengkapan administrasi pendukung.

“Taruna Tanpa Empati”

Anton merupakan salah satu Taruna Akpol tingkat II. Dalam kesehariannya, Anton dinilai sebagai Taruna yang penakut. Anton juga sering keluar masuk RSA lantaran kondisi badannya yang sering sakit. Suatu saat di lapangan apel, ia bertemu dengan Budi yang merupakan Taruna tingkat IV. Budi mendapati bahwa pakaian Anton lusuh dan kotor. Sebagai Taruna senior,

³ Lihat <https://dancinglemons.com/tag/polisi-indonesia-gak-berempati/>

iapun memerintahkan Anton untuk melakukan gerakan *jumping-jack*. Anton menyampaikan kepada Budi bahwa kakinya sakit, namun Budi tanpa basa-basi tidak percaya karena Anton dianggap ingin menghindar dari hukuman tersebut dan Budi membentak dengan suara keras kepada Anton untuk segera melaksanakan hukuman tersebut.

Akhirnya Anton melaksanakan hukuman tersebut dengan menahan rasa sakitnya, untungnya ada seorang pengasuh yang mengetahui kondisi Anton dan segera menghentikan hukuman tersebut. Keesokan harinya, Anton masuk RSA karena kakinya semakin membiru dan bengkak. Kondisi tersebut mengakibatkan Anton harus menginap dalam waktu yang lama di RSA sehingga Anton harus mengalami pengurangan nilai mental kepribadian dan tidak dapat mengikuti kegiatan belajar dan berlatih.

5 EMPATI

BAHAN BACAAN

Empathy is about finding echoes of another person in yourself.
Empati adalah menemukan gema orang lain di dalam dirimu
(Mohsin Hamid)¹

A. Pengertian

Mohsin Hamid, sastrawan dan penulis novel yang berasal dari Lahore, Pakistan, menggambarkan pengertiannya tentang empati secara puitis. Ia menggambarkan empati sebagai menemukan gema orang lain yang ada di dalam diri kita. Penggambaran ini mau menyatakan bahwa empati adalah sebuah “kehadiran” orang lain di dalam diri kita. Kehadiran orang lain itu meliputi seluruh aspeknya, yakni pengalaman, perasaan, pikiran, harapan, duka, dan kecemasannya. Atau dengan cara yang lebih sederhana, empati adalah kesanggupan seseorang untuk ikut memahami dan merasakan pengalaman, perasaan, pikiran, harapan, duka, dan kecemasan orang lain sehingga semua itu menjadi pengalaman, perasaan, pikiran, harapan, duka, dan kecemasan kita sendiri.

¹ Lihat <https://www.wordsmile.com/kata-mutiara-bahasa-inggris-empati-emphaty-artinya>

Ketika seseorang sudah sanggup memahami dan merasakan seluruh pengalaman, perasaan, dan pikiran orang lain secara lebih baik dan menjadi pengalaman, perasaan, dan pikiran dirinya sendiri, pada saat itulah ia telah menemukan “gema” atau “kehadiran” orang lain di dalam dirinya sendiri.

Secara psikologis, empati adalah sebuah gerakan “keluar” (*outreach*) sekaligus gerakan “ke dalam” (*include*). Disebut gerakan “keluar” atau *outreach* karena empati adalah usaha untuk menjangkau pengalaman dan perasaan orang lain agar seseorang dapat memahami, menerima, dan mendukung orang lain itu demi pertumbuhan hidup bersama. Ini adalah upaya untuk “berada dalam posisi dan situasi orang lain” secara maksimal. Dalam gerakan “keluar” ini, empati adalah sebuah upaya untuk berada di pihak yang lain secara maksimal, atau upaya untuk “berpihak” kepada yang lain.

Disebut gerakan “ke dalam” atau *include* karena empati adalah sekaligus usaha untuk menghadirkan dan memasukkan pengalaman serta perasaan orang lain ke dalam pengalaman dan perasaan diri sendiri. Dengan memahami dan menerima seluruh situasi orang lain secara sebaik-baiknya itu dan menjadikannya sebagai pengalaman diri sendiri, seseorang sedang “membawa masuk situasi orang lain ke dalam diri sendiri”. Oleh karena itu, menghadirkan situasi orang lain ke dalam diri sendiri disebut sebagai sebuah gerakan “ke dalam”.

Pemahaman tentang empati seperti digambarkan oleh sastrawan Pakistan ini, memiliki kemiripan dengan pemahaman yang dikemukakan oleh salah seorang ahli psikologi perkembangan bernama Gordon Allport. Allport menyatakan bahwa empati adalah “*the imaginative transposing of oneself into the thinking, feeling, and acting of another*”.² Jadi menurut Allport, empati adalah upaya imajinatif seseorang untuk memindahkan posisi dirinya ke dalam posisi orang lain, yakni ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Ada ungkapan yang sederhana namun membantu untuk memahami pengertian ini, yakni ungkapan “coba bayangkan, seandainya kamu menjadi dia”. Lalu biasanya dilanjutkan dengan pertanyaan, “seandainya kamu menjadi dia, coba apa yang kamu rasakan?”

Seorang ahli psikologi yang lain, Carl Rogers, menyatakan bahwa empati adalah upaya melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat, memahami orang lain tersebut seolah-olah seseorang itu masuk ke dalam diri orang lain tersebut, sehingga dapat merasakan dan mengalami apa yang dirasakan dan

² Lihat http://etheses.uin-malang.ac.id/1249/6/08410104_Bab_2.pdf, lihat juga Nailul Fauziah, *Empati, Persahabatan dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi*, dalam *Jurnal Psikologi Undip* Vol.13 No.1 April 2014, 78-92, terutama hlm.87-88

dialami oleh orang lain tersebut, namun tanpa kehilangan identitas dirinya.³ Pengertian empati yang dinyatakan oleh Carl Rogers ini menunjukkan unsur yang penting, yakni menempatkan diri dalam posisi orang lain, namun tidak hanyut dalam situasi orang lain itu sehingga tidak kehilangan identitas dirinya. Dalam pengertian ini, seseorang dapat memasuki pengalaman, perasaan, dan pikiran orang lain, namun ia tetap dapat mengambil jarak secara rasional sehingga tidak terlarut ke dalam suasana emosional, melainkan secara sadar tetap dapat melakukan segala sesuatu dalam kesadaran yang penuh.

B. Mengapa Penting?

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia selalu hidup bersama dengan orang lain dan selalu membutuhkan orang lain. Hidup bersama dengan orang lain, selain untuk saling menolong, juga untuk saling menumbuhkan, berkembang bersama sebagai manusia yang sehat jasmani dan rohani, dan menjadi semakin bermartabat. Dalam kehidupan bersama dengan orang lain itulah, empati sangat dibutuhkan dan menjadi penting. Berikut adalah beberapa alasan mengapa empati itu penting dalam kehidupan bersama:

1. Empati Membuat Manusia Dapat Menghargai Keunikan dan Perbedaan Manusia Lain

Setiap manusia diciptakan oleh Tuhan secara unik atau khas. Kata unik berasal dari bahasa Latin “*unus*” yang berarti “satu”. Itu berarti bahwa setiap pribadi yang diciptakan oleh Tuhan di dunia ini hanya ada satu itu, tidak ada yang menyamainya. Barangkali ada yang mirip atau kembar, namun tidak pernah ada yang sama persis. Oleh karena itu, setiap manusia disebut unik, tiada duanya. Karena diciptakan secara unik, tiada duanya, maka secara kodrati setiap manusia itu berbeda-beda satu sama lain. Bahkan dalam satu keluarga yang samapun, tidak ada pribadi yang sama persis.

Ini menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan manusia yang ada di seluruh dunia ini adalah ciptaan Tuhan, anugerah dari Sang Pencipta. Oleh karena itu, menerima, memahami, dan menghargai perbedaan merupakan tugas mulia setiap manusia karena menerima, memahami, dan menghargai perbedaan manusia itu sama dengan menghargai dan menghormati Tuhan yang telah menciptakannya. Dalam konteks ini, empati sebagai kesanggupan seseorang

³ Lihat http://etheses.uin-malang.ac.id/1249/6/08410104_Bab_2.pdf, lihat juga Nailul Fauziah, *Empati, Persahabatan dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi*, dalam *Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No.1 April 2014*, 78-92, terutama hlm.87-88, lihat juga penjelasan Daniel Goleman yang serupa <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/718/717>

untuk ikut memahami dan merasakan pengalaman, perasaan, pikiran, harapan, duka, dan kecemasan orang lain, akan sangat membantu manusia untuk saling menghargai keunikan dan perbedaan manusia lain.

2. Empati Menciptakan Hidup Bersama yang Damai

Ketika setiap manusia sudah dapat menerima, memahami, dan menghargai orang lain dengan segala perbedaannya, maka kehidupan bersama manusia itu akan terasa damai dan penuh persahabatan. Setiap orang merasa nyaman untuk hidup bersama yang lain, bergaul bersama orang lain, dan merasa aman ketika menyadari dan merasakan bahwa orang lain yang ada di sekitarnya itu menerima dan menghargainya. Oleh karena itu, empati sebagai kesanggupan untuk memahami orang lain secara mendalam merupakan hal yang sangat penting dalam upaya menciptakan kehidupan bersama yang damai.

3. Empati Membuat Manusia Dapat Memahami Kebutuhan Orang Lain

Empati sebagai kesanggupan untuk memahami, menerima, dan merasakan apa yang dialami dan dirasakan oleh orang lain, membantu manusia untuk memahami kebutuhan orang lain. Ketika seseorang sanggup menempatkan diri dalam posisi orang lain, terutama orang lain yang sedang menerima pengalaman pahit, kesusahan, dan penderitaan, ia akan memahami secara lebih baik apa yang benar-benar dibutuhkan oleh orang lain itu. Dengan mengetahui apa yang paling dibutuhkan oleh orang lain itu, ia dapat melakukan sesuatu yang tepat guna menjawab atau memenuhi kebutuhan itu. Dengan demikian, ia juga dapat menunjukkan sikap dan tindakan yang jauh lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Pada gilirannya, empati juga membantu setiap orang untuk dapat membahagiakan orang lain atau saling membahagiakan.

4. Empati Membuat Manusia Terdorong Untuk Melindungi Orang Lain

Hal yang juga sangat mendasar, empati dapat membantu seseorang untuk memiliki keputusan, kesanggupan, dan keberanian untuk melindungi orang lain. Karena memahami, menerima, bahkan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, ikut merasakan apa yang dirindukan dan dibutuhkan oleh orang lain secara mendalam, lebih-lebih ketika orang lain itu berada dalam situasi yang berbahaya dan mengancam keselamatannya, seseorang akan terdorong untuk mengambil keputusan, memilih sikap dan tindakan yang bersifat melindungi orang lain tersebut agar hidupnya terselamatkan. Hanya melalui empatilah manusia yang hidup bersama dapat saling melindungi hak-hak hidupnya dan saling mengupayakan keselamatan bagi yang lain.

C. Contoh Empati Dalam Pengalaman Konkret

Salah satu contoh konkret tentang empati terhadap orang lain disajikan dalam kisah singkat berikut ini. Kisah ini bercerita tentang bagaimana orang-orang desa di sebuah kampung berusaha memahami, menerima, dan merasakan apa yang dialami oleh para Pengungsi dan Pencari Suaka yang terpaksa tinggal sementara di Indonesia. Mereka adalah orang-orang baik yang terpaksa pergi dengan berbagai cara demi menyelamatkan hidup. Mereka berasal dari berbagai negara yang dilanda konflik dan peperangan. Kisah ini merupakan kisah nyata, namun demi perlindungan, sesuai dengan konvensi internasional tentang pengungsi, nama-nama orang dalam kisah ini menggunakan nama samaran.⁴

Adalah Otang Sukarna, lelaki 50 tahun, warga sebuah desa di perbukitan Cipayung, Jawa Barat, yang dengan ketulusan hatinya memberikan empati kepada para Pengungsi dan Pencari Suaka yang terpaksa tinggal di lingkungan kampungnya. Ia adalah orang desa yang menjadi sahabat bagi para pengungsi dan pencari suaka. Melalui cara-cara yang sederhana dan nyata, ia memotivasi warga desa, ibu-ibu, serta anak-anak untuk bersikap ramah dan bersahabat kepada Pengungsi dan Pencari Suaka yang tinggal di sana. Persahabatan yang tulus dan sikap saling membantu sebagai saudara, adalah keramahmatan yang nyata, sekaligus wujud perlindungan yang memberi rasa aman bagi mereka.

Ketika di tempat lain pengungsi dan pencari suaka menghadapi penolakan, kecurigaan, stigma, pengusiran dan pengasingan, Otang Sukarna dan warga di desanya justru menawarkan rumah sederhana dan nyaman untuk tinggal, suasana pergaulan yang akrab dan bersahabat, kegiatan bersama yang bermanfaat, dan pertolongan-pertolongan nyata yang membesarkan jiwa.

“Para imigran ini adalah orang-orang baik. Mereka bukan penjahat dan tidak berbuat onar. Mereka ke sini untuk mencari rasa aman karena negaranya kacau,” begitu kata Otang memaparkan pemahamannya.

Meskipun belum pernah membaca dokumen internasional tentang Pengungsi, ia mampu menggambarkan pemahamannya dalam rumusan paling sederhana dan komunikatif, yang paling mudah diterima dan dimengerti oleh semua warga desa. Otang Sukarna memiliki alasan mendasar mengapa ia bersikap ramah dan bersahabat kepada para pengungsi dan pencari suaka.

⁴ Kisah ini diambil dan diadaptasi seperlunya dari <https://jrs.or.id/campaigns/urban-refugees/dalam-naungan-sayap-sayap-tuhan/>

“Mereka adalah orang-orang yang memiliki anak seperti saya juga. Mereka juga mengalami kesusahan yang sama seperti saya. Jadi sudah semestinya saya bersikap baik dan membantu mereka. Bahkan kalau bisa, saya melindungi mereka karena sama-sama sebagai manusia biasa,” jelasnya.

Menyelami, memahami, dan membiarkan diri disentuh oleh pengalaman orang lain adalah sebuah olah kesadaran yang empatik. Kesadaran ini melahirkan keterlibatan yang konkret. Ketika media massa memberitakan adanya ancaman penolakan dan pengusiran terhadap para pencari suaka, Otang Sukarna dan kepala desa berkeliling kampung memberikan peneguhan kepada mereka.

“Saya berkeliling bersama pak Lurah, mengunjungi mereka satu demi satu dan meyakinkan mereka beserta pemilik kontrakan untuk tidak merasa takut karena di wilayah ini situasinya dijamin aman,” katanya penuh semangat. Bahkan kepala desa sendiri menegaskan perlindungannya, “Nanti jika terpaksa memang ada orang luar yang datang ke sini untuk mengganggu mereka, suruh mereka semua pindah ke rumah saya. Saya sendiri yang akan melindungi,” lanjutnya menirukan pernyataan Kepala Desa.

Otang Sukarna memiliki cara jitu dan sederhana untuk semakin mempererat hubungan antara warga desa dan pencari suaka. Hidup sehari-hari adalah medianya.

“Saya sering mengajak mereka untuk ikut menghadiri acara pernikahan dan kematian. Bahkan mereka juga ikut mengangkat keranda jenazah sampai ke makam,” katanya.

Hadir dan terlibat dalam kebiasaan-kebiasaan warga adalah tanda, sarana, serta wujud kesediaan untuk menjadi bagian. Hal itu membuat hubungan mereka semakin dekat dan akrab. Mereka menjadi bagian dari warga dan bukan lagi orang asing.

“Karena dekatnya hubungan itu, salah satu imigran bahkan dibujuk oleh warga untuk menikah dengan orang sini dan menjadi keluarga mereka,” lanjut Otang.

Peringatan hari keagamaan juga menjadi sarana untuk saling berbagi. Pada peringatan 10 Muharram [*Assyura*], warga dan Pencari Suaka menyelenggarakan upacara keagamaan bersama. *“Bahkan pak Lurah menyumbangkan satu ekor kambing. Mereka senang sekali.”*

Pada masa awal kehadiran pencari suaka, selama beberapa waktu pernah diselenggarakan kegiatan belajar bahasa Inggris untuk anak-anak. Melalui kegiatan itu warga dan pencari suaka dapat saling belajar. Anak-anak belajar bahasa Inggris, sementara para Pencari Suaka belajar tentang kebiasaan hidup sehari-hari. “Wah dulu banyak sekali anak yang ikut belajar bahasa Inggris.

Hampir tiga kelas penuh jumlah pesertanya.”

Berkat hubungan yang akrab itu, tak mengherankan apabila di beberapa sudut jalan atau di dekat warung, terdengar kelakar dan canda tawa antara Pencari Suaka dan warga desa yang sedang mengisi waktu senggang mereka. Otang Sukarna dan warga desa di perbukitan Cipayung adalah teladan nyata tentang bagaimana berempati kepada para Pengungsi dan Pencari Suaka yang terpaksa pergi meninggalkan tanah kelahiran dan harta benda demi mencari keselamatan.

D. Tantangan Nyata

Dalam kisah nyata di atas tampak sekali bagaimana Otang Sukarna dan warga desa memberikan empati terhadap orang lain yang terpaksa mengungsi ke negara tetangga karena ingin menyelamatkan kehidupan dari bahaya konflik dan peperangan yang telah menelan banyak korban. Otang Sukarna memahami dan menyelami apa yang dirasakan oleh para Pengungsi. Ia dapat merasakan kerinduan yang sama tentang hidup yang aman dan damai. Ia dapat merasakan kecemasan yang sama sebagaimana dialami oleh para Pengungsi dan Pencari Suaka. Empati yang ditunjukkan oleh Otang Sukarna, tampak jelas dalam pernyataannya, ”Para imigran ini adalah orang-orang baik. Mereka bukan penjahat dan tidak berbuat onar. Mereka ke sini untuk mencari rasa aman karena negaranya kacau. Mereka adalah orang-orang yang memiliki anak seperti saya juga. Mereka juga mengalami kesusahan yang sama seperti saya. Jadi sudah semestinya saya bersikap baik dan membantu mereka. Bahkan kalau bisa, saya melindungi mereka karena sama-sama sebagai manusia biasa”.

Dalam pernyataan itu, Otang Sukarna telah memosisikan dirinya dalam posisi orang lain, yakni para Pengungsi dan Pencari Suaka. Demikian juga, ia telah menemukan gaung orang lain di dalam dirinya sendiri, sebagaimana ditulis oleh sastrawan Pakistan, Mohsin Hamid. Ia merasakan kehadiran orang lain di dalam dirinya. Itulah empati.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, empati sedang menghadapi tantangan yang tidak ringan. Kebhinnekaan, keragaman, perbedaan, dan keunikan masyarakat Indonesia sedang mudah sekali menjadi alat sekaligus pemicu bagi lahirnya pertentangan, perseteruan, bahkan konflik berdarah yang menimbulkan jatuhnya korban jiwa. Salah satu hal yang menggerus dan melemahkan empati adalah berkembangnya berita-berita yang bersifat menghasut, mengandung fitnah, tidak sesuai dengan kenyataan, menyulut kebencian terhadap orang atau kelompok lain, yang lebih dikenal dengan berita hoax. Berita-berita semacam itu adalah tanda dari sebuah upaya yang

justru berlawanan dengan empati. Jika empati adalah upaya memahami dan merasakan apa yang benar-benar dialami dan dirasakan oleh orang lain, berita hoax justru menyodorkan pemahaman dan perasaan yang keliru, yang tidak sesuai dengan kenyataan. Berita hoax tidak berupaya untuk “memberikan pemahaman dan pengertian yang apa adanya sesuai dengan kenyataan”, melainkan justru “mengaburkan dan menghalangi pemahaman dan pengertian yang apa adanya, dan cenderung menjauhi kenyataan”.

Masyarakat Indonesia yang bhinneka, yang kaya akan keragaman, hanya dapat dipertahankan apabila setiap manusia Indonesia berupaya untuk mengenali dan memahami keunikan atau perbedaan satu sama lain secara mendalam dan sebaik-baiknya. Mengenali perbedaan secara lebih mendalam dan menerimanya merupakan langkah mendasar dan penting bagi terbangunnya empati.

Oleh karena itu, untuk melatih empati dibutuhkan usaha nyata untuk belajar memahami, mengenali, mengakui, dan menerima keunikan serta perbedaan orang lain (apapun latar belakangnya) secara sedalam-dalamnya. Hanya dengan memahami, mengenali, mengakui, dan menerima keunikan serta perbedaan orang lain secara apa adanya, empati itu akan terbangun sehingga keunikan dan perbedaan itu tidak dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang memperluas pemahaman, pengalaman, dan perasaan setiap manusia.

Jika demikian, apakah saya memiliki kemauan dan keikhlasan untuk belajar memahami orang lain bahkan yang paling berbeda sekalipun secara lebih mendalam? Adakah halangan yang membuat saya mengalami kesulitan untuk memahami, mengenali, dan menerima orang lain? Jika saya telah terbiasa untuk belajar mengenali dan menerima orang lain serta tak lagi memiliki halangan untuk melakukannya, maka saya akan secara mudah membangun empati di dalam diri saya.

PERTANYAAN PEMANTIK DISKUSI

1. Menurut Anda

SUMBER BACAAN

Bahan Elektronik

Bagian Sembilan
JUJUR IKHLAS



JUJUR IKHLAS

(Taruna Tingkat I)

1

GAMBARAN UMUM

Jujur dan ikhlas merupakan dua karakter yang sangat utama. Hampir semua masyarakat bangsa membutuhkan dan memilikinya. Jujur merupakan landasan penting kehidupan masyarakat. Apa yang disebut sebagai akuntabilitas (*accountability*), keterbukaan (*transparency*), dan kepercayaan (*trust*) dalam manajemen dan kepemimpinan modern pada dasarnya berasal dari dan merupakan pelembagaan dari keinginan menegakkan kejujuran ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jujur berarti lurus hati, tidak curang, atau orang-orang yang disegani. Dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata *shidiq* yang artinya benar atau dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur juga disebut dengan benar, yakni mengatakan dan melakukan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.

Sama halnya dengan ikhlas, yakni tindakan untuk melakukan sesuatu tanpa pamrih. Dalam masyarakat modern, dikenal apa yang disebut sebagai altruisme, yakni tindakan membantu orang lain tanpa pamrih, bahkan mengorbankan kepentingan diri sendiri, berupa waktu, tenaga, materi, bahkan nyawa sekalipun. Jelaslah bahwa altruisme memiliki kesejajaran dengan ikhlas. Menurut KBBI, ikhlas adalah bersih hati atau tulus hati. Adapun keikhlasan didefinisikan sebagai suasana hati manusia yang bersifat tidak mengharapkan balasan atas perbuatan atau jasanya.

Kejujuran dan keikhlasan harus dipahami sebagai suatu sikap tanggung jawab manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Kejujuran dan keikhlasan, apabila digabungkan, dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan terhadap diri sendiri atau orang lain dengan ikhlas dan sepenuh hati tanpa adanya paksaan, serta sesuai dengan kata hati. Mengajarkan sikap jujur dan ikhlas kepada Taruna Akpol sangat penting karena akan membentuk Taruna menjadi seorang perwira polisi yang memiliki pribadi luhur, bisa dipercaya, pengayom, dan teladan bagi masyarakat Indonesia.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Mampu mengetahui pengertian kejujuran dan keikhlasan.
 - b. Mampu mengetahui bentuk-bentuk kejujuran dan keikhlasan.
 - c. Mampu mengetahui ciri-ciri orang yang mempunyai sifat jujur dan ikhlas pada diri sendiri.
 - d. Mampu mengetahui tindakan-tindakan yang melanggar norma kejujuran dan keikhlasan.
 - e. Mampu mengetahui manfaat bersikap jujur dan ikhlas kepada diri sendiri.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)

Mampu membedakan perbuatan yang jujur dan ikhlas dengan perbuatan yang melanggar norma kejujuran dan keikhlasan.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)

Mampu menerapkan sikap jujur dan ikhlas pada diri sendiri dalam setiap aspek kehidupan Taruna Akpol.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. Pendahuluan.
 - b. Pengertian jujur dan ikhlas.
 - c. Bentuk-Bentuk jujur dan ikhlas pada diri sendiri. Ciri-ciri orang yang jujur dan ikhlas.
 - d. Perbuatan-perbuatan yang melanggar norma kejujuran dan keikhlasan.
 - e. Manfaat kejujuran dan keikhlasan pada diri sendiri.

2. Penugasan Terstruktur
Pelatihan kantin jujur pada saat pesiar di kafe Taruna.
3. Metode Mandiri
Aktivitas pelaksanaan kegiatan sehari-hari di resimen Taruna Akpol.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Taruna mampu mengetahui dan mengidentifikasi nilai-nilai kejujuran dan keikhlasan.
2. Taruna mampu menerapkan sikap jujur dan ikhlas di setiap aspek kehidupan Taruna Akpol.

ALAT PEMBELAJARAN

1. *White board*
2. Plano
3. Spidol
4. LCD dan proyektor

EVALUASI

1. Kuesioner
2. *Pre-test* dan *post-test*
3. Memberikan testimoni

CONTOH KASUS

Pada saat hari pesiar, seorang Taruna tingkat I mendapatkan *ploting*-an sebagai piket SPKT. Padahal minggu sebelumnya, Taruna tingkat I telah dicabut hak pesiarnya karena ada kegiatan kunjungan perdana menteri negara lain dan reuni angkatan senior. Secara otomatis, Taruna tersebut tidak mendapatkan hak pesiar dan tidak dapat menghubungi keluarga lebih dari satu minggu. Namun, karena memiliki sikap jujur dan ikhlas pada diri sendiri, ia melaksanakan tugas dengan ikhlas dan tidak ingin mencari rekan sebagai pengganti agar bisa melaksanakan pesiar.

2 JUJUR IKHLAS

(Taruna Tingkat II)

GAMBARAN UMUM

Jujur dan ikhlas merupakan dua karakter yang sangat utama. Hampir semua masyarakat bangsa membutuhkan dan memilikinya. Jujur merupakan landasan penting kehidupan masyarakat. Apa yang disebut sebagai akuntabilitas (*accountability*), keterbukaan (*transparency*), dan kepercayaan (*trust*) dalam manajemen dan kepemimpinan modern pada dasarnya berasal dari dan merupakan pelembagaan dari keinginan menegakkan kejujuran ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jujur berarti lurus hati, tidak curang, atau orang-orang yang disegani. Dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata *shidiq* yang artinya benar atau dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur juga disebut dengan benar, yakni mengatakan dan melakukan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.

Sama halnya dengan ikhlas, yakni tindakan untuk melakukan sesuatu tanpa pamrih. Dalam masyarakat modern, dikenal apa yang disebut sebagai altruisme, yakni tindakan membantu orang lain tanpa pamrih, bahkan mengorbankan kepentingan diri sendiri, berupa waktu, tenaga, materi, bahkan nyawa sekalipun. Jelaslah bahwa altruisme memiliki kesejajaran dengan ikhlas. Menurut KBBI, ikhlas adalah bersih hati atau tulus hati. Adapun keikhlasan didefinisikan sebagai suatu suasana hati manusia yang bersifat tidak mengharapkan balasan atas perbuatan atau jasanya.

Kejujuran dan keikhlasan harus dipahami sebagai suatu sikap tanggung jawab manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Kejujuran dan keikhlasan, apabila digabungkan, dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan terhadap diri sendiri atau orang lain dengan ikhlas dan sepenuh hati tanpa adanya paksaan, serta sesuai dengan kata hati. Mengajarkan sikap jujur dan ikhlas kepada Taruna Akpol sangat penting karena akan membentuk Taruna menjadi seorang perwira polisi yang memiliki pribadi luhur, bisa dipercaya, pengayom, dan teladan bagi masyarakat Indonesia.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Mampu memahami kejujuran dan keikhlasan.
 - b. Mampu memahami bentuk-bentuk kejujuran dan keikhlasan.
 - c. Mampu memahami ciri-ciri orang yang mempunyai sifat jujur dan ikhlas pada diri sendiri.
 - d. Mampu memahami tindakan-tindakan yang melanggar norma kejujuran dan keikhlasan.
 - e. Mampu memahami manfaat bersikap jujur dan ikhlas kepada diri sendiri.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)

Mampu memahami perbedaan perbuatan yang jujur dan ikhlas dengan perbuatan yang melanggar norma kejujuran dan keikhlasan.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)

Mampu memahami dan menerapkan sikap jujur dan ikhlas pada diri sendiri dalam setiap aspek kehidupan Taruna Akpol.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. Pendahuluan.
 - b. Pengertian jujur dan ikhlas.
 - c. Bentuk-Bentuk jujur dan ikhlas pada diri sendiri.
 - d. Ciri-ciri orang yang jujur dan ikhlas.
 - e. Perbuatan-perbuatan yang melanggar norma kejujuran dan keikhlasan.
 - f. Manfaat kejujuran dan keikhlasan pada diri sendiri.

2. Penugasan Terstruktur
 - a. Pelatihan kantin jujur pada saat pesiar di kafe Taruna.
 - b. Pelaksanaan sidang disiplin Taruna Akpol.
3. Metode Mandiri

Aktivitas pelaksanaan kegiatan sehari-hari di resimen Taruna Akpol.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Taruna mampu memahami dan mengidentifikasi nilai-nilai kejujuran dan keikhlasan.
2. Taruna mampu menerapkan sikap jujur dan ikhlas di setiap aspek kehidupan Taruna Akpol.

ALAT PEMBELAJARAN

1. *White board*
2. Plano
3. Spidol
4. LCD dan proyektor

EVALUASI

1. Kuesioner
2. *Pre-test* dan *post-test*
3. Memberikan testimoni

CONTOH KASUS

Seorang Taruna tingkat II menemukan dompet berlogo Pataka Akpol yang berisi uang pecahan 100 ribu sebanyak 10 lembar, ATM, dan kartu identitas yang terjatuh di kafe Taruna. Berdasarkan identitas yang ada di dalam dompet, si pemilik adalah rekan sesama Taruna tingkat II. Pada saat itu, Taruna yang menemukan dompet tersebut berada di kafe. Dia ingin mengecek ATM untuk membeli perlengkapan karena besok akan dilaksanakan pengecekan PUD. Namun, ternyata orang tuanya belum mengirimkan uang sehingga pada saat itu, dirinya sangat memerlukan uang untuk membeli keperluan tersebut. Karena ia telah memahami sikap jujur dan ikhlas, dompet tersebut segera dikembalikan secara utuh kepada rekannya tanpa mengharapkan imbalan.

JUJUR IKHLAS **3**

(Taruna Tingkat III)

GAMBARAN UMUM

Jujur dan ikhlas merupakan dua karakter yang sangat utama. Hampir semua masyarakat bangsa membutuhkan dan memilikinya. Jujur merupakan landasan penting kehidupan masyarakat. Apa yang disebut sebagai akuntabilitas (*accountability*), keterbukaan (*transparency*), dan kepercayaan (*trust*) dalam manajemen dan kepemimpinan modern pada dasarnya berasal dari dan merupakan pelembagaan dari keinginan menegakkan kejujuran ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jujur berarti lurus hati, tidak curang, atau orang-orang yang disegani. Dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata *shidiq* yang artinya benar atau dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur juga disebut dengan benar, yakni mengatakan dan melakukan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.

Sama halnya dengan ikhlas, yakni tindakan untuk melakukan sesuatu tanpa pamrih. Dalam masyarakat modern, dikenal apa yang disebut sebagai altruisme, yakni tindakan membantu orang lain tanpa pamrih, bahkan mengorbankan kepentingan diri sendiri, berupa waktu, tenaga, materi, bahkan nyawa sekalipun. Jelaslah bahwa altruisme memiliki kesejajaran dengan ikhlas. Menurut KBBI, ikhlas adalah bersih hati atau tulus hati. Adapun keikhlasan didefinisikan sebagai suatu suasana hati manusia yang bersifat tidak mengharapkan balasan atas perbuatan atau jasanya.

Kejujuran dan keikhlasan harus dipahami sebagai suatu sikap tanggung jawab manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Kejujuran dan keikhlasan, apabila digabungkan, dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan terhadap diri sendiri atau orang lain dengan ikhlas dan sepenuh hati tanpa adanya paksaan, serta sesuai dengan kata hati. Mengajarkan sikap jujur dan ikhlas kepada Taruna Akpol sangat penting karena akan membentuk Taruna menjadi seorang perwira polisi yang memiliki pribadi luhur, bisa dipercaya, pengayom, dan teladan bagi masyarakat Indonesia.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Mampu mengetahui implementasi/bentuk-bentuk kejujuran dan keikhlasan kepada lembaga Polri.
 - b. Mampu mengetahui ciri-ciri anggota yang mengimplementasikan sifat jujur dan ikhlas kepada lembaga Polri.
 - c. Mampu mengetahui tindakan-tindakan yang melanggar norma kejujuran dan keikhlasan kepada lembaga Polri.
 - d. Mampu mengetahui manfaat bersikap jujur dan ikhlas kepada lembaga Polri.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)

Mampu membedakan perbuatan yang jujur dan ikhlas kepada lembaga Polri dengan perbuatan yang melanggar norma kejujuran dan keikhlasan.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)

Mampu secara konsisten mengimplementasikan sikap jujur dan ikhlas pada diri sendiri, orang lain, dan lembaga kepolisian dalam setiap aspek kehidupan Taruna Akpol.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. Pendahuluan.
 - b. Pengertian jujur dan ikhlas.
 - c. Bentuk-Bentuk jujur dan ikhlas pada diri sendiri.
 - d. Ciri-ciri orang yang jujur dan ikhlas.
 - e. Perbuatan-perbuatan yang melanggar norma kejujuran dan keikhlasan.
 - f. Manfaat kejujuran dan keikhlasan pada lembaga Polri.
2. Penugasan Terstruktur

- a. Pelatihan kantin jujur pada saat pesiar di kafe Taruna.
 - b. Pelaksanaan sidang disiplin Taruna Akpol.
 - c. Pelaksanaan latihan kerja Taruna.
3. Metode Mandiri
- Aktivitas pelaksanaan kegiatan sehari-hari di resimen Taruna Akpol.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Taruna mampu memahami dan mengidentifikasi nilai-nilai kejujuran dan keikhlasan pada lembaga Polri.
2. Taruna mampu konsisten menerapkan sikap jujur dan ikhlas pada diri sendiri, orang lain dan lembaga Polri.

ALAT PEMBELAJARAN

1. *White board*
2. Plano
3. Spidol
4. LCD dan proyektor

EVALUASI

1. Kuesioner
2. *Pre-test* dan *post-test*
3. Memberikan testimoni

CONTOH KASUS

Taruna tingkat III melaksanakan latihan kerja di jajaran Polda Metro Jaya. Wilayah Polda Metro Jaya memiliki banyak tempat hiburan sehingga sangat rawan bagi Taruna untuk keluar dari wilayah latihan kerja dan melakukan pelanggaran. Karena telah mengimplementasikan sikap jujur dan ikhlas pada setiap aspek kehidupan, Taruna tingkat III tidak hanya melaksanakan latihan kerja dengan formalitas saja, tetapi dengan serius karena pengalaman pada saat latihan kerja sangat bermanfaat dalam pelaksanaan tugas sebagai anggota Polri. Misalnya, pada saat melaksanakan giat Patroli Sabhara di tempat keramaian, seorang Taruna tingkat III melaksanakan tugas dengan sikap jujur dan ikhlas sebagaimana SOP yang telah ditetapkan. Pelaksanaan patroli tidak dilakukan sembari belanja atau jalan-jalan sehingga pelaksanaan kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

4 JUJUR IKHLAS

(Taruna Tingkat IV)

GAMBARAN UMUM

Jujur dan ikhlas merupakan dua karakter yang sangat utama. Hampir semua masyarakat bangsa membutuhkan dan memilikinya. Jujur merupakan landasan penting kehidupan masyarakat. Apa yang disebut sebagai akuntabilitas (*accountability*), keterbukaan (*transparency*), dan kepercayaan (*trust*) dalam manajemen dan kepemimpinan modern pada dasarnya berasal dari dan merupakan pelembagaan dari keinginan menegakkan kejujuran ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jujur berarti lurus hati, tidak curang, atau orang-orang yang disegani. Dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata *shidiq* yang artinya benar atau dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur juga disebut dengan benar, yakni mengatakan dan melakukan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.

Sama halnya dengan ikhlas, yakni tindakan untuk melakukan sesuatu tanpa pamrih. Dalam masyarakat modern, dikenal apa yang disebut sebagai altruisme, yakni tindakan membantu orang lain tanpa pamrih, bahkan mengorbankan kepentingan diri sendiri, berupa waktu, tenaga, materi, bahkan nyawa sekalipun. Jelaslah bahwa altruisme memiliki kesejajaran dengan ikhlas. Menurut KBBI, ikhlas adalah bersih hati atau tulus hati. Adapun keikhlasan didefinisikan sebagai suatu suasana hati manusia yang bersifat tidak mengharapkan balasan atas perbuatan atau jasanya.

Kejujuran dan keikhlasan harus dipahami sebagai suatu sikap tanggung jawab manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Kejujuran dan keikhlasan, apabila digabungkan, dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan terhadap diri sendiri atau orang lain dengan ikhlas dengan sepenuh hati tanpa adanya paksaan, serta sesuai dengan kata hati. Mengajarkan sikap jujur dan ikhlas kepada Taruna Akpol sangat penting karena akan membentuk Taruna menjadi seorang perwira polisi yang memiliki pribadi luhur, bisa dipercaya, pengayom, dan teladan bagi masyarakat Indonesia.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Mampu mengetahui implementasi atau bentuk-bentuk kejujuran dan keikhlasan kepada lembaga Polri.
 - b. Mampu mengetahui ciri-ciri anggota yang mengimplementasikan sifat jujur dan ikhlas kepada lembaga Polri.
 - c. Mampu mengetahui tindakan-tindakan yang melanggar norma kejujuran dan keikhlasan kepada masyarakat.
 - d. Mampu mengetahui manfaat bersikap jujur dan ikhlas kepada lembaga Polri.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)

Mampu membedakan perbuatan yang jujur dan ikhlas kepada lembaga Polri dengan perbuatan yang melanggar norma kejujuran dan keikhlasan.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Mampu mengimplementasikan sikap jujur dan ikhlas pada diri sendiri, orang lain, lembaga Polri, dan masyarakat Indonesia.
 - b. Mampu menjadi teladan dan mengawasi kejujuran dan keikhlasan Taruna junior.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. Pendahuluan
 - b. Pengertian jujur dan ikhlas
 - c. Bentuk-Bentuk jujur dan ikhlas pada diri sendiri
 - d. Ciri-ciri orang yang jujur dan ikhlas
 - e. Perbuatan-perbuatan yang melanggar norma kejujuran dan keikhlasan
 - f. Manfaat kejujuran dan keikhlasan pada masyarakat

2. Penugasan Terstruktur
 - a. Pelaksanaan latihan kerja Taruna
 - b. Pelaksanaan Latihan Integrasi Taruna Wreda Nusantara
 - c. Pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi Taruna tingkat IV
3. Metode Mandiri

Aktivitas pelaksanaan kegiatan Taruna di luar resimen Taruna Akpol

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Taruna mampu memahami dan mengidentifikasi nilai-nilai kejujuran dan keikhlasan di lingkungan masyarakat.
2. Taruna mampu mengimplementasikan sikap jujur dan ikhlas pada masyarakat.

ALAT PEMBELAJARAN

1. *White board*
2. Plano
3. Spidol
4. LCD dan proyektor

EVALUASI

1. Kuesioner
2. *Pre-test* dan *post-test*
3. Memberikan testimoni

CONTOH KASUS

Kegiatan Taruna tingkat IV melaksanakan Latihan Integrasi Taruna Wreda Nusantara pada daerah bencana di Indonesia. Taruna tingkat IV bersama Taruna Akademi TNI melaksanakan bakti sosial dengan membantu pembangunan rumah penduduk yang rusak akibat bencana gempa. Dengan adanya sikap jujur dan ikhlas dari Taruna tingkat IV tersebut, maka pembangunan rumah yang rusak dapat selesai dikerjakan. Rumah yang dibangun dapat berdiri dengan kokoh karena dikerjakan dengan baik dan tidak asal-asalan sehingga bermanfaat bagi masyarakat korban gempa.

JUJUR IKHLAS

BAHAN BACAAN

5

Orang yang suka berkata jujur akan mendapatkan tiga hal:
kepercayaan, cinta, dan rasa hormat.
(Ali bin Abi Thalib)

A. Pengertian Jujur

Jujur di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki tiga pengertian, yaitu 1) lurus hati; tidak berbohong (misalnya dengan berkata apa adanya); 2) tidak curang (misalnya dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku); dan 3) tulus; ikhlas. Lawan jujur adalah bengkok hati, dusta, dan licik. Jujur merupakan kata sifat. Orang yang memiliki sifat tersebut disebut sebagai 'orang yang jujur'. Kejujuran merupakan kata nominatif yang mengandung makna nilai yang harus dipegangi, baik sebagai individu maupun masyarakat.

B. Kejujuran Sebagai Nilai Utama

Kejujuran merupakan nilai karakter utama yang bersifat universal. Hampir semua bangsa menempatkan kejujuran sebagai salah satu nilai utamanya. Kejujuran menjadi landasan yang harus dipegangi di dalam masyarakat, baik yang religius maupun sekuler. Kejujuran merupakan landasan terciptanya hubungan antarsesama yang baik dalam bidang apapun. Sebagai nilai utama, ia tidak boleh tergerus, apalagi sampai hilang.

Di dalam masyarakat modern, kejujuran dilembagakan dalam berbagai bentuk, seperti kode etik, aturan permainan, '*code of conduct*' dan lain-lain. Semua aturan itu dibuat dengan nilai kejujuran sebagai salah satu landasannya. Dalam Islam, kejujuran dipandang sebagai landasan iman. Lawannya adalah dusta yang menjadi basis kemunafikan. Karena itulah, kejujuran sering dihubungkan dan diidentikkan dengan kata 'amanah' yang merupakan bentukan lain dari kata 'iman' itu sendiri. Amanah artinya lurus atau percaya. Orang yang amanah adalah orang yang bisa dipercaya atau biasa disebut 'al-amin'. Pedagang, pegawai pemerintah, pemimpin, dan hampir seluruh profesi dituntut untuk bersikap amanah. Artinya, mereka dituntut untuk bersikap jujur. Karena itulah, selalu ada prosesi 'sumpah-jabatan' untuk menuntut komitmen mereka agar selalu bersikap jujur dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab.

Para pemimpin yang baru diangkat, hakim yang hendak mengadili, saksi yang akan memberikan kesaksian, dan beberapa profesi lain, sebelum menunaikan tugasnya, disumpah untuk berlaku jujur. Apa yang disebut sebagai pelanggaran-pelanggaran etik di dalam profesi mereka, pada dasarnya merupakan pengabaian dan pengingkaran pada nilai kejujuran tersebut.

Dalam dunia bisnis, kejujuran merupakan nilai yang penting. Kejujuran yang melahirkan kepercayaan merupakan modal yang bahkan diyakini lebih besar daripada modal nominal berupa uang atau aset lainnya. Karena itu, tidak aneh kalau kita sering mendengar atau membaca cerita tentang seseorang yang sukses besar sebagai pengusaha, bukan semata-mata bermodalkan uang yang besar, melainkan kejujuran. Karena kejujurannya itu, ia dipercaya banyak orang dan bisnisnya berkembang.

Dalam dunia akademis dan jurnalistik, kejujuran juga menjadi karakter utama. Karena itu, seorang akademisi atau jurnalis dituntut untuk mengatakan sesuatu dengan jujur dan benar. Dalam melakukan penelitian, observasi, wawancara, dan menulis, mereka dituntut untuk jujur, baik mengenai sumber, informasi, maupun hasilnya. Manipulasi dan plagiasi merupakan sesuatu yang sangat dilarang dan diharamkan. Manipulasi adalah membalik, mengubah, mengganti, dan membengkokkan informasi yang diterima.

Plagiasi adalah perbuatan meniru dan mengambil karya orang lain dan diakui sebagai karya sendiri. Karena itulah, ada diktum di kalangan para akademisi, yakni riset mereka boleh salah, tetapi tidak boleh bohong. Tentu saja mereka harus mengakui dengan jujur kalau ditemukan ada yang salah dan keliru. Prof. Dr. Hamka menempatkan amanah, bersama sifat malu dan benar, sebagai tiga landasan hidup, bertahan, dan berkembangnya sebuah masyarakat. Jika salah satu dari nilai itu runtuh, maka runtuh juga masyarakat tersebut.

Landasan dari kejujuran adalah keberanian mengungkapkan kebenaran dan kesediaan mengakui kesalahan. Orang yang jujur ialah orang yang benar perkataan dan keyakinannya, serta mewujudkan hal itu dalam perbuatannya sehari-hari. Jujur adalah satu padunya antara perkataan dan perbuatan.

Sedemikian besarnya nilai kejujuran, hingga orang meletakkannya lebih utama dan mahal daripada nilai kecerdasan. Kecerdasan boleh ditawarkan dan ditekan besaran derajatnya, tetapi tidak dengan kejujuran. Kejujuran adalah harga mati yang tak bisa ditawar-tawar lagi. Maksudnya, jika ada dua pilihan antara orang jujur dan orang cerdas, maka pilihan dijatuhkan kepada orang yang jujur. Tidaklah aneh kalau ada yang mengatakan bahwa ada banyak orang cerdas, tetapi sedikit sekali orang jujur.

Artinya, kejujuran dan orang jujur jauh lebih sedikit dibandingkan kecerdasan dan orang cerdas. Ditambah lagi, kebutuhan masyarakat jauh lebih besar terhadap orang jujur daripada orang cerdas. Kejujuran merupakan karakter awal yang diajarkan kepada anak. Kejujuran adalah bagian dari 'akhlakul karimah' (karakter yang mulia). Sejak dini, anak diajarkan dan ditanamkan untuk bersikap jujur, tidak berbohong, dan bersikap terbuka.

C. Tingkatan Kejujuran

Kejujuran memiliki berbagai tingkatan. Para ulama membagi ke dalam enam tingkatan kejujuran, yaitu:

1. Jujur perkataan: Jujur dalam tingkatan ini berkaitan dengan informasi atau berita. Ini adalah bentuk kejujuran yang paling jelas.
2. Jujur dalam niat dan kemauan: kejujuran pada level ini berkaitan dengan tujuan dari suatu perbuatan. Perbuatan yang baik harus dilandasi oleh niat yang baik pula.
3. Jujur dalam tekad dan menepati janji: kejujuran pada tingkatan ini berkaitan dengan janji yang telah diikrarkan. Sebagai contoh, seseorang yang berjanji, andai memperoleh jabatan, mempergunakannya bagi kepentingan masyarakat, bukan untuk kepentingan keluarga, pribadi, ataupun kelompok.
4. Jujur dalam kesetiaan rencana atau pekerjaan: jujur dalam tingkatan ini berkaitan dengan konsistensi, tidak berubah-ubah, dan berganti-ganti. Dalam keadaan apapun, tetap setia dengan apa yang dikatakan dan dikerjakan. Dalam bahasa agama, hal ini disebut sebagai 'istiqomah'.
5. Jujur dalam perbuatan: yaitu padunya antara perkataan dan perbuatan. Apa yang diucapkan, itu pula yang dikerjakan.

6. Jujur mengakui kekeliruan meskipun hal itu pahit: Jika terbukti bahwa ia keliru dan khilaf dalam suatu perkataan atau tindakan, ia tidak segan untuk mengakui dan meminta maaf, meskipun hal itu sangat pahit, bahkan mungkin bisa merugikan dirinya atau mencemarkan namanya. Akan tetapi, ia tetap bersedia mengakuinya secara terbuka dan jujur karena menganggapnya sebagai suatu prinsip yang penting.

D. Tingkatan Kejujuran

Berikut ini merupakan ciri-ciri orang yang mempunyai sifat jujur, yaitu:

1. Tidak bersikap pura-pura
2. Terbuka dan berkata apa adanya
3. Tidak berkata bohong
4. Tidak menipu diri sendiri maupun orang lain
5. Mau mengakui kelebihan dan kekurangan orang lain
6. Mampu mengemban kepercayaan atau amanah dari orang tua, keluarga, dan orang lain
7. Tidak mengambil hak milik orang lain
8. Tidak merugikan orang lain

E. Tindakan yang Merusak Kejujuran

Berikut ini merupakan contoh-contoh perbuatan yang melanggar norma kejujuran, nilai-nilai moral, dan agama, yaitu:

1. Mencuri. Mencuri atau mengambil barang yang bukan haknya merupakan tindakan melanggar norma kejujuran.
2. Bohong. Bohong adalah salah satu perusak nilai kejujuran. Kebohongan yang dipelihara terus-menerus bisa merusak karakter manusia, si pembohong bahkan bisa menjadi psikopat. Sekali berbohong, dia akan terus berbohong untuk menutup kebohongannya yang pertama, kedua, dan seterusnya. Bohong merupakan lingkaran setan yang pasti sulit dihentikan.
3. Manipulasi. Manipulasi merupakan kegiatan untuk memutarbalikkan, mengurangi, atau menambahkan fakta yang sebenarnya. Apapun alasannya, tindakan manipulasi sangat bertolak belakang dengan norma kejujuran dan agama. Contoh manipulasi adalah *mark up* proyek pembangunan dan pengadaan barang sehingga nilai barang digenjut naik melebihi nilai beli aslinya. Agar ada selisih harga, ketika dana cair, selisih harganya dipakai untuk kepentingan pribadi.

4. Korupsi. Salah satu tindakan ilegal yang menerjang tataran norma kejujuran adalah korupsi atau rasuah. Korupsi mencerminkan tanda merosot dan hilangnya kejujuran karena amanah untuk mengemban jabatan dan mengelola dana yang diberikan ternyata disalahgunakan. Korupsi merupakan penyakit akut yang sedang menggerogoti bangsa. Korupsi ibarat penyakit kanker yang menyebar ke seluruh institusi.
5. Ingkar janji. Janji adalah hutang. Setiap hutang harus dibayar. Demikian juga dengan janji. Hal ini dikarenakan setiap janji yang dikeluarkan dari mulut akan didengar oleh Allah dan disaksikan oleh malaikat. Orang yang sering ingkar janji disebut juga pembohong. Memang gampang mengumbar janji. Namun menepati janji bukanlah perkara mudah. Hal ini sering terjadi pada setiap kampanye pemimpin daerah dan kampanye legislatif saat pemilu. Penyakit ingkar janji masih menjadi masalah besar dari pemimpin di Indonesia.

F. Akibat Tidak Memiliki Sifat Jujur

Berikut ini merupakan dampak buruk dari seseorang yang tidak memiliki sifat jujur. Yang jelas, akibatnya akan merugikan diri sendiri, serta merusak nama baik keluarga dan komunitas, yaitu:

1. Hilang kepercayaan. Salah satunya adalah hilangnya kepercayaan dari masyarakat atau orang-orang di sekelilingnya. Kalau sudah terbukti bohong atau mencuri, orang tidak akan lagi percaya. Hilangnya kepercayaan membuat kehilangan banyak hal diantaranya kesempatan untuk menduduki jabatan, naik pangkat, memberikan keterangan, bekerjasama, dan lain-lain.
2. Susah naik pangkat. Demikian juga risiko yang bakal dihadapi oleh pegawai yang terbukti melakukan kebohongan dan pelanggaran aturan di kantor swasta maupun pemerintah, yaitu akan kesulitan naik pangkat dan jabatan.
3. Dosa. Dosa adalah hukuman dari Tuhan kepada manusia yang melanggar larangan dan perintah-Nya. Berbohong merupakan tindakan yang dosa besar karena melanggar norma agama. Takaran dosa berbeda, bisa besar atau kecil, tergantung pada tindakannya.

G. Faktor Penumbuh Kejujuran

Kejujuran bukanlah sesuatu yang datang begitu saja. Ia harus dilatih, ditanamkan, dan diperjuangkan. Dalam hal ini, terdapat beberapa faktor yang menunjang dan membantu seseorang untuk menjadi jujur, dimana kejujuran

menjadi nilai utama masyarakat.

1. Akal budi: akal yang sehat akan membantu seseorang dalam memandang baiknya nilai sebuah kejujuran, sekaligus betapa buruknya nilai kebohongan. Artinya, parameter untuk menumbuhkan dan menilai kejujuran itu adalah akal-budi itu sendiri.
2. Agama: agama senantiasa mengajarkan kejujuran. Tidak ada satu agama pun yang mengabaikan kejujuran. Bahkan, bisa dikatakan bahwa salah satu nilai agama adalah kejujuran, sedangkan musuhnya adalah kemunafikan. Karenanya, sangatlah ironis jika ada seseorang yang mengaku beragama, tetapi berbohong. Karena dengan kebohongannya itu ia sebenarnya sama dengan seseorang yang melanggar perintah dan prinsip dasar ajaran agamanya.
3. Kedewasaan: kematangan dan kedewasaan merupakan salah dua faktor pencegah kedustaan dan kekuatan pendorong menuju kebenaran. Karena dengan kedewasaan, seseorang akan mampu berpikir jernih dan mempertimbangkan sesuatu secara mendalam.
4. Kepercayaan dan penghargaan masyarakat: hal ini akan semakin mendorong dan memotivasi seseorang untuk memegang teguh kejujuran.
5. Sistem yang kuat: pada akhirnya, kejujuran tidak bisa diserahkan begitu saja kepada individu atau masyarakat. Harus ada sistem yang bisa mengontrol, mengawasi, mengendalikan, menjamin, dan mengatur agar prinsip kejujuran (dan karakter-karakter lain, seperti keadilan) dapat berjalan dengan baik. Namun, sistem itu sendiri, baik berupa sistem kelembagaan politik, hukum, sosial, kepemimpinan, maupun lainnya, harus jujur terlebih dulu.

H. Manfaat Kejujuran

Beberapa manfaat dari bersikap jujur adalah sebagai berikut:

1. Hidup Tenang
Orang yang jujur tidak akan memiliki rasa khawatir/merasa bersalah. Hidupnya akan tenang.
2. Mendapat Pekerjaan
Orang yang jujur akan mudah dipercaya orang lain dan diajak bekerjasama untuk melakukan suatu hal. Orang jujur akan memberikan rasa nyaman dan aman kepada rekan kerja dan lingkungan sekitar.

3. Banyak Teman
Orang yang jujur akan disenangi dan dicintai banyak orang. Karena orang yang jujur akan memberikan rasa aman dan nyaman kepada siapapun.
4. Memperoleh Kesuksesan
Orang yang jujur akan memperoleh kesuksesan. Orang akan mempercayainya untuk memegang, menangani, mengerjakan, dan menjalankan suatu jabatan, proyek pekerjaan, dan lain-lain. Para klien akan berdatangan dan merasa senang karena proyeknya ditangani oleh orang yang jujur.
5. Memiliki Nama Baik
Orang yang jujur akan diceritakan dari satu mulut ke mulut lain sehingga tercipta nama baik. Nama baik menjadi modal yang tidak ada duanya. Nama baik menjadi *brand* yang sangat berharga. Orang akan banyak mendekati dan mengajaknya bekerjasama.
6. Pedoman
Orang yang jujur akan menjadi junjungan dan pedoman bagi banyak orang.

I. Pengertian Ikhlas

Ikhlas berasal dari Bahasa Arab, yaitu '*khalasha – yakhlushu – khulushan-ikhlashan*' yang artinya jernih dan bersih dari pencemaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ikhlas bermakna: 1) bersih hati; dan 2) tulus hati.

Dalam bahasa agama, ikhlas didefinisikan sebagai melakukan suatu perbuatan dengan niat semata-mata karena ketaatan kepada Tuhan, bukan karena motivasi. Pada mulanya, ikhlas merupakan kegiatan yang berkaitan dengan ibadah. Namun, kemudian pengertian ikhlas meluas untuk kegiatan di luar ibadah, di mana keikhlasan juga diperlukan. Jika kegiatan di luar ibadah (kegiatan duniawi) dilakukan dengan ikhlas dan diniatkan ibadah, maka ia justru menjadi ibadah. Sebaliknya, kegiatan ibadah yang dilakukan secara tidak ikhlas atau memiliki motivasi lain, justru nilainya jatuh menjadi kegiatan duniawi sehingga hilang nilai ibadahnya.

Menurut Abu Ya'qub As-Shufi, tindakan yang benar-benar ikhlas adalah yang tidak diketahui oleh malaikat yang akan mencatatnya, atau setan yang akan merusaknya, atau hati yang akan membanggakannya. Maksudnya, orang melakukan itu benar-benar hanya untuk Tuhan dan berpaling dari kepentingan apapun.

Lawan ikhlas adalah *isyarak* yang berarti berserikat atau bercampur dengan yang lain. Antara ikhlas dan *isyarak* tidak bisa dipertemukan sebagaimana tidak bisa dipertemukannya diam dan gerak. Dalam bahasa yang lebih sederhana, *isyarak* artinya tidak lagi bersih, jernih, dan tulus. Perbuatan yang dilandasi *isyarak* adalah perbuatan yang telah didorong dan dimotivasi oleh hal lain, bukan semata-mata karena Allah.

Dalam filsafat Jawa, keikhlasan dekat dengan pandangan *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe* yang berarti melakukan sesuatu tanpa memikirkan imbalan apapun. Pekerjaan dilakukan tanpa mengharap pamrih apapun. Yang penting adalah kebaikan bersama.

Dalam filsafat dan etika Barat, dikenal apa yang disebut sebagai altruisme. Altruisme adalah tindakan membantu orang atau kelompok lain yang dilakukan secara sukarela tanpa berharap imbalan apapun dan juga bukan karena kewajiban apapun. Tindakannya didorong oleh keinginan membantu, meringankan, dan menyelesaikan masalah demi kebaikan orang yang hendak dibantu itu saja.

Altruisme adalah tindakan mengorbankan kepentingan sendiri demi kepentingan orang lain. Bukan hanya seseorang yang melakukan tindakan altruistik tidak mendapatkan keuntungan, dalam banyak situasi ia malah kehilangan banyak hal yaitu materi, waktu, tenaga, dan lain-lain. Bahkan di sebagian kasus, tindakan altruistik itu bisa membahayakan jiwa raga si pelakunya. Karena itulah, mereka, yang melakukan tindakan altruistik hingga tingkat tertentu sampai terbunuh, dianggap sebagai seorang pahlawan. Altruisme merupakan tindakan kepahlawanan.

Para pemikir menyebutkan ada tiga landasan yang membentuk sikap dan tindakan antruistik. Pertama, empati, yaitu suatu sikap memahami, menyelami dan merasakan kesusahan dan penderitaan yang dialami orang lain. Kedua, keinginan untuk memberi dan berbagi. Ketiga, kesukarelaan, bahwa tindakan yang dilakukan didasarkan pada kesukarelaan, tidak berharap imbalan apapun, baik bersifat material maupun nonmaterial. Atruisme dalam banyak hal bisa disejajarkan dengan keikhlasan.

Dalam konteks yang lebih luas, keikhlasan berkaitan dengan kesukarelaan. Dalam KBBI, sukarela bermakna: 1) dengan kemauan sendiri; dengan rela hati; 2) atas kehendak sendiri (tidak karena diwajibkan). Pekerjaan yang berbasis pada kesukarelaan merupakan pekerjaan yang tidak dilakukan atas kemauan sendiri, bukan karena kewajiban atau pembayaran profesional. Keikhlasan di sini memang tidak sama persis dengan kesukarelaan, atau sebaliknya. Namun, keikhlasan bisa menjadi landasan kegiatan kesukarelaan.

Pada masa-masa darurat, misalnya karena terjadi bencana alam, di mana kemampuan pemerintah sangat terbatas dalam menangani sesuatu, maka dibutuhkan para relawan yang rela untuk tidak dibayar sebagaimana mestinya untuk bekerja dan membantu mengatasi permasalahan. Jelaslah kesukarelaan merupakan karakter yang sangat penting untuk daya tahan dan keberlangsungan masyarakat.

J. Tanda Kegiatan yang Ikhlas

Ikhlas memang berkaitan dengan hati. Tidak ada seorang pun yang bisa menilai apakah seorang itu dalam melakukan sesuatu dilandasi oleh keikhlasan atau memiliki pamrih. Kendati demikian, beberapa tanda berikut ini bisa menunjukkan apakah seseorang itu ikhlas atau tidak:

1. Ia melakukan kegiatan tersebut dengan penuh semangat dan sama kualitasnya, baik ketika ada yang melihatnya maupun ketika tidak seorang yang ada melihatnya, meskipun ada yang memujinya maupun tidak ada yang memberikan pujian.
2. Kegiatannya dilakukan secara diam-diam dan rahasia. Kegiatan yang diam-diam dan rahasia ini bahkan jauh lebih banyak dibandingkan kegiatan yang dilakukannya secara terang-terangan.
3. Ia sabar, tahan, tabah, dan konsisten dalam menjalankan kegiatannya, tidak berkeluh kesah.
4. Ia tak senang menyebut dan membanggakan apa yang dikerjakannya. Semua hendak disembunyikannya. Ketika orang tahu, ia tak membanggakannya dan menganggapnya biasa saja. Padahal, nilainya sangat luar biasa.

K. Hubungan Jujur dan Ikhlas

Jujur dan ikhlas adalah sebuah pasangan. Dalam salah satu pengertian mengenai jujur di atas, tertulis 'tulus-ikhlas'. Artinya, jujur sama dengan ikhlas. Menurut Hamka, ikhlas atau tulus tidak bisa dipisahkan dengan jujur, demikian juga sebaliknya. Karena itulah, orang senantiasa menyebutnya dalam satu pasangan 'tulus-ikhlas.'

Jujur dan ikhlas mesti ditanamkan dan dikembangkan ke dalam satu paket. Satu sama lain tidak bisa saling meniadakan dan mengabaikan. Hampir tidak mungkin seseorang melakukan tindakan yang jujur tanpa dilandasi keikhlasan, sebaliknya juga, tindakan ikhlas tanpa diiringi dengan kejujuran. Kejujuran dan keikhlasan, apabila digabungkan, dapat dipahami sebagai suatu

sikap tanggungjawab manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Kejujuran dan keikhlasan, apabila digabungkan, dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan terhadap diri sendiri maupun orang lain dengan ikhlas dan sepenuh hati tanpa adanya paksaan serta sesuai dengan kata hati.

L. Kisah-Kisah Hikmah Jujur dan Ikhlas

Kisah 1: Cerita Tukang Becak, Tukang Bakso, & Tukang Kue Tentang Kejujuran¹

Kejujuran menjadi barang yang dicari di negeri ini. Tak heran kalau sejumlah kisah kejujuran memberi inspirasi bahwa masih ada orang-orang berhati mulia. Sejumlah pembaca detik.com mengirimkan kisahnya tentang orang-orang jujur, mulai dari tukang becak, tukang kue, hingga tukang bakso. Bagaimana kisahnya?

Cerita soal tukang becak yang jujur ini disampaikan pembaca detik.com Y Susilo, di Yogyakarta. Dalam surat elektroniknya, dia bertutur mengenai seorang tukang becak bernama Didit yang biasa mangkal di sebelah Timur Pasar Ngasem, Yogyakarta.

“Kira-kira 3 tahun yang lalu, sekitar jam 07.00 WIB, dompet saya jatuh di jalan setelah mengantar anak ke sekolah. Pada saat itu, saya mengantar dengan sepeda motor dan memakai celana pendek. Dompet saya simpan di saku bagian depan celana. Sampai di rumah, saya baru tersadar jika dompet saya jatuh,” kata Susilo.

Susilo tak putus harapan. Dia bergegas mencari dompetnya yang hilang. Susilo menelusuri rute jalan yang dia lewati. “Hasilnya nihil. Dompet saya yang berisi surat-surat penting dan sejumlah uang tidak ditemukan. Segera saya memblokir kartu ATM dan kartu-kartu kredit demi pengamanan,” terangnya.

Susilo belum melapor ke polisi. Dia masih berharap ada yang bisa menemukan dompetnya. Benar saja, sore hari ada SMS masuk yang mengabarkan telah menemukan dompetnya berikut isinya.

“Penemu dompet tersebut dapat memberi kabar SMS karena di dompet itu ada kartu nama saya. Singkat cerita, pukul 16.30 WIB, saya sudah sampai rumah Pak Didit untuk mengambil dompet tersebut. Rumahnya di Selatan Pasar Niten Jl Bantul, Yogyakarta. Saya sendiri tinggal di seputar Alun-alun Kidul, Yogyakarta. Setelah saling berkenalan, Pak Didit menyerahkan dompet saya yang ternyata masih lengkap isinya, baik surat-surat maupun uang di

¹ <https://news.detik.com/berita/2150314/cerita-tukang-becak-tukang-bakso-tukang-kue-tentang-kejujuran> (diunduh 5 September 2018).

dalamnya,” urai Susilo.

Tukang becak bernama Didit itu mengaku sudah beberapa kali menemukan dompet di jalan dan berusaha keras untuk mengembalikannya ke pemiliknya. Sebelum pamit, Susilo memberikan uang dalam amplop yang sudah dia siapkan.

“Namun, Pak Didit bersikeras untuk menolaknya. Baginya, menemukan dompet dan mengembalikannya ke pemiliknya sudah menjadi kewajiban. Saya tidak kurang akal. Amplop tersebut saya serahkan ke salah satu anaknya yang berusia 5 tahun. Saya menyatakan bahwa uang tersebut untuk putranya sehingga Pak Didit tidak berhak menolaknya,” jelas Susilo.

Cerita soal kejujuran datang juga dari Semarang. Ade Ferdinan, warga Perum Pandanaran Hills, membagi kisahnya mengenai seorang tukang sayur yang mengembalikannya STNK miliknya. Kisah ini terjadi awal Januari 2013. Saat itu, dia pergi ke pasar di kawasan Semarang. Seperti biasa STNK mobil diselipkan di dompet. Mereka sekeluarga pun berbelanja di pasar. Tanpa disadari, STNK-nya jatuh di pasar.

“Siang harinya, kami mulai kebingungan mencari STNK. Seluruh rumah sudah kami periksa, bahkan sampai di tempat sampah. Hasilnya nol alias tidak ditemukan. Kami mulai khawatir sambil mengira-ngira di mana kehilangannya. Sampai besok, kami pusing dibuatnya,” jelas Ade dalam surat elektroniknya.

Hingga pada keesokan harinya, dia pergi ke pasar itu lagi dan menanyai pedagang satu persatu, mulai dari penjual ikan, sayur, hingga tukang kue. Ternyata pada saat di tempat penjual kue, sang ibu penjual menanyakan kepada Ade soal kehilangan STNK tersebut.

“Tentu saja, kami menjawab “ya” dan ibu penjual kue tersebut menyerahkan STNK mobil kami. Pada saat kami ingin memberikan tanda terima kasih, ibu tersebut menolak. Dia mengatakan bahwa rezeki itu di tangan Yang di atas. Kami hanya mendoakan bahwa setiap rezeki yang dia terima merupakan salah satu dari kebaikan kejujuran yang dia terapkan,” terang Ade.

Satu lagi kisah kejujuran datang dari Malang, Jawa Timur. Seorang tukang bakso di kawasan Jl Salatiga mengembalikannya *Blackberry* (BB) yang ditemukannya. Dia juga menolak imbalan yang diberikan pemilik BB itu.

Kisah itu dituturkan Dessy (25), warga Jl DI Panjaitan, Malang. Cerita bermula pada Desember 2012 lalu kala suaminya, Dwi (25), yang mengendarai motor, ditabrak sebuah mobil L 300. Dwi terjatuh dan BB-nya pun ikut jatuh.

“Sesampainya di kantor suami, saya baru menyadari kalau HP BB yang ada di kantong sudah tidak ada. Lalu, dia menelepon saya untuk menceritakan semua kejadian yang dia alami tadi. Saya diminta untuk mencoba menghubungi HP BB-nya,” jelas Dessy.

Saat dia menelepon ke BB suaminya, ada seseorang yang mengangkat. Di ujung telepon, sang bapak mengaku sebagai penjual bakso dan mempersilakan mengambil BB itu ke Jl Salatiga, Malang.

“Saya penjual jualan bakso di Jl Salatiga. Tadi suaminya jatuh dan HP-nya saya temukan. Silakan ambil saja di Jl Salatiga, Mbak,” cerita Dessy menirukan sang bapak.

Suami Dessy kemudian berangkat ke Jl Salatiga untuk menemui penjual bakso itu. “*Subhanallah*, penjual bakso itu benar-benar jujur. Dengan polosnya dia berkata, “Saya tidak mau apa-apa Mas. Yang penting Anda selamat, saya sudah senang. Ini HP-nya,” tutur Dessy.

Cerita 2: Kisah Orang Jujur, Sopir Taksi dan Penumpang: HP Anak Bu Henny Kembali dengan Utuh²

Percayalah, orang jujur masih banyak di negeri ini, seperti kisah sopir taksi dan penumpang yang mengembalikan HP putri Henny Febrianto yang tertinggal.

Lewat surat elektronik ke redaksi@detik.com, Rabu (30/12/2015), Henny bertutur mengenai pengalamannya dengan sopir taksi bernama Tursiman yang rela mengantarkan HP anaknya ke rumahnya di Kelapa Gading, Jakarta Utara karena tertinggal.

Henny menceritakan awal mula ketinggalan HP Samsung seharga Rp 1,7 juta milik putrinya yang berusia 10 tahun. Pada Rabu (23/12) malam, dia bersama suami dan dua anaknya memesan taksi lewat aplikasi *Grab Taxi*. Henny dan keluarganya baru saja makan di mal di Kelapa Gading.

“Taksi yang kami tumpangi pada malam itu bernomor pintu SA 4046 dengan nomor plat polisi B 1128 BTA yang dikemudikan oleh bapak Tursiman,” jelas Henny.

Henny tak hapal merek taksi itu. Setelah sampai di rumah, hampir tengah malam, anaknya baru sadar HP-nya tidak bersama mereka. Dia kemudian mencari-cari tetapi tidak ditemukan karena anaknya merasa sudah menaruh HP di tas ibunya.

² <https://news.detik.com/berita/3107650/kisah-orang-jujur-sopir-taksi-dan-penumpang-hp-anak-bu-henny-kembali-dengan-utuh> (diunduh 5 September 2018)

“Saya menelepon sopir taksi itu. Namun, sopir itu mengaku tidak tahu ada HP tertinggal, dan dia sedang membawa penumpang. Akan tetapi Pak Tursiman meminta agar ditelepon terus HP anak saya,” jelas Henny.

Setelah beberapa kali menelepon, ada yang mengangkat HP anaknya ketika ada penumpang taksi di belakang. Dia memberi tahu HP terselip di jok dan suaranya sangat kecil sehingga ditemukan setelah beberapa kali memeriksa jok belakang.

“Singkat cerita, karena waktu sudah menunjukkan sekitar pukul 01.00 WIB dini hari, penumpang tersebut memercayakan Bapak Tursiman untuk mengembalikan telepon seluler tersebut kepada saya pada siang harinya. Alhamdulillah, pada siang harinya, Bapak Tursiman datang ke rumah saya dan mengembalikan telepon seluler tersebut utuh tanpa kurang suatu apapun,” jelas Henny.

Tursiman sempat menolak diberi uang lebih sebagai ganti argo taksi. Namun Henny memaksa. “*Ya*, tidak seberapa *sih* itu, hanya sebagai ucapan terima kasih,” urai Henny.

“Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Tursiman atas kejujuran dan jerih payahnya untuk mengembalikan telepon seluler tersebut. Kepada penumpang yang malam itu berada di taksi yang dikemudikan bapak Tursiman, saya haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya juga karena berkat upaya dan kejujuran anda, telepon seluler tersebut kini bisa kembali ke tangan putri saya. Saya tidak tahu rupa dan nama anda karena anda memilih untuk berbuat jujur secara anonim. Semoga Tuhan YME membalas budi baik Bapak Tursiman dan penumpang tersebut,” tambah dia lagi.

Kisah 3: Teladan yang Langka, Inilah Sosok Polisi Jujur yang Tak Dikenal Dalam Buku Sejarah³

Bukan rahasia lagi, berprofesi sebagai seorang petugas kepolisian sangat lekat dengan yang namanya suap-menyuap dan korupsi, terutama mereka yang bertugas di bagian lalu lintas. Karenanya tak heran banyak masyarakat Indonesia sering ketakutan atau bahkan menghindari mereka agar tidak terkena hukuman yang berujung ‘uang damai’. Meskipun lekat dengan hal yang negatif, masih banyak kisah-kisah kejujuran dari para polisi tersebut.

³ <https://www.boombastis.com/jenderal-ursinus-polisi-jujur/146167>
(diunduh 5 September 2018)

Menurut Abdurahman Wahid alias Gusdur, hanya ada tiga polisi jujur di Indonesia. Mereka adalah patung polisi, polisi tidur dan mantan kapolri, Hoegeng Iman Santoso. Namun, ternyata masih terselip nama polisi jujur yang mengharumkan nama lembaganya tersebut. Orang pun jarang mengenalnya karena memang tak tertulis dalam buku sejarah. Siapakah dia, dan bagaimana sosoknya hingga disebut sebagai polisi jujur? Simak ulasan berikut.

Tak banyak yang tahu bahwa Kepolisian Indonesia pernah mempunyai seorang jenderal yang mengharumkan nama Korpsnya. Di adalah Inspektur Jenderal Ursinus Ellias Meddelu. Ia menjabat sebagai Direktur Lalu Lintas Markas Besar Angkatan Kepolisian tahun 1965-1972. Meski berposisi pada lahan basah untuk memperkaya diri, sosok pria yang pernah menjabat sebagai Kadapol, Kapolda sekarang, Sumatera Utara tersebut tak tertarik untuk melakukannya.

Meski memegang jabatan tertinggi pada divisi lalu lintas yang dikenal menggiurkan tersebut, Inspektur Jenderal Ursinus tetap tegas pada pendiriannya. Alih-alih memperkaya diri, ia bahkan tak sanggup membayar kuliah anak-anaknya karena kekurangan biaya. Yang mengharukan, jenderal jujur ini baru bisa mencicil pembayaran mess yang dibelinya justru setelah pensiun dari jabatannya di kepolisian. Jika dibandingkan dengan Perwira Polisi masa kini, tentu sangat jauh berbeda bak bumi dan langit.

Profesi Kepolisian lalu lintas yang identik dengan korupsi, nyatanya tak lantas membuat Jenderal Ursinus untuk ikut-ikutan menikmati uang dengan cara haram tersebut. Adalah sosok Hoegeng Iman Santoso, seorang Jenderal Polisi yang terkenal karena kejujurannya telah menjadi teladan bagi dirinya.

Meskipun seorang Jenderal, ia hanya menerima gaji yang tak seberapa besar. Bahkan, ia harus membuang malu dengan berutang pada mertuanya demi sesuap nasi bagi istri dan delapan anaknya. Pada masa itu, Jenderal Ursinus sedang menggagas sebuah program yang mengatur tentang BPKB pada 1968. Diketahui bahwa anggaran yang disetujui oleh Kapolri tersebut berjumlah Rp 34 juta. Karena tak ada dana, pihak lalu lintas mengajukan utang ke Bank Indonesia dan disetujui. Jenderal Ursinus sempat bingung untuk mengembalikan pinjaman tersebut.

Diluar dugaan, pemasukan dari pembuatan BPKB melimpah ruah hingga mencapai Rp. 10 juta pada bulan pertama. Dengan biaya Rp. 500 untuk mobil dan Rp. 300 untuk motor, pendapatan bulan kedua dan ketiga meningkat dua kali lipat. Namun, semua itu tak menyilaukan matanya. Ia malah memerintahkan untuk membangun perumahan bagi perwira dan bintara, pusat pendidikan lalu lintas, serta poliklinik. Biayanya diambil dari hasil BPKB tersebut.

Dikenal sebagai sosok yang jujur dan bersahaja dalam kehidupannya, sosok Jenderal Ursinus Ellias Meddelu tetap dengan kebiasaannya tersebut hingga akhir hayatnya. Bahkan, rumah yang sekarang ditempati oleh anak-anaknya, dinilai tak layak untuk sekelas jenderal polisi seperti dirinya. Rumah yang dulunya merupakan mess Dirlantas Polri yang sudah tidak digunakan tersebut terlihat sangat sederhana, meski mempunyai ukuran besar dengan banyak kamar. Kesederhanaan yang terlihat dari rumah tersebut, membuat namanya tetap harum dikenang sebagai teladan bagi generasi Polisi Lalu Lintas masa kini.

Kejujuran dan sikap yang sederhana di setiap langkahnya membuat Jenderal Ursinus Ellias Meddelu dikenang sebagai sosok polisi teladan yang patut dicontoh. Yang terpenting, ia merupakan figur polisi yang anti suap dan korupsi pada masanya. Berkaca pada dirinya, tak malukah para jenderal polisi saat ini yang rela menjual harga diri dan korps Bhayangkara dengan menerima miliaran rupiah uang suap dari cukong dan pengusaha busuk? Hanya Tuhan yang tahu.

M. Relevansi Karakter Jujur dan Ikhlas bagi Para Taruna

Jujur dan ikhlas memiliki relevansi yang kuat dengan dunia kepolisian. Profesi-profesi lain memang menuntut nilai kejujuran. Tetapi, berprofesi sebagai polisi membutuhkan jauh lebih besar dan tinggi nilai kejujuran tersebut. Hal ini dikarenakan kepolisian merupakan bagian dari sistem yang menjaga nilai kejujuran itu sendiri.

Oleh karena itu, sangatlah tepat kalau Kode Kehormatan Taruna yang termaktub dalam Peraturan Gubernur Akademi Kepolisian No 4 Tahun 2016 tentang Kehidupan Taruna Akademi Kepolisian Bab II Pasal 6 Ayat 2b dengan tegas menyebut nilai kejujuran, kebenaran, dan keadilan sebagai nilai yang harus dipegangi dan dijunjung seorang taruna. Secara lengkap, Kode Kehormatan itu menyebutkan:

Menjunjung tinggi kejujuran, kebenaran, keadilan dan kemanusiaan, yakni:

1. Mengedepankan tuntutan hati nurani dan memegang teguh nilai-nilai dan prinsip kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan.
2. Meluruskan hati, tidak berkata dan berbuat curang atau bohong termasuk kebohongan akademik, dan tindakan lain yang mencederai nilai-nilai kejujuran.
3. Berani mengakui kesalahan dan segera memperbaikinya.
4. Memegang teguh janji dan menjalankan setiap amanah dengan baik.

5. Berani mengungkap kebenaran dan menolak keburukan, meskipun harus menghadapi resiko dan segala bentuk intervensi.
6. Menjadi contoh dan mempelopori upaya anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.
7. Mendahulukan dalam memenuhi kewajiban daripada menuntut hak.
8. Menjauhi tindakan mencari-cari kesalahan orang lain.
9. Berpihak pada yang benar dan tidak menunjukkan sikap diskriminatif dalam pengambilan keputusan.
10. Tenggang rasa dan mampu menempatkan diri secara psikologis pada keadaan orang lain.
11. Memiliki kepekaan terhadap persoalan dan kesulitan yang dihadapi orang lain.
12. Santun dalam perkataan, serta bijaksana dalam sikap dan tindakan terhadap orang lain, dan
13. Bersedia mendengarkan keluhan dan berusaha membantu menyelesaikan persoalan atau kesulitan orang lain.

Hampir seluruh pokok di atas, terutama nomor 1 sampai 6, berkaitan dengan dan dimaksudkan untuk menjunjung nilai kejujuran dan kebenaran. Adapun pokok ketujuh berkaitan dengan nilai keikhlasan. Polisi memang sebetulnya pekerjaan professional yang berhak atas insentif. Kendati demikian, nilai nominal uang tidak akan pernah memuaskan seseorang. Di sini, aspek keikhlasan menjadi penting agar tugas dan tanggung jawab bisa dijalankan dengan baik. Karena itu pulalah kedua karakter ini ditanamkan di Akpol dan menjadi kode kehormatan seorang taruna.

PERTANYAAN PEMANTIK DISKUSI

1. Jelaskan yang dimaksud dengan kejujuran?
2. Sebutkan ciri-ciri orang yang bersikap jujur?
3. Apa saja tindakan yang dapat merusak kejujuran dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apa akibatnya jika seseorang tidak mempunyai sifat kejujuran?
5. Apa manfaat kita bersikap jujur?
6. Bagaimana menumbuhkan sifat jujur?
7. Jelaskan apa yang dimaksud dengan keikhlasan dan bagaimana tanda kegiatan yang ikhlas?

8. Apakah hubungan kejujuran dan keikhlasan?
9. Ungkapkan kisah-kisah dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan hikmah kejujuran dan keikhlasan?

SUMBER BACAAN

Buku

Hamka. *Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat dengan Kita, Ada di dalam Diri Kita*. Jakarta: Republika. 2018.

M. Hamdan Rasyid dan Saiful Hadi el-Sutha. *Panduan Muslim Sehari-hari: Dari Kandungan sampai Mati*. Jakarta: WahyuQalbu. 2016.

Alkalabazi. *Ajaran Kaum Sufi*. Bandung: Mizan. 1993.

M. Dawam Rahardjo. *Ensiklopedi Alquran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina. 1996.

Budhy Munawar Rachman (ed). t.t. *Pendidikan Karakter: Pendidikan untuk Menghidupkan Nilai*. Jakarta: Paramadina-The Asia Foundation.

Bahan Elektronik

<https://news.detik.com/berita/2150314/cerita-tukang-becak-tukang-bakso--tukang-kue-tentang-kejujuran> (diunduh 5 September 2018).

<https://news.detik.com/berita/3107650/kisah-orang-jujur-sopir-taksi-dan-penumpang-hp-anak-bu-henny-kembali-dengan-utuh> (diunduh 5 September 2018)

<https://www.boombastis.com/jenderal-ursinus-polisi-jujur/146167> (diunduh 5 September 2018)

Bagian Sepuluh
ADIL



ADIL

(Taruna Tingkat I)



GAMBARAN UMUM

Istilah keadilan (*Iustitia*) berasal dari kata “adil” yang berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, sepatutnya, atau tidak sewenang-wenang. Kata “adil” sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu “*adilun*” yang berarti tengah atau seimbang. Pada hakikatnya, adil berarti memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan bahwa pengertian keadilan adalah suatu hal yang tidak berat sebelah atau tidak memihak, serta tidak sewenang-wenang. Kata adil yang merupakan kata dasar dari kata keadilan mempunyai arti kejujuran, ketulusan, dan keikhlasan yang tidak berat sebelah. Keadilan dapat diartikan sebagai kondisi yang ideal secara moral mengenai suatu hal, baik menyangkut benda maupun orang.

Taruna diharapkan dapat mengetahui karakter adil. Tujuannya agar, sebagai calon perwira Polri masa depan, ia dapat menjaga dan menegakkan, sekaligus mempraktikkan nilai-nilai keadilan, baik dalam menjalankan tugas penegakan hukum maupun dalam pelayanan terhadap masyarakat tanpa membedakan atau non-diskriminatif. Muara dari karakter adil adalah menjadi duta-duta Pancasila dengan dijiwai ruh sila ke-2 dan sila ke-5 yang memuat landasan adil dalam sila-sila tersebut, baik kemanusiaan yang adil dan beradab maupun mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal itu termasuk yang dimandatkan dalam Perkap Kode Etik Profesi Polri, yaitu bahwa setiap anggota Polri wajib mengutamakan kesetaraan dan keadilan gender dalam melaksanakan tugasnya.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Mengetahui pengertian adil.
 - b. Mengetahui macam-macam dan jenis keadilan.
 - c. Mengetahui nilai keadilan dalam Pancasila dan UUD 1945.
 - d. Mengetahui nilai keadilan dalam institusi Polri.
 - e. Mengetahui manfaat bersikap adil.
 - f. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi adil dalam kehidupan Taruna.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Dapat membedakan antara adil dan tidak adil.
 - b. Dapat berlaku adil dalam kehidupan Taruna.
 - c. Dapat mengormati hak orang lain dan tidak pilih kasih dalam berteman dan memilih kelompok.
 - d. Mengerti nilai nilai keadilan dan manfaatnya.
 - e. Mengerti landasan nilai adil dalam setiap tugas pokok fungsi-fungsi kepolisian.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Mampu bersikap yang tidak memihak, kecuali kepada kebenaran, serta berani membela keadilan.
 - b. Melaksanakan karakter adil dengan menerapkan perduptar dalam kehidupan keseharian personal Taruna.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. Ceramah dan tanya jawab.
 - Pengertian adil
 - Pengetahuan macam-macam dan jenis keadilan.
 - Pengetahuan nilai keadilan dalam Pancasila dan UUD 1945
 - Pengetahuan nilai keadilan dalam institusi Polri
 - Pengetahuan mengenai manfaat bersikap adil
 - Pengetahuan faktor pendukung dan penghambat implementasi adil dalam kehidupan Taruna
 - b. *Small Group Discussion* (SGD).
 - Identifikasi perbedaan antara adil dan tidak adil
 - Identifikasi nilai-nilai keadilan dalam aspek kehidupan
 - Identifikasi budaya menghormati hak orang lain dan tidak pilih kasih dalam berteman dan memilih kelompok
 - Identifikasi nilai keadilan dan manfaatnya
 - Identifikasi landasan nilai adil dalam setiap tugas pokok fungsi-fungsi kepolisian
2. Penugasan Terstruktur
Penugasan perorangan tentang:
 - a. Literatur kisah orang-orang adil
 - b. Diskusi keadilan dan kebenaran (tradisi korps)
3. Metode Mandiri
Implementasi perilaku-perilaku yang mencerminkan sikap menghormati orang lain dan tidak pilih kasih dalam berteman dan memilih kelompok.

INDIKATOR KEBERHASILAN

Taruna mampu:

1. Menjelaskan pengertian adil.
2. Menjelaskan macam-macam dan jenis keadilan.
3. Menjelaskan nilai keadilan dalam Pancasila dan UUD 1945.
4. Menjelaskan nilai keadilan dalam institusi Polri.
5. Menjelaskan manfaat bersikap adil.

6. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat implementasi adil dalam kehidupan Taruna.
7. Menjelaskan perilaku-perilaku yang mencerminkan sikap menghormati orang lain dan tidak pilih kasih dalam berteman dan memilih kelompok.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Materi
2. LCD dan proyektor
3. Film / video tentang kisah polisi adil, contoh: <https://www.youtube.com/watch?v=mzOW3yzDsVw>
4. Buku *Orange Juice For Integrity, Belajar Integritas kepada Tokoh Bangsa*, Komisi Pemberantasan Korupsi, 2014

EVALUASI

1. Kuis
2. Tes tertulis

CONTOH KASUS

Deputasi adalah kegiatan Taruna di luar kegiatan rutin yang dilaksanakan secara terprogram, baik berkala maupun insidental. Kegiatan tersebut akan memberikan penambahan nilai sikap dan perilaku Taruna yang melaksanakan deputasi. Oleh karena itu, kegiatan deputasi ini sering kali diperebutkan oleh para Taruna. Di sini diperlukan peran seorang komandan pleton tetap yang menjunjung tinggi rasa adil untuk melakukan pembagian giliran pelaksanaan deputasi agar terhindar dari adanya gesekan antar Taruna dalam memperebutkan giliran deputasi. Keputusan penentuan giliran deputasi tersebut harus dilaksanakan dengan sangat adil dengan memperhatikan kemampuan khusus yang dibutuhkan deputasi, kebutuhan masing masing Taruna terhadap NSP, dan juga jadwal rutin pelaksanaan deputasi.

ADIL **2**

(Taruna Tingkat II)

GAMBARAN UMUM

Istilah keadilan (*Iustitia*) berasal dari kata “adil” yang berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, sepatutnya, atau tidak sewenang-wenang. Kata “adil” sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu “*adilun*” yang berarti tengah atau seimbang. Pada hakikatnya, adil adalah memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan bahwa pengertian keadilan adalah suatu hal yang tidak berat sebelah atau tidak memihak, serta tidak sewenang-wenang. Kata adil yang merupakan kata dasar dari kata keadilan mempunyai arti kejujuran, ketulusan, dan keikhlasan yang tidak berat sebelah. Keadilan dapat diartikan sebagai kondisi yang ideal secara moral mengenai suatu hal, baik menyangkut benda maupun orang.

Taruna diharapkan dapat mengetahui karakter adil. Tujuannya agar, sebagai calon perwira Polri masa depan, ia dapat menjaga dan menegakkan, sekaligus mempraktikkan nilai-nilai keadilan, baik dalam menjalankan tugas penegakan hukum maupun dalam pelayanan terhadap masyarakat tanpa membedakan atau non diskriminatif. Muara dari karakter adil adalah menjadi duta-duta Pancasila dengan dijiwai ruh sila ke-2 dan sila ke-5 yang memuat landasan adil dalam sila-sila tersebut, baik kemanusiaan yang adil dan beradab maupun mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal itu termasuk yang dimandatkan dalam Perkap Kode Etik Profesi Polri, yaitu bahwa setiap anggota Polri wajib mengutamakan kesetaraan dan keadilan gender dalam melaksanakan tugasnya.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Memahami nilai adil.
 - b. Memahami contoh implementasi adil dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Memahami langkah membiasakan adil dalam kehidupan Taruna.
 - d. Memahami faktor pendukung dan penghambat implementasi adil dalam kehidupan Taruna.
 - e. Memahami permasalahan berkaitan dengan adil dan mengatasi hambatan dalam implementasi adil.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Mampu memahami implementasi adil dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Mampu memahami langkah membiasakan adil dalam kehidupan Taruna.
 - c. Mampu memahami permasalahan berkaitan dengan adil dan mengatasi hambatan dalam implementasi adil.
 - d. Mampu mengapresiasi dan sering melakukan serta memberi contoh nilai adil dalam kehidupan di resimen Taruna.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Mampu mengatasi hambatan dalam implementasi rasa adil.
 - b. Mempraktekkan nilai-nilai adil yang ada dalam Perduptar.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. Ceramah dan tanya jawab.
 - Pemahaman nilai adil
 - Contoh implementasi dalam kehidupan sehari-hari
 - Langkah membiasakan adil dalam kehidupan Taruna
 - Faktor pendukung dan penghambat implementasi adil dalam kehidupan Taruna
 - b. *Small Group Discussion* (SGD).
 - Identifikasi nilai adil
 - Identifikasi keadilan dalam aspek kehidupan
 - Identifikasi langkah membiasakan adil dalam kehidupan Taruna

- Identifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi adil dalam kehidupan Taruna.
2. Penugasan Terstruktur
Penugasan perorangan tentang:
 - a. Literatur kisah orang-orang adil.
 - b. Diskusi keadilan dan kebenaran (tradisi korps).
 - c. Membimbing junior untuk berperilaku adil.
 3. Metode Mandiri
Menghormati hak orang lain dan tidak pilih kasih dalam berperilaku dan berkelompok serta aktif mengajak teman/ junior dalam resimen untuk melaksanakan nilai adil.

INDIKATOR KEBERHASILAN

Taruna mampu:

1. Memahami nilai adil dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan taruna secara kontinu (rutin) dan konsisten, mampu menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan adil, dan mengatasi hambatan dalam implementasi adil.
2. Mampu bertindak adil dalam setiap aspek kehidupan taruna serta dapat memberi contoh dalam membimbing junior.
3. Sikap yang tidak memihak, kecuali kepada kebenaran serta berani membela keadilan.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Materi
2. LCD dan proyektor
3. Film / video tentang kisah polisi adil, contoh: <https://www.youtube.com/watch?v=mzOW3yzDsVw>
4. Buku *Orange Juice For Integrity, Belajar Integritas kepada Tokoh Bangsa*, Komisi Pemberantasan Korupsi, 2014

EVALUASI

1. Kuis
2. *Pres-test* dan *post-test*

CONTOH KASUS

Dalam kehidupan resimen Taruna, ada suatu sistem keluarga asuh sebagai bentuk hubungan saling asih dan asuh antar Taruna senior dan junior. Taruna senior akan berperan sebagai kakak asuh, sementara Taruna junior berperan sebagai adik asuh. Taruna yang berperan sebagai kakak asuh akan memberikan banyak perhatian kepada adik asuhnya. Tujuannya, agar selama menjalani pendidikan, Taruna junior tersebut tidak mengalami kendala dan kesulitan. Pola serupa juga terjadi dalam ikatan satu pengiriman maupun kedaerahan.

Taruna senior dan junior yang tergabung dalam satu kedaerahan biasanya memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain. Mereka sering saling membantu dan mendukung. Ini merupakan tradisi baik dalam pola pengasuhan antara senior dan junior di Akpol. Pola di atas merupakan pola yang sangat positif, namun harus kita abaikan apabila berkaitan dalam pelaksana tugas jaga maupun piket. Seorang Taruna tingkat II yang melaksanakan piket Kanit SPKT harus dapat memberikan penugasan kepada para Banit yang bertugas pada hari itu dengan adil. Harus dilaksanakan tanpa memandang keluarga asuh maupun kedaerahan Taruna junior yang bertugas. Seluruh Taruna harus melaksanakan penugasan dengan beban dan tanggung jawab yang sama.

ADIL 3

(Taruna Tingkat III)

GAMBARAN UMUM

Istilah keadilan (*Iustitia*) berasal dari kata “adil” yang berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, sepatutnya, atau tidak sewenang-wenang. Kata “adil” sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu “*adilun*” yang berarti tengah atau seimbang. Pada hakikatnya, adil berarti memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan bahwa pengertian keadilan adalah suatu hal yang tidak berat sebelah atau tidak memihak, serta tidak sewenang-wenang. Kata adil yang merupakan kata dasar dari kata keadilan mempunyai arti kejujuran, ketulusan, dan keikhlasan yang tidak berat sebelah. Keadilan dapat diartikan sebagai kondisi yang ideal secara moral mengenai suatu hal, baik menyangkut benda maupun orang.

Taruna diharapkan dapat mengetahui karakter adil. Tujuannya agar, sebagai calon perwira Polri masa depan, ia dapat menjaga dan menegakkan, sekaligus mempraktikkan nilai-nilai keadilan, baik dalam menjalankan tugas penegakan hukum maupun dalam pelayanan terhadap masyarakat tanpa membedakan atau non diskriminatif. Muara dari karakter adil adalah menjadi duta-duta Pancasila dengan dijiwai ruh sila ke-2 dan sila ke-5 yang memuat landasan adil dalam sila-sila tersebut, baik kemanusiaan yang adil dan beradab maupun mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal itu termasuk yang dimandatkan dalam Perkap Kode Etik Profesi Polri, yaitu bahwa setiap anggota Polri wajib mengutamakan kesetaraan dan keadilan gender dalam melaksanakan tugasnya.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Mengimplementasikan nilai adil dengan tepat dan efektif.
 - b. Mengimplementasikan unsur-unsur nilai adil beserta tingkatannya dalam level organisasi Polri.
 - c. Mengimplementasikan keteladanan tokoh yang adil.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Memainkan peran untuk menerapkan nilai adil dengan tepat.
 - b. Mengimplementasikan cara-cara berperilaku adil secara tepat dan efektif.
 - c. Mengimplementasikan secara kontinu nilai adil dalam setiap aspek kehidupan dalam level organisasi Polri.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Mengimplementasikan unsur-unsur nilai adil beserta tingkatannya dalam kehidupan Taruna.
 - b. Mengimplementasikan nilai adil yang tepat dan efektif dengan menerapkan Perduptar dan undang-undang yang terkait.
 - c. Mengimplementasikan nilai adil tokoh teladan dalam level organisasi Polri.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. Ceramah dan tanya jawab
 - Implementasi nilai adil dengan tepat.
 - Implementasi unsur-unsur nilai adil beserta tingkatannya dalam

level organisasi Polri.

- Implementasi nilai adil tokoh teladan dalam level organisasi Polri.

b. *Small Group Discussion* (SGD)

- Identifikasi nilai adil dengan tepat dan efektif.
- Identifikasi unsur-unsur nilai adil beserta tingkatannya dalam level organisasi Polri.
- Identifikasi cara atau metode yang tepat dalam implementasi nilai adil dalam level organisasi Polri.

c. *Role play*

Memainkan peran sebagai pejabat Polri dalam menghindari perbuatan tidak adil, namun memihak kepada kebenaran serta keadilan.

2. Penugasan Terstruktur

Penugasan perorangan tentang:

- Literatur kisah orang-orang adil
- Diskusi keadilan dan kebenaran (tradisi korps)
- Membimbing junior untuk berperilaku adil

3. Metode Mandiri

- Menghormati hak orang lain dan tidak pilih kasih dalam berteman dan memilih kelompok serta aktif mengajak teman atau junior melaksanakan nilai adil.
- Mencari cara atau metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai adil dalam level organisasi Polri.

INDIKATOR KEBERHASILAN

Taruna mampu:

- Memahami mengimplementasikan nilai adil dengan karakter kebhayangkaraan lain, mampu mencari cara yang tepat dalam implementasi.
- Mampu mencari cara/metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter adil dalam level organisasi Polri.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Materi
2. LCD dan proyektor
3. Film / video tentang kisah polisi adil, contoh: <https://www.youtube.com/watch?v=mzOW3yzDsVw>
4. Buku *Orange Juice For Integrity, Belajar Integritas kepada Tokoh Bangsa*, Komisi Pemberantasan Korupsi, 2014

EVALUASI

1. Kuis
2. Tugas
3. Menyusun rencana tindakan (*action plan*) sebagai bentuk refleksi diri dalam menjalankan nilai karakter adil

CONTOH KASUS

Taruna tingkat III memiliki suatu kegiatan unggulan yang sudah menjadi agenda tahunan. Kegiatan tersebut bernama Kegiatan Pekan Olahraga Seni Mahasiswa Pelajar dan Taruna, atau yang biasa dikenal sebagai: Porsimaptar. Kegiatan ini melibatkan banyak peserta di luar Akpol. Taruna akan menjadi penyelenggara suatu *event* perlombaan olahraga dan seni di tingkat regional dan bahkan nasional. Dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut, seluruh panitia diampu oleh para Taruna tingkat III. Mereka harus mampu besikap sportif dan adil dalam menyelenggarakan acara.

Sebagai tuan rumah sekaligus penyelenggara, ada kemungkinan ditemukan kecurangan dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut. Namun, dengan menerapkan dan memahami, serta dapat mengaplikasikan karakter adil, hal tersebut dapat dieliminasi. Kecurangan dalam penyelenggaraan kegiatan dapat memicu banyak protes dan ketidakpuasan para peserta, khususnya para pelajar dan mahasiswa. Hal inilah yang dapat mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap profesionalitas Taruna Akpol.

ADIL 4

(Taruna Tingkat IV)

GAMBARAN UMUM

Istilah keadilan (*Iustitia*) berasal dari kata “adil” yang berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, sepatutnya, atau tidak sewenang-wenang. Kata “adil” sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu “*adilun*” yang berarti tengah atau seimbang. Pada hakikatnya, adil berarti memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan bahwa pengertian keadilan adalah suatu hal yang tidak berat sebelah atau tidak memihak, serta tidak sewenang-wenang. Kata adil yang merupakan kata dasar dari kata keadilan mempunyai arti kejujuran, ketulusan, dan keikhlasan yang tidak berat sebelah. Keadilan dapat diartikan sebagai kondisi yang ideal secara moral mengenai suatu hal, baik menyangkut benda maupun orang.

Taruna diharapkan dapat mengetahui karakter adil. Tujuannya agar, sebagai calon perwira Polri masa depan, ia dapat menjaga dan menegakkan, sekaligus mempraktikkan nilai-nilai keadilan, baik dalam menjalankan tugas penegakan hukum maupun dalam pelayanan terhadap masyarakat tanpa membedakan atau non diskriminatif. Muara dari karakter adil adalah menjadi duta-duta Pancasila dengan dijiwai ruh sila ke-2 dan sila ke-5 yang memuat landasan adil dalam sila-sila tersebut, baik kemanusiaan yang adil dan beradab maupun mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal itu termasuk yang dimandatkan dalam Perkap Kode Etik Profesi Polri, yaitu bahwa setiap anggota Polri wajib mengutamakan kesetaraan dan keadilan gender dalam melaksanakan tugasnya.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Mampu mengawasi dan mempraktekkan nilai karakter adil dengan karakter lainnya.
 - b. Mampu memahami manfaat bersikap adil dalam kehidupan masyarakat.
 - c. Mampu mensintesis nilai keadilan dalam kehidupan masyarakat.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Mampu menunjukkan keteladanan nilai karakter adil dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Mampu memberikan contoh nilai keadilan dalam level kehidupan masyarakat.
 - c. Mampu mengawasi implementasi nilai keadilan kepada rekan dan junior.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Memberikan keteladanan terkait keteladanan nilai karakter adil dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Memberikan keteladanan nilai karakter adil dengan menerapkan Perduptar dan undang-undang yang terkait.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. *Small Group Discussion* (SGD)
 - Implementasi nilai adil dengan tepat.
 - Implementasi nilai karakter adil dengan karakter lainnya dalam level kehidupan masyarakat.
 - Implementasi nilai karakter adil dalam dalam lingkup nasional.
 - b. *Role play*
 - Mengimplementasikan nilai karakter adil dengan bermain peran ada yang berperan sebagai pejabat Polri, dan ada yang berperan sebagai masyarakat yang membutuhkan keadilan (kelompok masyarakat yang kaya, miskin, difabel/penyandang disabilitas).
 - Mengimplementasikan pengawasan terhadap implementasi nilai karakter adil dengan membuat penyelesaian masalah terkait perbuatan-perbuatan ketidakadilan.

- c. Simulasi Masalah
 - Membuat simulasi terkait dengan implementasi nilai karakter adil, misalnya apakah anda setuju dengan sanksi tegas bagi oknum anggota Polri yang tidak berperilaku adil?
 - Membuat inisiatif gagasan konsep keadilan dalam tubuh Polri dan dalam kedinasan sebagai anggota Polri.
- 2. Penugasan Terstruktur
Penugasan perorangan tentang:
 - a. Diskusi keadilan dan kebenaran (tradisi korps).
 - b. Membimbing junior dan rekan untuk berperilaku adil.
- 3. Metode Mandiri
 - a. Menghormati hak orang lain dan tidak pilih kasih dalam berteman dan memilih kelompok serta aktif mengajak teman/junior melaksanakan nilai adil.
 - b. Mencari cara/metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai adil dalam level kehidupan masyarakat.

INDIKATOR KEBERHASILAN

Taruna mampu:

1. Membuat desain solusi, baik untuk menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan karakter adil maupun untuk peningkatan karakter adil di lingkungan taruna dan masyarakat, serta mampu mengimplementasikan desain tersebut dan mengevaluasinya.
2. Mengintegrasikan nilai adil dengan karakter lain dan mampu mengevaluasi serta mampu mencari cara yang tepat untuk mengimplementasikannya.
3. Mendesain kegiatan untuk peningkatan implementasi karakter adil di lingkungan taruna dan masyarakat.
4. Mengajarkan karakter adil kepada Taruna lain/junior.
5. Mendesain kegiatan untuk peningkatan karakter adil untuk Taruna dan masyarakat.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Materi
2. LCD dan proyektor
3. Film / video tentang kisah polisi adil, contoh: <https://www.youtube.com/watch?v=mzOW3yzDsVw>
4. Buku *Orange Juice For Integrity, Belajar Integritas kepada Tokoh Bangsa*, Komisi Pemberantasan Korupsi, 2014

EVALUASI

1. Kuis
2. Tugas
3. Menyusun rencana tindakan (*action plan*) sebagai bentuk refleksi diri dalam menjalankan nilai karakter adil

CONTOH KASUS

Sumber: <http://www.beritasatu.com/nasional/93674-kasus-ninik-harus-dihentikan-polisi-dan-kejaksaan.html>.

Menurut pakar hukum pidana, apa yang dialami Ninik sudah lebih dari sanksi pidana yang bisa dijatuhkan terhadapnya.

Jakarta - Pakar hukum pidana dari Universitas Parahyangan (Unpar), Bandung, Agustinus Pohan berpandangan, Ninik Setyowati (45) yang dituduh oleh Polres Metro Banyumas, dalam kasus kecelakaan yang menimpa dirinya dan almarhum anaknya pada 6 Agustus 2012 silam, di Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah, layak untuk dihentikan.

“Tanpa perlu memperdebatkan apakah dia bersalah atau tidak dalam peristiwa pidana tersebut, Ninik tidak layak untuk terus diproses dalam sistem peradilan pidana,” kata Agustinus.

Menurut Agustinus, apa yang dialami Ninik sudah lebih dari sanksi pidana yang bisa dijatuhkan terhadapnya. Seperti diketahui, perempuan itu mengalami luka parah pada kaki kiri sehingga harus diamputasi. Kemudian lebih dari itu, Ninik juga harus kehilangan sang putri, Kumaratih Sekar Hanifah (11), akibat kecelakaan tersebut.

“Penderitaan tersebut jauh lebih berat dari sanksi pidana yang bisa dijatuhkan terhadap Ninik. Penderitaan yang dia alami sudah lebih dari cukup untuk menimbulkan efek jera terhadap apa yang diduga telah dia lakukan. Oleh karena itu, bila kasus ini diteruskan, tidak lagi ada manfaatnya,” jelas Agustinus.

Pada kesempatan berbeda, Wakil Ketua Komisi Yudisial (KY), Imam Anshori Saleh, pun mengungkapkan hal yang serupa. Imam juga menilai kasus yang dialami Ninik ini layak dihentikan. Bahkan, dia berjanji bahwa pihaknya bakal mengawal kasus Ninik ini jika kepolisian dan kejaksaan bersikeras membawanya ke pengadilan. Hal itu dikatakan Imam sewaktu mengunjungi Ninik di kediamannya yang berlokasi di Jalan Mahoni V, Perumahan Teluk, Kecamatan Purwokerto Selatan, Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah.

“Ini sangat menyentuh. Kami harap penyidik kepolisian dan kejaksaan tidak melanjutkan kasus ini ke pengadilan. Jika tetap dilanjutkan, KY akan mengawal hakim yang menanganinya,” ujarnya.

Menurut Imam, apa yang dialami Ninik itu pada dasarnya merupakan musibah, bukan karena faktor kesengajaan sehingga menimbulkan korban jiwa. Secara logika, dia berpandangan bahwa pada umumnya seorang ibu tidak mungkin mencelakakan anaknya dengan sengaja.

“Ini merupakan musibah sehingga polisi dan jaksa harus mencari terobosan hukum. Jangan sampai hanya yuridis formal saja, tetapi hukum juga harus bicara soal keadilan yang hakiki,” kata Imam.

Kasus ini bermula saat Ninik dan putrinya, Kumaratih Sekar, berboncengan naik sepeda motor bernomor polisi R 2120 TA, selepas Magrib di Purwokerto. Saat itu, Ninik yang menjemput anaknya pulang berbuka puasa bersama, menyerempet sebuah truk gandeng bermuatan terigu.

Nahas bagi Ninik, sepeda motornya langsung oleng dan kedua korban pun terjatuh dalam kecelakaan itu. Kumaratih secara tragis harus meninggal akibat terlindas truk di kejadian itu, sementara sang ibu pun terlindas kaki kanannya.

5 ADIL

BAHAN BACAAN

Meskipun kamu anak polisi,
tetap harus bertanggung jawab.

(Widodo Budidarmo)

Bahan bacaan ini setidaknya memakai pijakan berupa 4 (empat) dasar hukum dalam penulisannya yaitu: *Pertama*, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. *Kedua*, Undang-Undang Nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Republik Indonesia. *Ketiga*, Peraturan Kapolri (Perkap) Nomor 8 Tahun 2009 tentang Implementasi Prinsip dan Standar Hak Asasi Manusia dalam Penyelenggaraan Tugas Polri. *Keempat*, Peraturan Kapolri Nomor 14 tahun 2011 tentang Kode Etik Profesi Polri.

A. Prinsip dan Pemahaman

Kata Adil berasal dari bahasa Arab, *adilun*. Arti kata *adilun* adalah seimbang. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adil diartikan sebagai : tidak berat sebelah, tidak memihak, berpijak pada yang benar, berpegang pada kebenaran, sepatutnya dan tidak sewenang-wenang.

Aristoteles menyebut bahwa Adil terletak diantara memberikan terlalu banyak dan juga sedikit yang dapat diartikan memberikan sesuatu kepada setiap orang sesuai dengan memberi apa yang menjadi haknya. Frans Magnis Suseno menyebut Adil sebagai keadaan antar manusia yang diperlakukan sama, yang sesuai dengan hak serta kewajibannya masing-masing

Menurut Aristoteles, ada lima jenis keadilan¹. Yaitu: Pertama, Keadilan komutatif, yaitu perlakuan kepada seseorang tanpa melihat jasa-jasa yang sudah dilakukan. Misalnya, seseorang yang menerima sanksi tanpa peduli status dan jasanya. Kedua, Keadilan distributif, yaitu perlakuan kepada seseorang sesuai dengan jasa-jasa yang sudah dilakukan. Misalnya, seorang pekerja yang dibayar sesuai dengan pekerjaan yang sudah dilakukan.

Ketiga, Keadilan kodrat alam, yaitu perlakuan kepada seseorang yang sesuai dengan hukum alam. Misalnya saja seseorang yang berlaku baik akan menerima perlakuan yang baik juga. Keempat, Keadilan konvensional, yaitu keadilan yang ditetapkan lewat sebuah kekuasaan khusus. Misalnya warga negara yang harus mematuhi aturan. Kelima, Keadilan perbaikan, yaitu keadilan yang dilakukan kepada orang yang mencemarkan nama baik orang lain. Misalnya seseorang yang melakukan konferensi pers untuk meminta maaf kepada orang lain yang sudah dicemarkan nama baiknya.

Teori keadilan yang dikatakan oleh Aristoteles itu mendapat dukungan dari ahli Notogonoro yang menambahkan satu arti keadilan lagi, yaitu keadilan legalitas. Yang dimaksud dengan keadilan legalitas adalah keadilan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Menurut Plato keadilan bisa dirumuskan menjadi dua, yaitu keadilan moral dan keadilan prosedural. Keadilan moral adalah keadilan yang bisa memberi perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban, sedangkan keadilan prosedural adalah dengan melaksanakan perbuatan adil berdasarkan tata cara yang sudah ditetapkan.

B. Adil Dalam Konstitusi dan Regulasi di Polri

Selain memuat Pancasila yang ada dua sila yang berkaitan erat dengan adil yaitu Sila ke-2 (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) dan Sila ke-5 (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia), UUD 1945 juga memuat batang tubuh yang terkait adil. Antara lain : Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum². dan; Setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan³.

¹ <https://www.merdeka.com/pendidikan/inilah-macam-macam-jenis-keadilan-menurut-para-ahli.html>

² Pasal 28 D ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

³ Pasal 28 H ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

Keadilan dalam institusi POLRI juga termuat dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Republik Indonesia dan Peraturan Kapolri Nomor 8 tahun 2009 tentang Implementasi Prinsip dan Standar HAM dalam Penyelenggaraan Tugas POLRI serta Peraturan Kapolri Nomor 14 tahun 2011 tentang Kode Etik Profesi POLRI

Dalam Undang-Undang Kepolisian Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2002. Kata “adil” muncul antara lain dalam ketentuan bahwa salah satu syarat menjadi Anggota POLRI adalah “berwibawa jujur, adil, dan berkelakuan tidak tercela”⁴. Dari rumusan ketentuan tersebut, nampak nyata bahwa karakter adil diharapkan menjadi salah satu karakter utama yang wajib dimiliki oleh seorang Anggota POLRI.

Dalam Perkap implementasi HAM mengatur antara lain bahwa salah satu prinsip perlindungan HAM adalah keadilan⁵ selain prinsip lain antara lain non diskriminasi⁶. Kemudian juga tentang Konsep dasar perlindungan HAM dimana HAM adalah landasan prinsip keadilan sebagai jembatan menuju perilaku beradab yang diciptakan dan diakui oleh masyarakat dunia⁷.

Salah satu instrumen HAM yang perlu diperhatikan oleh Anggota POLRI adalah hak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil⁸. Juga mengatur tentang Hak untuk mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan⁹. Disamping itu ada Hak memperoleh keadilan. Setiap orang tanpa diskriminasi berhak untuk memperoleh keadilan dengan mengajukan permohonan pengaduan dan laporan dalam perkara pidana serta diadili melalui proses peradilan yang bebas dan tidak memihak¹⁰.

Sesuai dengan prinsip menghargai dan menghormati Hak Asasi Manusia, setiap Anggota POLRI dalam melaksanakan tugas atau dalam kehidupan sehari-hari wajib untuk menerapkan perlindungan Hak Asasi Manusia,

⁴ Pasal 21 ayat 1 huruf h Undang-Undang 2 tahun 2002 tentang Polri.

⁵ Pasal 3 huruf h Perkap No 8 tahun 2009 Implementasi Prinsip dan Standar HAM dalam Penyelenggaraan Tugas Polri.

⁶ Pasal 3 huruf k Perkap No 8 tahun 2009 Implementasi Prinsip dan Standar HAM dalam Penyelenggaraan Tugas Polri.

⁷ Pasal 4 huruf f Perkap No 8 tahun 2009 Implementasi Prinsip dan Standar HAM dalam Penyelenggaraan Tugas Polri.

⁸ Pasal 5 ayat (1) huruf f Perkap No 8 tahun 2009 Implementasi Prinsip dan Standar HAM dalam Penyelenggaraan Tugas Polri.

⁹ Pasal 5 ayat (1) huruf h Perkap No 8 tahun 2009 Implementasi Prinsip dan Standar HAM dalam Penyelenggaraan Tugas Polri.

¹⁰ Pasal 6 huruf a Perkap No 8 tahun 2009 Implementasi Prinsip dan Standar HAM dalam Penyelenggaraan Tugas Polri.

sekurang-kurangnya : bertindak secara adil dan tidak diskriminatif¹¹. juga memperlakukan korban, saksi, tersangka / tahanan dan setiap orang yang membutuhkan pelayanan polisi secara adil dan profesional sesuai dengan ketentuan yang berlaku¹².

Bagian prinsip pelayanan masyarakat dalam Bab Perlindungan Hak Asasi Manusia dalam Tugas Pelayanan Masyarakat¹³. Yaitu memberikan pelayanan yang adil, tanpa membedakan ras, suku, agama / kepercayaan, golongan, status, sosial, ekonomi, dan jenis kelamin, memberikan pelayanan dengan memperhatikan harapan dan kebutuhan masyarakat, memberikan pelayanan dan memperhatikan prinsip kesamaan di depan hukum dan memberikan pelayanan dengan perlakuan khusus bagi kelompok rentan.

Peraturan Kapolri Nomor 14 tahun 2011 tentang Kode Etik Profesi POLRI mengatur antara lain tentang Etika kelembagaan. Setiap Anggota POLRI wajib, antara lain, menampilkan sikap kepemimpinan melalui keteladanan, ketaatan pada hukum, kejujuran, keadilan, serta menghormati dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia dalam melaksanakan tugas¹⁴. Juga wajib mengutamakan kesetaraan dan keadilan gender dalam melaksanakan tugas¹⁵.

Terkait etika kemasyarakatan bahwa Setiap Anggota POLRI wajib menjunjung tinggi kejujuran, kebenaran, keadilan dan menjaga kehormatan dalam berhubungan dengan masyarakat¹⁶. Terkait Etika kepribadian yaitu Setiap Anggota POLRI wajib bersikap jujur, terpercaya, bertanggung jawab, disiplin, bekerja sama, adil, peduli, responsif, tegas dan humanis.¹⁷

¹¹ Pasal 8 ayat (2) huruf b Perkap No 8 tahun 2009 Implementasi Prinsip dan Standar HAM dalam Penyelenggaraan Tugas Polri.

¹² Pasal 39 ayat (2) huruf a Perkap No 8 tahun 2009 Implementasi Prinsip dan Standar HAM dalam Penyelenggaraan Tugas Polri.

¹³ Pasal 50 ayat (1) Perkap No 8 tahun 2009 Implementasi Prinsip dan Standar HAM dalam Penyelenggaraan Tugas Polri.

¹⁴ Pasal 7 ayat (1) huruf i Peraturan Kapolri Nomor 14 tahun 2011 tentang Kode Etik Profesi Polri.

¹⁵ Pasal 7 ayat (1) huruf n Peraturan Kapolri Nomor 14 tahun 2011 tentang Kode Etik Profesi Polri.

¹⁶ Pasal 10 huruf f Peraturan Kapolri Nomor 14 tahun 2011 tentang Kode Etik Profesi Polri.

¹⁷ Pasal 11 huruf b Peraturan Kapolri Nomor 14 tahun 2011 tentang Kode Etik Profesi Polri.

C. Manfaat Bersikap Adil

Banyak manfaat jika kita berlaku Adil di kehidupan sehari-hari antara lain:¹⁸

Terhadap kehidupan pribadi / diri sendiri antara lain hati terasa tenang, hidup rukun dan aman, disukai banyak orang, meningkatkan disiplin, menimbulkan rasa sayang terhadap sesama, memiliki sikap toleransi yang tinggi, sopan dan tutur kata. Terhadap keluarga. Keluarga menjadi sejahtera dan harmonis, jauh dari permusuhan sesama saudara, tidak ada rasa iri hati dengan saudara, disayangi keluarga dan saudara, terjalinnya komunikasi dan hubungan dengan keluarga atau saudara.

Terhadap masyarakat. Disukai banyak orang, terciptanya masyarakat yang damai dan tentram, tanggap terhadap masalah lingkungan, terjalin hubungan baik dengan masyarakat, jauh dari keributan dan pertengkaran dan memperbaiki hubungan dengan masyarakat.

D. Narasi Keteladanan Menjaga Karakter Adil

Menghukum Sang Anak Kandung oleh Kapolri Widodo Budidarmo¹⁹

Seorang pemimpin harus tegas kepada siapa pun. Tak peduli anak, istri, kerabat, maupun sahabat, bila melanggar hukum haruslah diproses. Prinsip itu dipegang teguh oleh Widodo Budidarmo yang pada 1973 menyeret anaknya ke pengadilan.

Kisahanya bermula dari insiden yang melibatkan Agus Aditono, anak Widodo Budidarmo. Suatu hari, Tono – panggilan akrab Agus Aditono – yang saat itu masih duduk di bangku kelas II SMP, bermain-main dengan pistol. Tak sengaja, pistol itu meletup dan peluru menyambar sopir mereka. Sang sopir pun tewas karena insiden tersebut. (Saat itu) Sebagai Kepala Daerah Kepolisian (Kadapol) Metropolitan Jaya, Widodo bisa saja menyembunyikan kasus itu. Anak buah dan stafnya pun menyarankan hal tersebut.

Menurut mereka, ada baiknya peristiwa itu ditutupi demi menjaga nama baik Widodo. Namun, Widodo justru mengambil langkah sebaliknya. Ia membuka peristiwa penembakan itu kepada publik dalam sebuah jumpa pers. Widodo lantas menyerahkan putranya kepada Kepolisian Sektor (Polsek) Kebayoran Baru untuk diproses secara hukum.

¹⁸ <http://karakterbangkit.blogspot.com/2016/12/bersikap-adil.html>

¹⁹ Orange Juice For Integrity Belajar Integritas kepada Tokoh Bangsa, Komisi Pemberantasan Korupsi, 2014, hlm 84-85

Dalam persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, Tono dijatuhi hukuman percobaan. “Bapak bilang, meskipun kamu anak polisi, tetap harus bertanggung jawab. Akhirnya, saya disidang di pengadilan dan dihukum setahun masa percobaan. Sebagai seorang anak, saat itu saya merasakan betul ketegasan Bapak” kenang Tono.

Surat Tilang untuk Sultan oleh Brigadir Polisi Royadin ²⁰

Kala itu, pertengahan tahun 1960-an, Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengendarai sendiri mobilnya ke luar kota, tepatnya ke Pekalongan. Entah mengapa, Sri Sultan saat itu melakukan kesalahan. Dia melanggar rambu lalu lintas. Malang bagi Sri Sultan, seorang polisi yang tengah berjaga memergokinya. Tak ayal, priiiittt..... Polisi itu pun menghentikan mobil Sri Sultan.

“Selamat pagi!” ucap Brigadir Royadin, polisi itu, sambil memberi hormat dengan sikap sempurna. “Boleh ditunjukkan rebewes (surat-surat kelengkapan kendaraan berikut surat izin mengemudi)”. Sri Sultan tersenyum dan memenuhi permintaan sang polisi.

Saat itulah sang polisi baru tahu bahwa orang yang ditindaknya adalah Sri Sultan. Brigadir Royadin gugup bukan main. Namun, dia segera mencoba memperbaiki sikap demi wibawanya sebagai polisi.

“Bapak melanggar verboten. Tidak boleh lewat sini. Ini satu arah!” kata dia.

“Benar.....Saya yang salah,” jawab Sri Sultan. Ketika melihat keragu-raguan di wajah Brigadir Royadin, beliau berkata, “Buatkan saja saya surat tilang.”

Singkat cerita, sang polisi pun melakukan tilang kepada Sri Sultan. Tak ada sikap mentang-mentang berkuasa yang diperlihatkan Sri Sultan pada saat itu.

Bahkan, tak lama kemudian, dia meminta Brigadin Royadi bertugas di Yogyakarta dan menaikkan pangkatnya satu tingkat. Alasannya, Royadin dianggap sebagai polisi yang berani dan tegas.

Implementasi Praktek (Tantangan Adil dan Membangun Keadilan di Jaman Sekarang)

Mencari dan mempertahankan keadaan yang adil termasuk menjaga karakter adil, itulah salah satu tantangan abadi di dalam praktik kehidupan manusia. Plato sendiri, salah satu filsuf terbesar di dalam sejarah Filsafat Barat, juga

²⁰ Orange Juice For Integrity Belajar Integritas kepada Tokoh Bangsa, Komisi Pemberantasan Korupsi, 2014, hlm 28-29

menegaskan, bahwa keadilan merupakan keutamaan terpenting yang bisa dimiliki manusia. Kehidupan pribadi dan kehidupan bersama bisa berjalan lancar, jika ditata dengan adil²¹.

Sebagai sebuah keutamaan yang penting, keadilan juga memiliki beragam makna. Arti dari keadilan juga menentukan, bagaimana keutamaan tersebut dibentuk dan dikembangkan di dalam diri manusia. Salah satu pertanyaan terpenting di sini adalah, apakah ada yang disebut sebagai keadilan universal, ataukah keadilan amat tergantung dari pemahaman masing-masing orang dan kelompok yang memiliki latar belakang sosialnya masing-masing?

Terkait dengan pertanyaan tersebut, setidaknya ada 5 (lima) unsur Universal Keadilan.²² Unsur pertama keadilan adalah reparatif, atau keadilan reparatif/memperbaiki. Unsur ini ingin menekankan tuntutan keadilan dari pihak korban, supaya dikembalikan ke keadaan semula, sebelum kerusakan terjadi. Misalnya, mobil anda ditabrak, maka anda menuntut untuk diperbaiki seperti keadaan semula. Unsur keadilan reparatif ini bisa ditemukan hampir di semua pemahaman tentang keadilan.

Unsur kedua keadilan adalah keadilan retributif. Unsur ini menegaskan keinginan korban, supaya pelaku kejahatan dihukum, seturut dengan kesalahannya. Di masa lalu, keadilan retributif diterjemahkan sebagai tindak balas dendam. Setelah hukum modern berkembang, keadilan retributif diterjemahkan ke dalam keadilan hukum, yakni ketika pelaku dihukum sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Unsur ketiga dari keadilan terkait dengan prosedur. Prosedur yang adil akan menjamin hasil yang adil pula. Ketidakadilan, dalam arti ini, dipahami sebagai cacatnya prosedur di dalam pengambilan keputusan.

Unsur keempat dari keadilan terkait dengan soal distribusi. Dalam arti ini, distribusi adalah upaya untuk membagi berbagai sumber daya yang ada seadil mungkin untuk semua pihak yang terkait. Dalam konteks tata politik, keadilan distributif menjamin semua warga negara mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara seadil mungkin. Ini juga mengurangi kesenjangan sosial yang kerap kali menjadi sebab bagi berbagai permasalahan sosial lainnya. Unsur kelima keadilan terkait dengan soal kesetaraan antara manusia, lepas dari ras, suku, agama ataupun beragam identitas sosial lainnya.

²¹ <https://rumahfilsafat.com/2017/07/21/keadilan-untuk-semua-sebuah-tantangan/>

²² <https://rumahfilsafat.com/2017/07/21/keadilan-untuk-semua-sebuah-tantangan/>

Kelima unsur keadilan universal tersebut kontekstual dalam praktek penegakan keadilan baik dalam konteks penegakan hukum maupun memberikan keadilan bagi Warga yang merupakan salah satu tugas mulai dari anggota Polri dalam konteks penegakan hukum.

Dalam konteks mewujudkan keadilan, ada beberapa langkah yang dapat ditempuh guna mewujudkan keadilan di masyarakat luas dan taruna dapat memulai dari diri masing-masing Taruna Polri.

Pertama, masyarakat perlu memahami secara tepat tentang makna sesungguhnya dari keadilan. Kelima unsur universal keadilan, sebagaimana dijabarkan sebelumnya, perlu untuk dipahami secara mendalam oleh setiap warga negara Indonesia termasuk Taruna Polri.

Kedua, upaya mewujudkan keadilan perlu didasarkan pada kehendak baik manusia. Ketika kehendak baik itu diwarnai kepentingan politik dan ekonomi yang dangkal, maka keadilan akan semakin jauh dari genggamannya. Upaya membangun dan memelihara kehendak baik perlu dilakukan dengan melihat ke dalam diri manusia, melampaui segala bentuk pesona harta dan kuasa yang bersifat sementara. Kehendak baik inilah, yang nantinya menyebar di dalam setiap profesi kehidupan yang ada, yang menjamin terciptanya kehidupan bersama yang damai, adil dan makmur.

Ketiga, gerakan mewujudkan keadilan perlu didasarkan pada kemampuan untuk melampaui kepentingan diri dan kelompok. Kemampuan melampaui kepentingan diri dan kelompok ini sudah selalu ada di dalam diri manusia. Manusia mampu melihat dari kaca mata keseluruhan. Dalam arti ini, kepentingan bersama, termasuk kepentingan kelompok-kelompok yang berbeda pendapat dengan kita, juga menjadi bahan pertimbangan di dalam setiap pengambilan keputusan.²³

E. Kesimpulan

Dalam penegakan karakter Adil dan membangun serta mewujudkan keadilan, menjadi penting dan nyata menjadi kebutuhan bagi Taruna untuk mengetahui, memahami, mengimplementasikan, dan memberikan pengawasan serta keteladanan atas Karakter Adil agar Taruna sebagai calon Perwira Polri masa depan dapat menjaga dan menegakkan sekaligus mempraktekkan nilai-nilai keadilan baik dalam menjalankan tugas penegakan hukum maupun dalam pelayanan terhadap masyarakat tanpa membeda-bedakan / non diskriminasi.

²³ <https://rumahfilsafat.com/2017/07/21/keadilan-untuk-semua-sebuah-tantangan/>

Menjaga karakter Adil baik dalam konteks personal Taruna, di lingkungan resimen, di kelembagaan Polri termasuk Akpol maupun ke luar dalam artian ke masyarakat yang muaranya dapat menjadi duta-duta Pancasila dengan dijiwai roh sila ke 2 dan sila ke 5 yang memuat landasan adil dalam sila-sila tersebut baik kemanusiaan yang adil dan beradab maupun mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia termasuk yang dimandatkan dalam Perkap Kode Etik Profesi Polri yaitu bahwa setiap Anggota Polri wajib mengutamakan kesetaraan dan keadilan gender dalam melaksanakan tugasnya. Polisi punya peran strategis mewujudkan pelaksanaan keadilan yang dijiwai dalam Pancasila dengan bekal karakter adil dalam diri masing-masing Anggota Polri.

PERTANYAAN PEMANTIK DISKUSI

1. Menurut Anda, secara sederhana apa yang disebut sebagai adil itu?
2. Menurut Anda, hal-hal apa sajakah yang paling mendasar dari adil itu sehingga perlu dipahami dan dilatihkan dalam hidup sehari-hari?
3. Mengapa adil itu penting dan apa manfaatnya bagi hidup manusia?
4. Menghadapi tantangan jaman ini, apa yang secara konkret akan dilakukan agar adil itu benar-benar menjadi karakter kebhayangan?
5. Apabila Anda ke depan ditugaskan sebagai Polri kembali ke daerah Anda apa yang akan ada lakukan sebagai kontribusi nyata menegakkan nilai karakter adil di tengah masyarakat yang beragam?

SUMBER BACAAN

Buku

Orange Juice For Integrity Belajar Integritas kepada Tokoh Bangsa.
Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi. 2014.

Peraturan

Undang-Undang Dasar 1945

Peraturan Kapolri Nomor 8 tahun 2009 Implementasi Prinsip dan Standar HAM dalam Penyelenggaraan Tugas Polri.

Peraturan Kapolri Nomor 14 tahun 2011 tentang Kode Etik Profesi Polri.

Bahan Elektronik

<https://rumahfilsafat.com/2017/07/21/keadilan-untuk-semua-sebuah-tantangan/>

Bagian Sebelas
KETELADANAN



KETELADANAN

(Taruna Tingkat I)



GAMBARAN UMUM

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang artinya sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diartikan sebagai *'uswah'* dan *'qudwah'* yang berarti pengobatan dan perbaikan. Keteladanan pada prinsipnya adalah terkait dengan hal-hal dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.

Dalam konteks tugas dan kewenangan kepolisian, keteladanan dimaksudkan sebagai sikap, tingkah laku, ucapan dan tindakan seorang polisi yang mendidik dan dapat dicontoh oleh orang lain, khususnya bagi aparat polisi yang menjadi bawahannya, dan atau pun bagi masyarakat yang secara langsung akan melihat petugas polisi sebagai pengayom, pelindung, pelayan dan penegak keadilan bagi masyarakat. Karakter teladan melakat pada kepribadian (*personality*) setiap polisi, yang menggambarkan tentang identitas diri atau jati diri seorang polisi, kesan seseorang terhadap polisi, dan berfungsi untuk melihat diri seorang polisi apakah sehat atau bermasalah.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)

Taruna tingkat I mengetahui materi tentang:

- a. Pengertian keteladanan.
- b. Prinsip-prinsip keteladanan.
- c. Bentuk-bentuk keteladanan.
- d. Keteladanan polisi dalam perundang-undangan.
- e. Contoh teladan petugas kepolisian.

2. Aspek Keterampilan (*Skill*)

Taruna tingkat I meningkatkan kualitas keteladanan dengan:

- a. Berlatih mengatur ketepatan waktu dalam setiap kegiatan Taruna
- b. Mampu berpenampilan sesuai dengan Perdupstar.

3. Aspek Sikap (*Attitude*)

Taruna tingkat I meningkatkan kualitas keteladanan dengan menunjukkan sikap:

- a. Bertanggungjawab dalam setiap jabatan yang diberikan.
- b. Bertanggungjawab dalam setiap penugasan yang diberikan.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka

Pengasuh memberikan ceramah di depan Taruna tingkat I dengan materi meliputi:

- a. Pengertian keteladanan.
- b. Prinsip-prinsip keteladanan.
- c. Bentuk-bentuk keteladanan.
- d. Keteladanan polisi dalam perundang-undangan.
- e. Contoh teladan petugas kepolisian.

2. Penugasan Terstruktur

Pengasuh mengawasi terhadap keterampilan dan sikap Taruna tingkat I terkait keteladanan:

- a. Ketepatan waktu para taruna dalam mengikuti setiap kegiatan.
- b. Tanggungjawab para taruna terhadap jabatan yang diberikan.
- c. Tanggungjawab para taruna terhadap penugasan yang diberikan.

3. Metode Mandiri

Pengasuh menggunakan metode ceramah ketika menjelaskan, membuka sesi tanya jawab, dan memberikan penugasan kepada para Taruna tingkat I terkait dengan materi keteladanan.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Mampu menjelaskan pengertian dan makna keteladanan serta contoh-contoh perbuatan teladan dalam kehidupan Taruna, contohnya:
 - a. Taruna tingkat I sudah mampu beradaptasi dengan cepat dan baik terhadap pola kehidupan di Akpol yang tentunya sangat bertolak belakang dengan kehidupan mereka saat masih berstatus sipil (sebelum menjadi taruna). Segala macam hal dalam kehidupan seorang Taruna telah diatur sejak bangun tidur hingga dia tidur kembali.
 - b. Taruna tingkat I menunjukkan contoh kecil keteladanan dalam Kehidupan Korps Taruna Akpol, misalnya dengan menunjukan penampilan rapi, sikap tampang yang baik, disiplin, memiliki kondisi fisik yang prima dan proporsional.
2. Melaksanakan setiap tugas yang dibebankan dengan baik dan mampu menjadi contoh bagi orang lain, seperti saat menjadi Ketua Kelas, Kaden Harian harus bersikap luhur dalam berperilaku, menggunakan perkataan yang baik dengan sesama taruna, senior dan atasannya. Diantaranya adalah:
 - a. Ketua kelas harian tingkat I segera inisiatif untuk mengatur rekannya duduk di kelas dan segera menjemput dosen di ruang dosen tepat waktu sehingga waktu perkuliahan dapat dimulai tepat waktu.
 - b. Pelaksanaan cek kekuatan Apel setiap kegiatan (apel olahraga pagi, apel pagi, apel aiang, hingga apel malam) dilakukan dengan cepat oleh masing-masing pejabat harian secara sadar dan bertanggung jawab (tidak saling tuding, takut menjadi pejabat harian maupun berbagai alasan lainnya).
 - c. Taruna tingkat I selaku Taruna paling junior memiliki sikap yang baik seperti : gerakan cepat, memiliki fisik yang prima, suara lantang, tidak mudah mengeluh, melaksanakan setiap perintah dengan penuh tanggung jawab (tidak mudah sedikit-sedikit sudah menyampaikan “tidak sanggup”, padahal belum mencoba).

3. Memiliki kualitas diri yang unggul baik dalam perbuatan, sikap dan pemikiran yang dapat menjadi tauladan atau panutan bagi orang lain, contohnya:
 - a. Penampilan pribadi seorang Taruna tingkat I meliputi sikap tampang, berpakaian, penampilan yang baik (rambut terukur rapi sesuai ketentuan, kumis-jenggot-jambang rapi, baju disetrika dengan rapi, sepatu disemir mengkilap, celana tidak model pensil, lengan baju tidak terlalu ketat dan menggunakan baret secara benar) mampu memberikan dorongan motivasi bagi rekannya agar meniru dirinya. Jika dirinya saja mampu, maka rekan-rekannya sebenarnya juga mampu.
 - b. Dalam aspek Kesamaptaan Jasmani, Taruna tingkat I tidak HER TKJ. Namun justru dapat memberikan contoh pada rekan-rekannya dengan menampilkan kualitas kemampuan bidang jasmani dengan baik. Misalnya, prestasi lari 8 putaran, *shuttle run* dalam waktu 16,3 detik, dan bentuk-bentuk kesamaptaan jasmani yang lain.
 - c. Dalam aspek akademik, Taruna tingkat I tidak HER ujian baik ujian mata kuliah praktek maupun tertulis dengan tentunya diraih melalui proses belajar yang baik (fokus memperhatikan setiap materi yang diberikan dosen, mampu membagi waktunya untuk giat belajar maupun rutinitas giat harian, tidak mengantuk saat perkuliahan, aktif bertanya kepada dosen pada saat perkuliahan maupun inisiatif berani bertanya kepada pengasuh atau taruna senior bilamana kurang memahami suatu pelajaran yang diterimanya).

ALAT PEMBELAJARAN

1. Alat/media
 - a. Laptop
 - b. LCD
 - c. *Flipchart*
 - d. *White board*
2. Bahan
 - a. Alat tulis
 - b. Kertas *flipchart*
3. Sumber belajar
 - a. Modul
 - b. Referensi

EVALUASI

1. Evaluasi level 1: Kuesioner
2. Evaluasi level 2: *Pre-test* dan *post-test*
3. Evaluasi level 3: Kuesioner dan Penugasan
4. Penugasan: menyusun rencana tindakan (*action plan*) sebagai bentuk refleksi diri dalam menjalankan karakter teladan
5. Evaluasi level 4: sosiometri dari atasan, dari setara/selevelnya berdasarkan fakta yang ada

CONTOH KASUS

Kegiatan Taruna tingkat 1 di Akpol sangat padat dan menuntut disiplin yang tinggi. Keegiatannya meliputi bangun pagi, ibadah pagi, olahraga pagi, apel makan pagi, makan pagi, pelaksanaan perkuliahan, makan siang, kegiatan olah raga umum, mandi sore, makan malam, wajib belajar, apel malam, dan istirahat malam. Kegiatan tersebut rutin setiap hari dilakukan.

Di antara Taruna yang patut dicontoh bernama Adi. Dalam aktifitas kesehariannya di Akpol, dia mampu menyesuaikan diri dengan cepat dan mengatur pola hidup dengan cukup baik. Mulai dari jam tidur, bangun tidur, olah raga, perkuliahan, penampilan dan belajar. Karena itu, Adi mendapatkan nilai akademik, sikap perilaku dan jasmani yang cukup memuaskan. Para pengasuh dan tenaga pendidik cukup puas dengan prestasi Adi.

2 KETELADANAN

(Taruna Tingkat II)

GAMBARAN UMUM

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang artinya sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diartikan sebagai *'uswah'* dan *'qudwah'* yang berarti pengobatan dan perbaikan. Keteladanan pada prinsipnya adalah terkait dengan hal-hal dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.

Dalam konteks tugas dan kewenangan kepolisian, keteladanan dimaksudkan sebagai sikap, tingkah laku, ucapan dan tindakan seorang polisi yang mendidik dan dapat dicontoh oleh orang lain, khususnya bagi aparat polisi yang menjadi bawahannya, dan atau pun bagi masyarakat yang secara langsung akan melihat petugas polisi sebagai pengayom, pelindung, pelayan dan penegak keadilan bagi masyarakat. Karakter teladan melakat pada kepribadian (*personality*) setiap polisi, yang menggambarkan tentang identitas diri atau jati diri seorang polisi, kesan seseorang terhadap polisi, dan berfungsi untuk melihat diri seorang polisi apakah sehat atau bermasalah.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
Taruna tingkat I mengetahui materi tentang:
 - a. Pengertian keteladanan.
 - b. Prinsip-prinsip keteladanan.
 - c. Bentuk-bentuk keteladanan.
 - d. Keteladanan polisi dalam perundang-undangan.
 - e. Contoh teladan petugas kepolisian.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
Taruna tingkat II meningkatkan kualitas keteladanan dengan melatih diri agar dapat mengapresiasi keteladanan yang ada para Taruna yang lain.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
Taruna tingkat II meningkatkan kualitas keteladanan dengan menunjukkan sikap:
 - a. Mampu melaksanakan evaluasi terhadap masalah keteladanan yang ada di lingkungan kehidupan Resimen Taruna.
 - b. Mampu menganalisa setiap masalah nilai-nilai keteladanan dari hal-hal yang sederhana yang ada di lingkungan kehidupan resimen Taruna.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
Pengasuh memberikan ceramah di depan Taruna tingkat II dengan materi meliputi:
 - a. Pengertian keteladanan.
 - b. Prinsip-prinsip keteladanan.
 - c. Bentuk-bentuk keteladanan.
 - d. Keteladanan polisi dalam perundang-undangan.
 - e. Contoh teladan petugas kepolisian.
2. Penugasan Terstruktur
Pengasuh mengawasi terhadap keterampilan dan sikap Taruna tingkat II terkait keteladanan:
 - a. Menjadi *role model* bagi taruna junior terkait ketepatan waktu dalam mengikuti setiap kegiatan.
 - b. Menjadi *role model* bagi taruna junior terkait tanggungjawab jabatan yang diberikan.

- c. Menjadi *role model* terkait tanggungjawab dalam penugasan yang diberikan.
3. Metode Mandiri
Pengasuh menggunakan metode ceramah ketika menjelaskan, membuka sesi tanya jawab, dan memberikan penugasan kepada para Taruna tingkat II terkait dengan materi keteladanan.

INDIKATOR KEBERHASILAN

Indikator keberhasilan belajar untuk Taruna tingkat II, meliputi:

1. Memiliki kualitas diri yang unggul baik dalam perbuatan, sikap dan pemikiran yang dapat menjadi tauladan atau panutan bagi orang lain.
Contoh:
 - a. Piket Watarpagayon (Wakil Taruna Penjaga Batalyon) pada Batalyon Tk.I dilakukan oleh seorang Taruna tingkat II Penampilan Watarpagayon tersebut ketika menjalankan tugas dinas rapi dan tugas piket dijalankan dengan baik (tanggung jawab), maka secara tidak langsung Taruna tingkat II tersebut telah mampu memberikan teladan bagi juniornya.
 - b. Taruna tingkat II memberikan motivasi dan melatih juniornya yang HER TKJ agar dapat lulus ketika pelaksanaan Ujian HER TKJ selanjutnya. Misalnya terdapat Taruna tingkat I yang HER TKJ item *Pull-Up*, maka Taruna tingkat II ini datang membantu melatih Taruna tingkat I tersebut agar dapat melalui ujian HER TKJ pada saatnya dengan lancar. Melatih dalam hal ini bukan sekedar memberi perintah lisan, namun aplikatif langsung terjun bersama berlatih sehingga Taruna tingkat I tersebut merasa lebih termotivasi untuk berlatih dengan gigit.
2. Taruna memahami nilai keteladanan dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan taruna secara rutin dan konsisten, mampu menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan cara teladan, serta, dapat menjadikan karakter teladan sebagai pedoman bersikap dan berperilaku serta bertutur kata dalam kehidupan di lingkungan resimen Taruna dan lingkungan keluarga serta masyarakat. Contoh:
 - a. Dalam hal akademik, seorang Taruna tingkat II tanpa harus diperintahkan oleh pengasuh telah sadar untuk membuat resume setiap pelajaran yang diterimanya secara berkelanjutan. Pembuatan resume ini dimaksudkan untuk memudahkan Taruna tersebut untuk lebih siap menghadapi ujian sekalipun pelaksanaan ujian masih lama. Jika hal

ini dilaksanakan secara sadar dan kontinu, maka rekan seangkatannya maupun junior dapat meniru perilaku taruna tersebut.

- b. Dalam kegiatan Binrohtal (Pembinaan Rohani dan Mental) misalnya, Taruna tingkat II berinisiatif mengajak rekan seangkatannya maupun membimbing juniornya untuk membersihkan tempat ibadah masing-masing, mengingatkan untuk melaksanakan ibadah tepat waktu secara istiqomah.
3. Melaksanakan setiap tugas yang dibebankan dengan baik dan mampu menjadi contoh bagi orang lain, seperti saat menjadi Ketua Kelas, Kaden Harian dan lain-lain. Pada saat bertuas Taruna harus mencerminkan sikap dan nilai-nilai luhur dalam berperilaku, bersikap dan berkata, baik dengan sesama taruna, senior dan atasannya, serta dapat memberi contoh dan membimbing junior. Contoh:
 - a. Taruna tingkat II ketika melaksanakan tugas dinas Watarpagayon tingkat I, membimbing dan mendampingi pejabat harian Tk.I dalam setiap Apel agar proses cek kekuatan Apel tidak menghabiskan banyak waktu (terlalu lama). Implementasinya yaitu dapat dengan membantu langsung cek kekuatan apel tersebut.
 - b. Taruna tingkat II mengajarkan bagaimana cara belajar efektif, cara menyemir sepatu, menata pakaian pada lemari PUD, mengkoreksi penampilan Taruna junior dengan baik dengan memberikan contoh nyata pada dirinya sendiri kepada Taruna junior tersebut.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Alat/media
 - a. Laptop
 - b. LCD
 - c. *Flipchart*
 - d. *White board*
2. Bahan
 - a. Alat tulis
 - b. Kertas *flipchart*
3. Sumber belajar
 - a. Modul
 - b. Referensi

EVALUASI

1. Evaluasi level 1: Kuesioner
2. Evaluasi level 2: Pengamatan dan penilaian berdasarkan fakta:
 - a. Menilai dari penampilan diri.
 - b. Menilai dari hasil kesamaptan jasmani. Menilai dari hasil tes akademik setiap mata kuliah.
 - c. Menilai dari pujian baik dari pengasuh maupun dari dosen mata kuliah serta terhindar dari pelanggaran.
 - d. Sosiometri dari atasan, bawahan maupun teman selevel/seangkatan.

CONTOH KASUS

Salah satu aktifitas Taruna adalah menjadi petugas upacara. Setidaknya ada aktifitas upacara bulanan, upacara hari besar nasional, dan kegiatan apel senat korps. Taruna harus mempersiapkan diri baik sebagai petugas dan ataupun sebagai peserta, sehingga upacara yang dilaksanakan dapat berjalan dengan maksimal dan membangkitkan nilai-nilai yang dapat dicontoh.

Bagi Taruna tingkat II, dalam pelaksanaan kegiatan upacara dilibatkan sebagai petugas upacara sebagai pengibar bendera, pengucap dan *master of ceremony* (mc). Dalam kegiatan tersebut, taruna tingkat II yang menjadi perwakilan wajib memiliki sikap dan perilaku yang baik, penampilan yang baik, serta disiplin yang tinggi, sehingga para Taruna yang menjadi petugas upacara tersebut akan menjadi contoh dan teladan bagi juniornya yang akan menjadi petugas acara di tingkat II.

KETELADANAN

(Taruna Tingkat III)



GAMBARAN UMUM

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang artinya sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diartikan sebagai *'uswah'* dan *'qudwah'* yang berarti pengobatan dan perbaikan. Keteladanan pada prinsipnya adalah terkait dengan hal-hal dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.

Dalam konteks tugas dan kewenangan kepolisian, keteladanan dimaksudkan sebagai sikap, tingkah laku, ucapan dan tindakan seorang polisi yang mendidik dan dapat dicontoh oleh orang lain, khususnya bagi aparat polisi yang menjadi bawahannya, dan atau pun bagi masyarakat yang secara langsung akan melihat petugas polisi sebagai pengayom, pelindung, pelayan dan penegak keadilan bagi masyarakat. Karakter teladan melakat pada kepribadian (*personality*) setiap polisi, yang menggambarkan tentang identitas diri atau jati diri seorang polisi, kesan seseorang terhadap polisi, dan berfungsi untuk melihat diri seorang polisi apakah sehat atau bermasalah.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)

Taruna tingkat III dapat mengaplikasikan:

- a. Prinsip-prinsip keteladanan.
- b. Bentuk-bentuk keteladanan.
- c. Contoh teladan petugas kepolisian.

2. Aspek Keterampilan (*Skill*)

Taruna tingkat III mampu memiliki keterampilan menganalisa, melakukan sintesa terhadap persoalan keteladanan.

3. Aspek Sikap (*Attitude*)

Taruna tingkat III meningkatkan kualitas keteladanan dengan mengaplikasikan nilai-nilai teladan dengan cara memuji dan menegur dengan tepat, konsisten, kontinyu terhadap Taruna yang lain, dan mampu menyelesaikan permasalahan yang lebih luas dan kompleks dalam kehidupan Taruna.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka

Pengasuh memberikan ceramah di depan Taruna tingkat III dengan materi meliputi:

- a. Pengertian keteladanan.
- b. Prinsip-prinsip keteladanan.
- c. Bentuk-bentuk keteladanan.
- d. Keteladanan polisi dalam perundang-undangan.
- e. Contoh teladan petugas kepolisian.

2. Penugasan Terstruktur

Pengasuh mengawasi terhadap keterampilan dan sikap Taruna tingkat III terkait keteladanan dalam memegang jabatan dan penugasan yang diberikan.

3. Metode Mandiri

Pengasuh menggunakan metode ceramah ketika menjelaskan, membuka sesi tanya jawab, dan memberikan penugasan kepada para taruna tingkat III terkait dengan materi keteladanan.

INDIKATOR KEBERHASILAN

Indikator keberhasilan belajar untuk Taruna Tingkat III, meliputi:

1. Mampu menganalisis dan mensintesis (menggabungkan/mengintegrasikan) nilai teladan dengan nilai karakter kebhayangkaraan lain, mampu mencari cara yang tepat dalam implementasi, mampu menjaga konsistensi dan kontinuitas implementasi serta mampu memecahkan masalah kompleks yang muncul dalam kehidupan taruna.
Contoh:
 - a. Seorang Taruna tingkat III mampu mengerti bahwa keteladanan merupakan perpaduan dari berbagai nilai disiplin, iman & taqwa, integritas, profesional dan sederhana. Taruna tingkat III paham benar bahwa keteladanan tidak dapat berdiri sendiri secara mandiri, melainkan saling berkaitan dengan unsur aspek lainnya.
 - b. Seorang Taruna tingkat III terbukti sejak dirinya tingkat I tidak pernah HER baik aspek akademik, kesehatan jasmani, dan tidak pernah terlibat pelanggaran Perduptar.
2. Melaksanakan setiap tugas yang dibebankan dengan baik dan mampu menjadi contoh bagi orang lain, seperti saat menjadi Ketua Kelas, Kaden Harian dan lain-lain, mencerminkan sikap dan nilai-nilai luhur dalam berperilaku, bersikap dan berkata, baik dengan sesama taruna, senior dan atasannya. Contoh:
 - a. Taruna tingkat III tidak terlena dengan status keseniorannya, karena pada umumnya potret nyata di lapangan bahwa fenomena taruna senior dijadikan ajang untuk “*elek-elekan*”. Sekalipun menjadi pejabat harian maupun ketua kelas tetap dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab.
 - b. Taruna tingkat III sudah mampu tampil berani dalam memberikan arahan kepada juniornya. Namun arahan yang disampaikan tentunya harus berkualitas, berbobot, dan mengalir (bukan arahan yang diulang berputar-putar) sehingga Taruna junior termotivasi, tersadar, dan bahkan mungkin akan mengidolakan sosok Taruna senior tersebut.
3. Dapat memberi contoh dan membimbing junior. Contoh:
 - a. Taruna Tk.III mencontohkan bagaimana cara PBB yang baik dan benar kepada Taruna junior, melatih bagaimana cara mengibarkan bendera dengan baik.
 - b. Taruna tingkat III melatih bagaimana cara memainkan alat *drum corps* dengan benar dan tanpa budaya kekerasan kepada Taruna juniornya.

4. Mampu menganalisis dan mengintegrasikan nilai karakter ini dengan karakter lain serta mampu mencari cara yang tepat mengimplementasikannya. Contoh:

Taruna tingkat III dapat mengimplementasikan nilai keteladanannya menyesuaikan dengan lokasi dimana ia berada. Misalnya ketika di lapangan resimen maka Taruna tingkat III dapat menegur Taruna Junior yang penampilannya kurang baik dengan hukuman tindakan fisik (*push-up*), namun tidak demikian ketika di flat. Taruna senior tersebut mengajarkan langsung bagaimana cara berpenampilan yang baik sesuai dengan standard Taruna yang berlaku.

5. Memiliki kualitas diri yang unggul baik dalam perbuatan, sikap dan pemikiran yang dapat menjadi tauladan atau panutan bagi orang lain. Contoh:

Tim Bahasa Inggris Taruna tingkat III saat ini telah berhasil membawa nama baik Akpol di kancah perlombaan tingkat Nasional. Keberhasilan ini agar tetap dipertahankan dengan cara Taruna tingkat III tersebut mengajarkan dan menularkan kemampuannya kepada juniornya secara berkesinambungan.

6. Mampu mencari cara/ metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter ini. Contoh:
 - a. Taruna tingkat III dapat memerintahkan kepada Taruna junior yang mendapatkan pujian apel *Technical Inspection* (TI) maupun yang mendapatkan teguran apel TI untuk maju ke depan barisan Taruna junior tersebut sehingga memicu semangat Taruna junior lainnya untuk berpenampilan lebih baik kedepannya.
 - b. Taruna tingkat III dapat memberikan wujud *reward* kepada juniornya yang memiliki kesamaan hal tertentu (keluarga asuh, satu daerah pengiriman, satu tim olahraga, dan sebagainya) berupa barang-barang yang tidak dimiliki Taruna junior tersebut tanpa melanggar aturan Perduptar.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Alat/media
 - a. Laptop
 - b. LCD
 - c. *Flipchart*
 - d. *White board*

2. Bahan
 - a. Alat tulis
 - b. Kertas *flipchart*
3. Sumber belajar
 - a. Modul
 - b. Referensi

EVALUASI

1. Evaluasi level 1: Kuesioner
2. Evaluasi level 2: Pengamatan dan penilaian berdasarkan fakta:
 - a. Menilai dari penampilan diri.
 - b. Menilai dari hasil kesamaptaaan jasmani.
 - c. Menilai dari hasil tes akademik setiap mata kuliah.
 - d. Menilai dari pujian baik dari pengasuh maupun dari dosen mata kuliah serta terhindar dari pelanggaran.
3. Sosiometri dari atasan, juniornya maupun teman selevel/seangkatan.

CONTOH KASUS

Kapolri yang paling banyak dikenang oleh masyarakat dan di internal kepolisian adalah Hoengeng. Sehari-hari Hoengeng dikenal sebagai pribadi yang terbuka. Tidak ada dokumen atau pun kegiatan yang ditutup-tutupinya tanpa sepengetahuan sekretaris. Dalam keseharian bekerja di kantor polisi, Hoengeng tidak pernah menerima tamu di luar kantor. Siapa pun tamunya dan dari mana asal-usulnya selalu di terima di ruang kerjanya. Karena itu, tamu-tamu Hoengeng dan apa yang dibicarakan selalu berada diketahui oleh sekretaris dan stafnya. Hoengeng dikenal sebagai pejabat polisi yang menghindari potensi yang menyebabkan korupsi dan menghindari *conflict of interest* dalam menjalankan tugasnya.

Suatu saat, Hoengeng pernah menerima tamu di meja kerjanya. Sekretarisnya bernama Dharto mengira pertemuan tersebut penting dan bersifat rahasia, sehingga ia keluar ruangan secara diam-diam. Tetapi Hoengeng malah memanggilnya.

“Mas Darto mau kemana? Tidak apa-apa, disini saja,” ungkap Hoengeng.

Seperti pengakuan Dharto, Dharto dikenal sebagai pribadi yang terbuka dan tidak mau menyembunyikan sesuatu terkait dengan jabatannya.

4 KETELADANAN

(Taruna Tingkat IV)

GAMBARAN UMUM

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang artinya sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diartikan sebagai *'uswah'* dan *'qudwah'* yang berarti pengobatan dan perbaikan. Keteladanan pada prinsipnya adalah terkait dengan hal-hal dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.

Dalam konteks tugas dan kewenangan kepolisian, keteladanan dimaksudkan sebagai sikap, tingkah laku, ucapan dan tindakan seorang polisi yang mendidik dan dapat dicontoh oleh orang lain, khususnya bagi aparat polisi yang menjadi bawahannya, dan atau pun bagi masyarakat yang secara langsung akan melihat petugas polisi sebagai pengayom, pelindung, pelayan dan penegak keadilan bagi masyarakat. Karakter teladan melakat pada kepribadian (*personality*) setiap polisi, yang menggambarkan tentang identitas diri atau jati diri seorang polisi, kesan seseorang terhadap polisi, dan berfungsi untuk melihat diri seorang polisi apakah sehat atau bermasalah.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)

Taruna tingkat IV mampu memahami dan mengamati tentang:

- a. Prinsip-prinsip keteladanan.
- b. Bentuk-bentuk keteladanan.
- c. Contoh teladan petugas kepolisian.

2. Aspek Keterampilan (*Skill*)

Taruna tingkat IV meningkatkan kualitas keteladanan dengan keterampilan:

- a. Memecahkan permasalahan yang kompleks.
- b. Mampu membuat desain penyelesaian masalah.

3. Aspek Sikap (*Attitude*)

Taruna tingkat IV meningkatkan kualitas keteladanan dengan menunjukkan sikap:

- a. Melakukan evaluasi nilai dan tindakan keteladanan.
- b. Memuji, menegur, mengarahkan dan mengajarkan sikap keteladanan kepada juniornya.
- c. Mampu melakukan sintesa (menggabungkan/mengintegrasikan) nilai karakter keteladanan dengan karakter yang lain.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka

Pengasuh memberikan ceramah di depan Taruna tingkat IV dengan materi meliputi:

- a. Pengertian keteladanan.
- b. Prinsip-prinsip keteladanan.
- c. Bentuk-bentuk keteladanan.
- d. Keteladanan polisi dalam perundang-undangan.
- e. Contoh teladan petugas kepolisian.

2. Penugasan Terstruktur

Pengasuh mengawasi terhadap Taruna tingkat IV terkait:

- a. Penerapan *role model* dalam setiap jabatan yang diemban oleh senior.
- b. Membimbing Taruna junior.
- c. Kemampuan Taruna dalam memecahkan permasalahan.

- d. Kemampuan Taruna dalam menganalisa dan mengevaluasi permasalahan.
3. Metode Mandiri
- Pengasuh menggunakan metode ceramah ketika menjelaskan, membuka sesi tanya jawab, memberikan penugasan kepada para Taruna tingkat IV terkait dengan materi keteladanan, dan memberikan contoh dalam memecahkan permasalahan.

INDIKATOR KEBERHASILAN

Indikator keberhasilan belajar untuk Taruna tingkat IV, meliputi:

1. Mampu membuat desain solusi, baik untuk menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan karakter teladan maupun desain untuk peningkatan karakter ini di lingkungan taruna dan masyarakat, serta mampu mengimplementasikan desain tersebut dan mengevaluasinya. Contoh:
 - a. Pejabat Senat Korps Taruna tingkat IV sesuai dengan bidangnya dapat memberdayakan Lemustar junior untuk menyerap aspirasi Taruna junior dengan tetap mempedomani ketentuan Perduptar guna memberikan solusi kendala permasalahan yang terjadi di tataran kehidupan Taruna junior. Tentunya solusi tersebut dilaporkan kepada pengasuh di resimen untuk mendapatkan saran masukan dari pengasuh sebelum diaplikasikan.
 - b. Taruna tingkat IV sebagai taruna paling senior di Resimen Taruna dapat menjadi figur bagi Taruna junior baik aspek akademik, jasmani, maupun sikap perilaku.
2. Mampu mengintegrasikan nilai teladan dengan karakter lain dan mampu mengevaluasi serta mampu mencari cara yang tepat mengimplementasikannya. Contoh: apabila terdapat Taruna junior yang pelanggaran, maka Taruna tingkat IV wajib membimbing taruna junior tersebut agar jangan mengulangi kesalahannya kembali dengan memberdayakan pejabat senat tingkat IV lainnya (Pokkokorps, Poltar senior, dan lain-lain) agar secara bersama-sama mengingatkan taruna junior tersebut tanpa budaya kekerasan sedikit pun, melainkan dengan budaya saling asah-asih-asuh.
3. Mampu mengajarkan nilai karakter ini kepada taruna lain.
4. Memiliki kualitas diri yang unggul baik dalam perbuatan, sikap dan pemikiran yang dapat menjadi tauladan atau panutan bagi orang lain. Contoh: Taruna tingkat IV dapat secara konsisten menjaga dirinya tidak pernah terlibat pelanggaran, tidak pernah HER TKJ, tidak pernah

HER akademik sehingga patut menyandang jabatan senat korps taruna dalam menjalankan kehidupan resimen Taruna dengan harmonis dan berkesinambungan.

5. Mampu Mencari cara atau metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter ini. Contoh: implementasi dari nilai keteladanan oleh Taruna tingkat IV terhadap taruna junior dapat melalui momen kumpul keluarga asuh, kegiatan Porsimaptar, gladi upacara gabungan resimen, dan lain-lain. Melalui kesempatan berkumpul bersama tersebutlah, Taruna tingkat IV dapat menunjukkan keteladanannya kepada juniornya karena telah memiliki pengalaman yang lebih banyak daripada Taruna junior.
6. Mampu mengajarkan karakter ini ke Taruna lain/ junior. Contoh: Taruna tingkat IV secara sadar dan mau untuk tetap *open* terhadap juniornya sekalipun dirinya adalah Taruna paling senior. Hal ini disebabkan potret nyata yang sering terjadi bahwa ketika Taruna sudah menjadi taruna paling senior, maka kecenderungannya adalah bersikap semaunya sendiri (tidak ada taruna lebih senior daripadanya).
7. Mampu mendesain kegiatan untuk peningkatan karakter ini untuk Taruna dan masyarakat. Contoh :
 - a. Taruna tingkat V bersama-sama dengan taruna junior melaksanakan kegiatan bakti sosial di tempat daerah cutinya dengan melibatkan unsur masyarakat sekitar sehingga nilai keteladanan ini dapat ditularkan kepada lingkungan sekitar (tidak terbatas pada sosok taruna semata).
 - b. Taruna tingkat IV dapat meng-*upload* giat positif taruna pada media sosial sehingga masyarakat dapat melihat dan berharap giat positif tersebut dapat ditiru oleh masyarakat.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Alat/media
 - a. Laptop
 - b. LCD
 - c. *Flipchart*
 - d. *White board*
2. Bahan
 - a. Alat tulis
 - b. Kertas *flipchart*

3. Sumber belajar
 - a. Modul
 - b. Referensi

EVALUASI

1. Evaluasi level 1: Kuesioner
2. Evaluasi level 2: Pengamatan dan penilaian berdasarkan fakta:
 - a. Menilai dari penampilan diri.
 - b. Menilai dari hasil kesamaptaan jasmani.
 - c. Menilai dari hasil tes akademik setiap mata kuliah.
 - d. Menilai dari pujian baik dari pengasuh maupun dari dosen mata kuliah serta terhindar dari pelanggaran.

CONTOH KASUS

Salah satu tugas polisi adalah menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Kehadiran polisi dalam menjaga hak atas rasa aman sangat ditunggu sepanjang waktu. Ketika polisi melaksanakan tugas ini maka masyarakat semakin mencintai polisi karena merasa diayomi dan dilindungi oleh petugas kepolisian.

Salah satu polisi yang mencuat ke publik adalah Ajun Inspektur Sunaryanto, yang dengan keberaniannya mengagalkan aksi penyanderaan yang terjadi di angkutan umum. Seperti diberitakan bahwa seorang pria bernama Hermawan menodong Risma Oktaviani yang tengah membawa anaknya di dalam angkot jurusan Rawangun-Pulogadung. Hermawan dikenal sebagai residivis pencurian kendaraan bermotor Saat terjadi penodongan dengan senjata tersebut, hadirlah polisi Sunaryanto dan menyelamatkan Risma Oktaviani dengan anaknya.

KETELADANAN

BAHAN BACAAN

5

*Ada tiga hal yang diajarkan bapak saya kepada anak-anaknya:
jujur, sikap respect terhadap yang lebih tua maupun
yang lebih muda, dan disiplin*
(Aditya S. Hoengeng)

A. Pendahuluan

Akademi Kepolisian (Akpól) merupakan satuan pendidikan yang berada di lingkungan Polisi Republik Indonesia (Polri) yang merupakan unsur pelaksana utama pendidikan yang dimandatkan membentuk Perwira yang berada di bawah Lembaga Pendidikan Kepolisian (Lemdikpol). Peserta didik Akpól yang disebut Taruna merupakan calon pemimpin-pemimpin Polri yang pada saatnya nanti akan terjun langsung ke lapangan dan mengkoordinir tugas-tugas kepolisian di satuan kewilayahannya.

Ketika bertugas di lapangan, tantangan dan tanggungjawab polisi sangat kompleks. Polisi akan dihadapkan pada persoalan-persoalan yang tidak mudah. Karakter kepemimpinan, keteladanan, dan semangat bertanggungjawab sangat dibutuhkan. Karena itu, Akpól sebagai sebuah institusi Akademi Kepolisian yang mencetak pimpinan di tubuh kepolisian, dituntut mencetak sosok-sosok yang berkarakter. Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang pimpinan Polri adalah sosok teladan dan atau sosok polisi yang memiliki keteladanan.

Taruna lulusan Akpol yang akan menjadi pemimpin kepolisian di masa depan harus belajar dan melatih diri menjadi pribadi yang bisa diteladani, baik bagi temannya, keluarganya dan masyarakat yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Karakter teladan memang tidak serta merta melekat pada diri seseorang, tetapi dapat digali dan ditempa terus menerus sehingga seseorang dapat dipercaya, diakui integritas, dirasakan kebaikannya, dan menjadi inspirasi positif bagi orang lain. Teladan adalah karakter yang ada dalam diri manusia yang patut dicontoh, tentang hal-hal baik perbuatan, kelakuan, sifat, dan lain sebagainya.

Karakter teladan melekat pada kepribadian (*personality*) setiap orang, yang menggambarkan tentang (1) identitas diri atau jati diri; (2) kesan seseorang tentang diri anda atau orang lain; (3) fungsi-fungsi diri yang sehat dan bermasalah. Karakter tersebut akan sangat mudah terlihat pada sosok beberapa pemimpin dan tokoh yang menginspirasi perubahan di dunia. Di antara contoh tokoh tersebut adalah Nabi Muhammad SAW, Yesus Kristus, Buddha, Konfucius, dan Mahatma Gandhi. Di kepolisian, tokoh yang dinilai memiliki karakter teladan dan dikagumi semua orang adalah Hoegeng.

B. Pengertian Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang artinya sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diartikan sebagai '*uswah*' dan '*qudwah*' yang berarti pengobatan dan perbaikan. Kedua kata ini diartikan sebagai suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan atau kejahatan. Keteladanan disini pada prinsipnya adalah terkait dengan hal-hal dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.

Dalam konteks kepolisian, keteladanan disini dimaksudkan sebagai sikap, tingkah laku, ucapan dan tindakan seorang polisi yang mendidik dan dapat dicontoh bagi orang lain, khususnya bagi aparat polisi yang menjadi bawahannya, dan atau pun bagi masyarakat yang secara langsung akan melihat petugas polisi sebagai pelindung, pengayom, pelayan dan penegak hukum bagi masyarakat.

Dalam proses belajar mengajar selama di Akpol, keteladanan harus ditunjukkan oleh para pengasuh, tenaga pendidikan dan pelatih. Keteladanan mesti dijaga oleh para pendidik karena proses belajar tidak hanya terkait transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Para taruna harapannya dapat memperoleh inspirasi positif selama dalam proses pengasuhan dan pendidikan, baik dalam sikap, tingkah laku, ucapan, dan

tindakan-tindakan yang lain akan membentuk karakter polisi seperti yang diharapkan oleh masyarakat secara umum.

C. Prinsip-Prinsip Keteladanan

Menumbuhkan karakter teladan pada anak didik tidak bisa dilakukan seperti membalikkan telapak tangan, akan tetapi harus dilakukan dengan mendasarkan pada prinsip yang terus menerus harus dikuatkan. Beberapa prinsip tersebut adalah:

1. Sejak Dini. Menanamkan keteladanan tidak bisa ditunda-tunda. Keteladanan terjadi dalam sistem pendidikan sepanjang waktu. Oleh sebab itu, orang tua, pengasuh dan pendidik mesti menanamkan ucapan dan perilaku yang baik sejak awal berjumpa dan berinteraksi dengan para peserta didik.
2. Kontinuitas. Menanamkan nilai keteladanan tidak bisa dipisahkan berdasarkan ruang dan waktu. Peserta didik akan melihat sosok teladan orang tua, pengasuh dan pendidik tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di luar kelas. Peserta didik akan melihat sosok yang diteladinya sejak awal berjumpa sampai akhir. Menanamkan keteladanan bersifat kontinu sepanjang waktu.
3. Konsisten. Keteladanan menghendaki sikap dan ucapan yang konsisten. Peserta didik akan melihat dengan baik, apa yang diucapkan dalam ruang kelas dan apa yang dikerjakan di luar kelas oleh sosok yang diteladaninya. Karena itu, keteladanan menghendaki adanya kejujuran, sikap terbuka, dan konsisten antara ucapan dan tindakan para orang tua, pengasuh dan pendidik.
4. Ikhlas dan Sabar. Orang tua, pengasuh dan pendidik hendaknya bersikap ikhlas dan sabar dalam menanamkan nilai-nilai keteladanan. Nasehat yang baik, larangan, hukuman dan pengawasan harus dilakukan semata-mata pengabdian kepada Allah SWT. Ikhlas dan sabar akan menjadikan orang tua, pengasuh dan pendidik tidak akan pernah berhenti mendoakan anak didik untuk menjadi orang yang lebih baik sepanjang waktu.

D. Bentuk-Bentuk Keteladanan

1. Keteladanan Secara Verbal.
 - a. Komunikasi Disengaja. Komunikasi disengaja berarti komunikasi yang direncanakan untuk proses pendidikan agar tercapai tujuan dari proses pendidikan. Contoh keteladanan dalam hal ini adalah

ketika orang tua ingin memerintahkan anaknya untuk menjalankan sholat berjemaah di masjid, maka sebelumnya orang tua harus sudah berpakaian rapi dan sudah siap untuk berangkat ke masjid. Orang tua memerintahkan sesuatu dan ia sudah siap untuk menjalankan sendiri apa yang diperintangkannya.

- b. Komunikasi Spontan. Komunikasi spontan berarti komunikasi yang diterapkan dalam keseharian dan mencerminkan sikap dan perilaku seseorang. Contohnya adalah tutur kata orang tua ketika memberikan perintah kepada anak dengan mengucapkan kalimat ‘tolong’ terlebih dahulu sebelum menunjukkan perintah.

2. Keteladanan Non Verbal

Keteladanan non verbal adalah keteladanan yang dilakukan dengan isyarat, sikap atau perilaku yang dapat memberikan keterangan yang dapat dipahami oleh orang lain secara umum. Contoh sederhana adalah ketika orang sedang memberitahu suatu tempat kepada anaknya tanpa mengucapkan kata-kata, tetapi mengarahkan jari telunjuknya ke tempat yang dituju. Dua bentuk keteladanan di atas memberikan penjelasan penting bahwa keteladanan berarti adanya kesamaan antara perkataan atau ucapan dengan perbuatan pada sisi yang lain. Orang lain mendengar ucapan yang baik dari seseorang, dan ucapan tersebut ketika dikonfirmasi sesuai dengan perbuatan yang bersangkutan.

Orang tersebut tidak menemukan adanya kebohongan, kemunafikan dan atau hal lain yang dapat mengurangi nilai dari sesuatu ucapan atau tindakan seseorang. Banyak hal yang dapat mengurangi keteladanan seseorang, salah satu yang paling menonjol adalah adanya ketidaksamaan antara perkataan dan perbuatan. Ada pepatah yang cukup terkenal : *“bahasa perbuatan adalah lebih fasih dari bahasa ucapan.”* Dalam Al-Qur’an misal dikemukakan, *“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Apakah kamu tidak berfikir?”* (Qs. Al-Baqoroh : 44).

Karakter teladan mensyaratkan adanya kesesuaian antara kata dan perbuatan, apabila ada kontradiksi antara keduanya maka yang muncul adalah ketidakpercayaan di hati orang lain. Banyak ajaran agama yang menentang sikap munafik dan ucapan yang hanya berhenti di mulut tetapi tidak terlihat dalam perbuatan. Dalam agama Islam misal ditegaskan bahwa Allah sangat membenci orang yang hanya bisa mengatakan, tetapi ia tidak melaksanakan terhadap apa yang

dikatakannya. Tugas pengasuhan dan pendidikan di Akpol menjadi tidak mudah, karena tugas apa yang dikatakan oleh pengasuh, pendidik, pelatih, dan atau oleh para taruna sendiri yang memimpin teman-temannya harus diarahkan pada kesesuaian antara kata dan perbuatan. Mendidik taruna tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga memperteguh nilai-nilai integritas para petugas kepolisian.

Keteladanan Polisi dalam Perundang-Undangan

1. Tugas pokok kepolisian Negara Republik Indonesia diatur dalam Pasal 13 Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Polri. Tugas pokok dalam Pasal tersebut diklasifikasi menjadi tiga, yakni : memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat; menegakkan hukum; dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan masyarakat. Pada Pasal 13 dan 14 Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 ditekankan beberapa tugas pokok kepolisian, yakni:
2. Melaksanakan pengaturan, penjagaan, pengawalan dan patroli terhadap kegiatan masyarakat dan pemerintah sesuai kebutuhan.
3. Menyelenggarakan segala kegiatan dalam menjamin keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas di jalan.
4. Membina masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, kesadaran hukum masyarakat serta ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan.
5. Turut serta dalam pembinaan hukum nasional.
6. Memelihara ketertiban dan menjamin keamanan umum.
7. Melakukan koordinasi, pengawasan, dan pembinaan teknis terhadap kepolisian khusus, penyidik pegawai negeri sipil, dan bentuk-bentuk pengamanan swakarsa.
8. Melakukan penyelidikan dan penyidikan terhadap semua tindak pidana sesuai dengan hukum acara pidana dan peraturan perundang-undangan lainnya.
9. Menyelenggarakan identifikasi kepolisian, kedokteran kepolisian, laboratorium forensik dan psikologi kepolisian untuk kepentingan tugas kepolisian.
10. Melindungi keselamatan jiwa raga, harta benda, masyarakat, dan lingkungan hidup dari gangguan ketertiban dan/atau bencana termasuk memberikan bantuan dan pertolongan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

11. Melayani kepentingan warga masyarakat untuk sementara sebelum ditangani oleh instansi dan/atau pihak yang berwenang.
12. Memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kepentingannya dalam lingkup tugas kepolisian; serta
13. Melaksanakan tugas lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan

Selain beberapa tugas pokok di atas, kepolisian masih diberikan tugas pembinaan, yaitu tugas-tugas yang berkaitan dengan bimbingan teknis maupun taktis dalam menjalankan fungsi kepolisian. Tugas pembinaan ini diberikan kepada lembaga-lembaga atau masyarakat yang potensial berdasarkan undang-undang diberikan tugas dan tanggungjawab menjalankan fungsi kepolisian.

Selain tugas pokok di atas, kepolisian memiliki kewenangan yang bersifat umum, kewenangan yang bersifat khusus. Kewenangan yang bersifat umum dirumuskan pada Pasal 15 ayat (1) Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Polri, meliputi :

1. Menerima pengaduan masyarakat.
2. Membantu menyelesaikan perselesaian warga masyarakat yang dapat mengganggu ketertiban umum.
3. Mencegah dan menanggulangi tumbuhnya penyakit masyarakat.
4. Mengawasi aliran dapat menimbulkan perpecahan atau mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.
5. Mengeluarkan peraturan kepolisian dalam lingkup kewenangan administrasi kepolisian.
6. Melaksanakan pemeriksaan khusus sebagai bagian dari tindakan kepolisian dalam rangka pencegahan.
7. Melakukan tindakan pertama di tempat kejadian.
8. Mengambil sidik jari dan identitas lainnya serta memotret seseorang.
9. Mencari keterangan dan barang bukti.
10. Menyelenggarakan pusat informasi kriminal nasional.
11. Mengeluarkan surat ijin dan/atau surat keterangan yang diperlukan dalam rangka pelayanan masyarakat.
12. Memberikan bantuan pengamanan dalam sidang dan pelaksanaan putusan pengadilan, kegiatan instansi lain serta kegiatan masyarakat.
13. Menerima dan menyimpan barang temuan untuk sementara waktu.

Selain kewenangan umum, kepolisian juga memiliki kewenangan khusus sebagaimana dimandatkan dalam Pasal 15 ayat (2) yang diantaranya memuat soal pemberian ijin dan mengawasi kegiatan keramaian umum, memberikan ijin operasional dan melakukan pengawasan senjata api, bahan peledak dan senjata tajam. Kepolisian juga seperti dimandatkan Pasal 16 ayat (1) memiliki wewenang penyelidikan atau penyidikan dalam proses pidana.

Tugas, tanggungjawab dan wewenang kepolisian dengan demikian sangat besar. Karena itu, polisi selalu dituntut untuk melaksanakan tugas, tanggungjawab dan kewenangannya secara profesional, berintegritas dijalankan dengan nilai-nilai penuh keteladanan. Tugas, tanggungjawab dan kewenangan yang besar kepolisian akan berarti banyak kalau dijalankan dengan semangat non diskriminasi, mengayomi dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Demi menjaga nilai keteladanan kepolisian, terdapat beberapa norma perundang-undangan yang secara langsung mengatur tentang tugas dan wewenang serta larangan-larangan pada sisi yang lain. Norma-norma tersebut antara lain:

1. Pasal 19 ayat (1) Undang Undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Republik Indonesia dinyatakan, “Dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya pejabat kepolisian Negara Republik Indonesia senantiasa bertindak berdasarkan norma hukum dan mengindahkan norma Agama, Kesopanan, Kesusilaan serta menjunjung tinggi Hak Azasi Manusia.”
2. Pasal 28 ayat (1) Undang Undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Republik Indonesia dinyatakan, “Kepolisian Negara Republik Indonesia bersikap netral dalam kehidupan politik dan tidak melibatkan diri dalam politik praktis”
3. Pasal 8 ayat (2) Perkap No. 8 tahun 2009 tentang Implementasi Prinsip dan Standar Hak Asasi Manusia dalam Penyelenggaraan Tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia berbunyi, “Setiap anggota dalam melaksanakan tugas atau daslam kehidupan sehari-hari wajib untuk menerapkan perlindungan dan penghargaan HAM, sekurang-kurangnya : (a) menghormati martabat HAM setiap orang; (b) bertindak adil dan tidak diskriminatif; (c) berperilaku sopan; (d) menghormati norma agama, etika dan susila; dan (e) menghargai budaya lokal sepanjang tidak bertentangan dengan hukum dan HAM.”
4. Pasal 10 Perkap No. 8 tahun 2009 tentang Implementasi Prinsip dan Standar Hak Asasi Manusia dalam Penyelenggaraan Tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia berbunyi, “Dalam melaksanakan tugas

penegakan hukum, setiap petugas/anggota Polri wajib mematuhi ketentuan berperilaku (code of conduct) sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 huruf h sebagai berikut : (a) senantiasa menjalankan tugas yang diamanatkan oleh Undang-Undang kepada mereka; (b) menghormati dan melindungi martabat manusia dalam melaksanakan tugasnya; (c) tidak boleh menggunakan kekerasan, kecuali dibutuhkan untuk mencegah kejahatan membantu melakukan penangkapan terhadap pelanggar hukum atau tersangka sesuai dengan peraturan penggunaan kekerasan; (d) hal-hal yang bersifat rahasia yang berada dalam kewenangan harus tetap dijaga kerahasiannya, kecuali jika diperlukan dalam pelaksanaan tugas atau untuk kepentingan peradilan; (e) tidak boleh menghasut, mentolerir tindakan penyiksaan, perlakuan atau hukuman lain yang kejam, tidak manusiawi atau merendahkan martabat manusia, demikian pula menjadikan perintah atasan atau keadaan luar biasa seperti ketika dalam keadaan perang sebagai pembenaran untuk melakukan penyiksaan; (f) menjamin perlindungan sepenuhnya terhadap kesehatan orang-orang yang berada dalam tahanannya, lebih khusus lagi harus segera mengambil langkah untuk memberikan pelayanan medis bilamana diperlukan; (g) tidak boleh melakukan korupsi dalam bentuk apapun, maupun penyalahgunaan kekuasaan lainnya yang bertentangan dengan profesi penegak hukum; (h) harus menghormati hukum, ketentuan berperilaku, dan kode etik yang ada.

5. Pasal 11 ayat (1) Perkap No. 8 tahun 2009 tentang Implementasi Prinsip dan Standar Hak Asasi Manusia dalam Penyelenggaraan Tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia berbunyi, "Setiap petugas/anggota Polri dilarang melakukan : (a) penangkapan dan penahanan secara sewenang-wenang dan tidak berdasarkan hukum; (b) penyiksaan tahanan atau terhadap orang yang disangka terlibat dalam kejahatan; (c) pelecehan atau kekerasan seksual terhadap tahanan atau orang-orang yang disangka terlibat dalam kejahatan; (d) penghukuman dan/atau perlakuan tidak manusiawi yang merendahkan martabat manusia; (e) korupsi dan menerima suap; (f) menghalangi proses peradilan dan/atau menutupi kejahatan; (g) penghukuman dan tindakan fisik yang tidak berdasarkan hukum (*corporal punishment*); (h) perlakuan tidak manusiawi terhadap seseorang yang melaporkan kasus pelanggaran HAM oleh orang lain; (i) melakukan pengegedahan dan/atau penyitaan yang tidak berdasarkan hukum; (j) menggunakan kekerasan dan/atau senjata api yang berlebihan.

6. Pasal 13 ayat (1) Perkap No. 8 tahun 2009 tentang Implementasi Prinsip dan Standar Hak Asasi Manusia dalam Penyelenggaraan Tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia berbunyi, “Dalam melaksanakan kegiatan penyelidikan, setiap petugas Polri dilarang : (a) melakukan intimidasi, ancaman, siksaan fisik, psikis ataupun seksual untuk mendapatkan informasi, keterangan atau pengakuan; (b) menyuruh atau menghasut orang lain untuk melakukan tindakan kekerasan di luar proses hukum atau secara sewenang-wenang; (c) memberitakan rahasia seseorang yang berperkara; (d) memanipulasi atau berbohong dalam membuat atau menyampaikan laporan hasil penyelidikan; (e) merekayasa laporan sehingga mengaburkan investigasi atau memutarbalikkan kebenaran; (f) melakukan tindakan yang bertujuan untuk meminta imbalan dari pihak yang berperkara.
7. Pasal 7 ayat (1) huruf (i) Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2011 tentang Kode Etik Profesi Polri yang berbunyi “Setiap anggota Polri yang berkedudukan sebagai atasan wajib menampilkan sikap kepemimpinan melalui keteladanan, ketaatan pada hukum, kejujuran, keadilan serta menghormati dan menjunjung tinggi Hak Azasi Manusia dalam melaksanakan tugas.”
8. Pasal 7 ayat (2) huruf (a) Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2011 tentang Kode Etik Profesi Polri yang berbunyi “Setiap anggota Polri wajib menunjukkan kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*), keteladanan, menjadi konsultan yang dapat menyelesaikan masalah (*solutif*) serta menjamin kualitas kinerja bawahan dan kesatuan (*quality assurance*).

Norma-norma hukum di atas memberi gambaran tentang tugas dan kewenangan kepolisian yang begitu besar, dan pada sisi yang lain diatur beberapa kode etik penegakan hukum yang harus dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang menghargai manusia dan dilakukan dengan cara-cara yang tepat. Dalam Pasal 9 Perkap No. 8 tahun 2009 tentang Implementasi Prinsip dan Standar Hak Asasi Manusia dalam Penyelenggaraan Tugas Kepolisian, dinyatakan bahwa dalam menerapkan tugas pelayanan dan perlindungan warga masyarakat, setiap anggota kepolisian harus memperhatikan asas legalitas, asas nesesisitas dan asas proporsionalitas.

Asas legalitas berarti tindakan petugas/anggota Polri sesuai dengan prosedur dan hukum yang berlaku, baik di dalam perundang-undangan nasional ataupun internasional. Asas nesesisitas berarti tindakan petugas/anggota Polri didasari oleh suatu kebutuhan untuk mencapai tujuan penegakan hukum,

yang mengharuskan anggota Polri untuk melakukan suatu tindakan yang membatasi kebebasan seseorang ketika menghadapi kejadian yang tidak dapat dihindarkan. Sedangkan asas proporsionalitas berarti bahwa tindakan petugas/anggota Polri yang seimbang antara tindakan yang dilakukan dengan ancaman yang dihadapi dalam penegakan hukum.

E. Contoh Teladan Petugas Kepolisian

Terdapat beberapa figur polisi yang menyeruak ke publik dan menyita perhatian masyarakat karena integritas dan keteladannya. Figur tersebut menjelma menjadi sosok yang memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, ada sosok yang terkenal karena mampu menegakkan hukum yang tidak tebang pilih, dan ada sosok-sosok polisi yang hadir memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan kehadiran polisi.

Sosok polisi penjaga keamanan dan ketertiban salah satunya tergambar dari Ajun Inspektur Sunaryanto, yang dengan keberaniannya mengagalkan aksi penyanderaan yang terjadi di angkutan umum. Seperti diberitakan bahwa seorang pria bernama Hermawan menodong Risma Oktaviani yang tengah membawa anaknya di dalam angkot jurusan Rawangun-Pulogadung. Hermawan dikenal sebagai residivis pencurian kendaraan bermotor Saat terjadi penodongan dengan senjata tersebut, hadirlah polisi Sunaryanto dan menyelamatkan Risma Oktaviani dengan anaknya. Berkat keberanian polisi Sunaryanto, masyarakat memberi apresiasi terhadap petugas kepolisian. Mabes Polri sendiri memberikan penghargaan kepada Sunaryanto untuk melanjutkan sekolah Perwira dan mendapatkan pin emas dari Kapolri Jenderal Tito Karnavian.

Sosok polisi yang juga menginspirasi masyarakat adalah Brigadir Dikri Nur Hakiem. Sosok polisi terkenal karena mendirikan perpustakaan keliling dengan memodifikasi motornya. Selain itu, polisi Dikri ketika bertugas selalu menyempatkan waktunya mengajar mengaji anak-anak. Masyarakat Cirengas Sukabumi, dimana polisi Dikri bertugas merasa nyaman dengan kehadiran polisi yang bermasyarakat ini. Berkat interaksi sosialnya yang patut dicontoh oleh para polisi yang, polisi Dikri mendapatkan penghargaan dari Kapolda Jawa Barat Irjen Agung Budi Maryoto pada tahun 2017.

Sosok polisi teladan yang jejaknya tidak hilang sampai saat ini adalah polisi Hoengeng Imam Santosa. Tokoh ini dikenang karena sikapnya yang jujur dan dikenal sebagai pribadi yang anti suap. Suatu saat, ketika Hoengeng menjadi Kapolri pernah merasakan godaan suap seorang pengusaha yang terkenal

cantik dari keturunan Makasar-Tionghoa. Penguaha wanita ini terlibat penyelundupan dan merayu Hoegeng agar kasus yang menimpanya tidak dilanjutkan ke meja pengadilan. Hoegeng tidak peduli. Wanita ini mengajak berdamai dan mengirimkan berbagai hadiah mewah dan dikirim ke alamat Hoegeng. Hoegeng menolak mentah-mentah dan mengembalikan kepada pengusaha wanita tersebut. ternyata wanita pengusaha tersebut tidak putus asa dan terus mendekati Hoegeng. Yang membuat Hoegeng heran karena koleganya di kepolisian dan kejaksaan memintanya untuk melepaskan wanita tersebut. Hoegeng heran mengapa begitu banyak pejabat yang menolong pengusaha wanita cantik tersebut. Belakangan ia mendapat kabar bahwa wanita tersebut tidak segan-segan tidur dengan pejabat demi memuluskan aksi penyelundupannya. Hoegeng hanya bisa mengelus dada dan prihatin atas tingkah polah koleganya.

Contoh lain dari sosok Hoegeng adalah dirinya yang mengayomi kepada masyarakat dan anak buahnya. Ketika menjabat Kapolri dengan pangkat jenderal berbintang empat, Hoegeng masih turun tangan mengatur lalu lintas di perempatan. Menurut Hoegeng, seorang polisi adalah pelayan masyarakat, mulai pangkat terendah sampai tertinggi tugasnya adalah mengayomi masyarakat. Dalam posisi sosial demikian, maka seorang agen polisi sama saja dengan seorang jenderal. Hoegeng tidak pernah merasa malu untuk turun ke lapangan dan mengambil alih tugas polisi bawahannya yang kebetulan tidak ada atau tidak di tempat. Jika terjadi kemacetan di sebuah perempatan, Hoegeng dengan baju dinas Kapolri biasa turun ke lapangan. Sikapnya menunjukkan rasa cintanya pada profesi kepolisian yang telah ditegaskan sebagai pengayom dan pelayan masyarakat.

Hoegeng terkenal dengan kesederhanaan, terbuka, jujur dan tidak mau berkompromi terhadap penyalahgunaan wewenang.

Pertama, Hoegeng dalam menerima tamu di kantor kepolisian selalu berada di hadapan anak buahnya, tidak ada pembicaraan rahasia dengan para tamunya. Sikap ini adalah salah satu caranya menghindari jebakan korupsi.

Kedua, Hoegeng tidak mau menggunakan kekuasaannya untuk mendapatkan keuntungan. Ia menolak semua fasilitas yang terkait dengan jabatannya yang dinilai berlebihan, walaupun hal tersebut dimungkinkan secara aturan seperti pemberian kavling tanah, rumah, mobil dinas, pengawalan dan penjagaan di depan rumahnya.

Ketiga, Hoegeng selalu menghindari *conflict of interest* dalam menjalankan profesinya. Ia meminta istrinya agar menutup toko kembang yang baru dirintis istrinya demi menghindari kepentingan dari berbagai relasi terkait usahanya.

Ketika menyewa rumah, pemilik rumah kontrakannya pernah tidak mau mengambil uang sewaan. Hoegeng tetap membayar dengan wesel.

Sosok Hoegeng telah menjadi ikon polisi yang berintegritas dan memiliki karakter teladan yang patut dicontoh oleh aparat polisi yang lain. Ada banyak cerita yang menjadi saksi betapa polisi Hoegeng begitu teguh dalam ucapan dan tindakannya. Hoegeng menjadi figur polisi yang pernah ada dalam sejarah dan dirindukan karena keteladannya yang tidak lekang oleh waktu.

PERTANYAAN PEMANTIK DISKUSI

1. Apa yang dapat Anda pelajari dari taruna Adi tersebut? Apa yang dapat dicontoh dari sosok Adi? Silahkan diskusikan dengan melihat modul Taruna tingkat I.
2. Apa sikap yang dapat dipersiapkan untuk menjadi petugas upacara? Apa contoh teladan yang dapat digali dari tanggungjawab sebagai petugas upacara? Silahkan diskusikan dengan melihat modul Taruna tingkat II.
3. Apa yang Anda dapat pelajari dari sosok polisi Hoegeng? Apa yang harus Taruna teladani dari sosok Hoegeng? Silahkan diskusikan dengan melihat modul Taruna tingkat III.
4. Apa sikap teladan yang layak dicontoh dari polisi Sunaryanto? Apa yang harus dikuatkan terus menerus pada diri Taruna agar masyarakat terjaga hak atas rasa amannya? Silahkan diskusikan dengan melihat modul Taruna tingkat IV.

SUMBER BACAAN

Peraturan

Undang-Undang Dasar 1945

Peraturan Kapolri Nomor 8 tahun 2009 Implementasi Prinsip dan Standar HAM dalam Penyelenggaraan Tugas Polri.

Peraturan Kapolri Nomor 14 tahun 2011 tentang Kode Etik Profesi Polri.

Bagian Duabelas
INTEGRITAS



INTEGRITAS

(Taruna Tingkat I)



GAMBARAN UMUM

Integritas merupakan salah satu karakter pokok yang perlu dimiliki seorang Taruna demi martabat, kewibawaan, dan mencapai kinerja terbaik. Ada banyak pemahaman sehubungan dengan integritas. Dari pelbagai definisi, setidaknya ada dua elemen utama yang dikandung dalam konsep tersebut. Yang pertama, berhubungan dengan apa yang dinilai benar, seperti nilai etis, moral, atau kebijaksanaan. Kemudian yang kedua mengenai tindakan atau perilaku. Integritas adalah keberanian untuk selalu mempertemukan kedua elemen tersebut dalam pelbagai situasi, termasuk saat dalam kondisi sulit, bahkan dapat merugikan. Integritas merupakan kesesuaian atau konsistensi antara nilai-nilai etis yang dianut dengan tindakan yang dipilih atau dilakukan.

Setidaknya ada empat nilai yang sering kali dilekatkan dalam integritas. Secara berturut keempatnya adalah patuh pada norma dan etika, jujur, tidak melakukan korupsi, dan tidak melakukan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) yang diakui sebagai nilai-nilai universal. Keempatnya merupakan ciri atau karakteristik dari integritas. Seseorang yang tidak mempunyai salah satu ciri tersebut, atau tidak mewujudkannya dalam sikap dan perilaku keseharian, sulit disebut sebagai seorang yang memiliki integritas. Melalui pengasuhan, diharapkan Taruna Tingkat I sebagai peserta didik dapat mengetahui norma dan nilai-nilai etis yang perlu dimiliki oleh seorang Taruna dan mulai belajar untuk mempraktikkannya.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Peserta didik mengetahui arti integritas yang melekat pada diri Taruna Akpol.
 - b. Mengetahui nilai-nilai yang tercakup dalam karakter integritas (norma dan etika yang wajib dipatuhi, jujur, tidak melakukan korupsi, dan tidak melakukan pelanggaran HAM).
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Peserta didik dapat melaksanakan tugas kedinasan dengan baik.
 - b. Peserta didik dapat menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
 - c. Peserta didik dapat melaksanakan tradisi korps Taruna dengan baik.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Taruna bertanggung jawab atas apa yang dia perbuat.
 - b. Menjalankan Perdupstar dalam kehidupan keseharian sebagai Taruna.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. Ceramah: Pengertian dan konsep nilai integritas (aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang sederhana).
 - b. Interaktif: Jam pimpinan (apel Kadentar, apel Kasattar, apel TI).
2. Terstruktur
 - a. Penugasan dinas dalam, dengan melaksanakan piket di lingkungan Detasemen dan Resimen.
 - b. Penugasan melalui tradisi Korps Taruna

3. Mandiri

Aktivitas keseharian sesuai jadwal giat dalam sesuai Perduptar termasuk dalam perkuliahan dan pengasuhan

INDIKATOR PENGASUHAN

1. Melaksanakan apel tepat waktu;
2. Berpenampilan rapi dan bersih;
3. Mampu mendengarkan arahan dengan baik
4. Melaksanakan tugas kedinasan (Piket) Taruna sesuai waktu, penampilan serta memahami tugas dan fungsinya secara bertanggung jawab;
5. Mampu dan terampil dalam melaksanakan SOP pada saat kegiatan kedinasan (piket);
6. Mampu membuat produk tertulis pada saat piket sesuai dengan fungsinya
7. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar;
8. Menampilkan tampilan perorangan yang baik;
9. Selalu berbicara jujur;
10. Belajar mandiri secara sadar;
11. Tidak melanggar aturan Perduptar

ALAT PEMBELAJARAN

1. Film pendek
2. Dokumen Perduptar
3. Buku pengetahuan lain sebagai referensi

EVALUASI

Proses evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner, metode *pre-test* dan *post-test*, serta testimoni.

CONTOH KASUS DAN ANALISIS

Taruna tidak melaksanakan apel kegiatan ataupun tidak melaksanakan kegiatan yang telah diberikan oleh pengasuh, maka Taruna tersebut melanggar Pasal 46 huruf a dan b Peraturan Gubernur Akademi Kepolisian No. 4 Tahun 2016 tentang Kehidupan Taruna Akademi Kepolisian yang berbunyi Taruna dalam kegiatan pengasuhan wajib:

- a. Mengikuti setiap kegiatan
- b. Mematuhi peraturan atau petunjuk pengasuhan yang sudah ditetapkan

Taruna melakukan pelanggaran menggunakan alat komunikasi termasuk pelanggaran sedang, sesuai Pasal 37 ayat (5) Peraturan Gubernur Akademi Kepolisian No. 4 Tahun 2016 tentang Kehidupan Taruna Akademi Kepolisian yang berbunyi, *“Taruna dilarang membawa, menyimpan dan menggunakan telephone genggam/HP dan atau alat komunikasi sejenis lainnya di lingkungan Kesatrian Akademi Kepolisian dan atau tempat lain pada saat proses belajar-mengajar kecuali atas ijin pengasuh.”*

Taruna melakukan pelanggaran berat seperti melakukan perbuatan asusila sesuai Pasal 38 Peraturan Gubernur Akademi Kepolisian No. 4 Tahun 2016 tentang Kehidupan Taruna Akademi Kepolisian yang menegaskan bahwa Taruna dalam pergaulan dengan lawan jenis dan/atau sesama jenis, dilarang:

- a. Berbuat asusila;
- b. Mengunjungi tempat-tempat yang dapat merendahkan martabat Taruna maupun lembaga;
- c. Berpacaran dan/atau bermesraan di tempat terbuka atau umum;
- d. Berada di tempat tertutup di hotel, penginapan dan sejenis; atau
- e. Bertunangan dan/atau hamil selama dalam menjalani pendidikan di Akpol.

INTEGRITAS **2**

(Taruna Tingkat II)

GAMBARAN UMUM

Integritas merupakan salah satu karakter pokok yang perlu dimiliki seorang Taruna demi martabat, kewibawaan, dan mencapai kinerja terbaik. Ada banyak pemahaman sehubungan dengan integritas. Dari pelbagai definisi, setidaknya ada dua elemen utama yang dikandung dalam konsep tersebut. Yang pertama, berhubungan dengan apa yang dinilai benar, seperti nilai etis, moral, atau kebijaksanaan. Kemudian yang kedua mengenai tindakan atau perilaku. Integritas adalah keberanian untuk selalu mempertemukan kedua elemen tersebut dalam pelbagai situasi, termasuk saat dalam kondisi sulit, bahkan dapat merugikan. Integritas merupakan kesesuaian atau konsistensi antara nilai-nilai etis yang dianut dengan tindakan yang dipilih atau dilakukan.

Setidaknya ada empat nilai yang sering kali dilekatkan dalam integritas. Secara berturut keempatnya adalah patuh pada norma dan etika, jujur, tidak melakukan korupsi, dan tidak melakukan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) yang diakui sebagai nilai-nilai universal. Keempatnya merupakan ciri atau karakteristik dari integritas. Seseorang yang tidak mempunyai salah satu ciri tersebut, atau tidak mewujudkannya dalam sikap dan perilaku keseharian, sulit disebut sebagai seorang yang memiliki integritas. Melalui pengasuhan, diharapkan Taruna Tingkat I sebagai peserta didik dapat mengetahui norma dan nilai-nilai etis yang perlu dimiliki oleh seorang Taruna dan mulai belajar untuk mempraktikkannya.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Taruna memahami arti integritas yang melekat pada diri Taruna Akpol.
 - b. Memahami nilai-nilai yang tercakup dalam karakter integritas (norma dan etika yang wajib dipatuhi, jujur, tidak melakukan korupsi, dan tidak melakukan pelanggaran HAM).
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Taruna melaksanakan tugas kedinasan dengan baik.
 - b. Taruna didik menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
 - c. Taruna didik melaksanakan tradisi korps Taruna dengan baik
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Taruna bertanggung jawab atas apa yang dia perbuat.
 - b. Menjalankan Perduptar dalam kehidupan keseharian sebagai Taruna.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. Memberi pemahaman tentang integritas.
 - b. Contoh implementasi integritas dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Langkah membiasakan diri menjadi seorang yang berintegritas dalam kehidupan Taruna.
 - d. Faktor pendukung dan penghambat implementasinya dalam kehidupan Taruna.

2. Penugasan Terstruktur

Metode *role model* dalam setiap jabatan yang diemban. Meningkatkan kualitas diri dengan berlatih dalam setiap jabatan dan penugasan yang diberikan.

3. Metode Mandiri

Aktifitas dalam kegiatan individu di dalam flat; Aktifitas di dalam ikatan kelompok/detasemen.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Memiliki kualitas diri yang unggul baik dalam perbuatan, sikap dan pemikiran yang dapat menjadi panutan bagi orang lain.
2. Taruna memahami nilai integritas dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan taruna secara kontinu (rutin) dan konsisten.
3. Mampu menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan integritas dan mengatasi hambatan dalam implementasinya.
4. Dapat menjadikan nilai integritas sebagai pedoman bersikap dan berperilaku serta bertutur kata dalam kehidupan di lingkungan resimen Taruna, keluarga, serta masyarakat.
5. Melaksanakan setiap tugas yang dibebankan dengan baik dan mampu menjadi contoh bagi orang lain, seperti saat menjadi Ketua Kelas, Kaden harian, dan sebagainya.
6. Mencerminkan sikap dan nilai-nilai luhur dalam berperilaku, bersikap dan berkata, baik dengan sesama Taruna, senior dan atasannya.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Film pendek.
2. Dokumen Perduptar.
3. Buku pengetahuan lain sebagai referensi.

EVALUASI

Proses evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner, metode *pre-test* dan *post-test*, serta penugasan.

CONTOH KASUS

Sebagai Taruna Tingkat II, sudah memahami dan seharusnya melaksanakan aturan-aturan yang tercantum dalam perduptar dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan resimen korps Taruna. Sebagai contoh:

1. Taruna tidak melaksanakan apel kegiatan ataupun tidak melaksanakan kegiatan yang telah diberikan oleh pengasuh, maka Taruna tersebut melanggar Pasal 46 huruf a dan b Peraturan Gubernur Akademi Kepolisian No. 4 Tahun 2016 tentang Kehidupan Taruna Akademi Kepolisian yang berbunyi Taruna dalam kegiatan pengasuhan wajib:
 - a. Mengikuti setiap kegiatan
 - b. Mematuhi peraturan atau petunjuk pengasuhan yang sudah ditetapkan
2. Taruna melakukan pelanggaran menggunakan alat komunikasi termasuk pelanggaran sedang, sesuai Pasal 37 ayat (5) Peraturan Gubernur Akademi Kepolisian No. 4 Tahun 2016 tentang Kehidupan Taruna Akademi Kepolisian yang berbunyi, *“Taruna dilarang membawa, menyimpan dan menggunakan telephone genggam/HP dan atau alat komunikasi sejenis lainnya di lingkungan Kesatrian Akademi Kepolisian dan atau tempat lain pada saat proses belajar-mengajar kecuali atas ijin pengasuh.”*
3. Taruna melakukan pelanggaran berat seperti melakukan perbuatan asusila sesuai Pasal 38 Peraturan Gubernur Akademi Kepolisian No. 4 Tahun 2016 tentang Kehidupan Taruna Akademi Kepolisian yang menegaskan bahwa Taruna dalam pergaulan dengan lawan jenis dan/atau sesama jenis, dilarang:
 - a. Berbuat asusila;
 - b. Mengunjungi tempat-tempat yang dapat merendahkan martabat Taruna maupun lembaga;
 - c. Berpacaran dan/atau bermesraan di tempat terbuka atau umum;
 - d. Berada di tempat tertutup di hotel, penginapan dan sejenis; atau
 - e. Bertunangan dan/atau hamil selama dalam menjalani pendidikan di Akpol.

INTEGRITAS

(Taruna Tingkat III)



GAMBARAN UMUM

Integritas merupakan salah satu karakter pokok yang perlu dimiliki seorang Taruna demi martabat, kewibawaan, dan mencapai kinerja terbaik. Ada banyak pemahaman sehubungan dengan integritas. Dari pelbagai definisi, setidaknya ada dua elemen utama yang dikandung dalam konsep tersebut. Yang pertama, berhubungan dengan apa yang dinilai benar, seperti nilai etis, moral, atau kebijaksanaan. Kemudian yang kedua mengenai tindakan atau perilaku. Integritas adalah keberanian untuk selalu mempertemukan kedua elemen tersebut dalam pelbagai situasi, termasuk saat dalam kondisi sulit, bahkan dapat merugikan. Integritas merupakan kesesuaian atau konsistensi antara nilai-nilai etis yang dianut dengan tindakan yang dipilih atau dilakukan.

Setidaknya ada empat nilai yang sering kali dilekatkan dalam integritas. Secara berturut keempatnya adalah patuh pada norma dan etika, jujur, tidak melakukan korupsi, dan tidak melakukan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) yang diakui sebagai nilai-nilai universal. Keempatnya merupakan ciri atau karakteristik dari integritas. Seseorang yang tidak mempunyai salah satu ciri tersebut, atau tidak mewujudkannya dalam sikap dan perilaku keseharian, sulit disebut sebagai seorang yang memiliki integritas. Melalui pengasuhan, diharapkan Taruna Tingkat III sebagai peserta didik telah mengaplikasikan norma dan nilai-nilai etis yang perlu dimiliki oleh seorang Taruna.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Taruna memahami arti integritas yang melekat pada diri Taruna Akpol.
 - b. Mengaplikasikan nilai-nilai yang tercakup dalam karakter integritas (norma dan etika yang wajib dipatuhi, jujur, tidak melakukan korupsi, dan tidak melakukan pelanggaran HAM).
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Taruna melaksanakan tugas kedinasan dengan baik.
 - b. Taruna didik menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
 - c. Taruna didik melaksanakan tradisi korps Taruna dengan baik
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Taruna bertanggung jawab atas apa yang dia perbuat.
 - b. Menjalankan Perduptar dalam kehidupan keseharian sebagai Taruna.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka

Melalui ceramah tentang PNK

 - a. Analisis unsur-unsur nilai integritas beserta tingkatannya dalam implementasi kehidupan Taruna.
 - b. Integrasi nilai integritas dengan nilai karakter Kebhayangkaraan.
 - c. Analisis penerapan nilai integritas yang tepat dan efektif; pemecahan masalah kompleks (multi nilai) yang muncul, metode menjaga konsistensi dan kontinuitas dalam implementasi nilai integritas dalam kehidupan Taruna.
2. Penugasan Terstruktur
 - a. Metode *role model* dalam setiap jabatan yang diemban; meningkatkan kualitas diri dengan berlatih dalam seriap jabatan dan penugasan yang diberikan.
 - b. Dapat memberi contoh dan membimbing junior.
 - c. Penugasan, yakni mencari cara/metode yang tepat dalam implementasi nilai integritas dan integrasinya dengan karakter lain serta mencoba mengimplementasikan cara tersebut dalam kehidupan Taruna.

3. Metode Mandiri
 - a. Aktifitas dalam kegiatan individu di dalam flat.
 - b. Aktifitas di dalam ikatan kelompok atau detasemen.
 - c. Aktif mengajak teman atau junior melaksanakan nilai yang berintegritas.
 - d. Mencari cara atau metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter integritas

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Mampu menganalisis dan mensintesis nilai integritas dengan nilai karakter Kebhayangkaraan lain.
2. Mampu mencari cara yang tepat dalam implementasi.
3. Mampu menjaga konsistensi dan kontinuitas implementasi serta mampu memecahkan masalah kompleks yang muncul dalam kehidupan Taruna.
4. Melaksanakan setiap tugas yang dibebankan dengan baik dan mampu menjadi contoh bagi orang lain, seperti saat menjadi Ketua Kelas, Kaden harian dan tugas yang lain.
5. Mencerminkan sikap dan nilai-nilai luhur dalam berperilaku, bersikap dan berkata, baik dengan sesama Taruna, senior dan atasannya.
6. Dapat memberi contoh dan membimbing junior.
7. Mampu menganalisis dan mengintegrasikan nilai karakter ini dengan karakter lain serta mampu mencari cara yang tepat mengimplementasikannya.
8. Memiliki kualitas diri yang unggul baik dalam perbuatan, sikap dan pemikiran yang dapat menjadi tauladan atau panutan bagi orang lain.
9. Mampu mencari cara atau metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter ini.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Film pendek.
2. Dokumen Perduptar.
3. Buku pengetahuan lain sebagai referensi.

EVALUASI

Proses evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner, metode *pre-test* dan *post-test*, penugasan serta wawancara.

CONTOH KASUS

Taruna Tingkat III harus dapat menjaga nama baik lembaga pendidikan Akpol dengan tidak melakukan penyimpangan terhadap aturan yang telah tercantum di dalam Perdupkar. Taruna Tingkat III harus memiliki integritas diri yang tertanam pada diri sendiri. Sebagai contoh :

1. Taruna tidak melaksanakan apel kegiatan ataupun tidak melaksanakan kegiatan yang telah diberikan oleh pengasuh, maka Taruna tersebut melanggar Pasal 46 huruf a dan b Peraturan Gubernur Akademi Kepolisian No. 4 Tahun 2016 tentang Kehidupan Taruna Akademi Kepolisian yang berbunyi Taruna dalam kegiatan pengasuhan wajib:
 - a. Mengikuti setiap kegiatan
 - b. Mematuhi peraturan atau petunjuk pengasuhan yang sudah ditetapkan
2. Taruna melakukan pelanggaran menggunakan alat komunikasi termasuk pelanggaran sedang, sesuai Pasal 37 ayat (5) Peraturan Gubernur Akademi Kepolisian No. 4 Tahun 2016 tentang Kehidupan Taruna Akademi Kepolisian yang berbunyi, *“Taruna dilarang membawa, menyimpan dan menggunakan telephone genggam/HP dan atau alat komunikasi sejenis lainnya di lingkungan Kesatrian Akademi Kepolisian dan atau tempat lain pada saat proses belajar-mengajar kecuali atas ijin pengasuh.”*
3. Taruna melakukan pelanggaran berat seperti melakukan perbuatan asusila sesuai Pasal 38 Peraturan Gubernur Akademi Kepolisian No. 4 Tahun 2016 tentang Kehidupan Taruna Akademi Kepolisian yang menegaskan bahwa Taruna dalam pergaulan dengan lawan jenis dan/atau sesama jenis, dilarang:
 - a. Berbuat asusila;
 - b. Mengunjungi tempat-tempat yang dapat merendahkan martabat Taruna maupun lembaga;
 - c. Berpacaran dan/atau bermesraan di tempat terbuka atau umum;
 - d. Berada di tempat tertutup di hotel, penginapan dan sejenis; atau
 - e. Bertunangan dan/atau hamil selama dalam menjalani pendidikan di Akpol.

INTEGRITAS 4

(Taruna Tingkat IV)

GAMBARAN UMUM

Integritas merupakan salah satu karakter pokok yang perlu dimiliki seorang Taruna demi martabat, kewibawaan, dan mencapai kinerja terbaik. Ada banyak pemahaman sehubungan dengan integritas. Dari pelbagai definisi, setidaknya ada dua elemen utama yang dikandung dalam konsep tersebut. Yang pertama, berhubungan dengan apa yang dinilai benar, seperti nilai etis, moral, atau kebijaksanaan. Kemudian yang kedua mengenai tindakan atau perilaku. Integritas adalah keberanian untuk selalu mempertemukan kedua elemen tersebut dalam pelbagai situasi, termasuk saat dalam kondisi sulit, bahkan dapat merugikan. Integritas merupakan kesesuaian atau konsistensi antara nilai-nilai etis yang dianut dengan tindakan yang dipilih atau dilakukan.

Setidaknya ada empat nilai yang sering kali dilekatkan dalam integritas. Secara berturut keempatnya adalah patuh pada norma dan etika, jujur, tidak melakukan korupsi, dan tidak melakukan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) yang diakui sebagai nilai-nilai universal. Keempatnya merupakan ciri atau karakteristik dari integritas. Seseorang yang tidak mempunyai salah satu ciri tersebut, atau tidak mewujudkannya dalam sikap dan perilaku keseharian, sulit disebut sebagai seorang yang memiliki integritas. Melalui pengasuhan, diharapkan Taruna tingkat IV sebagai peserta didik telah membiasakan mematuhi norma dan nilai-nilai etis yang perlu dimiliki oleh seorang Taruna, memberi teladan dan melakukan pengawasan kepada junior terhadap pelaksanaan norma dan nilai-nilai etis dari sebuah integritas.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Taruna dapat mengaplikasikan arti integritas yang melekat pada diri Taruna Akpol.
 - b. Mengaplikasikan nilai-nilai yang tercakup dalam karakter integritas (norma dan etika yang wajib dipatuhi, jujur, tidak melakukan korupsi, dan tidak melakukan pelanggaran HAM).
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Taruna melaksanakan tugas kedinasan dengan baik.
 - b. Taruna didik menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
 - c. Taruna didik melaksanakan tradisi korps Taruna dengan baik
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Taruna bertanggung jawab atas apa yang dia perbuat.
 - b. Menjalankan Perduptar dalam kehidupan keseharian sebagai Taruna.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka

Melalui ceramah tentang PNK: permasalahan yang berkembang berkaitan dengan nilai integritas di lingkungan Taruna dan masyarakat. Strategi penyelesaian masalah, desain solusi dan tahapan solusi, hambatan dan resiko yang muncul dalam implementasi nilai karakter, evaluasi implementasi nilai karakter integritas.
2. Penugasan Terstruktur
 - a. Penugasan: mencari cara/metode yang tepat dalam implementasi nilai teladan dan integrasinya dengan karakter lain serta mencoba mengimplementasikan cara tersebut dalam kehidupan Taruna.
 - b. Latihan mengajarkan karakter ini ke Taruna lain/ junior.
 - c. Mendesain kegiatan untuk peningkatan iman dan keagamaan untuk Taruna dan masyarakat.
3. Metode Mandiri
 - a. Aktifitas dalam kegiatan individu di dalam flat.
 - b. Aktifitas di dalam ikatan kelompok atau detasemen.
 - c. Aktif mengajak teman atau junior melaksanakan nilai yang berintegritas.
 - d. Mencari cara atau metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter integritas.

- e. Mengajarkan karakter ini ke Taruna lain/ junior
- f. Mendesain kegiatan untuk peningkatan karakter ini untuk Taruna dan masyarakat.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Mampu membuat desain solusi, baik untuk menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan karakter integritas maupun desain untuk peningkatan karakter ini di lingkungan taruna dan masyarakat, serta mampu mengimplementasikan desain tersebut dan mengevaluasinya.
2. Mampu mengintegrasikan nilai integritas dengan karakter lain dan mampu mengevaluasi serta mampu mencari cara yang tepat untuk mengimplementasikannya.
3. Mampu mengajarkan nilai karakter ini ke Taruna lain.
4. Mampu mendesain kegiatan untuk peningkatan implementasi karakter ini di lingkungan Taruna dan masyarakat
5. Memiliki kualitas diri yang unggul baik dalam perbuatan, sikap dan pemikiran yang dapat menjadi contoh atau panutan bagi orang lain;
6. Mampu mencari cara/metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai karakter ini.
7. Mampu mengajarkan karakter ini ke Taruna lain/junior.
8. Mampu mendesain kegiatan untuk peningkatan karakter ini untuk Taruna dan masyarakat.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Film pendek.
2. Dokumen Perduptar.
3. Buku pengetahuan lain sebagai referensi.

EVALUASI

Proses evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner, metode *pre-test* dan *post-test*, penugasan dengan diminta menyusun Rencana Tindakan (*Action Plan*) sebagai bentuk refleksi diri dalam menjalankan karakter integritas, serta wawancara.

CONTOH KASUS

Taruna Tingkat IV harus dapat menjaga nama baik lembaga pendidikan Akpol dengan tidak melakukan penyimpangan terhadap aturan yang telah tercantum di dalam Perduptar dan dapat menjadi contoh terhadap Taruna junior serta dapat mengawasi Taruna junior dalam kehidupan sehari-hari. Taruna Tingkat IV harus memiliki integritas diri yang tertanam pada diri sendiri. Sebagai contoh:

1. Taruna tidak melaksanakan apel kegiatan ataupun tidak melaksanakan kegiatan yang telah diberikan oleh pengasuh, maka Taruna tersebut melanggar Pasal 46 huruf a dan b Peraturan Gubernur Akademi Kepolisian No. 4 Tahun 2016 tentang Kehidupan Taruna Akademi Kepolisian yang berbunyi Taruna dalam kegiatan pengasuhan wajib:
 - a. Mengikuti setiap kegiatan
 - b. Mematuhi peraturan atau petunjuk pengasuhan yang sudah ditetapkan
2. Taruna melakukan pelanggaran menggunakan alat komunikasi termasuk pelanggaran sedang, sesuai Pasal 37 ayat (5) Peraturan Gubernur Akademi Kepolisian No. 4 Tahun 2016 tentang Kehidupan Taruna Akademi Kepolisian yang berbunyi, *“Taruna dilarang membawa, menyimpan dan menggunakan telephone genggam/HP dan atau alat komunikasi sejenis lainnya di lingkungan Kesatrian Akademi Kepolisian dan atau tempat lain pada saat proses belajar-mengajar kecuali atas ijin pengasuh.”*
3. Taruna melakukan pelanggaran berat seperti melakukan perbuatan asusila sesuai Pasal 38 Peraturan Gubernur Akademi Kepolisian No. 4 Tahun 2016 tentang Kehidupan Taruna Akademi Kepolisian yang menegaskan bahwa Taruna dalam pergaulan dengan lawan jenis dan/atau sesama jenis, dilarang:
 - a. Berbuat asusila;
 - b. Mengunjungi tempat-tempat yang dapat merendahkan martabat Taruna maupun lembaga;
 - c. Berpacaran dan/atau bermesraan di tempat terbuka atau umum;
 - d. Berada di tempat tertutup di hotel, penginapan dan sejenis; atau
 - e. Bertunangan dan/atau hamil selama dalam menjalani pendidikan di Akpol.

*Integrity is what we say, what we do, and what we say we do.
Integritas adalah apa yang kita katakan, apa yang kita lakukan dan
apa yang kita katakan kita lakukan.*

(Don Galer)¹

A. Pengertian

Tanda bahwa seseorang mempunyai karakter kuat yakni adanya kesatuan antara apa yang dipikir dan diungkapkan dengan yang dilakukannya. Orang dengan karakter seperti ini dinilai punya integritas.² Don Galer, seorang penulis, menegaskan bahwa integritas adalah apa yang kita katakan, apa yang kita lakukan, dan apa yang kita katakan kita lakukan.³ Integritas merupakan salah satu keutamaan yang perlu dimiliki seseorang bila bermaksud menjaga martabat, wibawa, dan kinerja. Meski mempunyai kompetensi, seseorang sulit untuk bertindak efektif dan menghasilkan kinerja terbaik bila tidak dipercaya, terutama oleh orang-orang yang dipimpinya. Dari sejumlah studi, integritas merupakan dimensi paling penting yang dapat membuat seseorang dipercaya.⁴ Oleh karena itu, sebagai calon polisi dan pemimpin, Taruna perlu memahami apa itu integritas dan mengembangkan keutamaan tersebut di dalam dirinya.

Sebagai sebuah konsep, integritas punya banyak pengertian, tidak bersifat tunggal. Integritas berasal dari Bahasa Latin, *integer* yang artinya lengkap

¹ Soegiharto, Rachmat, 2014. "Membangun Integritas Widyaiswara". Jurnal Lingkar Widyaiswara Edisi 1 No. 4, Oktober. h. 94

² Aryani dkk, 2013. "Kompetensi Tidak Sempurna Tanpa Integritas pada Pemimpin". Jurnal Psikologi Vol. 9 No. 1 Juni. h. 34

³ *Op.cit.* Soegiharto, Rachmat

⁴ *Op.cit.* Aryani dkk.

atau utuh.⁵ Menurut *Webster Dictionary*, *integrity* atau integritas mempunyai arti kepatuhan yang sangat kuat terhadap nilai-nilai moral, tidak korup, atau keadaan yang utuh/lengkap. *Oxford Dictionary* mengartikannya sebagai suatu kualitas jujur dan memiliki prinsip moral yang kuat. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan.

Secara populer, integritas dipahami sebagai sikap jujur, mempunyai komitmen, dan menerapkan etika dalam melakukan suatu pekerjaan. Menurut Paul J. Meyer, seorang ahli manajemen, integritas berhubungan dengan kepribadian atau karakter seseorang yang mencakup sifat seperti bertanggung jawab, jujur, menepati janji, dapat dipercaya, dan setia.⁶ Millard Fuller dari *Habitat of Humanity* mendefinisikan integritas sebagai sikap konsisten terhadap apa yang dianggap benar dan salah di dalam hidup. Sementara Shelly Lazarus, CEO *Ogilvy Mather Worldwide*, mengartikannya sebagai sebuah karakter yang mengedepankan serangkaian kepercayaan dan kemudian bertindak berdasar prinsip.⁷

Dalam diskursus akademis, Soegiharto (2014: 93) merumuskan bahwa integritas adalah berpikir, berkata, bertindak, dan berperilaku secara baik dan benar, dengan memegang teguh kode etik dan prinsip-prinsip moral. Sedikitnya ada dua perilaku utama dalam integritas, yakni: (1) bersikap jujur, tulus, dan dapat dipercaya, serta (2) menjaga martabat dengan tidak melakukan hal yang tercela. Gea (2014: 953) mengidentifikasi bahwa integritas berhubungan dengan sikap atau kualitas pribadi yang selalu mengedepankan tanggung jawab, kepercayaan, dan kesetiaan kepada janji. Orang yang mempunyai integritas adalah orang yang dapat dipercaya, diandalkan, dan diteladani. Integritas merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang pemimpin, yang selalu menggunakan pertimbangan etis dalam setiap langkah atau kebijakannya. Bila seorang pemimpin tidak mempunyai integritas maka cepat atau lambat akan menghancurkan organisasinya.⁸ Sementara Wisesa (2011: 90) menyebut bahwa tidak semua tindakan yang etis dapat dikategorikan sebagai perilaku berintegritas. Menurutnya, hanya tindakan etis berdasar prinsip dan nilai moral universal yang dapat dikategorikan ke dalam perilaku

⁵ Nurmaida, 2016. "Membangun Integritas Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran." Makalah dalam Simposium Guru Nasional

⁶ *Ibid.*

⁷ Gea, Antonius A., 2006. "Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Tangguh." *Character Building Journal*, Vol. 3 No. 1. h. 18

⁸ Gea, Antonius A., 2014. "Integritas Personal dan Kepemimpinan Etis." *Humaniora*, Vol. 5 No. 2. h. 18

yang berintegritas.

Dari pelbagai pengertian tersebut, dapat diidentifikasi bahwa integritas mengandung setidaknya dua elemen utama.⁹ Elemen pertama, berhubungan dengan apa yang dinilai benar, seperti nilai-nilai etis, prinsip-prinsip moral, atau kebijaksanaan (*wisdom*). Yang kedua, mengenai apa yang dilakukan: tindakan dan perilaku. Integritas adalah kekuatan atau keberanian untuk selalu mempertemukan kedua elemen tersebut, bahkan di saat situasi sulit, atau ketika tidak akan memperoleh keuntungan apa pun darinya, atau justru malah beresiko dirugikan, atau di saat orang lain berharap atau berusaha membujuk agar kita bertindak berbeda. Seperti yang ditegaskan oleh C.S. Lewis, penulis dari Inggris, integritas adalah melakukan hal yang benar, bahkan ketika tak ada seorang pun yang mengawasi/memperhatikan.¹⁰ Integritas adalah kesesuaian atau konsistensi antara tindakan atau perilaku dengan nilai-nilai etis dan prinsip-prinsip moral yang universal, dalam situasi apapun.

Setidaknya ada empat nilai yang dilekatkan dalam konsep integritas, yang sering dihubungkan dengan pelbagai profesi, termasuk polisi.¹¹ Yang *pertama* yaitu etika, yang dipahami sebagai seperangkat nilai atau norma yang diterima masyarakat secara umum atau profesi tertentu. Seseorang punya integritas bila memiliki nilai yang sesuai etika dan bertindak atau berperilaku secara konsisten dengan nilai-nilai tersebut. *Kedua*, jujur yang merupakan salah satu nilai atau karakteristik dari integritas. *Ketiga* adalah tidak melakukan korupsi, karena tindakan tersebut merupakan perilaku yang melanggar norma atau nilai-nilai moral dari masyarakat. Kemudian *keempat* adalah hak asasi manusia (HAM), yang merupakan nilai universal untuk memandu tindakan dalam hidup bersama, yang sudah menjadi bagian dalam hukum nasional maupun internasional. Salah satu ciri dari orang yang mempunyai integritas adalah menghormati dan mematuhi hukum yang adil.

B. Polisi yang Berintegritas

Berdasar Pasal 13 UU No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri), Polri mempunyai tiga tugas pokok, yaitu: (1) memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, (2) menegakkan hukum, dan (3) memberi perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Selain ketiga tugas tersebut, sesuai Pasal 14 hingga 16, Polri juga mempunyai sejumlah kewenangan, seperti menerima laporan pengaduan, ikut menyelesaikan perselisihan di antara warga yang dapat mengganggu

⁹ DCAF, 2015. Training Manual for Police Integrity. DCAF: Geneva

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

kepentingan umum, mengeluarkan surat ijin dan melakukan pengawasan terhadap kegiatan keramaian umum, memberi ijin dan mengawasi kepemilikan senjata api, bahan peledak, dan senjata tajam, hingga melakukan penangkapan, penahanan, penggeledahan, dan penyitaan, serta memanggil orang untuk didengar dan diperiksa sebagai tersangka atau saksi. Dengan lingkup tugas dan kewenangan tersebut, lumrah bila integritas harus menjadi karakter yang niscaya dimiliki oleh setiap anggota Polri.

Integritas merupakan salah satu dari empat belas karakter kebhayangkaraan Polri. Jadi, bagi seorang polisi, punya integritas merupakan suatu keharusan, bukan pilihan. Dalam Pasal 18 UU No. 2 Tahun 2002 tentang Polri disebutkan bahwa untuk kepentingan umum, seorang polisi dalam menjalankan tugas dan wewenangnya dapat bertindak menurut penilaiannya sendiri. Namun tindakan ini hanya dapat dilakukan dalam keadaan yang mendesak/darurat serta dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan dan kode etik Polri. Dalam Pasal 19 Ayat (1) juga ditekankan bahwa seorang polisi harus senantiasa bertindak berdasarkan norma hukum dan mengindahkan norma agama, kesopanan, kesusilaan, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM). Sesuai Pasal 34, setiap sikap dan perilaku anggota Polri terikat pada kode etik profesi kepolisian, yang merupakan pedoman bagi polisi dalam mengemban fungsi dan melaksanakan tugas. Pelbagai nilai dan prinsip tersebut merupakan koridor bagi sikap dan perilaku setiap anggota Polri. Dengan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etis dan prinsip moral tersebut, maka seorang polisi dapat disebut sebagai polisi yang berintegritas.

Menurut Pasal 4 Peraturan Kepala Polri (Perkap) No 14 Tahun 2011 tentang Kode Etik Profesi Polri (KEPP), ada empat kategori etika yang menjadi koridor bagi sikap dan perilaku setiap anggota kepolisian. Kategori *pertama* berhubungan dengan etika kenegaraan. Dalam Pasal 5 disebutkan bahwa etika kenegaraan ini meliputi pedoman berperilaku bagi anggota Polri dalam hubungannya dengan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, dan kebhinekatunggalikaan. Kemudian *kedua*, etika kelembagaan yang mencakup pedoman berperilaku anggota Polri dalam hubungannya dengan Tribrata sebagai pedoman hidup, Catur Prasetya sebagai pedoman kerja, sumpah/janji anggota Polri, sumpah/janji jabatan, serta sepuluh komitmen moral dan perubahan pola pikir (*mindset*).

Selanjutnya etika kemasyarakatan, yang merupakan pedoman perilaku anggota Polri dalam hubungannya dengan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat, serta kearifan lokal seperti gotong royong, kesetiakawanan, dan

toleransi. Terakhir, etika kepribadian yang memuat pedoman berperilaku anggota Polri dalam hubungannya dengan kehidupan beragama, kepatuhan dan ketaatan terhadap hukum, serta sopan santun dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Integritas seorang polisi terlihat manakala ada kesesuaian antara tindakan atau perilakunya dengan keseluruhan nilai-nilai maupun prinsip-prinsip tersebut.

C. Ilustrasi tentang Polisi yang Berintegritas

Ketika seseorang memutuskan menjadi polisi, tentunya pilihan ini didasari oleh pertimbangan dan sikap mental yang luhur. Seperti adanya keinginan untuk ikut memberi kontribusi bagi peningkatan kualitas hidup bersama dengan melayani, melindungi, dan menjaga keamanan warga masyarakat. Oleh karena itu, seharusnya mereka yang memilih polisi sebagai profesi tentunya sekaligus juga seorang yang mempunyai integritas. Dalam setiap tindakan dan perilakunya, selain sesuai dengan nilai-nilai etis dan prinsip-prinsip moral, juga mengikatkan diri dengan tanggung jawab profesi termasuk mematuhi kode etik Polri. Namun dalam kenyataannya tidak selalu demikian. Meski begitu, patut diakui dan disyukuri bahwa polisi yang mempunyai integritas ternyata bukan sesuatu yang langka.

Salah satu contoh atau ilustrasi sederhana mengenai polisi yang mempunyai integritas misalnya kisah seorang polisi yang bertugas di Unit Reserse Kriminal (Reskrim), namun sebagai seorang polisi, ia selalu punya inisiatif dan tidak segan untuk melakukan tugas kepolisian dari unit lain, pada saat situasi membutuhkan. Misalnya, suatu saat ia berada di daerah dengan arus lalu lintas yang sangat semrawut atau macet, sementara tidak ada Polisi Lalu Lintas yang sedang bertugas di situ. Dengan kesadaran dan tanggung jawab bahwa dirinya juga seorang polisi, meski bertugas di Unit Reskrim, ia segera turun ke jalan mengatur lalu lintas.

Bila mau, sebenarnya ia bisa mengabaikan keadaan tersebut, dan duduk nyaman di dalam mobil. Namun karena merasa punya tanggung jawab profesi sebagai polisi, meski tidak ada yang memperhatikan dan meminta, tanpa ragu ia lebih memilih turun dari mobil dan mengatur lalu lintas. Meski mungkin terlihat sederhana, namun apa yang dilakukannya ini, selain mencerminkan integritas sebagai seorang polisi, juga sangat penting karena telah membuat para pengguna jalan merasa nyaman dan aman dalam berkendara di jalan tersebut. Selain memperlancar arus, apa yang dilakukan tersebut juga telah meminimalisir terjadinya kecelakaan.

Sebaliknya, meski ditugaskan sebagai polisi di Unit Lalu Lintas, namun saat memergoki adanya kejahatan di lingkungan jalan raya, sebagai seorang polisi

maka ia dengan segera bertindak menolong korban dan berusaha menangkap pelaku. Dari situ integritasnya sebagai seorang polisi dapat diketahui dan dinilai. Demikian juga saat ia sedang melakukan razia kendaraan bermotor. Ketika ada pengendara yang melanggar aturan lalu lintas dan berusaha menyuap atau “mengajak damai”, ia akan menolak secara tegas, bahkan mempersoalkan karena tindakan tersebut (menyuap polisi) selain bertentangan dengan nilai-nilai etis juga merupakan bentuk pelanggaran hukum. Sebagai seorang aparat penegak hukum, ia konsisten menjaga nilai-nilai etis yang harus dijunjung dan bertindak tegas demi tegaknya hukum.

Kisah nyata sehubungan dengan perwujudan tanggung jawab dan ketegasan polisi dalam menegakkan aturan lalu lintas atau hukum misalnya seperti peristiwa yang pernah dialami oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX.¹² Suatu ketika, Sri Sultan mengendarai mobil sendiri ke luar kota. Saat di Pekalongan, beliau melakukan kesalahan, yakni melanggar rambu lalu lintas *verbodden*. Seorang polisi yang sedang berjaga, Brigadir Royadin, memergoki dan menghentikan mobil Sri Sultan. Saat beliau menyerahkan surat-surat yang diminta, Brigadir Royadin baru tahu bahwa yang sedang dihentikannya adalah Sri Sultan, setelah membaca nama di Surat Ijin Mengemudi (SIM) yang diterimanya.

Meski sempat gugup karena yang dihadapi bukan orang sembarangan, namun sebagai seorang Polisi Lalu Lintas yang harus menegakkan aturan lalu lintas, Brigadir Royadin kemudian menyerahkan surat tilang, meski yang ditilangnya adalah seorang Sultan yang sekaligus Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta yang sangat dikenal dan dihormati masyarakatnya. Sri Sultan sendiri tidak marah karena menyadari kesalahannya. Bahkan beberapa waktu kemudian, beliau justru meminta agar Brigadir Royadin ditugaskan di Yogyakarta dan dinaikkan pangkatnya satu tingkat. Alasan Sultan, Brigadir Royadin dinilai sebagai polisi yang tegas dan berani dalam menegakkan aturan.

Contoh kongkrit lainnya tentang polisi yang berintegritas juga datang dari teladan Widodo Budidarmo, Kapolri periode 1974-1978. Bagi beliau, tidak ada imunitas di dalam hukum, siapa pun dia, bahkan termasuk keluarganya.¹³ Tahun 1973, saat masih menjabat sebagai Kepala Daerah Kepolisian (Kadapol) VII Metro Jaya, ada satu peristiwa hukum yang menimpa keluarganya. Suatu ketika anaknya yang masih duduk di bangku kelas II Sekolah Menengah Pertama (SMP), Agus Aditono, bermain-main dengan pistol. Tanpa sengaja ia menembakkan pistol tersebut dan pelurunya menewaskan sopir mereka.

¹² Komisi Pemberantasan Korupsi, 2014. *Orange Juice for Integrity*: Belajar Integritas kepada Tokoh Bangsa. Jakarta: KPK. h. 28-29

¹³ *Ibid.* h. 84-85

Anak buah dan staf yang mengetahui kejadian memberi saran kepada beliau agar sebaiknya menyembunyikan insiden tersebut demi menjaga nama baik. Sebagai Kadapol, saat itu beliau sebenarnya bisa melakukannya dengan relatif mudah. Namun ternyata beliau malah melakukan hal yang sebaliknya dengan membuka peristiwa penembakan tersebut ke publik lewat jumpa pers. Sebagai bentuk tanggung jawab dan kesadaran sebagai seorang aparat penegak hukum, beliau selanjutnya menyerahkan putranya ke Polsek Kebayoran Baru agar diproses secara hukum. Bagi beliau, meski dia anak yang dicintai, namun bila melanggar hukum, maka harus diproses. Setelah melalui serangkaian persidangan, akhirnya Pengadilan Negeri Jakarta Selatan menjatuhkan hukuman percobaan bagi putranya.

D. Implikasi Praktis bagi Pengasuhan

Setiap anggota Polri sudah seharusnya mempunyai integritas demi menjaga martabat, wibawa, maupun kinerja, tidak hanya bagi diri sendiri namun juga institusi kepolisian. Sebagai sebuah karakter, integritas dapat ditumbuh kembangkan. Dalam kepolisian, integritas sudah diperhatikan dan dibentuk sejak seseorang masih sebagai calon anggota Polri (Taruna). Sejak awal mengikuti pendidikan dalam lingkungan sistem pendidikan di Polri (Akademi Kepolisian/Akpol), integritas para Taruna sudah ditumbuhkembangkan di antaranya melalui pengasuhan, salah satu metode dalam Sistem Pendidikan (Sisdik) Polri. Menurut Pasal 1 dari Perkap No. 14 Tahun 2015 tentang Sisdik Polri, pengasuhan dimaksudkan untuk menanamkan dan mengembangkan pemikiran serta kreatifitas dalam rangka mewujudkan kedewasaan peserta didik. Kedewasaan ini meliputi terbentuknya karakter integritas dalam diri Taruna selaku peserta didik.

Dalam pengasuhan, karakter integritas para Taruna ditumbuh kembangkan secara sistematis dan bertahap. Di tahun pertama, para Taruna diperkenalkan dengan apa itu nilai-nilai etis dan prinsip-prinsip moral yang menjadi keutamaan universal, termasuk bagi Polri. Selanjutnya para Taruna juga diberitahu mengenai apa saja nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang harus mereka patuhi dan junjung, baik saat masih menjadi Taruna maupun kelak bila menjadi anggota/pejabat Polri melalui pengenalan Kode Etik Kepolisian dan Peraturan Kehidupan Taruna (Perduptar). Sehubungan dengan kode etik, di tahap perkenalan ini penting ditegaskan nilai atau prinsip yang saat ini perlu dan wajib dimiliki oleh setiap anggota Polri, seperti setia kepada negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945, menjaga keutuhan wilayah, bersikap netral dalam politik, menghormati harkat dan martabat manusia berdasar prinsip dasar HAM, serta menjalankan tugas secara profesional, proporsional, dan prosedural.

Selanjutnya para Taruna juga diberitahu mengenai urgensi dari pelaksanaan nilai-nilai dan bertindak sesuai dengan kode etik, termasuk mematuhi Perduptar, baik bagi diri-sendiri maupun institusi Polri. Selain diberitahu perihal urgensi, para Taruna juga perlu diberitahu tentang resiko bila nilai-nilai atau kode etik tersebut diabaikan. Sekadar catatan untuk menjadi perhatian, kode etik serta aturan organisasi seperti Perduptar memang bisa menjadi koridor bagi perilaku anggota polisi atau Taruna. Namun bila penerapannya disertai dengan mekanisme “*carrot and stick*” atau imbalan dan hukuman, hal ini bisa memberi efek negatif. Ketergantungan pada sistem imbalan dan hukuman dalam menegakkan kode etik atau aturan organisasi berpotensi membawa individu-individu anggota organisasi tersebut kepada konsistensi asosiasi keputusan dan tindakan mereka semata lebih kepada bagaimana memperoleh imbalan atau menghindari hukuman tertentu.

Dalam menumbuhkan integritas yang otentik, sekadar memberi pengetahuan saja masih jauh dari cukup. Tahap selanjutnya, atau di tahun kedua, para Taruna perlu dipandu sehingga sungguh-sungguh dapat memahami nilai-nilai etis dan prinsip-prinsip moral baik yang bersifat universal maupun yang sudah diturunkan ke dalam kode etik maupun Perduptar yang wajib mereka patuhi. Dengan memahaminya, para Taruna selanjutnya juga akan menjadi paham mengapa mereka harus mematuhi dan mengimplementasikan nilai-nilai maupun prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan keseharian. Sebagai seorang Taruna, mereka memang sudah sejak awal wajib patuh dengan Perduptar. Namun setelah memahami nilai-nilai maupun prinsip-prinsip tersebut, sebagai Taruna mereka akan paham mengapa harus mematuhi dan mengimplementasikan nilai-nilai etis dan prinsip-prinsip moral tersebut, termasuk segala sesuatu yang diatur dalam Perduptar. Di tahun ketiga, implementasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dilandasi oleh pemahaman yang baik tersebut selanjutnya akan menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan. Pembiasaan dan kebiasaan ini dalam perkembangannya akan membentuk perilaku dan karakter dari para Taruna. Setelah karakter terbentuk, di tahun keempat, para Taruna sudah dapat menjadi teladan serta ikut mengawasi dan membantu proses pembentukan karakter integritas di lingkungan adik tingkat atau juniornya.

Dalam pengasuhan, ada sejumlah metode yang dapat digunakan untuk menumbuhkembangkan dan merawat integritas para Taruna. Pengasuh dapat membantu para Taruna dalam mengetahui, memahami, serta mengimplementasikan nilai-nilai etis dan prinsip-prinsip moral, termasuk yang sudah diturunkan ke dalam kode etik atau Perduptar, melalui pelbagai kegiatan tatap muka, penugasan, maupun menumbuhkan inisiatif untuk

belajar atau berlatih secara mandiri dari para Taruna. Dalam kegiatan tatap muka antara pengasuh dengan peserta didik, pengasuh tentunya memberi teladan serta membantu para Taruna melakukan pendalaman materi, khususnya yang membentuk integritas, termasuk lewat usaha memantapkan penguasaan keterampilan atau keahlian mereka. Selain itu juga memberi penugasan serta memfasilitasi para Taruna agar berinisiatif dan secara mandiri melakukan pembiasaan sehingga selanjutnya hal tersebut membentuk perilaku dan karakter mereka.

E. Kesimpulan

Sebagai sebuah konsep, integritas mempunyai banyak pengertian. Dari pelbagai pemahaman yang ada, dapat diidentifikasi bahwa setidaknya ada dua elemen utama yang dikandung dalam konsep tersebut. Yang pertama, berhubungan dengan apa yang dinilai benar (*right thing*), seperti nilai-nilai etis, prinsip-prinsip moral, atau kebijaksanaan. Kemudian yang kedua sehubungan dengan tindakan atau perilaku. Integritas merupakan keberanian untuk selalu mempertemukan kedua elemen tersebut dalam pelbagai situasi, termasuk saat dalam kondisi sulit, bahkan dapat merugikan diri-sendiri atau keluarga/orang-orang dekat, seperti yang pernah dialami mantan Kapolri Widodo Budidarmo. Integritas merupakan kesesuaian atau konsistensi antara tindakan atau perilaku dengan nilai-nilai etis dan prinsip-prinsip moral yang diyakini dan bersifat universal.

Setidaknya ada empat nilai utama yang sering dilekatkan dalam integritas. Secara berturut keempatnya adalah patuh pada norma dan etika, jujur, tidak melakukan korupsi, dan tidak melakukan pelanggaran HAM, yang diakui sebagai nilai-nilai universal. Keempatnya merupakan ciri atau karakteristik dari integritas. Seseorang Polisi atau Taruna yang tidak mempunyai sedikitnya salah satu ciri tersebut, atau mewujudkannya dalam sikap dan perilaku keseharian (misalnya Taruna yang tidak mematuhi Peraturan Kehidupan Taruna (Perdupstar)), sulit disebut sebagai seorang Polisi atau Taruna yang memiliki integritas. Ketidadaan integritas dapat membuat seseorang menjadi tidak kredibel atau tidak dapat dipercaya. Situasi ini selanjutnya akan menurunkan martabat dan wibawanya, termasuk di mata anak buah, sehingga kemudian dapat berpengaruh terhadap kinerjanya.

Integritas seorang Polisi sudah diperhatikan dan ditumbuhkembangkan sejak seseorang masih Taruna melalui kegiatan pengasuhan saat studi di Akpol. Dalam menumbuhkembangkan integritas melalui pengasuhan, ada sejumlah metode yang dapat dilakukan. Seperti dengan melakukan kegiatan tatap muka antara pengasuh dengan Taruna selaku peserta didik, metode terstruktur

melalui penugasan, serta memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri. Ketiga metode ini secara sistematis dimaksudkan untuk secara bertahap memberi pengetahuan, pemahaman, serta dorongan agar para Taruna mengimplementasikan/ mengaplikasikan sikap dan perilaku yang berintegritas tersebut sehingga terjadi pembiasaan dan membentuk karakter. Di tingkat akhir, setelah karakter terbentuk, selanjutnya para Taruna mampu menjaga integritas, menjadi teladan, serta ikut mengawasi dan membantu dalam proses pembentukan karakter integritas di kalangan adik tingkat atau juniornya.

PERTANYAAN PEMANTIK DISKUSI

1. Menurut Anda, bagaimana gambaran mengenai polisi yang mempunyai integritas? Adakah contohnya?
2. Mengapa polisi harus mempunyai integritas? Apa urgensinya integritas bagi polisi?
3. Bagaimana gambaran mengenai Taruna yang mempunyai integritas?
4. Mengapa Taruna harus mempunyai integritas? Apa urgensi dari integritas bagi seorang Taruna? Bagaimana pengalaman Anda sehubungan dengan urgensi integritas seorang Taruna ini?
5. Sebagai seorang Taruna, bagaimana Anda mempertahankan, merawat, dan mengembangkan integritas dalam kehidupan sehari-hari? Bagaimana Anda akan meningkatkannya?

SUMBER BACAAN

Buku dan Jurnal

Aryani dkk, 2013. "Kompetensi Tidak Sempurna Tanpa Integritas pada Pemimpin". Jurnal Psikologi Vol. 9 No. 1 Juni.

DCAF, 2015. Training Manual for Police Integrity. DCAF: Geneva

Gea, Antonius A., 2006. "Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Tangguh." Character Building Journal, Vol. 3 No. 1

Gea, Antonius A., 2014. "Integritas Personal dan Kepemimpinan Etis." Humaniora, Vol. 5 No. 2

Komisi Pemberantasan Korupsi, 2014. *Orange Juice for Integrity: Belajar Integritas kepada Tokoh Bangsa*. Jakarta: KPK. h. 28-29

Nurmaidia, 2016. "Membangun Integritas Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran." Makalah dalam Simposium Guru Nasional

Soegiharto, Rachmat, 2014. "Membangun Integritas Widyaiswara". Jurnal Lingkar Widyaiswara Edisi 1 No. 4, Oktober

Wisesa, Anggara, 2011. "Integritas Moral dalam Konteks Pengambilan Keputusan Etis". Jurnal Manajemen Teknologi Vol. 10 No. I

Bagian Tigabelas
REVOLUSI MENTAL



REVOLUSI MENTAL

(Taruna Tingkat I)



GAMBARAN UMUM

Dalam materi ini dibahas tentang sejarah, prinsip, nilai-nilai dasar dan juga pengertian dari Revolusi Mental. Dalam pengertian umumnya, Revolusi Mental yaitu merupakan perubahan dalam hal cara berfikir maupun dalam berperilaku menjadi lebih baik. Secara prinsip, Revolusi Mental sendiri bisa diartikan sebagai perubahan secara cepat, massif dan menyeluruh terhadap paradigma, interkasi sosial dan budaya dari setiap insan dan komunitas, sehingga dapat meningkatkan kesadaran, kepedulian dan langkah nyata menuju karakter yang berbudi luhur, untuk percepatan program Pembangunan Nasional berfalsafah Pancasila dan UUD 45.

Penggunaan Konsep Trisakti dalam Revolusi Mental, 3 (tiga) pokok permasalahan bangsa, 9 (sembilan) prioritas jalan perubahan (Nawacita), dan Program Prioritas Kapolri (Promoter). Tujuan diberikan materi ini agar Taruna tingkat I mengetahui pengertian tentang Revolusi Mental dalam membangun karakter Polri berkepribadian bangsa dilingkungan Akpol. Untuk Taruna tingkat I, fokus penanaman nilai revolusi mental soal kedisiplinan menjadi yang didahulukan. Tujuan dasarnya untuk membangun pembentukan pribadi awal bagi taruna untuk bersikap disiplin.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Mampu Taruna tingkat I mampu mengetahui sejarah dan latar belakang mengapa Revolusi Mental sangat penting dilaksanakan.
 - b. Taruna tingkat 1 mampu mengetahui prinsip dan nilai-nilai dasar yang ada di Revolusi Mental.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Taruna tingkat I memiliki kemampuan mengerjakan tugas perintah Taruna Senior dan pengasuh dengan baik.
 - b. Taruna tingkat I memiliki kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri mengikuti tugas dan perannya sebagai Taruna Akpol.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Taruna tingkat I menunjukkan sikap hormat kepada Taruna senior dan pimpinan/ komandan.
 - b. Taruna tingkat I memiliki sikap disiplin, menghargai waktu dan tidak menunda-nunda tugas yang sudah diperintahkan.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka

Ceramah dan tanya jawab:

 - a. Latar belakang sejarah kelahiran konsep Revolusi Mental.
 - b. Prinsip dan nilai-nilai dasar Revolusi Mental.
 - c. Pengertian umum tentang Revolusi Mental.
 - d. Tujuan dari revolusi mental.
 - e. Mengetahui 3 (tiga) rumpun nilai strategis Revolusi Mental.
 - f. Mengetahui 8 (delapan) prinsip gerakan nasional Revolusi Mental.
 - g. Mengetahui visi dan misi gerakan nasional Revolusi Mental.
2. Penugasan Terstruktur
 - a. Pelaksanaan semua apel untuk Taruna tingkat I tepat waktu.
 - b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab piketjaga kamar, piket bataliyon dan piket SPKT oleh Taruna tingkat I dilaksanakan dengan baik dan sesuai ketentuan.
 - c. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pejabat harian oleh Taruna tingkat I seperti Danyon Harian dan Ketua Kelas.

3. Metode Mandiri

Implementasi perilaku-perilaku yang menunjukkan peningkatan gerakan Revolusi Mental dalam kehidupan Taruna sehari-hari.

- a. Kewajiban untuk tidak melanggar Perduptar.
- b. Berpenampilan rapi.
- c. Menjaga kebersihan.
- d. Menjaga kedisiplinan.

INDIKATOR KEBERHASILAN

Taruna mampu:

1. Menjelaskan latar belakang sejarah munculnya gagasan Revolusi Mental.
2. Menjelaskan kembali tentang pengertian revolusi mental.
3. Menunjukkan perubahan kearah sikap yang positif.
4. Mencapai tujuan yang sudah ditargetkan oleh pengasuh.

ALAT PEMBELAJARAN

1. LCD/*screen*
2. *White board*
3. Laptop
4. Pengeras suara/*sound system*
5. Film/cuplikan video

EVALUASI

1. Melalui *pre-test* dan *post-test* dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang sejarah, prinsip, nilai dan pengertian Revolusi Mental dari Pengasuh kepada Taruna tingkat. I.
2. Penilaian NSP oleh pengasuh, apabila Taruna tingkat I berubah kearah sikap yang positif akan diberikan penambahan NSP akan tetapi apabila melanggar Perduptar akan dikurangi NSP.

CONTOH KASUS

Dalam kehidupan keseharian pendidikan taruna, semua Taruna tingkat I mempunyai kewajiban mengikuti seluruh kegiatan taruna baik pembelajaran, pengasuhan dan pelatihan di lingkungan akademi. Hampir selama kurang lebih 24 jam kegiatan dari bangun tidur sampai tidur kembali, Taruna harus berpegang dengan Peraturan Kehidupan Taruna Akademi Kepolisian (Perduptar). Karena padat dan penuhnya kegiatan, kelelahan fisik dan mental akan dialami oleh Taruna. Rasa kantuk saat mengikuti materi pelajaran di kelas sering kali dihadapi oleh Taruna.

REVOLUSI MENTAL **2**

(Taruna Tingkat II)

GAMBARAN UMUM

Dalam materi ini dibahas tentang sejarah, prinsip, nilai-nilai dasar dan juga pengertian dari Revolusi Mental. Dalam pengertian umumnya, Revolusi Mental yaitu merupakan perubahan dalam hal cara berfikir maupun dalam berperilaku menjadi lebih baik. Secara prinsip, Revolusi Mental sendiri bisa diartikan sebagai perubahan secara cepat, massif dan menyeluruh terhadap paradigma, interaksi sosial dan budaya dari setiap insan dan komunitas, sehingga dapat meningkatkan kesadaran, kepedulian dan langkah nyata menuju karakter yang berbudi luhur, untuk percepatan program Pembangunan Nasional berfalsafah Pancasila dan UUD 45.

Penggunaan Konsep Trisakti dalam Revolusi Mental, 3 (tiga) pokok permasalahan bangsa, 9 (sembilan) prioritas jalan perubahan (Nawacita), dan Program Prioritas Kapolri (Promoter). Tujuan diberikan materi ini agar Taruna Tingkat II mengetahui pengertian tentang Revolusi Mental dalam membangun karakter Polri berkepribadian bangsa dilingkungan Akpol. Untuk Taruna Tingkat II, penanaman nilai revolusi mental akan difokuskan dalam soal prinsip kerjasama yang menjadi karakteritik sikap kegotong-royongan dan solidaritas bersama. Tujuan dasarnya untuk membangun pembentukan kemampuan kerjasama, kordinasi dan gotong-royong. Kasus yang akan diangkat tidak lagi pada pembentukan nilai pribadi semata tetapi sudah meningkat pada aspek grup dan kelompok lebih besar seperti pada tingkat resimen di pendidikan Akpol.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Taruna tingkat II mampu memahami prinsip dan fungsi kerjasama (*team work*) dan nilai gotong-royong dalam pelaksanaan tugas-tugas tanggungjawab Taruna dilingkungan Resimen Korps Taruna Akpol.
 - b. Taruna tingkat II mampu memahami unsur-unsur nilai penting agar bisa membangun kerja sama (*team work*).
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Taruna tingkat II sudah mampu dan sudah bisa melakukan sinergi dan kordinasi dengan taruna-taruna lainnya dalam berbagai tugas dan tanggungjawab kelompok yang diterima.
 - b. Taruna Tingkat II sudah mampu terlibat aktif dalam berbagai kepanitiaan dan tugas-tugas tanggungjawab kelompok yang diterima dilingkungan Akpol.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Taruna tingkat II memiliki loyalitas dan penghargaan tinggi pada sikap gotong-royong dan kerjasama kelompok seperti yang ditunjukkan dalam jiwa korsa pada semua Taruna.
 - b. Taruna tingkat II memiliki sikap solidaritas dan penghargaan pada setiap talenta dan potensi kemampuan masing-masing taruna untuk disinergikan dalam tugas-tugas kelompok (*team*).

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka

Small Group Discussion (SGD):

- a. Mendiskusikan pemahaman bersama tentang prinsip-prinsip nilai Revolusi Mental dan terutama pada sikap nilai kerjasama dan kegotong-royongan.
- b. Diskusi dan sharing bersama untuk memahami manfaat nilai dari Revolusi Mental dan terutama sikap kerjasama kelompok yang akan menunjang tugas dan tanggungjawan bersama sebagai korps Taruna.

2. Penugasan Terstruktur

Penugasan kelompok tentang:

- a. Wujud perilaku yang mencerminkan gerakan revolusi mental dalam kehidupan Taruna tingkat II yang berkait prinsip nilai kerjasama dan kegotong-royongan.
- b. Identifikasi kendala maupun penghambat gerakan revolusi mental dalam fokus penanaman nilai kerja sama dan kegotong-royongan dalam kehidupan Taruna tingkat II.

3. Metode Mandiri

Bentuk-bentuk pengarahan dari Taruna tingkat II kepada Taruna junior dalam memotivasi berkembangnya gerakan Revolusi Mental di lingkungan resimen Taruna Akpol.

INDIKATOR KEBERHASILAN

Taruna tingkat II mampu:

1. Menunjukkan perubahan yang positif dalam sikap kerjasama dan gotong-royong.
2. Mencapai tujuan yang sudah ditargetkan oleh pengasuh.
3. Memahami nilai-nilai perubahan Revolusi Mental dalam kehidupan Taruna.
4. Mengidentifikasi faktor-faktor penghambat atau kendala dalam mewujudkan gerakan revolusi mental dalam kehidupan resimen Taruna Akpol terutama pada fokus prinsip nilai kerja sama dan gotong royong.

ALAT PEMBELAJARAN

1. LCD/screen
2. White board
3. Laptop
4. Pengeras suara/*sound system*
5. Film/cuplikan video tentang Revolusi Mental

EVALUASI

1. Penilaian NSP oleh pengasuh, apabila Taruna tingkat II berubah kearah sikap yang positif akan diberikan penambahan NSP akan tetapi apabila melanggar Perduptar akan dikurangi NSP.
2. Penerapan sistem *reward and punishment* kepada Taruna tingkat II oleh pengasuh.

CONTOH KASUS

Kehidupan pendidikan Akpol memiliki banyak kegiatan sesuai dengan kalender akademik baik pada aspek pendidikan, pelatihan maupun pengasuhan. Salah satu kegiatan yang sering melibatkan unsur kerjasama (*team work*) adalah kerja-kerja kepanitiaan di taruna. Proses kepanitiaan ini melibatkan tak terkecuali antar angkatan atau lintas angkatan. Sebagai Taruna tingkat II mempunyai senior dalam tingkat II dan IV dan sekaligus adek junior dalam tingkat I. Keberhasilan tugas-tugas kerjasama kepanitiaan ditentukan oleh kualitas kordinasi, kerjasama, dan juga penghargaan masing-masing porsi dan tugas di masing-masing tingkatan. Meskipun hidup dalam satu korps Taruna, setiap pribadi taruna memiliki karakter, potensi talenta dan juga gaya kepemimpinan yang beragam. Mensinergikan dan memadukan berbagai ragam karakter butuh ketrampilan khusus.

REVOLUSI MENTAL

(Taruna Tingkat III)

3

GAMBARAN UMUM

Dalam materi ini dibahas tentang sejarah, prinsip, nilai-nilai dasar dan juga pengertian dari Revolusi Mental. Dalam pengertian umumnya, Revolusi Mental yaitu merupakan perubahan dalam hal cara berpikir maupun dalam berperilaku menjadi lebih baik. Secara prinsip, Revolusi Mental sendiri bisa diartikan sebagai perubahan secara cepat, massif dan menyeluruh terhadap paradigma, interkasi sosial dan budaya dari setiap insan dan komunitas, sehingga dapat meningkatkan kesadaran, kepedulian dan langkah nyata menuju karakter yang berbudi luhur, untuk percepatan program Pembangunan Nasional berfalsafah Pancasila dan UUD 45.

Penggunaan Konsep Trisakti dalam Revolusi Mental, 3 (tiga) pokok permasalahan bangsa, 9 (sembilan) prioritas jalan perubahan (Nawacita), dan Program Prioritas Kapolri (Promoter). Tujuan diberikan materi ini agar Taruna tingkat III mengetahui pengertian tentang Revolusi Mental dalam membangun karakter Polri berkepribadian bangsa di lingkungan Akpol. Untuk Taruna tingkat III, penanaman nilai revolusi mental akan difokuskan dalam soal prinsip Integritas dan Etos Kerja.

Tujuan dasarnya untuk membangun kualitas kemampuan kerja serta prinsip nilai Integritas. Untuk pengembangan di tingkat III diharapkan para taruna mempunyai kemampuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Revolusi Mental dalam aktifitas dan kerja-kerja pendidikan di kehidupan taruna/ Contoh kasus meningkat tak hanya pada problem pembentukan diri, hubungan kelompok melainkan sudah pada aspek kelembagaan lebih luas di tubuh institusi Polri.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Taruna tingkat III mampu mengetahui, memahami sekaligus mengimplementasikan prinsip-prinsip nilai Revolusi Mental dalam kehidupan Taruna terutama sikap prinsip berintegritas dan etos kerja yang kuat.
 - b. Taruna tingkat III mampu mengetahui dan memahami berbagai faktor penghambat dan pendukung dari proses pembentukan sikap berintegritas dan etos kerja yang kuat dan berkualitas.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Taruna tingkat. III sudah bisa untuk mengenali, menanggapi dan mengapresiasi perubahan Revolusi Mental (mengarahkan dan memimpin Taruna junior).
 - b. Taruna tingkat III mampu menjalankan prinsip nilai integritas dan etos kerja yang kuat dalam kehidupan Taruna seperti contoh mampu menyelesaikan tugas tanggung jawab pekerjaan dengan tepat waktu, berkualitas, sesuai prioritas.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Taruna tingkat III memiliki sikap ulet, tekun, tidak mudah menyerah dalam melaksanakan setiap tugas pekerjaan baik secara individual maupun kelompok.
 - b. Taruna tingkat III memiliki sikap bertanggungjawab dan tidak mudah untuk menyalahkan orang lain.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. *Small Group Discussion* (SGD):
 - *Sharing* dan diskusi tentang pentingnya prinsip nilai integritas dan etos kerja dalam kehidupan institusi Polri.
 - *Sharing* dan diskusi tentang bagaimana membentuk dan membudayakan prinsip-prinsip nilai integritas dan etoskerja yang baik dan berkualitas.
 - *Sharing* dan diskusi tentang faktor-faktor penghambat dari upaya pembentukan nilai-nilai integritas dan etos kerja dalam kehidupan institusi Polri.
 - b. *Role-Play Simulation* (bermain peran terutama dalam proses pemberian contoh dan mengarahkan Taruna junior).

- Upaya dalam mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan revolusi mental dalam kehidupan taruna terutama dalam aspek nilai integritas dan etos kerja.
 - Memberikan simulasi contoh bagaimana gerakan revolusi mental dalam kehidupan taruna bersama Taruna junior.
2. Penugasan Terstruktur
- Penugasan kelompok tentang:
- a. Identifikasi wujud perilaku yang mencerminkan perilaku berintegritas dan etos kerja dalam kehidupan Taruna.
 - b. Identifikasi kendala maupun penghambat gerakan revolusi mental dalam kehidupan Taruna.
 - c. Upaya memberikan contoh, menumbuhkan, dan mengajak taruna junior dalam berperilaku cerminan gerakan revolusi mental di lingkungan kehidupan Taruna.
 - d. Analisa dan evaluasi penghambat gerakan revolusi mental dalam kehidupan Taruna.
3. Metode Mandiri
- a. Implementasi perilaku-perilaku yang mencerminkan prinsip nilai integritas dan etos kerja dalam kehidupan taruna sehari-hari.
 - b. Bentuk-bentuk pengarahan kepada Taruna junior dalam memotivasi berkembangnya gerakan Revolusi Mental.

INDIKATOR KEBERHASILAN

Taruna tingkat III mampu:

1. Menjelaskan prinsip-prinsip nilai dalam program revolusi mental.
2. Menunjukkan perubahan yang positif dalam implementasi nilai-nilai etos kerja dan integritas.
3. Mencapai tujuan yang sudah ditargetkan seperti dalam berbagai tugas tanggungjawab kerja yang diemban.
4. Memahami hambatan-hambatan pembentukan prinsip nilai integritas dan etos kerja dan cara penyelesaian kendala yang terjadi.
5. Memberikan berbagai model contoh dan mengajak Taruna junior untuk mewujudkan sikap etos kerja dan integritas yang baik dalam kehidupan Taruna.

ALAT PEMBELAJARAN

1. LCD/screen
2. *White board*
3. Laptop
4. Pengeras suara/*sound system*
5. Film/cuplikan video

EVALUASI

1. Pemberian *pre-test* dan *post-test*.
2. Pemberian tugas contoh-contoh implementasi nilai-nilai Revolusi Mental dalam kehidupan resimen Korps Taruna Akpol.
3. Penilaian NSP oleh pengasuh.
4. Penerapan sistem *reward and punishment* oleh pengasuh kepada Taruna tingkat III.

CONTOH KASUS

Pada 1 Juli 2017, Anggota Satuan lalu Lintas Polres Kota Malang Brigadir Kepala Seladi menerima penghargaan dari Kapolri berupa Tanda Kehormatan (berita diambil dari berita CNN Indonesia, 01/07/2017). Bripka Seladi dianggap menjadi contoh dari pribadi polisi yang jujur, tekun, disiplin, melayani masyarakat tanpa pamrih dan tidak arogan. Sebagai anggota kepolisian, Bripka Seladi sudah membuktikan integritas dan etos kerja yang baik. Kecuali sebagai anggota aktif Polri, Bripka Saladi juga bekerja sebagai pemulung.

Aktifitas menjadi pemulung dikerjakan setelah usai kerja dinas. Posisi lalu lintas adalah posisi yang dianggap basah. Bripka Seladi melaksanakan kinerja dengan prinsip kejujuran sesuai tupoksi dan tanggungjawabnya dengan baik. Mentalitas Bripka Seladi adalah wujud bukti dari penerapan sikap nilai yang terkandung dalam Revolusi Mental. Irjen Polisi Anton Setiadi, Kapolda Jawa Timur bahkan memberi pernyataan bahwa Bripka Seladi adalah contoh pribadi yang patut diteladani, karena dia bertugas ditempat yang kata orang merupakan tempat yang basah, tetapi dia memiliki mentalitas yang baik.

REVOLUSI MENTAL **4**

(Taruna Tingkat IV)

GAMBARAN UMUM

Dalam materi ini dibahas tentang sejarah, prinsip, nilai-nilai dasar dan juga pengertian dari Revolusi Mental. Dalam pengertian umumnya, Revolusi Mental yaitu merupakan perubahan dalam hal cara berfikir maupun dalam berperilaku menjadi lebih baik. Secara prinsip, Revolusi Mental sendiri bisa diartikan sebagai perubahan secara cepat, massif dan menyeluruh terhadap paradigma, interkasi sosial dan budaya dari setiap insan dan komunitas, sehingga dapat meningkatkan kesadaran, kepedulian dan langkah nyata menuju karakter yang berbudi luhur, untuk percepatan program Pembangunan Nasional berfalsafah Pancasila dan UUD 45.

Penggunaan Konsep Trisakti dalam Revolusi Mental, 3 (tiga) pokok permasalahan bangsa, 9 (sembilan) prioritas jalan perubahan (Nawacita), dan Program Prioritas Kapolri (Promoter). Tujuan diberikan materi ini agar Taruna tingkat IV mengetahui pengertian tentang Revolusi Mental dalam membangun karakter Polri berkepribadian bangsa dilingkungan Akpol. Untuk Taruna tingkat IV, penanaman nilai revolusi mental akan difokuskan dalam soal prinsip keteladanan. Tujuan dasarnya untuk membangun kualitas kemampuan keteladanan. Untuk pengembangan di tingkat IV diharapkan para taruna mempunyai kemampuan untuk mengimplementasikan dan memberi pengawasan atas pelaksanaan nilai-nilai Revolusi Mental di setiap aktifitas pengasuhan di kehidupan taruna. Contoh kasus yang ditampilkan untuk tingkat IV ini meningkat pada dimensi persoalan sosial masyarakat lebih luas.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Taruna tingkat IV sudah bisa mengetahui dan memahami prinsip-prinsip nilai dalam Revolusi Mental terutama dalam kaitan nilai keteladanan.
 - b. Taruna tingkat IV sudah mampu memahami peran dan fungsi tugas untuk mengawasi pelaksanaan nilai-nilai Revolusi Mental oleh Taruna junior dalam kehidupan resimen korps Taruna.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Taruna tingkat IV sudah mampu memberikan contoh-contoh kongkrit keteladanan yang bisa diimplementasikan dalam aktifitas dan tugas-tugas pokok Taruna.
 - b. Taruna tingkat IV sudah bisa merancang model dan sistem pengawasan yang bisa digunakan dalam kerja mengawasi penerapan prinsip-prinsip nilai revolusi mental di kehidupan Taruna Akpol.
 - c. Taruna tingkat IV mampu untuk menanggapi dan mengapresiasi perubahan revolusi mental yang ada dalam kehidupan resimen korps taruna (memuji/menegur Taruna junior).
 - d. Taruna tingkat IV harus sudah sudah mampu untuk mengevaluasi gerakan revolusi mental.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Taruna tingkat IV harus mampu menunjukkan sikap keteladanan dan sekaligus sudah mampu untuk memuji, menegur, menindak, dan mengarahkan taruna junior guna menciptakan gerakan revolusi mental.

- b. Taruna tingkat IV bisa untuk memecahkan permasalahan sebagai penghambat tercapainya gerakan revolusi mental sesuai profil lulusan serta membuat desain atau ide-ide pembelajaran gerakan revolusi mental.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka

a. *Small Group Discussion* (SGD):

- Menganalisa perilaku dan faktor penghambat gerakan Revolusi Mental.
- Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan gerakan Revolusi Mental dan kendala-kendala yang menghambat gerakan Revolusi Mental dalam kehidupan Taruna.
- Menjamin berlangsungnya kehidupan resimen taruna senior-junior dalam mewujudkan gerakan Revolusi Mental sesuai dengan penerapan Perdupstar dalam kehidupan sehari-hari.
- Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pengembangan gerakan revolusi mental dalam kehidupan Taruna, berupa pembuatan desain atau skenario perbaikan serta peningkatan sistem (*improvement system scenario*) gerakan Revolusi Mental dalam kehidupan Taruna.

b. *Role-Play Simulation* (bermain peran terutama dalam proses pemberian contoh dan mengarahkan Taruna junior).

- Mengidentifikasi faktor-faktor penghambat atau kendala dalam mewujudkan gerakan revolusi mental dalam kehidupan Taruna.
- Memberikan contoh dan mengajak Taruna junior untuk mewujudkan gerakan revolusi mental dalam kehidupan Taruna.
- Menganalisa dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan peningkatan gerakan Revolusi Mental.
- Membuat desain baik perbaikan terhadap sistem atau pembuatan sistem baru dalam pengembangan gerakan revolusi mental dalam kehidupan Taruna.

2. Penugasan Terstruktur

Penugasan kelompok tentang:

- a. Wujud perilaku yang mencerminkan gerakan Revolusi Mental dalam kehidupan Taruna.
- b. Identifikasi kendala maupun penghambat gerakan Revolusi Mental dalam kehidupan Taruna.

- c. Upaya memberikan contoh, menumbuhkan dan mengajak Taruna junior dalam berperilaku cerminan gerakan Revolusi Mental di lingkungan kehidupan Taruna.
 - d. Analisa dan evaluasi penghambat gerakan Revolusi Mental dalam kehidupan Taruna.
 - e. Penyusunan desain sistem kehidupan Taruna yang bersendikan gerakan Revolusi Mental.
3. Metode Mandiri
- a. Implementasi perilaku-perilaku yang mencerminkan peningkatan gerakan Revolusi Mental dalam kehidupan Taruna sehari-hari.
 - b. Bentuk-bentuk pengarahan kepada Taruna junior dalam memotivasi berkembangnya gerakan Revolusi Mental.

INDIKATOR KEBERHASILAN

Taruna tingkat IV mampu:

1. Memahami dan menjelaskan bagaimana upaya pencapaian maksimal dari gerakan nasional Revolusi Mental dalam kehidupan Taruna di Akpol.
2. Menunjukkan perubahan-perubahan positif apa yang sudah tercapai dalam gerakan nasional Revolusi Mental.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor penghambat atau kendala dalam mewujudkan gerakan Revolusi Mental dalam kehidupan Taruna.
4. Memberikan contoh dan mengajak Taruna junior untuk mewujudkan gerakan Revolusi Mental dalam kehidupan Taruna.
5. Menganalisa dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan peningkatan gerakan Revolusi Mental.
6. Membuat desain baik perbaikan terhadap sistem atau pembuatan sistem baru dalam pengembangan gerakan revolusi mental dalam kehidupan Taruna.

ALAT PEMBELAJARAN

1. LCD/screen
2. *White board*
3. Laptop
4. Pengeras suara/*sound system*
5. Film/cuplikan video

EVALUASI

1. Pemberian *pre-test* dan *post-test*.
2. Pemberian tugas contoh-contoh implementasi nilai-nilai Revolusi Mental dalam kehidupan resimen Korps Taruna Akpol.
3. Penilaian NSP oleh pengasuh.
4. Penerapan sistem *reward and punishment* oleh pengasuh kepada Taruna tingkat IV.

CONTOH KASUS

Sosok Irjen Pol Umar Septono, Kapolda Sulawesi Selatan menjadi perbincangan publik karena aksi-aksinya yang terbilang tidak biasa. Polisi berusia 55 tahun itu banyak disebut unik dan humanis oleh masyarakat. Umar Septono pernah tercatat sangat memberikan apresiasi kepada anggotanya yang berkontribusi pada masyarakat. Ia pernah menjadi 'korban' dari perilaku ketegasan anak buahnya. Namun demikian, Umar Septono tidak menaruh dendam.

Secara singkat, satu kisah yang menarik yang pernah terjadi sebagai berikut: Pada suatu waktu di bulan Desember 2017, mobil Kapolda Sulsel Irjen Pol Umar Septono dihentikan oleh dua personel kepolisian, yaitu Briпка Isnal dan Briпка Rais karena memberikan prioritas kepada sejumlah siswa sekolah dan ibu-ibu untuk menyebrang jalan. Akan tetapi bukannya marah Bapak Kapolda pada saat apel senin pagi malah memanggil kedua orang anggotanya dan memberikan penghargaan karena keberanian mereka dalam melaksanakan tugas. Ini adalah salah satu contoh ketauladanan dari seorang Bapak Kapolda yang menghargai pekerjaan anggotanya yang sedang bertugas melayani masyarakat menyebrang jalan.

5 REVOLUSI MENTAL

BAHAN BACAAN

*National building membutuhkan bantuannya Revolusi Mental.
Karena itu, adakanlah revolusi mental! Bangkitlah!*
(Soekarno, 1957)

A. Pendahuluan: Embrio Awal

Kita sudah terlalu lama membiarkan berbagai praktik dalam berbangsa dan bernegara yang buruk seperti tidak jujur, tidak memegang etika dan moral, tidak bertanggung-jawab, tidak dapat diandalkan, dan tidak bisa dipercaya. Sebagai bangsa kita kehilangan nilai-nilai integritas. Dalam bidang perekonomian kita tertinggal jauh dari negara-negara lain, karena kita kehilangan etos kerja keras, daya juang, daya saing, semangat mandiri, kreatifitas dan semangat inovatif. Sebagai bangsa kita krisis identitas. Karakter kuat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai semangat gotong royong, saling bekerja-sama demi kemajuan bangsa, mulai meluntur.

Setidaknya ada tiga isu strategis yang mesti dituntaskan. *Pertama*, krisis integritas dan korupsi. Akibatnya, kejujuran dan integritas menjadi sesuatu yang mahal dalam kehidupan para penyelenggara negara dan masyarakat. Kepercayaan kepada penyelenggara negara menjadi rendah. Aturan dibuat untuk tidak untuk ditaati, perilaku tak amanah pada berbagai lapis kepemimpinan. *Kedua*, lemahnya etos kerja, daya saing dan kreativitas. Indonesia makin tertinggal dari negeri lain, akibat orientasi materialisme namun berbudaya instan untuk meraih tujuan-tujuan hidup. Ketergantungan atas impor makin tinggi pada berbagai produk barang dan jasa, padahal sumberdaya alam dan manusia melimpah. Akibat etos kerja, produktivitas, kreativitas dan daya saing relatif rendah. *Ketiga*, krisis identitas yang melunturkan kepribadian gotong-royong. Individu yang baik terbatas di ruang privat, namun tidak termanifestasi dalam praktek kewargaan dan semangat kebangsaan. Padahal, bangsa ini didirikan dengan semangat kegotong-royongan. Kewargaan sebagai modal sosial berbangsa.

Sebagai sebuah gagasan, wacana ‘Revolusi Mental’ sejatinya bukanlah konsep baru sama sekali. Gagasan ini pernah muncul dan disuarakan oleh Soekarno untuk merespon situasi kebangsaan yang baru mengalami kemandegan karena berbagai krisis tantangan domestik dan internasional yang semakin kuat. Pasca kemerdekaan, Indonesia sedang memasuki fase awal pembangunan yang krusial. Bagi Soekarno kala itu, modal pembangunan bangsa tidak hanya diletakkan semata pada persoalan ketersediaan sumber daya alam dan infrastruktur kelembagaan. Subjek manusia menjadi dimensi pokok yang harus digarap. Kualitas mental dan karakter sumber daya manusia yang tangguh adalah kunci ke arah perubahan yang lebih baik. Mentalitas yang kokoh dan berkualitas menjadi dimensi keberhasilan pembangunan yang tidak bisa ditinggalkan.

Dalam amanat kenegaraan yang pernah dibawakan di tanggal 17 Agustus 1957, Soekarno memberi seruan penting agar terjadi perubahan mentalitas, perspektif dan watak mendasar dari seluruh komponen hidup masyarakat. Bagi Soekarno, untuk kebutuhan membangun bangsa, dibutuhkan prasyarat vital yakni transformasi perspektif cara berpikir sekaligus mau melepaskan adat tradisi lama yang kurang baik dan berpeluang menghambat visi revolusi kemajuan bangsa. Soekarno sadar bahwa proses transisi tersebut membutuhkan modalitas yang kuat dalam banyak aspek. Revolusi Mental salah satu bagian penting untuk menekan potensi munculnya banyak penyelewengan dan distorsi yang kontraproduktif bagi upaya kemajuan bangsa. Gerakan untuk mewujudkan Revolusi Mental ini oleh Soekarno sering disebutkan sebagai

‘Gerakan Hidup Baru’.¹

Tiga prinsip pokok dalam pembangunan era Soekarno yang diikhtikarkan sebagai ‘Tri Sakti’ yakni “*berdaulat dalam bidang politik, berdikari dalam bidang ekonomi dan berkepribadian dalam bidang budaya*” menjadi pokok landasan berharga untuk menyangga eksistensi sebuah bangsa yang ingin berkembang. Dalam bidang politik, komitmen untuk memperkuat posisi kedaulatan politik telah tergambar pada sikap tegasnya untuk menolak segala bentuk intervensi politik asing. Dalam sektor ekonomi, kemandirian atas pengelolaan sistem dan sumber daya ekonomi adalah kunci agar Indonesia tidak mudah terjebak dalam politik intervensi dan ketergantungan ekonomi dengan bangsa lain. Faktor ketiga tentang berkepribadian budaya ingin mengatakan bahwa budaya bangsa yang kokoh selalu tercermin dari bagaimana karakter-karakter kebudayaan bangsa dirawat, dijaga dan dikembangkan dengan benar.

Untuk menopang berbagai pencapaian di atas, dimensi Revolusi Mental amatlah penting. Bahkan Soekarno meyakini bahwa, perubahan-perubahan revolusioner selalu mensyaratkan adanya revolusi aspek-aspek budaya dan mentalitas di dalamnya.² Pada bagian penting amanatnya Soekarno memberi penegasan bahwa:

“Gerakan Hidup Baru bukanlah satu gerakan untuk berludah di mana-mana atau jangan membuang puntung rokok di lantai atau di ubin. Ia adalah satu Gerakan Revolusi Mental. Ia adalah satu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia ini menjadi manusia baru yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang, berjiwa api yang menyala-nyala. Maksudnya tidak kecil. Maksudnya besar untuk menyelesaikan satu perjuangan yang amat besar.”³

Soekarno sejak lama juga sudah menyadari bahwa budaya dan mentalitas lama masih banyak hidup berakar di masyarakat. Mentalitas lama yang masih mengendap dalam kesadaran dan menjadi akar dari penyebab keterbelakangan dan ketertinggalan masyarakat. Usaha untuk melampaui ketertinggalan itu adalah dengan membangun etos kerja keras terus menerus. Kehidupan sebuah

¹ Gerakan Hidup Baru merupakan kredo semangat untuk mendobrak budaya dan adat kebiasaan lama yang masih mengendap pasca kemerdekaan. Pasca colonial masih menyisahkan berbagai watak budaya hidup yang kurang bisa mendorong langkah pembangunan bangsa seperti feodalisme, konservatisme, nalar inlander negeri terjajah dan sikap kohesifitas kesatuan dan gotong-royong yang masih lemah.

² Sigit Aris Prasetyo, *Soekarno dan Revolusi Mental*, Penerbit Imania, Jakarta, 2017.

³ Sigit Aris Prasetyo, *Ibid*, 17.

bangsa tidak ditentukan dengan belas kasih bangsa lain. Kemandirian lalu menjadi kunci. Kemandirian mengandung aspek pentingnya ketika bangsa dan rakyatnya mampu berdiri di atas kakinya sendiri dan tidak tergantung atau menggantungkan diri dengan bangsa lain. Kemandirian tidaklah jatuh dari langit. Ia harus dikerjakan dengan visi dan etos kerja yang sungguh-sungguh. Soekarno menegaskan kembali bahwa: *“Kalau bangsa Indonesia sendiri tidak menyelenggarakan, berikhtiar, membanting tulang, mengulurkan tenaganya, memeras keringatnya agar menjadi bangsa yang kuat; bangsa Indonesia tidak akan bisa menjadi bangsa yang kuat”*.⁴

Semangat, visi dan nilai yang telah lama digagas Soekarno pada faktanya masih cukup relevan untuk menangkap situasi hari ini. Meskipun, sejarah terus mengalami perkembangan, ada banyak situasi yang secara prinsip masih serupa. Ada banyak tantangan bagaimana bisa mewujudkan sebuah bangsa yang maju dan terpenuhinya kebutuhan keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Di tengah komitmen untuk mendorong kemajuan bangsa lebih beradab, masih ditemukan banyak problem mendasar yang belum tuntas dikerjakan. Tentu saja ada banyak aspek yang terus menjadi sumber akar masalah dari kemunculan berbagai problem tersebut. Aspek karakter dan mentalitas masih menjadi salah satu dimensi masalah terbesarnya.

B. Tantangan Krisis Nilai

Problem aspek mentalitas ini tercermin dari berbagai situasi gejala dan kecenderungan sosial yang nampak. Masih tingginya praktik korupsi dan politik uang, tingginya angka kemiskinan dan pengangguran, krisis besar ekologi dan perusakan sumber daya alam, meningkatnya praktik kekerasan sosial, ketergantungan ekonomi yang terus berlanjut, merebaknya intoleransi dan radikalisme cara pandang keagamaan, konsumerisme dan pragmatisme massa, ketimpangan sosial ekonomi yang masih sangat tinggi, arus primodialisme politik, dan berbagai problem sosial, ekonomi, budaya dan politik yang lainnya. Tentu tidak ada diagnosa dan obat penawar yang tunggal untuk mengatasi semua itu. Berbagai masalah itu tentu menyentuh berbagai aspek yang harus dibenahi baik cara hidup, cara berpikir dan sekaligus cara bekerja.

Pemecahan masalah tak lagi bisa dikerjakan secara gradual dan tambal sulam, melainkan menyentuh aspek perubahan paling mendasar yakni soal karakter mentalitas yang harus segera dibenahi secara menyeluruh. Perubahan mendasar ini jelas-jelas dialamatkan kepada seluruh komponen bangsa, dan

⁴ Soekarno, “Tidak Ada Kontra Revolusi Bisa Bertahan”, Pidato di rapat Pancasila 16 Maret 1958 di Bandung.

terutama pada institusi-institusi negara yang mempunyai mandat tanggung jawab mewujudkan cita-cita perjalanan pembangunan bangsa. Pada banyak aspek, revolusi perubahan ini tentu saja dialamatkan pada semua aparatur pelaksana negara dan pada semua level birokrasi yang ada.

Untuk lebih mengetahui bagaimana gagasan Revolusi Mental dan penerapannya pada pada kebutuhan-kebutuhan nyata yang harus dikerjakan, tentu butuh pemahaman yang kuat dan cermat. Setidaknya pendalaman gagasan ini akan bisa menghindari kecenderungan yang seringkali hanya memahami dan menempatkan gagasan Revolusi Mental sebagai ‘jargon’ atau ‘slogan’ semata. Setelah memahami embrio awal konsep ini, penting menjelaskan konsep Revolusi Mental dalam kebutuhan hari ini terutama sejak dipopulerkan kembali dalam visi gagasan kepemimpinan Presiden Joko Widodo. Narasi penjelasannya akan menyentuh aspek latar tujuan, manfaat, dimensi-dimensi pokok, hingga proses implikasi penerapan yang lebih nyata dan bisa dikerjakan.

C. Mengapa Penting?

Basis landasan material dari kebutuhan gagasan ini tentu berangkat dari fakta realitas masih terus menguatnya problem-problem sosial yang ada seperti yang tergambar dalam dekadensi moral, krisis integritas, teror kejahatan, kultur kekerasan, keterpurukan ekonomi, kultur korupsi, teror dan radikalisme keagamaan, ancaman disintegrasi sosial, konflik kekerasan, dan juga daftar persoalan di berbagai dimensi lain. Problem-problem ini harus bisa dipecahkan dan dijawab. Jika tidak, problem-problem ini tentu saja serius akan bisa mengancam fondasi dan cita-cita kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵ Setidaknya, gagasan ‘Revolusi Mental’ adalah diagnosa dan resep yang ditawarkan pemerintah untuk mengatasi masalah-masalah mendasar tersebut. Presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla sejak awal membawa gagasan ini untuk dijadikan langkah kebijakan mendasar mewujudkan prinsip dasar Tri Sakti⁶ dan juga “Nawacita” pembangunan.

⁵ Cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang tersirat dalam prinsip dasar konstitusi dasar pembukaan UUD 1945 Indonesia adalah terbentuknya bangsa Indonesia yang mandiri, berdaulat, adil dan makmur secara ideologi, politik, ekonomi, sosial kebudayaan, dan pertahanan keamanan, serta turut mewujudkan perdamaian, keadilan dan kesejahteraan dunia.

⁶ Ada tiga prinsip dalam gagasan ‘Tri Sakti’ yakni : (1) Berdaulat secara politik; (2) Mandiri dalam perekonomian; (3) Berkepribadian dalam budaya.

Apa yang diharapkan dalam Revolusi Mental adalah perubahan ‘nilai’. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘Nilai’ mengandung pemahaman sebagai “sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Dalam pandangan filsafat, nilai sering dimengerti sebagai usaha untuk menunjukkan kata benda yang abstrak yang artinya ‘worth’ (keberhargaan) atau ‘goodnes’. Nilai bisa juga merupakan tatanan yang dijadikan sebagai panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Nilai juga difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang karena nilai dijadikan standar perilaku.⁷

Khusus dalam kandungan prinsip Revolusi Mental setidaknya ada 15 nilai esensi yang diperlukan untuk mendorong penyelenggaraan negara menuju kemajuan. Nilai-nilai tersebut adalah: (1) Etos Kemajuan; (2) Etika Kerja; (3) Motivasi Berprestasi; (4) Produktif; (5) Inovatif; (6) Adaptif; (7) Disiplin; (8) Taat Hukum dan Aturan (9) *Sportivitas, Fairness*; (10) Berpandangan Optimistis; (11) Kerja sama dan Gotong-royong; (12) Kepedulian dan Solidaritas Sosial; (13) Saling Menghargai; (14) Berorientasi pada Kepentingan Umum; (15) Berfokus pada Kebajikan Publik (*civic virtue*). Dalam berbagai penekanan, nilai Etos Kerja, Integritas dan Gotong royong menjadi tiga nilai yang diutamakan dalam kepentingan Revolusi Mental.⁸

Penekanan pada tiga nilai utama tidak menjadikan nilai-nilai lain menjadi tidak penting. Penekanan itu didasari alasan yang cukup objektif mengingat ada krisis nilai yang besar yang dihadapi bangsa Indonesia.

Pertama, krisis integritas dan kultur *pandemic* korupsi yang terus berkembang. Kejujuran dan integritas seolah menjadi barang mahal dalam kehidupan bernegara saat ini. *Kedua*, lemahnya etos kerja, daya saing dan kreativitas. Berhadapan dengan kompetisi dengan negara lain, Indonesia masih jauh tertinggal. *Ketiga*, krisis identitas dan menipisnya semangat gotong-royong.⁹ Watak individualisme dan menipisnya kegotong-royongan merupakan perkembangan yang akan mendorong proses fragmentasi sosial yang makin melebar.

⁷ Lihat, Sarlito Wirawan Sarwono, “Keteladanan Penyelenggaraan Negara dan Penguatan Mentalitas Pelayanan”, dalam Buku, St. Sularto & Amalia Paramita (eds), *Nilai Keindonesiaan*, Penerbit Buku Kompas, 2017, hal. 102.

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Ibid*, hal. 103.

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Ibid*, hal. 98.

Tabel 1
Nawa Cita

1. Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara, melalui politik luar negeri bebas aktif, keamanan nasional yang terpercaya dan pembangunan pertahanan negara Tri Marga terpadu yang dilandasi kepentingan nasional dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim;
2. Membuat pemerintah tidak absen dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis dan terpercaya, dengan memberikan prioritas pada upaya memulihkan kepercayaan publik pada institusi-institusi demokrasi dengan melanjutkan konsolidasi demokrasi melalui reformasi sistem kepartaian, pemilu dan lembaga perwakilan;
3. Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan;
4. Menolak negara lemah dengan melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat dan terpercaya;
5. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan program "Indonesia Pintar"; serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan program "Indonesia Kerja" dan "Indonesia Sejahtera" dengan mendorong Land Reform dan program kepemilikan tanah seluas 9 hektar, program rumah kampung deret atau rumah susun murah yang disubsidisasi jaminan sosial untuk rakyat di tahun 2019;
6. Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya;
7. Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik;
8. Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proposional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia;
9. Memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia melalui kebijakan memperkuat pendidikan kebhinekaan dan menciptakan ruang-ruang dialog antarwarga.

Berbeda dengan konteks kebutuhan perjuangan kemerdekaan, Revolusi Mental dimandatkan untuk perjuangan pasca kemerdekaan di mana problem besarnya tak lagi persoalan perjuangan fisik melainkan perjuangan untuk pengembangan jiwa dan karakter mental bangsa. Secara prinsip maka Revolusi Mental sendiri adalah suatu gerakan untuk menggembelng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, dan berjiwa api yang menyala-nyala. Untuk pencapaian mimpi gagasan ini, maka pemerintah mengembangkan sebuah Gerakan Nasional Revolusi Mental yang akan mendorong berbagai inisiasi perubahan pengembangan mental di berbagai kelembagaan struktur negara dan masyarakat baik pada institusi-institusi pemerintahan, parlemen, lembaga hukum dan lembaga-lembaga masyarakat yang ada.

Hakikat penting dari Revolusi Mental adalah pengembangan nilai-nilai. Untuk terealisasinya tujuan dari Revolusi Mental tentu membutuhkan konsep-konsep yang bisa dijabarkan dalam kerja. Nilai-nilai yang diusung oleh program ini tentu tidak untuk disakralkan dan sekedar menjadi jargon semata. Nilai-nilai ini akan lebih banyak memberi tekanan pada moralitas publik yang terkait dengan kinerja aparatur negara. Ada beberapa unsur nilai penting yang digarap dalam Revolusi Mental: (1) Nilai Kewargaan (2) Nilai Bisa Dipercaya; (3) Nilai Kemandirian; (4) Nilai Kreativitas; (5) Nilai Gotong Royong' (6) Nilai Saling Menghargai.

Dalam pengertian yang lebih ringkas, Revolusi Mental bisa diartikan sebagai "Perubahan secara cepat, massif, dan menyeleuruh terhadap paradigm, interaksi sosial dan budaya, dari setiap insane dan komunitas, sehingga dapat meningkatkan kesadaran, kepedulian, dan langkah nhata menuju karakter yang berbudi luhur, untuk percepatan program Pembangunan Nasional berfalsafah Pancasila dan UUD 45." Dalam arah kerjanya, Revolusi Mental diharapkan bisa menyentuh tiga sasaran perubahan penting, yakni : (1) Revolusi Kultural, yang akan merubah mind set dan cultur set; (2) Revolusi Fungsional, yang akan mengoptimalkan efektifitas dan efisiensi fungsi aparatur; (3) Revolusi Struktural, yang akan mengoptimalkan sistem, struktur, dan tata laksana aparatur negara. Ketiga arah sasaran ini senantiasa diharapkan bisa tercapai bersama-sama untuk membentuk mentalitas aparatur negara lebih baik.¹⁰

D. Gerakan Nasional Revolusi Mental

Pelaksanaan Revolusi Mental mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong untuk membangun budaya bangsa yang bermartabat, modern, maju, makmur, dan sejahtera berdasar Pancasila. Pada tanggal 6 Desember 2016, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Instruksi Presiden No. 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nsional Revolusi Mental. Peraturan itu ditujukan untuk beberapa pihak yakni (1) Para Menteri Kabinet Kerja; (2) Sekretaris Kabinet; (3) Jaksa Agung Republik Indonesia; (4) Panglima Tentara Nasional Indonesia; (5) Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia; (6) Para Kepala Lembaga Pemerintah Non Kementrian; (7) Para Kepala SWekretariat Lembaga Negara; (8) Para Gubernur; (9) Para Bupati/Walikota.¹¹

¹⁰ Lihat, Hamry Gusman Zakaria, *5 Pilar Revolusi Mental untuk Aparatur Negara*, Penerbit Elex Media Kompetindo Kompas Gramedia, Jakarta, 2017, hal. xxx.

¹¹ Diambil dari website resmi Kantor Sekretariat Kabinet Republik Indonesia (Setkab). Diakses <https://setkab.go.id/> (akses pada tanggal 2 September 2018)

Dalam isi pokok Instruksi Presiden tersebut, para pejabat negara diharapkan segera mengambil langkah-langkah yang diperlukan sesuai tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing untuk melaksanakan Gerakan Nasional Revolusi Mental. Setidaknya ada 5 (lima) program pokok yang tertuang dalam Impres sebagai langkah kongkrit mewujudkan Revolusi Mental. Kelima program itu adalah: (a) Program Gerakan Indonesia Melayani; (b) Program Gerakan Indonesia Bersih; (c) Program Gerakan Indonesia Tertib; (d) Program Gerakan Indonesia Mandiri. Untuk masing-masing program ini sudah diterjemahkan dalam beberapa fokus kerja yang lebih lengkap.¹² Masing-masing fokus program ini dikordinasikan oleh kementerian tertentu diantaranya adalah Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (PANRB) untuk fokus program Gerakan Indonesia Melayani, Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman menangani fokus program Gerakan Indonesia Bersih, Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan (Polhukam) menangani program Gerakan Indonesia Tertib, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian menangani program Gerakan Indonesia Mandiri, Menteri Dalam Negeri menangani Program Indonesia Bersatu.

E. Delapan Prinsip Revolusi Mental

Setidaknya ada delapan prinsip dasar yang ada dalam Revolusi mental. Kedelapan prinsip dasar itu diuraikan secara sederhana adalah¹³ :

1. Revolusi mental adalah gerakan sosial untuk bersama-sama menuju Indonesia yang lebih baik.
2. Harus didukung oleh tekad politik (*political will*) pemerintah.
3. Harus bersifat lintas sektoral.
4. Kolaborasi masyarakat, sektor privat, akademisi dan pemerintah
5. Dilakukan dengan program “gempuran nilai” (*value attack*) untuk senantiasa mengingatkan masyarakat terhadap nilai-nilai strategis dalam setiap ruang publik.
6. Desain program harus mudah untuk dilaksanakan (*user friendly*), menyenangkan (populer) bagi seluruh segmen masyarakat.
7. Nilai-nilai yang dikembangkan terutama ditujukan untuk mengatur moralitas publik bukan moralitas privat (individual)
8. Dapat diukur dampaknya dan dirasakan manfaatnya oleh warga masyarakat.

¹² Lihat website resmi Kantor Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, Ibid.

¹³ Diambil dari website Gerakan Nasional Revolusi Mental. Diakses <https://revolusimental/go.id/> (akses pada tanggal 1 September 2018)

F. Lima Pilar Revolusi Mental

Untuk bisa menjabarkan dalam praktik dan hasil kerja yang terukur dalam penerapan khusus di aparaturnegara, maka butuh gambaran yang lebih jelas tentang apa saja yang menjadi pilar penting perubahan Revolusi Mental. Ada setidaknya lima pilar Revolusi Mental yang bisa dijabarkan¹⁴:

1. Revolusi Pola Pikir

Adalah upaya untuk memberi perubahan pada pola pikir dari para aparaturnegara, yang diorientasikan untuk membentuk perubahan budaya kerja (cultur set) yang lebih produktif. Tiga nilai penting yang ada dalam revolusi pola pikir ini adalah: berintegritas tinggi, kerja keras dan gotong-royong.

2. Revolusi Asas Kemandirian

Setiap program dalam setiap Kementrian, Lembaga dan Pemda harus berorientasi dan merepresentasikan pada asas kemandirian. Ada beberapa sasaran penting dalam revolusi kemandirian ini yakni : revolusi pola penganggaran APBN/APBD, mewujudkan aparaturnegara yang mandiri dan sekaligus mewujudkan bangsa dan negara yang mandiri.

3. Revolusi Strategi

Sebagai langkah strategis untuk mengejar ketertinggalan Indonesia dengan bangsa lainnya, maka setiap Kementrian, Lembaga dan Pemda wajib merancang sebuah strategi yang komprehensif, antisipatif, berkesinambungan dan *out of box*. Beberapa langkah yang kongkrit untuk revolusi strategi adalah peningkatan target pencapaian yang tinggi, menentukan batas waktu dan pengembangan kreatifitas program.

4. Revolusi Sistem

Pilar revolusi sistem merupakan langkah untuk merubah wajah birokrasi Indonesia, dengan tata kelola pemerintahan yang berorientasi pada hasil yang lebih efektif dan efisien. Revolusi sistem menyangkut pada tiga sub pilar penting yakni: melaksanakan reformasi birokrasi, membangun sistem akuntabilitas instansi pemerintah dan menetapkan zona integritas.

5. Revolusi Evaluasi

Merupakan upaya untuk bisa membentuk sistem evaluasi kerja dengan baik. Tiga pilar penting dalam revolusi evaluasi adalah: Evaluasi

¹⁴ Lihat, Hamry Gusman Zakaria, Ibid, 1 - 199.

reformasi birokrasi, evaluasi sitem akuntabilitas instansi pemerintah dan evaluasi zona integritas yang akan mengoptimalkan terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih.

G. Strategi Gerakan Revolusi Mental

Untuk mewujudkan pencapaian dari gagasan besar Revolusi Mental, membutuhkan langkah-langkah strategi yang bisa dirumuskan. Setidaknya ada lima strategi yang bisa dikembangkan untuk itu.¹⁵

1. Memperkuat rasa memiliki para penyelenggara negara dan masyarakat terhadap gerakan revolusi mental.
2. Memperkuat partisipasi publik melalui Konsorsium Gerakan Nasional Revolusi Mental yang efektif dan berkelanjutan.
3. Memperkuat pedoman/aturan dan penegakkan hukum mengacu tiga nilai revolusi mental yang didukung sistem tata kelola pemerintahan, dan meritokrasi untuk pelayanan publik yang prima.
4. Memperkuat praktik keteladanan semua level kepemimpinan pada penyelenggara negara dan masyarakat.
5. Mengelola pengetahuan dan pengalaman masyarakat melalui portal Revolusi Mental dan medium lainnya yang efektif.

H. Road Map Gerakan Nasional Revolusi Mental

Untuk pelaksanaan dari gerakan nasional ini, pemerintah telah menyusun *Road Map* perjalanan yang kemudian menjadi panduan bagi keseluruhan kementerian/lembaga/pemda untuk segera merealisasikan gagasan Revolusi Mental ini. *Road map* disusun dari tahun 2015 sejak inpres tentang program ini sudah ditandatangani oleh Presiden hingga tahun 2020. Untuk gambaran *Road map* tersebut adalah :

| | |
|------|--|
| 2015 | : Hadirnya ke lapangan hati atas kondisi kolektif bangsa |
| 2016 | : Sosialisasi dan diseminasi |
| 2017 | : Penegakan aturan dan pembiasaan |
| 2018 | : Pembiasaan Pelembagaan |
| 2019 | : Kondisi Kolektif bangsa |

¹⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, Op.Cit, hal. 102.

Capaian untuk kondisi kolektif bangsa ini bisa dilihat dalam beberapa kondisi penting seperti dibawah ini yang sekaligus akan menjadi panduan ukuran untuk kerja-kerja evaluasinya.

1. Revolusi mental sebagai bagian dari gaya hidup dan bagian dari jati diri;
2. *Role model* dan *change maker* pada penyelenggaraan negara, dunia, masyarakat, dunia usaha dan pendidikan;
3. Partisipasi masyarakat dalam Gerakan Revolusi Mental;
4. Indeks persepsi korupsi berkurang hingga 30 persen;
5. Indeks kepuasan masyarakat atas pelayanan publik.

PERTANYAAN PEMANTIK DISKUSI

1. Menurut anda, apa yang menjadi basis latar belakang kemunculan rancangan Revolusi Mental yang digagas?
2. Menurut anda, apa yang membuat Revolusi Mental menjadi sangat penting dikerjakan?
3. Bagaimana maksud yang diharapkan dari program Gerakan Nasional Revolusi Mental?
4. Sebutkan dan jelaskan delapan prinsip dasar dari Revolusi Mental!
5. Menurut anda, sebutkan lima pilar Revolusi Mental dan sub pilar yang ada di masing-masing pilar!
6. Sebutkan beberapa strategi Gerakan Nasional Revolusi Mental?
7. Jika diletakkan dalam konteks kebutuhan Kepolisian, nilai-nilai dasar Revolusi Mental apa yang harus dikembangkan? Prinsip pola pikir dan kultur apa saja yang perlu untuk dirubah?
8. Menurut anda, apakah Gerakan Nasional Revolusi Mental ini telah mencapai keberhasilan? Jika belum maksimal, dimana letak evaluasi kekurangannya?

SUMBER BACAAN

Buku:

Suseno, Franz Magnis. *Etika Politik, Prinsip Moral Dasar Kehidupan Modern*. Jakarta: Penerbit Gramedia. 2016.

Haryatmoko. *Etika Publik untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2015.

Mahardi, Dedi. *Integritas di Tengah Kabut Idealisme, Kepemimpinan dan Pembelajaran Hidup Suhardi Alius*. Jakarta: Penerbit Gramedia. 2018.

Karnavian, M. Tito dan Hermawan Sulisty. *Democratic Polecing*. Jakarta: Penerbit Pensil 324. 2017.

Prasetyo, Sigit Aris. *Soekarno dan Revolusi Mental*. Jakarta: Penerbit Imania. 2017.

Zakaria, Hamry Gusman, *5 Pilar Revolusi Mental untuk Aparatur Negara*, Jakarta: Penerbit Elex Media Kompetindo Kompas Gramedia. 2017.

Website :

<https://revolusimental/go.id/>

<https://setkab.go.id/>

Bagian Empatbelas
BUDAYA ANTI KORUPSI



BUDAYA ANTI KORUPSI

(Taruna Tingkat I)



GAMBARAN UMUM

Membangun karakter budaya anti korupsi menjadi kebutuhan bagi Taruna Akpol menjaga karakter kebhayankaran yang memiliki nilai-nilai anti korupsi demi membangun budaya anti korupsi baik dalam keseharian dan organisasi. Dengan karakter budaya anti korupsi ini diharapkan Taruna Akpol mengetahui tentang budaya anti korupsi sehingga dapat menghindarkan diri dari perbuatan korup, mencegah terjadinya tipikor dan menumbuhkan budaya anti korupsi di pribadi dan lingkungan organisasi. Selain itu Taruna Akpol diharapkan sebagai *first line supervisor* menjadi tauladan dan contoh untuk mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya anti korupsi kepada anggota dan organisasi.

Karakter Budaya Anti Korupsi memuat materi antara lain : pijakan dasar hukum terkait karakter budaya anti korupsi, prinsip dan pemahaman tentang korupsi dan budaya anti korupsi, contoh keteladanan oleh tokoh yang konsisten berkarakter anti korupsi, implementasi praktek dan tantangan karakter budaya anti korupsi di jaman sekarang serta implementasi karakter budaya anti korupsi dalam lingkup Taruna Akpol berangkat dari keseharian.

Tindak pidana korupsi merupakan ancaman terhadap prinsip-prinsip demokrasi yang menjunjung tinggi transparansi, akuntabilitas, integritas, dan keamanan serta stabilitas bangsa Indonesia. Membangun budaya anti korupsi berarti sejatinya juga bagian menjaga keamanan yang merupakan tupoksi Polri.

Taruna Akpol adalah bagian dari Warga Indonesia dan calon perwira Polri di masa yang akan datang sehingga penting berkontribusi dalam agenda pemberantasan korupsi di Indonesia karena berkorelasi positif dan pilihan strategis dalam rangka mewujudkan kesejahteraan warga sekaligus menjaga keamanan dan stabilitas negara dan masyarakat di Indonesia. Taruna Akpol yang menjaga karakter budaya anti korupsi adalah menjaga kehormatan baik pribadi maupun organisasi Akpol dengan tidak berbuat korupsi.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Mengetahui pengertian korupsi.
 - b. Mengetahui bentuk-bentuk korupsi.
 - c. Mengetahui berbagai macam modus operandi korupsi.
 - d. Mengetahui dampak korupsi.
 - e. Mengetahui faktor penyebab budaya korupsi.
 - f. Mengetahui budaya anti korupsi.
 - g. Mengetahui keteladanan tokoh berkarakter budaya anti korupsi
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)

Menghindari perbuatan korupsi secara individu.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Mempraktikkan sembilan nilai perilaku anti korupsi.
 - b. Mempraktikkan karakter budaya anti korupsi dengan menerapkan Perduptar.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka

Ceramah dan tanya jawab:

- a. Pengertian korupsi.
- b. Pengetahuan bentuk korupsi.
- c. Pengetahuan berbagai macam modus operandi korupsi.
- d. Pengetahuan dampak korupsi.
- e. Pengetahuan faktor penyebab budaya korupsi.
- f. Pemahaman konsep budaya anti korupsi.
- g. Pemahaman implementasi dan pengembangan budaya anti korupsi.

2. Penugasan Terstruktur

Penugasan perorangan tentang:

- a. Literatur pengertian konsep korupsi dan budaya anti korupsi.
- b. Faktor penyebab korupsi.
- c. Dampak korupsi.
- d. Implementasi budaya anti korupsi.

3. Metode Mandiri

Implementasi perilaku-perilaku yang mencerminkan Budaya Anti Korupsi dalam kehidupan taruna sehari-hari.

INDIKATOR KEBERHASILAN

Taruna mampu:

1. Menjelaskan perbedaan antara korupsi dan bukan korupsi.
2. Menjelaskan dampak yang diakibatkan oleh korupsi.
3. Menyebutkan faktor-faktor penyebab perilaku dan budaya korupsi.
4. Menjelaskan konsep budaya anti korupsi.
5. Menjelaskan contoh keteladanan tokoh berkarakter anti korupsi.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Materi
2. *Infocus*
3. Film / video tentang korupsi dan dampak korupsi
4. Buku Autobiografi (Hoegeng, Polisi Idaman dan Kenyataan, Sebuah Autobiografi, Abrar Yusra dan Ramadhan KH, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1993)
5. Buku *Orange Juice For Integrity*, Belajar Integritas kepada Tokoh Bangsa, Komisi Pemberantasan Korupsi, 2014.

EVALUASI

1. Melalui *pre-test* dan *post-test* dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang sejarah, prinsip, nilai dan pengertian Revolusi Mental dari Pengasuh kepada Taruna tingkat. I.
2. Penilaian NSP oleh pengasuh, apabila Taruna tingkat I berubah kearah sikap yang positif akan diberikan penambahan NSP akan tetapi apabila melanggar Perduptar akan dikurangi NSP.

CONTOH KASUS

Dalam kehidupan keseharian pendidikan taruna, semua Taruna tingkat I mempunyai kewajiban mengikuti seluruh kegiatan taruna baik pembelajaran, pengasuhan dan pelatihan di lingkungan akademi. Hampir selama kurang lebih 24 jam kegiatan dari bangun tidur sampai tidur kembali, Taruna harus berpegang dengan Peraturan Kehidupan Taruna Akademi Kepolisian (Perduptar). Karena padat dan penuhnya kegiatan, kelelahan fisik dan mental akan dialami oleh Taruna. Rasa kantuk saat mengikuti materi pelajaran di kelas sering kali dihadapi oleh Taruna.

BUDAYA ANTI KORUPSI

(Taruna Tingkat II)

2

GAMBARAN UMUM

Membangun karakter budaya anti korupsi menjadi kebutuhan bagi Taruna Akpol menjaga karakter kebhayankaran yang memiliki nilai-nilai anti korupsi demi membangun budaya anti korupsi baik dalam keseharian dan organisasi. Dengan karakter budaya anti korupsi ini diharapkan Taruna Akpol mengetahui tentang budaya anti korupsi sehingga dapat menghindarkan diri dari perbuatan korup, mencegah terjadinya tipikor dan menumbuhkan budaya anti korupsi di pribadi dan lingkungan organisasi. Selain itu Taruna Akpol diharapkan sebagai *first line supervisor* menjadi tauladan dan contoh untuk mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya anti korupsi kepada anggota dan organisasi.

Karakter Budaya Anti Korupsi memuat materi antara lain : pijakan dasar hukum terkait karakter budaya anti korupsi, prinsip dan pemahaman tentang korupsi dan budaya anti korupsi, contoh keteladanan oleh tokoh yang konsisten berkarakter anti korupsi, implementasi praktek dan tantangan karakter budaya anti korupsi di jaman sekarang serta implementasi karakter budaya anti korupsi dalam lingkup Taruna Akpol berangkat dari keseharian.

Tindak pidana korupsi merupakan ancaman terhadap prinsip-prinsip demokrasi yang menjunjung tinggi transparansi, akuntabilitas, integritas, dan keamanan serta stabilitas bangsa Indonesia. Membangun budaya anti korupsi berarti sejatinya juga bagian menjaga keamanan yang merupakan tupoksi Polri.

Taruna Akpol adalah bagian dari Warga Indonesia dan calon perwira Polri di masa yang akan datang sehingga penting berkontribusi dalam agenda pemberantasan korupsi di Indonesia karena berkorelasi positif dan pilihan strategis dalam rangka mewujudkan kesejahteraan warga sekaligus menjaga keamanan dan stabilitas negara dan masyarakat di Indonesia. Taruna Akpol yang menjaga karakter budaya anti korupsi adalah menjaga kehormatan baik pribadi maupun organisasi Akpol dengan tidak berbuat korupsi.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Mengetahui pengertian korupsi.
 - b. Mengetahui bentuk-bentuk korupsi.
 - c. Mengetahui berbagai macam modus operandi korupsi.
 - d. Mengetahui dampak korupsi.
 - e. Mengetahui faktor penyebab budaya korupsi.
 - f. Mengetahui budaya anti korupsi.
 - g. Mengetahui keteladanan tokoh berkarakter budaya anti korupsi
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)

Menghindari perbuatan korupsi di level resimen Taruna.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Mempraktekkan sembilan nilai perilaku anti korupsi di level resimen Taruna.
 - b. Mempraktekkan karakter budaya anti korupsi dengan menerapkan Perdupstar dan undang-undang yang terkait.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. Ceramah dan tanya jawab:
 - Pengertian korupsi.
 - Pengetahuan bentuk korupsi.
 - Pengetahuan berbagai macam modus operandi korupsi.
 - Pengetahuan dampak korupsi.
 - Pengetahuan faktor penyebab budaya korupsi.
 - Pemahaman konsep budaya anti korupsi.
 - Pemahaman implementasi dan pengembangan budaya anti korupsi.

- b. *Small Group Discussion* (SGD)
 - Identifikasi bentuk perilaku korupsi dalam kehidupan Taruna.
 - Identifikasi faktor penyebab terjadinya perilaku korupsi dalam kehidupan Taruna.
 - Implementasi dan pengembangan budaya anti korupsi dalam kehidupan Taruna.
- 2. Penugasan Terstruktur
Penugasan perorangan tentang:
 - a. Literatur pengertian konsep korupsi dan budaya anti korupsi.
 - b. Faktor penyebab korupsi.
 - c. Dampak korupsi.
 - d. Implementasi budaya anti korupsi.
- 3. Metode Mandiri
Implementasi perilaku-perilaku yang mencerminkan Budaya Anti Korupsi dalam kehidupan Taruna sehari-hari.

INDIKATOR KEBERHASILAN

Taruna mampu:

1. Memahami bentuk-bentuk korupsi di lingkup resimen Taruna.
2. Memahami dampak yang diakibatkan oleh korupsi.
3. Memahami faktor-faktor penyebab perilaku dan budaya korupsi.
4. Memahami konsep Budaya Anti Korupsi.
5. Memahami keteladanan tokoh berkarakter budaya anti korupsi.
6. Mengimplementasikan perilaku Budaya Anti Korupsi dalam kehidupan Taruna.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Materi
2. *Infocus*
3. Film/video tentang korupsi dan dampak korupsi
4. Buku Autobiografi (Hoegeng, Polisi Idaman dan Kenyataan, Sebuah Autobiografi, Abrar Yusra dan Ramadhan KH, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1993)
5. Buku *Orange Juice For Integrity*, Belajar Integritas kepada Tokoh Bangsa, Komisi Pemberantasan Korupsi, 2014

EVALUASI

1. Kuis
2. Tugas
3. Tes tertulis

CONTOH KASUS

Kebebasan merupakan hak yang paling hakiki dalam hak asasi manusia. Namun setelah menjadi anggota Polri yang sedang dalam masa pembentukan selain hak taruna juga memiliki kewajiban, salah satunya adalah melaksanakan piket. Piket merupakan salah satu latihan dalam pelaksanaan tugas dikewilayahan yang tentunya disesuaikan dengan kondisi yang ada di resimen taruna itu sendiri. Ternyata tidak sedikit taruna yang menggantikan piket taruna lain dengan imbalan tertentu.

Dari hasil percakapan dengan salah satu taruna tingkat II dan Taruna tingkat III yang sedang melaksanakan piket diketahui bahwa masih terjadi tukar menukar (barter) kewajiban piket dengan memberikan imbalan berupa uang dengan nominal tertentu (melihat situasi dan kondisi yang sedang terjadi di resimen).

Untuk piket hari jumat (jaga kamar) biasanya mencapai Rp 200.000,00 (dua ratus ribu rupiah) mengingat pada hari tersebut piket terhindar dari pembinaan fisik setelah kegiatan agama. Selain itu untuk bisa pesiar, taruna bersedia memberi imbalan Rp 150.000,00 (seratus lima puluh ribu rupiah) sampai dengan Rp 200.000,00 (duaratus ribu rupiah) untuk menghindari piket resimen pada hari pesiar.

BUDAYA ANTI KORUPSI (Taruna Tingkat III)

3

GAMBARAN UMUM

Membangun karakter budaya anti korupsi menjadi kebutuhan bagi Taruna Akpol menjaga karakter kebhayankaran yang memiliki nilai-nilai anti korupsi demi membangun budaya anti korupsi baik dalam keseharian dan organisasi. Dengan karakter budaya anti korupsi ini diharapkan Taruna Akpol mengetahui tentang budaya anti korupsi sehingga dapat menghindarkan diri dari perbuatan korup, mencegah terjadinya tipikor dan menumbuhkan budaya anti korupsi di pribadi dan lingkungan organisasi. Selain itu Taruna Akpol diharapkan sebagai *first line supervisor* menjadi tauladan dan contoh untuk mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya anti korupsi kepada anggota dan organisasi.

Karakter Budaya Anti Korupsi memuat materi antara lain : pijakan dasar hukum terkait karakter budaya anti korupsi, prinsip dan pemahaman tentang korupsi dan budaya anti korupsi, contoh keteladanan oleh tokoh yang konsisten berkarakter anti korupsi, implementasi praktek dan tantangan karakter budaya anti korupsi di jaman sekarang serta implementasi karakter budaya anti korupsi dalam lingkup Taruna Akpol berangkat dari keseharian.

Tindak pidana korupsi merupakan ancaman terhadap prinsip-prinsip demokrasi yang menjunjung tinggi transparansi, akuntabilitas, integritas, dan keamanan serta stabilitas bangsa Indonesia. Membangun budaya anti korupsi berarti sejatinya juga bagian menjaga keamanan yang merupakan tupoksi Polri.

Taruna Akpol adalah bagian dari Warga Indonesia dan calon perwira Polri di masa yang akan datang sehingga penting berkontribusi dalam agenda pemberantasan korupsi di Indonesia karena berkorelasi positif dan pilihan strategis dalam rangka mewujudkan kesejahteraan warga sekaligus menjaga keamanan dan stabilitas negara dan masyarakat di Indonesia. Taruna Akpol yang menjaga karakter budaya anti korupsi adalah menjaga kehormatan baik pribadi maupun organisasi Akpol dengan tidak berbuat korupsi.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Mengimplementasikan nilai-nilai anti korupsi.
 - b. Mengimplementasikan budaya anti korupsi.
 - c. Mengimplementasikan keteladanan tokoh anti korupsi.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Memainkan peran (*role play*) untuk menghindari bentuk-bentuk korupsi di level organisasi Polri.
 - b. Mengimplementasikan cara-cara menghindari korupsi di level organisasi Polri.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Mengimplementasikan sembilan nilai perilaku anti korupsi.
 - b. Mengimplementasikan budaya anti korupsi dengan menerapkan Perdupstar dan undang-undang yang terkait.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka
 - a. Ceramah dan tanya jawab:
 - Implementasi nilai-nilai anti korupsi.
 - Implementasi budaya anti korupsi.
 - Implementasi dan pengembangan budaya anti korupsi.
 - b. *Small Group Discussion* (SGD)
 - Identifikasi bentuk perilaku korupsi dalam level organisasi Polri.

- Identifikasi faktor penyebab terjadinya perilaku korupsi level organisasi Polri.
 - Implementasi dan pengembangan budaya anti korupsi dalam level organisasi Polri.
- c. *Role play*
- Memainkan peran sebagai pejabat Polri dalam menghindari perbuatan korupsi (misalnya, menghindari upaya percobaan suap, menolak gratifikasi).
2. Penugasan Terstruktur
- Penugasan perorangan tentang:
- a. Literatur pengertian konsep korupsi dan budaya anti korupsi.
 - b. Faktor penyebab korupsi.
 - c. Dampak korupsi.
 - d. Implementasi budaya anti korupsi.
3. Metode Mandiri
- Implementasi perilaku-perilaku yang mencerminkan Budaya Anti Korupsi dalam kehidupan Taruna sehari-hari.

INDIKATOR KEBERHASILAN

Taruna mampu:

1. Mengimplementasikan budaya anti korupsi.
2. Mengimplementasikan cara-cara menghindari korupsi di level organisasi Polri.
3. Mengimplementasikan nilai-nilai perilaku anti korupsi.
4. Mengimplementasikan perilaku Budaya Anti Korupsi di level organisasi Polri.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Materi
2. *Infocus*
3. Film / video tentang korupsi dan dampak korupsi
4. Buku Autobiografi (Hoegeng, Polisi Idaman dan Kenyataan, Sebuah Autobiografi, Abrar Yusra dan Ramadhan KH, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1993)
5. Buku *Orange Juice For Integrity*, Belajar Integritas kepada Tokoh Bangsa, Komisi Pemberantasan Korupsi, 2014

EVALUASI

1. Kuis
2. Tugas
3. Tes tertulis

CONTOH KASUS

Kegiatan Pekan Olahraga Seni mahasiswa pelajar dan taruna atau yang disingkat dengan PORSIMAPTAR mendapatkan dukungan anggaran dari Kementerian Pemuda dan Olahraga. Dukungan anggaran ini dipertanggungjawabkan oleh pelaksana yaitu taruna tingkat III (tiga). Event nasional ini pastinya memakan biaya yang tidak sedikit, dan harus jelas dalam bentuk perencanaan anggaran, pelaksanaan sampai dengan pertanggungjawaban keuangannya. Sebab dengan anggaran tersebut pasti akan dilakukan audit secara ketat dan transparan. Sehingga penyalahgunaan anggaran akan sangat fatal dan bisa termasuk dalam tindak pidana korupsi.

BUDAYA ANTI KORUPSI

(Taruna Tingkat IV)

4

GAMBARAN UMUM

Membangun karakter budaya anti korupsi menjadi kebutuhan bagi Taruna Akpol menjaga karakter kebhayankaran yang memiliki nilai-nilai anti korupsi demi membangun budaya anti korupsi baik dalam keseharian dan organisasi. Dengan karakter budaya anti korupsi ini diharapkan Taruna Akpol mengetahui tentang budaya anti korupsi sehingga dapat menghindarkan diri dari perbuatan korup, mencegah terjadinya tipikor dan menumbuhkan budaya anti korupsi di pribadi dan lingkungan organisasi. Selain itu Taruna Akpol diharapkan sebagai *first line supervisor* menjadi tauladan dan contoh untuk mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya anti korupsi kepada anggota dan organisasi.

Karakter Budaya Anti Korupsi memuat materi antara lain : pijakan dasar hukum terkait karakter budaya anti korupsi, prinsip dan pemahaman tentang korupsi dan budaya anti korupsi, contoh keteladanan oleh tokoh yang konsisten berkarakter anti korupsi, implementasi praktek dan tantangan karakter budaya anti korupsi di jaman sekarang serta implementasi karakter budaya anti korupsi dalam lingkup Taruna Akpol berangkat dari keseharian.

Tindak pidana korupsi merupakan ancaman terhadap prinsip-prinsip demokrasi yang menjunjung tinggi transparansi, akuntabilitas, integritas, dan keamanan serta stabilitas bangsa Indonesia. Membangun budaya anti korupsi berarti sejatinya juga bagian menjaga keamanan yang merupakan tupoksi Polri.

Taruna Akpol adalah bagian dari Warga Indonesia dan calon perwira Polri di masa yang akan datang sehingga penting berkontribusi dalam agenda pemberantasan korupsi di Indonesia karena berkorelasi positif dan pilihan strategis dalam rangka mewujudkan kesejahteraan warga sekaligus menjaga keamanan dan stabilitas negara dan masyarakat di Indonesia. Taruna Akpol yang menjaga karakter budaya anti korupsi adalah menjaga kehormatan baik pribadi maupun organisasi Akpol dengan tidak berbuat korupsi.

CAPAIAN PENGASUHAN

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Memahami pengertian korupsi.
 - b. Memahami bentuk-bentuk korupsi.
 - c. Memahami berbagai macam modus operandi korupsi.
 - d. Memahami dampak korupsi.
 - e. Memahami faktor penyebab budaya korupsi.
 - f. Pemahaman budaya anti korupsi.
 - g. Memahami keteladanan tokoh anti korupsi.
2. Aspek Keterampilan (*Skill*)
 - a. Mampu menunjukkan keteladanan budaya anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Mampu memberikan contoh budaya anti korupsi di level masyarakat
 - c. Mampu mengawasi dan memberikan keteladanan membangun budaya anti korupsi kepada rekan dan junior.
3. Aspek Sikap (*Attitude*)
 - a. Mengimplementasikan sembilan nilai perilaku anti korupsi.
 - b. Mengimplementasikan budaya anti korupsi dengan menerapkan Perduptar dan undang-undang yang terkait.

METODE PENGASUHAN

1. Tatap Muka

a. *Small Group Discussion* (SGD)

- Identifikasi bentuk perilaku korupsi dalam level organisasi Polri.
- Identifikasi faktor penyebab terjadinya perilaku korupsi level organisasi Polri.
- Implementasi dan pengembangan budaya anti korupsi dalam level organisasi Polri.

b. *Role play*

- Mengimplementasikan budaya anti korupsi dengan bermain peran ada yang berperan sebagai pejabat polri, dan ada yang berperan sebagai pihak penyuap.
- Mengimplementasikan pengawasan terhadap budaya anti korupsi dengan membuat penyelesaian masalah terkait perbuatan-perbuatan anti korupsi.

c. Simulasi masalah

- Membuat simulasi terkait dengan korupsi, misalnya apakah anda setuju dengan hukuman mati bagi koruptor?
- Membuat inisiasi gagasan anti korupsi dalam kedinasan sebagai anggota polri.

2. Penugasan Terstruktur

Penugasan perorangan tentang:

- a. Literatur pengertian konsep korupsi dan budaya anti korupsi.
- b. Faktor penyebab korupsi.
- c. Dampak korupsi.
- d. Implementasi budaya anti korupsi.

3. Metode Mandiri

Implementasi perilaku-perilaku yang mencerminkan Budaya Anti Korupsi dalam kehidupan Taruna sehari-hari.

INDIKATOR KEBERHASILAN

Taruna mampu:

1. Menunjukkan keteladanan budaya anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memberikan contoh budaya anti korupsi.
3. Mengawasi budaya anti korupsi dalam kehidupan di masyarakat.
4. Memberikan teladan terkait nilai-nilai anti korupsi.
5. Membuat gagasan terkait budaya anti korupsi.
6. Mengimplementasikan perilaku Budaya Anti Korupsi dalam kehidupan Taruna.

ALAT PEMBELAJARAN

1. Materi
2. *Infocus*
3. Film / video tentang korupsi dan dampak korupsi
4. Buku Autobiografi (Hoegeng, Polisi Idaman dan Kenyataan, Sebuah Autobiografi, Abrar Yusra dan Ramadhan KH, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1993)
5. Buku *Orange Juice For Integrity*, Belajar Integritas kepada Tokoh Bangsa, Komisi Pemberantasan Korupsi, 2014

EVALUASI

1. Kuis
2. Tugas
3. Tes tertulis
4. Membuat karya tulis singkat tentang ide dan gagasan “inisiasi program atau kegiatan sederhana anti korupsi”

CONTOH KASUS

TRIBUNPONTIANAK.CO.ID, LANDAK - Kanit Binmas Polsek Kuala Behe Bripka Romi Susanto bersama anggota Piket Regu Satu Briptu Rian Hidayat melaksanakan kegiatan Sosialisasi Saber Pungli kepada masyarakat pada Senin(3/9/2018).

Bripka Romi Susanto mengajak warga Desa Kuala Behe untuk bersama-sama memerangi praktek pungli. Kemudian mengingatkan untuk turut serta dalam mengawasi pelayanan yang diberikan oleh aparat Desa atau pun dari instansi lainnya.

“Jangan sampai pada saat memberikan pelayanan, aparat Desa atau pun instansi lainnya melakukan pungutan di luar ketentuan yang berlaku. Marena uang hasil pungutan tersebut tidak dapat dipertanggung jawabkan penggunaannya,” ujar Bripka Romi.

Kapolsek Kuala Behe Iptu Iwan Gunawan menerangkan, kegiatan yang dilakukan pihak Kepolisian tersebut merupakan salah satu pelayanan dan upaya dini untuk menghindari terjadi pungutan liar di wilayah Hukum Polsek Kuala Behe.

“Dengan adanya kegiatan tersebut, diharapkan wilayah Kecamatan Kuala Behe akan terbebas dari pungutan liar atau pungli dan wilayah hukum Polsek. Kemudian selalu dalam keadaan aman dan kondusif,” harap Kapolsek (alf).

Artikel ini telah tayang di tribun.pontianak.co.id dengan judul “Dengan Cara Ini Anggota Polsek Kuala Behe Cegah Saber” Pungli, <http://pontianak.tribunnews.com/2018/09/04/dengan-cara-ini-anggota-polsek-kuala-behe-cegah-saber-pungli>. *Penulis: Alfons Pardosi*

5 BUDAYA ANTI KORUPSI

BAHAN BACAAN

Saya benar-benar tersinggung,
terhina karena seolah dengan uangnya ia mau membeli saya.
(Hoegeng Iman Santoso)

Bahan bacaan ini setidaknya memakai pijakan berupa 5 (lima) dasar hukum dalam penulisannya yaitu: *Pertama*, Undang-Undang Nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Republik Indonesia. *Kedua*, Undang-Undang 28 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara Yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme. *Ketiga*, Undang-Undang Nomor 31 tahun 1999 yang diubah dan ditambah dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. *Keempat*, Undang-Undang Nomor 7 tahun 2006 tentang Pengesahan *United Nations Convention Against Corruption/UNCAC 2003* (Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Anti Korupsi 2003). Dan *kelima*, Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2016 tentang Satuan Tugas Sapu Bersih Pungutan Liar.

A. Prinsip dan Pemahaman

Kata korupsi berasal dari bahasa latin, *corruptio* atau *corruptus*. Arti kata *Corruptio* adalah *corrumpere* kata lain yang lebih tua. Dari bahasa latin itulah turun ke banyak bahasa Eropa seperti Inggris yaitu *corruption*, *corrupt*. Prancis yaitu *corruption* dan Belanda yaitu *korruptie*. Dari bahasa Belanda inilah turun ke Bahasa Indonesia yaitu Korupsi¹.

¹ Andi Hamzah, Pemberantasan Korupsi, 2005

Korupsi merupakan kebusukan, keburukan, kebejatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian². Transparansi Internasional merumuskan “korupsi” adalah menyalahgunakan kekuasaan dan kepercayaan publik untuk kepentingan pribadi.³

Ahli Robert Klitgaard merumuskan bahwa *Corruption* (korupsi) adalah **Diskresi** (kewenangan penentu kebijakan) ditambah **Monopoli** (kekuasaan) minus **Akuntabilitas** (Pertanggungjawaban). Secara ringkas, rumus korupsi menurut Klitgaard adalah : $C = D + M - A$

Menurut perundang-undangan anti korupsi di Indonesia (Undang-Undang Nomor 31 tahun 1999 yang diubah dan ditambah dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2001), ada 7 (tujuh) jenis tindak pidana korupsi:⁴ Pertama, **Merugikan keuangan negara** : diatur dalam Pasal 2 dan 3. Kedua, **Suap menyuap** : diatur dalam Pasal 5 ayat (1) huruf a, huruf b. Pasal 5 ayat (2). Pasal 6 ayat (1) huruf a, huruf b. Pasal 6 ayat (2). Pasal 11. Pasal 12 huruf a, b, c,d. Pasal 13. Ketiga, **Penggelapan dalam jabatan** :diatur dalam Pasal 8, 9, Pasal 10 huruf a, huruf b, huruf c. Keempat, **Pemerasan** diatur dalam Pasal 12 huruf e, Pasal 12 huruf g, Pasal 12 huruf h. Kelima, **Perbuatan Curang** diatur dalam Pasal 7 ayat (1) huruf a, b, c, d, . Pasal 7 ayat (2). Pasal 12 huruf h. Keenam, **Benturan kepentingan dalam keadaan**, aturannya ada di pasal 12 huruf i. Dan ketujuh, **Gratifikasi** , diatur antara lain dalam Pasal 12 B ayat (1).

Perundang-undangan lain terkait pemberantasan korupsi di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 7 tahun 2006 tentang Pengesahan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Anti Korupsi (UNCAC). Dalam konteks menjaga keamanan sebagai tugas pokok Polri, ada kaitan erat antara tindak pidana korupsi dan keamanan yaitu tindak pidana korupsi merupakan ancaman terhadap prinsip-prinsip demokrasi yang menjunjung tinggi transparansi, akuntabilitas dan integritas serta keamanan dan stabilitas bangsa Indonesia. Oleh karena korupsi merupakan tindak pidana yang bersifat sistematis dan merugikan pembangunan berkelanjutan sehingga memerlukan langkah-langkah pencegahan dan pemberantasan yang bersifat menyeluruh, sistematis dan berkesinambungan baik pada tingkat nasional maupun tingkat internasional⁵

² The Lexion Webster Dictionary, 1978

³ Nurdjana, Korupsi dalam Praktik Bisnis, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005, hlm. 3

⁴ UU Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi UU 31 tahun 1999 yang diubah dan ditambah dengan UU 20 tahun 2001

⁵ Penjelasan Umum Undang-Undang Nomor 7 tahun 2006 tentang Pengesahan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Anti Korupsi (UNCAC)

Kebijakan lain yaitu UU 28 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara Yang Bersih dan Bebas dari Korupsi Kolusi dan Nepotisme. Di dalam Undang-Undang Nomor 28 tahun 1999 tersebut korupsi diartikan sebagai tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang tindak pidana korupsi (UU 28 tahun 1999 Bab I Ketentuan Umum angka 3). Kolusi diartikan sebagai permufakatan atau kerja sama secara melawan hukum antar Penyelenggara Negara atau antara Penyelenggara Negara dan pihak lain yang merugikan orang lain, masyarakat dan atau negara (angka 4). Sedangkan nepotisme merupakan setiap perbuatan penyelenggara negara secara melawan hukum yang menguntungkan kepentingan keluarganya dan atau kroninya diatas kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. (angka 5).

Setiap anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia baik Pati, Pamen, Pama, Brigadir, Tamtama dan PNS adalah pegawai negeri/penyelenggara negara sesuai dengan Undang-Undang nomor 28 tahun 1999 tentang penyelenggara negara yang bersih dan bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN).

Di dalam UU Polri sendiri yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2002, kata “korupsi” ditemukan 1 (satu) kali yaitu dalam penjelasan pasal 38 ayat 2 huruf c . yang dimaksud dengan “keluhan” dalam ayat ini menyangkut penyalahgunaan wewenang, dugaan korupsi, pelayanan yang buruk, perlakuan diskriminatif, dan penggunaan diskresi yang keliru dan masyarakat berhak memperoleh informasi mengenai penanganan keluhannya. Pasal ini terkait dengan wewenang Korpolda untuk menerima saran dan keluhan dari masyarakat mengenai kinerja kepolisian dan menyampaikannya kepada Presiden.

Budaya adalah sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat⁶. Sedangkan Anti korupsi adalah suatu pikiran yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia secara terintegrasi supaya tidak melakukan tindakan korupsi. Sehingga budaya anti korupsi di lingkungan POLRI dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat istiadat yang cenderung menunjuk pada pola pikir aparaturnya di POLRI secara terintegrasi supaya tidak melakukan tindakan korupsi

Nilai-nilai yang terkait dengan budaya anti korupsi tersebut antara lain : Jujur, Peduli, Mandiri, Disiplin, Tanggung jawab, Kerja keras, Sederhana, Berani, Adil⁷. Jujur adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Peduli adalah mengindahkan, memperhatikan atau menghiraukan orang lain. Mandiri adalah tidak tergantung orang lain. Disiplin adalah taat pada peraturan baik

⁶ Sumber: <https://kbbi.web.id/budaya> diakses pada 3 September 2018

⁷ Sembilan Nilai Anti Korupsi, Orange Juice For Integrity, Belajar Integritas kepada Tokoh Bangsa, Komisi Pemberantasan Korupsi, 2014, hlm 5

yang tertulis maupun tidak tertulis. Tanggung jawab adalah siap menanggung akibat dari perbuatan yang dilakukan, tidak buang badan. Kerja keras adalah gigih dan fokus dalam melakukan sesuatu, tidak asal-asalan. Sederhana adalah bersahaja, tidak berlebih-lebihan. Berani adalah mantap hati dan percaya diri, tidak gentar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan sebagainya. Adil adalah berlaku sepatutnya, tidak sewenang-wenang.

Modus Operandi Korupsi yang biasa terjadi, diantaranya adalah : penyuapan, penggelapan, komisi, sumbangan ilegal, penyalahgunaan wewenang, pemerasan, nepotisme, bisnis orang dalam, pemalsuan dan pilih kasih

Menurut *Gone Theory*, faktor-faktor penyebab korupsi meliputi : Pertama, keserakahan (*greeds*) yaitu berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada dalam diri setiap orang. Kedua, kesempatan (*opportunities*) berkaitan dengan keadaan organisasi atau instansi atau masyarakat yang sedemikian rupa sehingga terbuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Ketiga, kebutuhan (*needs*) berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu-individu untuk menunjang hidupnya yang wajar. Dan keempat, Pengungkapan (*expoures*) yang berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku diketemukan melakukan kecurangan⁸.

Selain penyebab di atas, secara umum penyebab korupsi dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya:

Pertama, Aspek individu pelaku, diantaranya tamak/ serakah, penghasilan tidak cukup, gaya hidup konsumtif, mental koruptif, kurang menerapkan ajaran agama (kejujuran, integritas, dll)

Kedua, Aspek organisasi, antara lain: lemahnya pengawasan dan pengendalian, manajemen cenderung tutupi korupsi dalam organisasi, sistem akuntabilitas kurang transparan (promosi jabatan, mutasi, dll)

Ketiga, Aspek masyarakat tempat individu dan organisasi berada, nilai di masyarakat cenderung kondusif atau permisif untuk terjadinya korupsi dan terlibat korupsi (kaya dianggap berhasil, wajar pejabat kaya, penghargaan akibat apa yang dimiliki, dan lain-lain)

Dan *keempat*, Aspek peraturan perundang-undangan, tumpang tindih peraturan masalah tertentu (perpres, permen, dll), ketidakmengertian perbuatan melawan hukum oleh sebagian pejabat negara sehingga berakibat timbulkan kerugian negara/ ekonomi negara (padahal sejatinya sesuai asas

⁸ Semua Bisa Ber-AKSI bab 2, Panduan Memberantas Korupsi dengan Mudah dan Menyenangkan, KPK RI, 2014, hlm 57)

hukum bahwa setiap orang dianggap tahu akan hukum/ undang-undang begitu hukum/undang-undang itu disahkan dan diberlakukan mengikat semua orang termasuk hukum/undang-undang tentang pemberantasan tipikor).

Korupsi berdampak dalam berbagai bidang antara lain: *Pertama*,bidang pendidikan yaitu biaya pendidikan tinggi/ mahal, banyak sekolah rusak dll. *Kedua*,bidang kesehatan yaitu biaya kesehatan tinggi/ mahal, angka kematian ibu hamil dan menyusui tinggi, tingkat kesehatan yang buruk dll. *Ketiga*, bidang ekonomi yaitu harga-harga melambung, ekonomi biaya tinggi dan lainnya.

Keempat, bidang sosial yaitu angka pengangguran tinggi, kemiskinan tinggi, kriminalitas tinggi, kesenjangan/ ketimpangan antara kaya dan miskin tinggi dst. *Kelima*, bidang pelayanan publik yaitu tersendatnya pelayanan publik, sulitnya proses perizinan dll. Dan keenam, bidang lingkungan yaitu banjir dan bencana alam, penggundulan hutan yang massif, serta mempercepat laju pemanasan global.⁹

Dengan bahan bacaan ini diharapkan Taruna Akpol memahami tentang budaya anti korupsi sehingga dapat menghindarkan diri dari perbuatan korup, mencegah terjadinya tipikor dan menumbuhkan budaya anti korupsi dilingkungan organisasi. Selain itu Taruna Akpol diharapkan sebagai *first line supervisor* menjadi tauladan dan contoh untuk mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya anti korupsi kepada anggota dan organisasi.

B. Narasi Membangun Karakter Budaya Anti Korupsi dalam Praktek

1. Penolakan keras Hoegeng atas Upaya/percobaan penyuapan oleh “Anak Emas” Bung Karno yang minta paspor diplomatik¹⁰

Hidup sebagai pegawai negeri di Indonesia memang penuh godaan. Apalagi karena terbuka banyak peluang. Peluang-peluang itu bisa saja justru dibukakan oranglain. Saya (Hoegeng) pernah juga mengalami hal demikian. Suatu hari seorang pengusaha asal Aceh yang mengaku anak emas Bung Karno (BK) –dan memang demikian diisukan orang-orang – datang menemui saya di kantor Imigrasi. Pengusaha itu namanya cepat melejit berhubung ia segera kaya raya karena memegang monopoli berbagai bahan mentah di Sumatera,

⁹ Buku Semua Bisa Ber-AKSI bab 2 hlm 57, Panduan Memberantas Korupsi dengan Mudah dan Menyenangkan, KPK RI, 2014

¹⁰ Hoegeng, Polisi Idaman dan Kenyataan, Sebuah Autobiografi, Abrar Yusra dan Ramadhan KH, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1993, hlm 254-256

antara lain karet!

Pergaulannya konon cepat beredar di kalangan menteri karena ia memang dinilai amat dekat dengan BK. Dan BK konon menyayangnya karena alasan yang jelas: suatu hari, konon, untuk membiayai perang (konfrontasi) dengan Malaysia, maka BK mengumpulkan para pengusaha. Sang pengusaha kontan menyumbang dana tertinggi Rp 50 juta, meskipun tidak *cash*. Untuk mencarikan sumbangan dana itu ia malah minta pada BK berbagai fasilitas, antara lain monopoli perdagangan karet di pulau Sumatera! Dan BK antusias terhadap sikapnya yang “revolusioner” mau menyumbang besar untuk revolusi yang belum selesai memenuhi permintaannya begitu saja! Dan siapa tahu ia memang pengusaha kesayangan atau “anak emas BK!”

Kepada saya ia meminta agar kepadanya dapat diberikan paspor diplomatik, yakni paspor yang memiliki kekebalan hukum tertentu berdasarkan hukum internasional. Berhubung ia bukan diplomat, maka saya katakan bahwa ia tak berhak menggunakan paspor diplomatik. Lagi pula, paspor diplomatik harus dimintakan lewat rekomendasi Departemen Luar Negeri, dan tidak langsung ke Kantor Imigrasi.

Sang pengusaha tertawa. Ia begitu percaya diri. Dan agaknya selalu merasa dalam posisi di atas angin! “Tapi pihak Imigrasi kan bisa mengeluarkan kalau mau!” katanya, seolah mencarikan alternatif dari kesulitannya sendiri dengan memperalat pihak Imigrasi di luar peraturan/ perundangan.

Saya angkat bahu : “Tak ada klausul hukum yang memberikan wewenang demikian!” kata saya. “Begini saja, kita sesama manusia bantu membantu saja!. Tak ada sulitnya bagi Saudara memberi saya paspor diplomatik, artinya membantu saya supaya bebas bepergian di luar negeri!. Apa bantuan yang bisa buat saya berikan buat Saudara? Katakan saja kepada saya, berapa biaya rumah dan keluarga yang Saudara perlukan setiap bulan! Berapa ratus-ratus ribu rupiah per bulan?.”

Kentara betul bahwa ia merasa kaya raya dan merasa dapat membeli segala-galanya dengan uang. Tapi saya benar-benar tersinggung, terhina karena seolah dengan uangnya ia mau membeli saya ! Sebelum ia benar-benar menyadari dengan siapa ia berhadapan, maka pitam saya sudah bangkit begitu saja : “Saudara lihat itu pintu!” kata saya sambil menuding, “Jadi Saudara tinggal pilih : keluar baik-baik atau saya tendang ke luar pintu itu! Persetan dengan uang kamu itu !”

Ia gelagapan juga. Maklumlah postur tubuh saya besar juga. Melebihi tinggi rata-rata orang Indonesia. Toh sambil melirik tersenyum-senyum yang hanya ia sendiri yang mengerti, ia pelan-pelan melangkah ke pintu dan pergi begitu

saja. Mungkin ia pikir, saya yang kurang waras dan bukan dirinya sendiri !

Kasus ini masih ada kelanjutannya. Sebab suatu hari, entah kenapa, kami sama-sama perlu berurusan dengan BK dan kebetulan pada saat yang sama diterima BK di Istana Negara. Karena pada saya, ia menimbulkan kesan sok jadi orang dekat BK dan seolah pamer pada saya justru dekat BK pula, maka saya nyerocos begitu saja pada BK: “Nah, ini pengusaha anak emas Bapak, lho ya?” “Emangnya kenapa?” BK tertawa. “Untuk Bapak ketahui, ia coba-coba menyogok atau membeli saya agar dikasi paspor diplomatik!”

BK terdiam beberapa detik, lalu langsung menunjukkan pertanyaan pada sang pengusaha : “Hei kamu, apa iya?”. Sang pengusaha hanya menunduk. Tak bergerak-gerak di kursinya. Diam saja!. Entah malu atau hanya sekedar main akal saja. Hanya ia sendiri yang tahu.

2. Permintaan Hoegeng ke istrinya –demi menghindari konflik kepentingan- agar menutup toko bunga milik keluarga Hoegeng.¹¹

“Apa hubungannya toko kembang dengan jabatan kepala jawatan imigrasi?”. Itulah protes yang dilontarkan Merry Roeslani, istri Jenderal Hoegeng Iman Santoso (saat itu menjadi kepala jawatan imigrasi yang kemudian menjadi Kapolri), ketika diminta sang suami menutup toko kembang milik mereka hanya satu hari jelang pelantikan sebagai kepala jawatan imigrasi. Ibu Merry tak habis pikir dengan permintaan suaminya itu karena toko kembang tersebut adalah salah satu sumber penghasilan tambahan mereka.

Hoegeng menjawab tegas, “Nanti semua orang yang berurusan dengan imigrasi akan memesan kembang pada toko kembang ibu, dan ini tidak adil untuk toko toko kembang lainnya”. Rupa-rupanya, Hoegeng takut toko bunga itu menjadi beban bagi dirinya dalam menjalankan tugasnya. Dia tak ingin orang-orang membeli kembang di toko itu hanya karena melihat jabatan yang diembannya.

C. Implementasi Praktek (Tantangan Budaya Karakter Anti Korupsi di Jaman Sekarang)

Peraturan Kapolri Nomor 14 tahun 2011 tentang Kode Etik Profesi POLRI. Pasal 13 huruf a menyebut ada larangan bagi Anggota POLRI “melakukan, menyuruh melakukan atau turut serta melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme, dan/atau gratifikasi”.

¹¹ Tutupnya Toko Kembang Kami, Orange Juice For Integrity, Belajar Integritas kepada Tokoh Bangsa, Komisi Pemberantasan Korupsi, 2014, hlm 34-35

Yang terbaru di bulan Agustus 2018, Tim Saber Pungli Mabes POLRI yang dibentuk dengan Perpres Nomor 87 tahun 2016 tentang Satuan Tugas Sapu Bersih Pungutan Liar, sigap turun ke lapangan dengan menjerat Kapolres Kediri terkait Pungli SIM¹²

Kapolres Kediri AKBP Erick Hermawan yang terjaring operasi tangkap tangan (OTT) yang digelar oleh Tim Satgas Saber Pungli Mabes Polri, Sabtu (18/8/2018), disebut turut menerima uang sekitar Rp 40-50 juta setiap minggu dari pungutan liar (pungli) layanan pembuatan Surat Izin Mengemudi (SIM). Selain Kapolres, uang hasil pungli diduga juga mengalir ke Kasat Lantas Polres Kediri dengan nilai Rp 10-15 juta dan KRI serta BAUR SIM senilai Rp 2 juta hingga Rp 3 juta per minggu.

Saat OTT Pungli SIM, Kabid Humas Polda Jatim Kombes Pol Frans Barung Mangera mengatakan, penangkapan kapolres awalnya bermula dari tertangkapnya lima calo, yakni Har (36) Bud (43), Dwi (30) Alex (40) Yud (34) pada Sabtu (18/8/2018) dan seorang anggota PNS berinisial An. Polisi melakukan penangkapan berdasarkan laporan dari warga tentang masih adanya dugaan praktik pungli SIM di Satuan Penyelenggara Administrasi SIM (Satpas) Polres Kediri. Menurut informasi, setiap pemohon SIM dikenakan biaya di luar Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang bervariasi, mulai dari Rp 500.000 hingga Rp 650.000 per orang tergantung jenis SIM yang dilakukan oleh anggota Satpas SIM Polres Kediri dengan para calo.

Modusnya setiap hari para calo menyetorkan uang pungutan di luar Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) kepada AN, seorang PNS. Kemudian dari AN, dilaporkan ke Baur SIM Bripka Ik. Nantinya setelah direkap sejumlah uang tersebut akan didistribusikan kepada Kapolres, Kasatlantas, KRI, Kas dan Baur SIM. Untuk setiap anggota Satpas, menerima uang hasil pungli setiap hari sekitar Rp 300.000 dari seorang PNS AN.

“Benar, Tim Saber Pungli Mabes Polri yang melakukan,” kata Barung di Surabaya, Senin (20/8/2018). Mantan Kabid Humas Polda Sulsel itu menjelaskan, Polda Jatim masih menunggu konfirmasi terkait penanganan kasus. “Saya sudah menghubungi Kabid Propam Polda Jatim kasus itu belum diserahkan ke kami, tapi masih ditangani Mabes Polri,” tuturnya.

Sementara itu, dari OTT tersebut, tim menyita barang bukti berkas pemohon SIM, rekapan pungutan di luar PNBP, dan uang hasil pungutan di luar PNBP sejumlah Rp 71,177 juta.

¹² <https://regional.kompas.com/read/2018/08/22/14244341/pungli-sim-kapolres-kediri-terima-rp-50-juta-per-minggu-kasat-lantas-rp-15juta>

D. Tantangan Implementasi Karakter Budaya Anti Korupsi dalam Lingkup Taruna Akpol: Berangkat dari Kasus Keseharian

Kebebasan merupakan hak yang paling hakiki dalam hak asasi manusia. Namun setelah menjadi anggota polri yang sedang dalam masa pembentukan selain hak taruna juga memiliki kewajiban, salah satunya adalah melaksanakan piket.

Piket merupakan salah satu latihan dalam pelaksanaan tugas dikewilayahan yang tentunya disesuaikan dengan kondisi yang ada di resimen taruna itu sendiri. Ternyata tidak sedikit taruna yang menggantikan piket taruna lain dengan imbalan tertentu.

Dari hasil percakapan dengan salah satu Taruna tingkat IV dan Taruna tingkat III yang sedang melaksanakan piket diketahui bahwa masih terjadi tukar menukar (barter) kewajiban piket dengan memberikan imbalan berupa uang dengan nominal tertentu (melihat situasi dan kondisi yang sedang terjadi di resimen).

Untuk piket hari jumat (jaga kamar) biasanya mencapai Rp 200.000,00 (dua ratus ribu rupiah) mengingat pada hari tersebut piket terhindar dari pembinaan fisik setelah kegiatan agama. Selain itu untuk bisa pesiar, taruna bersedia memberi imbalan Rp 150.000,00 (seratus lima puluh ribu rupiah) sampai dengan Rp 200.000,00 (dua ratus ribu rupiah) untuk menghindari piket resimen pada hari pesiar.

Secuil kasus tadi menjadi contoh bahwa (ternyata) sebagian taruna ada yang sudah mulai melakukan korupsi dalam skala tertentu (berupa penyuapan) yang ke depan mesti dihindari.

E. Kesimpulan

Tindak pidana korupsi merupakan ancaman terhadap prinsip-prinsip demokrasi yang menjunjung tinggi transparansi, akuntabilitas dan integritas serta keamanan dan stabilitas bangsa Indonesia. Membangun budaya anti korupsi berarti sejatinya juga bagian menjaga keamanan yang merupakan tupoksi Polri.

Taruna Akpol adalah bagian dari Warga Indonesia dan calon perwira POLRI dimasa yang akan datang sehingga perlu berkontribusi dalam agenda pemberantasan korupsi di Indonesia karena berkorelasi positif dan pilihan strategis dalam rangka mewujudkan kesejahteraan warga sekaligus menjaga keamanan dan stabilitas negara dan masyarakat di Indonesia.

Taruna Akpol yang menjaga nilai anti korupsi adalah menjaga kehormatan baik pribadi maupun organisasi Akpol. Menjaga kehormatan dengan tidak berbuat korupsi yang dapat menjatuhkan kehormatan pribadi dan organisasi. Sebagaimana RA Kartini pernah menyampaikan bahwa “Banyak hal yang bisa menjatuhkanmu. Tapi satu-satunya hal yang benar-benar dapat menjatuhkanmu adalah karena sikapmu sendiri”.

Kapolri Jenderal Tito dalam peringatan sewindu haul Gus Dur mengingatkan Polri yang pernah disindir oleh Gus Dur untuk menjadi lembaga yang jujur dan adil. Almarhum Gus Dur sempat menyindir Polri, karena di Indonesia hanya ada 3 (tiga) polisi jujur. Yang pertama, polisi tidur; kedua, patung polisi; terakhir, Polisi Hoegeng. Ucapan beliau itu menurut Jenderal Tito menjadi cambukan bagi Polri sebagai institusi yang lebih baik.¹³

Bahan bacaan ini benar-benar akan menjadi teks yang hidup apabila nilai anti korupsi dipraktekkan dalam keseharian Taruna Akpol. Dan praktek terbaik membangun budaya anti korupsi adalah dari pengalaman masing-masing pribadi Taruna Akpol. Pengalaman membangun budaya anti korupsi tersebut tentunya senafas dengan Hoegeng yang pernah berkata “Keinginan saya yang pertama adalah memulai menegakkan citra ideal seorang polisi dari saya sendiri !”¹⁴.

Taruna Akpol, memahami dan kemudian membangun karakter budaya anti korupsi, Anda pasti BISA !

¹³ <https://news.detik.com/berita/d-3782561/testimoni-kapolri-soal-sentilan-gus-dur-tentang-polisi-jujur-dan-adil>, diakses 3 September 2018

¹⁴ Hoegeng, Polisi Idaman dan Kenyataan, Sebuah Autobiografi, Abrar Yusra dan Ramadhan KH, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1993, hlm 310

PERTANYAAN PEMANTIK DISKUSI

1. Menurut Anda, secara sederhana apa yang disebut sebagai budaya anti korupsi itu?
2. Menurut Anda, hal-hal apa sajakah yang paling mendasar dari nilai anti korupsi itu sehingga perlu dipahami dan dilatihkan Taruna Akpol dalam hidup sehari-hari?
3. Mengapa anti korupsi itu penting dan apa manfaatnya bagi Taruna akpol?
4. Menurut anda, apa saja yang menjadi penyebab terjadinya korupsi?
5. Dari narasi di atas, apa saja yang menjadi modus operandi korupsi?
6. Menghadapi tantangan jaman ini, apa yang secara konkret akan dilakukan Taruna Akpol agar anti korupsi itu benar-benar menjadi nilai karakter kebhayangkaran?
7. Apa potensi wilayah / daerah asal Anda ?
8. Apa warga daerah Anda sekarang sudah makmur dan sejahtera ?
9. Kalau belum, apa ada potensi korupsi atau korupsi faktual di daerah Anda yang berdampak warga daerah Anda belum makmur dan sejahtera ?
10. Apabila Anda ke depan ditugaskan sebagai POLRI kembali ke daerah asal Anda, apa yang akan ada lakukan sebagai kontribusi dalam pemberantasan korupsi di Indonesia ?

SUMBER BACAAN

Buku:

Panduan Memberantas Korupsi dengan Mudah dan Menyenangkan. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi. 2014.

Tutupnya Toko Kembang Kami, Orange Juice For Integrity, Belajar Integritas kepada Tokoh Bangsa, Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi. 2014.

Yusra Abrar dan Ramadhan KH. *Hoegeng, Polisi Idaman dan Kenyataan; Sebuah Autobiografi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.1993.

Bahan elektronik

<https://news.detik.com/berita/d-3782561/testimoni-kapolri-soal-sentilan-gus-dur-tentang-polisi-jujur-dan-adil>, diakses 3 September 2018

<https://regional.kompas.com/read/2018/08/22/14244341/pungli-sim-kapolres-kediri-terima-rp-50-juta-per-minggu-kasat-lantas-rp-15juta>